

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Bantul: Mendekap Sisa-Sisa Mimpi Meraih Mimpi Setiap Janji

Antologi Esai

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Bantul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

Bantul: Mendekap Sisa-Sisa Mimpi Meraih Mimpi Setiap Janji

Antologi Esai

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Siswa SLTA Kabupaten Bantul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

BANTUL:

MENDEKAP SISA-SISA MIMPI

MERAIH MIMPI SETIAP JANJI

Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia

Siswa SLTA Kabupaten Bantul

Penyunting:

Edi Setiyanto

Pracetak:

Aji Prasetyo

Mursid Saksono

Setya Budi Haryono

Imron Rosyadi

Parminah

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Bantul: Mendekap Sisa-Sisa Mimpi Meraih Mimpi Setiap Janji

Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA

Kabupaten Bantul, Edi Setiyanto. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah

Istimewa Yogyakarta, 2017

xvi + 272 hlm., 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-602-6284-82-2

Cetakan Pertama, Juni 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Masih dalam kerangka mendukung program literasi yang sedang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beberapa ketentuannya telah dituangkan dalam Permen-dikbud Nomor 23 Tahun 2015, pada tahun ini (2017) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan menyebarluaskan buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Sebagaimana dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, buku-buku yang diterbitkan dan disebarluaskan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan, tetapi juga karya-karya kreatif yang berupa puisi, cerpen, cerita anak, dan esai baik itu berasal dari kegiatan penulisan oleh para sastrawan DIY maupun melalui kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa. Hal ini dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) yang tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya),

juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi baca-tulis dan berpikir kritis serta kreatif belum terbangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan perannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Buku berjudul *Bantul: Mendekap Sisa-Sisa Mimpi, Meraih Mimpi Setiap Janji* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat kumpulan esai yang ditulis oleh para siswa SLTA Kabupaten Bantul pada saat mereka mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa SLTA yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada setiap Minggu, mulai tanggal 26 Maret s.d. 11 Juni 2017. Selain itu, di dalam buku ini juga dimuat tulisan dua orang tutor (Drs. Edi Setiyanto, M.Hum, dan Drs. St. Kartono, M.Hum.) sebagai sekadar petunjuk atau pedoman bagaimana cara atau teknis menulis. Diharapkan tulisan yang dimuat dalam buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Yogyakarta, Juni 2017

Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.

PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2017 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan puisi dan esai bagi siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Bantul ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam sepuluh kali pertemuan, setiap hari Minggu, tanggal 26 Maret – 11 Juni 2017, bertempat di SMK Negeri 1 Sewon, Bantul. Kegiatan ini diikuti oleh 72 siswa SLTA (SMA, SMK, dan MA) Kabupaten Bantul, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas puisi 35 peserta dan kelas esai 37 peserta. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi, akademisi, dan tenaga teknis Balai Bahasa DIY. Narasumber kelas puisi adalah Ahmad Zamzuri, S.Pd. dan Fitri Merawati, M.A. Narasumber kelas esai adalah Drs. Edi Setiyanto M.Hum. dan Drs. St. Kartono, M.Hum.

Buku antologi esai berjudul *Bantul: Mendekap Sisa-Sisa Mimpi Meraih Mimpi Setiap Janji* ini memuat 33 esai karya peserta (siswa SLTA Kabupaten Bantul). Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilengkapi dengan makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis esai bagi siswa SLTA, dapat memperkuat tradisi literasi para siswa. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bahasa dan sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Juni 2017

Panitia

MENCARI, BERTANYA, TAPI JANGAN MENDAKU

Kata *sunting* memiliki dua pengertian. Pertama, bunga yang dicocokkan di rambut atau belakang telinga. Kedua, menyiapkan naskah siap terbit dengan memperhatikan sistematika penyajian, isi, dan bahasa; mengedit. Pengertiannya berbeda, tapi merujuk maksud yang sama, yaitu menjadikan cantik atau indah.

Bayangkan, mempercantik isi, penyajian, hingga bahasa. Ibarat jalan, itu bukan hanya tanjakan, tetapi juga liak-liuk kelokan, turunan yang terjal, bahkan tempuhan yang jauh hingga kadang tak terpandang apa yang di depan. Contoh saja, soal isi. Di situ kita sudah harus berpeluh memikirkan apakah informasi yang dituliskan sudah menyeluruh. Apakah logika paparannya sudah menyilogismekan esai? Esai? Ya, esai mengingat tajuk kegiatan ialah soal menulis esai. Yang mungkin agak mudah ialah mencermati sistematika penyajian. Secara teoretis, kita akan mencermati apakah tulisan sudah diawali pembuka, diikuti pembahasan, lalu diakhiri penutup? Apakah bahasan per bagian sudah proporsional? Nah, yang cenderung pelik, karena terlalu banyak kaidah, ialah penanganan bahasa. Lagi-lagi, coba bayangkan! Bahasa adalah alat berkomunikasi yang penerapannya menuntut penguasaan ejaan (jika ragam tulis), memilih kata, dan setidaknya menyusun kalimat. Padahal, masing-masingnya masih punya segepok sub-aturan.

Ibarat kelas, itulah hal-hal dari siswa yang harus diperhatikan. Jika perlu, disikapi. Kadang semua siswa memang pelajar

seperti yang diharapkan. Jika demikian, penyuntingan pun melenggang. Sayang, kadang justru sebaliknya. Jadi, paparan berikut merupakan sebagian permasalahan untuk berbagi pengalaman.

Pertama, tentang *apa*. Tak satu tulisan pun yang menyimpang. Semua berbicara tentang Bantul seperti disepakatkan: perihal kulinernya, pendidikannya, keseniannya, wisatanya, tradisinya, pranatan sosialnya, bahasanya, atau yang lainnya. Namun, penyimpangan mulai dirasakan jika tulisan kita ukur berdasarkan esai atau nonesai. Sudah disepakatkan, esai ialah tulisan yang mengungkapkan gagasan pribadi penulis terhadap sebuah permasalahan. Jadi, harus ada permasalahan dan penilaian (pribadi) penulis terhadap permasalahan itu. Penilaian diakhiri dengan tawaran kemungkinan solusi dari penulis. Memang mampu? Jangan mendaulat bahwa pemikiran penulis itu harus benar-benar murni gagasan pribadi. Sebagian, bisa saja itu memang hasil perenungan atas hasil observasi atau studi pustaka. Sebagian lain, bisa saja berupa pendapat yang dia jaring melalui wawancara atau kuesioner. Nah, tak sesulit yang dibayangkan, kan?

Pada naskah yang terkumpul sebagian sudah merupakan bernas esai yang menyiratkan kemampuan dan keseriusan dalam penggarapan. Sebut saja misalnya tulisan tentang *sekolah sehat, kerajinan, nguras enceh, nasi degan, kuliner abangan*. Tulisan-tulisan itu dengan gamblang memahami pembaca tentang idealisme konsep dari topik. Pada bagian kedua, tulisan dengan meyakinkan memaparkan permasalahan, kendala, atau potensi pengembangannya. Dengan tak kalah argumentatifnya, di akhir bahasan penulis menawarkan strategi untuk mengatasi permasalahan. Menarik diamati, pada bagian itu solusi sudah memadukan hasil perenungan sendiri dan hasil wawancara maupun kuesioner. Sekali lagi lima tulisan itu hanya contoh. Beberapa tulisan lain sebenarnya juga memperlihatkan ciri esai yang kurang lebih sama. Sayang, di luar itu, ada dua atau empat tulisan yang “ngadat”. Belum menjadi esai, tapi macet sebagai deskripsi atau ekspositori. Penyebabnya, karena bahasan tentang permasalahan dan solusi

terkesan semata tambahan, sekadar “tempelan”. Tanpa keketatan argumentasi, esai hanya menjadi sebuah kabar. Saya yakini, kalau tak ada kesibukan lain, kalau tak sering terkesampingkan, tulisan itu pun tentu akan menjadi esai seperti yang lain.

Kedua, perihal tata tulis. Dicermati di sana apakah penulisan kapital, cetak miring, pisah tak-pisah, termasuk penggunaan tanda baca, misalnya tanda petik, tanda koma, tanda hubung sudah benar. Dari pengamatan, penggunaan huruf kapital tergolong yang sering tak cermat. Huruf itu sering digunakan untuk menandai unsur yang dianggap penting, yang seharusnya dilambangkan dengan huruf miring. Kekurangcermatan yang juga masih sering ialah kerancuan penulisan *di*, sebagai preposisi atau awalan. Misalnya, *Didesa itu, diperkumpulan, disekitar lokasi. Di* pada kata-kata itu seharusnya ditulis terpisah.

Bagian ketiga ialah perihal diksi atau pemilihan kata. Terkadang sering tak cermat, misalnya, penggunaan *Anda, kamu, saya* yang seharusnya lebih tepat *pembaca* atau *penulis*. Kasus lain ialah penggunaan satu kata secara terus-menerus. Misalnya, penggunaan *pelajar* yang seharusnya divariasikan dengan *siswa, murid, anak didik*. Ketaktepatan diksi juga terlihat pada penggunaan kata berimbuhan dan kata serapan. Misalnya, kata *disuguhkan* yang seharusnya *disuguhi* (*disuguhi pemandangan*); *ngebut* (*di jalanan*) yang seharusnya *mengebut*; atau *insentif* yang seharusnya *intensif* (*dilakukan secara intensif*).

Jauh lebih pelik ialah mencermati penggunaan kalimat. Diperhatikan di sana setidaknya baku tak-baku, keefektifan, kepaduan gagasan. Namun, gejala tersering ialah ketakbersubjekkan. Misalnya, *Menurut buku agama menjelaskan bahwa ...* yang seharusnya *Buku agama menjelaskan bahwa; Di Desa X memiliki ...* yang seharusnya *Desa x memiliki* Soal lain yang juga perlu disinggung ialah penumpukan gagasan, yaitu pemuatan beberapa pesan dalam sebuah kalimat, tetapi tanpa konjungsi yang menandai batas dan sifat hubungan setiap gagasan sehingga kalimat susah dipahami.

Yang tak masuk dalam kategori amatan, tapi penting dan harus dilakukan ialah penyebutan rujukan. Rujukan adalah sesuatu yang kita tunjuk. Dalam tulis-menulis, rujukan dapat berupa buku, laman, blog, koran, bahkan brosur atau leaflet yang informasinya kita gunakan. Sebagai rujukan, sumber-sumber informasi itu harus kita sebutkan dengan menuliskannya di dalam tanda kurung. Jadi, ketika kita menyebutkan bahwa jumlah telur nyamuk bisa mencapai 400 butir atau buah tertentu mengandung zat tertentu (yang kita ketahui berdasar bacaan tertentu), sumber informasinya harus disebutkan.

Mengakhiri catatan, berbagai permasalahan tadi hanyalah sebagian kecil dari sebuah proses penulisan. Paparan itu lebih dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa kita memang harus terus belajar. Jadi, jangan lunglai! Tetap semangat. Terus menulis. Salam semangat pagi!!!!

Yogyakarta, Juni 2017

Edi Setiyanto

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
PENGANTAR PANITIA	v
CATATAN PENYUNTING	
Mencari, Bertanya, tapi Jangan Mendaku	vii
DAFTAR ISI	xi

HUTAN PINUS PENGGER

Ade Wahyuni Pratiwi

SMKN 1 Dlingo	1
---------------------	---

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SUDAH CUKUP?

Annisa Rizki Shafira

SMAN 1 Sedayu	8
---------------------	---

KEENGGANAN ORANG BERKOMUNIKASI SECARA LANGSUNG

Aini Solekha

SMK Muh. 1 Bantul	16
-------------------------	----

PERMAINAN TRADISIONAL

Alex Toni Kurniawan

SMAN 1 Kasihan	21
----------------------	----

MENYONTEK

Dianah Sobriyah

SMAN 1 Bambanglipuro	32
----------------------------	----

REMPEYEK SUMBER KEHIDUPAN

Dinda Egga Oktamara

SMK Muhammadiyah 1 Imogori 40

NASI DEGAN: YA KULINER, YA EDUKASI

Dini Maharini

SMAN 1 Banguntapan 48

GENERASI MUDA KURANG TERTARIK PADA DUNIA PERTANIAN

Hanifah

SMA Muhammadiyah Imogiri 56

MODERNISASI BANTUL: KEMAJUAN ATAU KEMUNDURAN?

Isnaina Farha Ramadhani

SMK Ma'arif Al Munawwir 65

PONDOK PESANTREN:

MENGANTISIPASI KENAKALAN REMAJA

Ma'rifatul Jannah

SMA Muhammadiyah 1 Bantul 74

KESENIAN JATILAN KABUPATEN BANTUL

Nur Resti Susilawati

SMAN 1 Sanden 82

KLITHIH: PELAMPIASAN BEBAN HIDUP REMAJA

Puput Noorrochim

SMAN 1 Imogiri 91

DAMPAK DARI NYAMUK DAN DAMPAK FOGGING

Rina Dwi Widyawati

SMKN 2 Sewon 99

GAYAM DAN KHASIATNYA

Siamiyati

SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro 107

PUNAHNYA PAKAIAN ADATKU

Yunita Sari Indah Pratiwi

MAN 2 Bantul 114

NGURAS GENTHONG DI TENGAH AMNESIA BUDAYA MASYARAKAT

Susiwi Puspitoningrum

SMAN 2 Bantul 120

UNIKNYA KERAJINAN DI BANTUL

Yohanes Satria W.B.

SMKN 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta) 129

BATIK CEPLOK KEMBANG KATES

Desbri Arvita

SMAN 1 Bantul 137

KENDURI, SEBUAH TRADISI DI BANTUL

Dyas Az-Zahra Nurrohmah

SMK Kesehatan Bantul 145

NIKAH MUDA SEBAGAI PILIHAN

Annalisa Ariyanti

SMK Pembangunan Dlingo 154

SEKOLAH SEHAT

Salma Hasna Fadhilah

SMA Negeri 1 Banguntapan 161

KESENIAN JATILAN

Farah Aura Dody Effendi

MAN 1 Bantul 169

MAL DI BANTUL

Rona Wahyu Murdaningsih

SMAN 1 Sewon 176

TEKNOLOGI UNTUK ANAK-ANAK

Shofiyatuz Zahro

MAN 3 Bantul 184

SEKOLAH SIAGA BENCANA

Sisty Annisa Rizky

SMKN 1 Sanden192

SENDANG NGEMBEL

Bekti Utaminingtias

SMAN 1 Pajangan199

GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH

Oki Indriyana

SMAN 2 Bantul205

REOG WAYANG ORANG

Tri Wahyuni

SMK Pariwisata Bantul213

VARIASI BAHASA DI BANTUL

Kamila Astrilia

SMAN 1 Kretek217

KEDAI WEDANGAN, KEDAI EDUKASI DI BANTUL

Nonzi Anissa Novitasari

SMAN 1 Piyungan224

KETOPRAK MATARAM, ASET KABUPATEN BANTUL

Prihantika Septi Cahyani

SMAN 1 Sanden231

UNIKNYA MI DES

Rina Dwi Saputri

SMKN 1 Pundong241

ABANGAN, SEBUAH MAKANAN KHAS BANTUL

Hartanti Ika Lestari

SMAN 1 Pundong248

BAHASA PADA ESAI

Edi Setiyanto

Balai Bahasa DIY256

ESAI, MENULISKAN HASIL MEMBACA

St. Kartono 266

BIODATA PANITIA **270**

HUTAN PINUS PENGGER

Ade Wahyuni Pratiwi

SMKN 1 Dlingo

adewahyuni_pratiwi@yahoo.com

Sejarah, Lokasi, dan Peresmian Hutan Pinus Pengger

Nama Hutan Pinus Pengger mungkin memang masih asing di telinga kita. Nama Pengger dikenal secara turun-temurun dari zaman nenek moyang dengan arti ‘tempat nongkrong’. Tempat nongkrong ini berada di tengah hutan pinus yang sejuk dan rimbun.

Hutan Pinus Pengger ini berada di perbukitan wilayah Dlingo, Bantul. Sisi utara berdekatan dengan perbukitan Piyungan, Bantul. Hutan Pinus Pengger, berada di Dusun Sendangsari, Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, DIY. Rute termudah menuju Hutan Pinus Pengger melalui jalan Wonosari – Patuk. Dari perempatan patuk, ambil arah ke Dlingo (selatan atau kanan) sejauh 4,5 km. Dari sana sudah banyak papan penunjuk ke Hutan Pinus Pengger. Akses jalannya memang naik turun. Dalam perjalanan pengunjung sudah bisa menikmati pemandangan yang indah, terutama ketika di daerah Watu Amben. Luas hutan Pengger sekitar 4 hektar. Kondisi permukaan tanahnya berbukit mirip kondisi wilayah di Pinus Becici. Pengunjung yang ingin berada di tengah-tengah area hutan Pinus Pengger harus berolahraga sebentar; berjalan menuju puncak bukit dengan melewati anak tangga yang sederhana berhiaskan batu-batuan dan kayu yang disusun sangat rapi hingga ke puncaknya.

Wisata Hutan Pinus Pengger diresmikan pada 7 April 2016. Peresmian dihadiri pihak KPH Daerah Istimewa Yogyakarta, RPH Mangunan dan Dlingo, Lurah dan perangkat desa Terong, serta tamu undangan lain. Acara peresmian sederhana, tetapi meriah, yaitu dengan pemotongan tumpeng, pemotongan pita, dan pemuksulan gong. Selanjutnya, pada Minggu, 10 April 2016, diadakan pentas dangdut yang dihadiri sekitar 1000 orang. Kegiatan itu dijadikan promosi atau pengenalan atas objek wisata baru, yaitu wisata alam Hutan Pinus Pengger.

Saat ini jumlah kunjungan per hari sekitar 200 orang. Jika hari libur atau akhir pekan pengunjung mencapai 500-an orang. Pengunjung Hutan Pinus Pengger kebanyakan masih orang Yogyakarta. Rata-rata ialah remaja. Kunjungan paling ramai ialah saat pagi dan malam hari.

Pengelolaan Hutan Pinus Pengger

Hutan Pengger dikelola masyarakat desa setempat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata dengan dibantu pemuda-pemudi Dusun Sendangsari. Ketua pengelola hutan ialah Bapak Sumar. Jumlah anggota yang bergabung saat ini 40 orang. Dominan anggotanya ialah pemuda-pemudi. Kegiatan kelompok pengelola ini bermacam-macam; antara lain menjaga kebersihan; memandu pembelajaran *out door* tentang alam; menjaga keamanan; menindaklanjuti masalah-masalah yang terjadi, termasuk masukan pengunjung demi kemajuan wisata Hutan Pinus Pengger. Pengelola juga membentuk tim petugas parkir, loket, pemandu, keamanan, humas, atau yang lain.

Petugas hutan pinus Pengger dibuat bergiliran. Ada yang pagi, siang, atau malam. Penggiliran tugas itu dimaksudkan agar semua anggota berperan secara adil. Tidak ada upah atau gaji bagi para petugas. Namun, mereka dapat bekerja dengan kompak sehingga patut kita contoh. Sampai detik ini pengelolaan hutan pinus terbilang lancar dan aman.

Sensasi Hutan Pinus Pengger

Hutan Pinus Pengger ini dulunya merupakan hutan yang dikelola masyarakat untuk disadap getahnya yang kemudian disetor-kan ke industri pengolahan getah pohon pinus. Kini hutan Pinus ini juga menjadi objek wisata alam yang bernama Hutan Pinus Pengger. Keindahan hutannya tidak kalah dengan hutan pinus Mangunan. Di Hutan Pinus Pengger tumbuhan pohon pinusnya masih rapat dan hijau. Jalan menuju ke sana tidak terlalu sulit. Masyarakatnya juga sangat ramah. Mereka terbiasa membagi sapa meskipun terhadap orang yang tidak dikenal. Oleh karena itu, Hutan Pengger sangat cocok sebagai tempat rekreasi keluarga, tempat belajar atau tempat pertemuan.

Banyak fasilitas yang sudah disediakan untuk mendukung keberadaan Hutan Pinus Pengger, antara lain, musala, WC umum atau toilet, gazebo, aula pertemuan, tempat parkir yang luas, warung makanan dan minuman, tempat bermain anak. Kebersihan hutan juga sangat terawat. Udara di sana juga sangat sejuk dan nyaman.

Sebagai objek wisata, Hutan Pinus Pengger juga menawarkan sensasi unggulan. Sensasi itu terutama berkenaan dengan kegiatan “swafoto” (*selfie*) atau foto bersama, jelajah alam, kemah, atau wisata malam. Nah, ini yang dapat teman-teman lakukan di Hutan Pinus Pengger.

- Gardu Pohon dan jembatan kayu yang dibangun diantara dua pohon pinus yang menyerupai jembatan yang tinggi. Jembatan ini cocok untuk berfoto atau swafoto. Gardu dan jembatan ini hanya bisa dinaiki maksimal empat orang.
- Tangan raksasa dalam bentuk yang benar-benar menyerupai tangan manusia. Objek itu melambangkan lima makna. *Spot* foto ini maksimal menampung 4 orang dewasa di atasnya. Spot tangan raksasa ini berada tepat di pinggir jurang. Agak ekstreme. Tapi, jika pengunjung menaati peraturan, aman-aman aja kok. Saat ini *spot* foto itu sangat populer sehingga pengunjung harus membayar dan mengambil nomor antrian.

- Asuma Padhu Raksa (gerbang keprihatian), *spot* ini berada di pintu masuk ke puncak pinus.
- Cetha Adi Praya (berpandangan luas) mengisyaratkan bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT harus berpikiran dan berwawasan luas.
- Marmati (takut mati) yang berarti, selama hidup di dunia kita harus meyakini bahwa kelak akan mati. Karena itu, kita harus memanfaatkan hidup dengan sebaik-baiknya.
- Pancawara, yaitu 5 kabar yang mengandung 5 makna perasaan manusia.
- Ranting pohon yang dibentuk segitiga dan lingkaran. *Spot* foto ini merupakan *spot* yang paling kreatif dan rumit pembuatannya. Ranting dibuat dalam berbagai bentuk yang lucu.
- Puncak Pinus Pengger. Tempat ini sering dijadikan tempat kemah dari berbagai sekolah, universitas, maupun kelompok pecinta alam dari dalam maupun luar daerah. Sebagai tempat berkemah, di sana disediakan kamar mandi, musala, aula, dan warung, untuk memenuhi keperluan sehari-hari saat berkemah.
- Wisata malam dengan objek berupa pemandangan kelap-kelip lampu kota terlihat sangat menarik dari tepi Hutan Pinus Pengger.
- Objek lain ialah Gua Macan. Objek ini menjadi objek paling bersejarah. Gua ini disebut goa macan karena pada dindingnya terdapat banyak goresan atau cakaran kuku harimau. Untuk sampai ke Goa Macan, pengunjung harus berjalan sekitar 500 meter dari puncak Pengger. Jalan setapak menuju Goa Macan saat ini sedang diperbaiki mengingat turunan dan tanjakannya yang cukup terjal. Namun, keindahan di dalam gua akan menghapus seluruh capai karena perjalanannya. Di dalam goa terdapat air seperti rawa. Jika goa ini masih berair, kita tidak dapat menerobos masuk. Ketika air mengering saat kemarau, pengunjung dapat melihat keindahan dalam gua.
- Watu Lampeng, yaitu batuan besar yang berbentuk lempekan besar di sudut utara hutan. Tempat ini cocok untuk beristirahat setelah pengunjung lelah menjelajahi gua.

- Watu Ngadek, yaitu batu yang berdiri di atas batu. Dari sini kita bisa melihat pemandangan yang indah atau menikmati indahnya matahari terbenam.

Semua *spot* foto di Hutan Pinus Pengger memanfaatkan SDA yang ada. Sederhana, tapi sangat luar biasa. Saat berkabut, pemandangan semakin menawan karena perbedaan suasananya. Saat malam haripun pemandangan tidak kalah indahnya. Jangan takut gelap. Saat malam pun dipasang banyak penerangan. Pengelola Pinus Pengger juga tetap melaksanakan pengawasan. Justru keamanan *spot* foto yang mungkin perlu ditingkatkan. Kuncinya, jangan sampai pengunjung melakukan hal yang aneh-aneh demi keamanan dan keselamatan diri sendiri.

Masalah dan Kendala

Sebagai objek wisata baru, wajar jika Hutan Pinus Pengger juga memiliki beberapa masalah. Berikut beberapa dari itu yang perlu diatasi demi pengembangan kepariwisataannya.

- Sulitnya transportasi umum ke Pinus Pengger. Harus diakui, sulit memperoleh transportasi umum arah Jogja – Dlingo. Padahal, banyak warga yang juga membutuhkannya. Padahal, transportasi umum dapat menyukseskan pengembangan sebuah objek wisata.
- Jumlah warung penjual makanan dan minuman. Saat ini warung baru berjumlah 7 buah. Di sini setiap anggota kelompok pengelola memiliki hak untuk mendirikan warung. Namun, kesadaran akan hal itu masih kurang.
- Perlunya makanan khas Pinus Pengger. Saat ini belum ada makanan yang menjadi ciri khas wisata alam Pinus Pengger.
- Keamanan *spot* foto yang berada di pinggir jurang masih kurang maksimal.
- Kurangnya fasilitas. Terbatasnya jumlah gazebo sering menjadikan pengunjung harus beristirahat di bebatuan. Selain gazebo, jumlah kamar mandi juga masih kurang. Selain be-

lum dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, letak kamar mandi juga kurang strategis.

- Pengawasan yang kurang menyebar. Papan petunjuk ke arah *spot* foto juga kurang tersebar.

Menjawab Permasalahan

Transportasi Umum

Jika tidak ada warga yang tertarik menyediakan transportasi umum jalur Patuk – Dlingo, pemerintah harus mengupayakannya. Diakui atau tidak, usaha transportasi umum Patuk – Dlingo tentu akan direspons mengingat banyak masyarakat di wilayah itu yang membutuhkan alat transportasi umum. Semakin ramainya kunjungan wisatawan ke Pinus Pengger juga menjadi janji yang melengkapi.

Penambahan Fasilitas

Menurut penulis, jumlah warung di Hutan Pinus Pengger masih kurang. Saat ini baru ada sekitar 7 warung di bagian atas dan sekitar 5 warung di bagian bawah. Sangat sia-sia jika masyarakat tidak memanfaatkan peluang ini, apalagi setiap anggota kelompok pengelola memang berhak, bahkan tempat nya pun sudah disediakan. Soal modal untuk pendirian warung dan penyediaan jajanan, pemerintah diharapkan dapat membantu. Peluang ini juga bisa memperbaiki perekonomian warga. Selain warung, juga perlu diupayakan ialah penambahan gazebo dan tempat duduk-duduk. Tujuannya, supaya pengunjung lebih nyaman. Melengkapkan itu ialah penambahan fasilitas permainan anak dan kamar kecil/kamar mandi. Satu lokasi kamar mandi di samping musala di bagian bawah area wisata, tentu tak menyamankan pengunjung, terutama mereka yang telanjur sudah berada di bagian atas/puncak.

Makanan Khas Pengger

Setiap tempat atau daerah lazimnya mempunyai ciri khas dan kuliner khas daerah. Begitu juga dengan wisata di Pengger. Rasanya pengelola sudah harus memikirkan hal itu. Mereka bisa menengok

ke makanan tradisional yang sudah mereka kenal secara turun-temurun. Jika memang diperlukan, mereka dapat sedikit mengubahnya, baik dalam hal bentuk, kemasan, atau rasa demi kesesuaiannya dengan selera saat ini. Belum banyaknya pengunjung bukan alasan untuk tidak mulai memikirkannya.

Keamanan *Spot* Foto

Spot berfoto atau swafoto merupakan salah satu unggulan di wisata Hutan Pinus Pengger. Sayang keamanannya masih kurang standar. Misalnya, *spot* foto tangan raksasa yang berada di atas jurang yang hanya boleh dinaiki maksimal 4 orang dewasa. Menurut penulis, *spot* itu perlu diberi pagar di pinggirnya karena yang berfoto bukan hanya orang dewasa, tapi juga anak-anak, bahkan lansia. Hal yang kurang lebih sama ialah pengelolaan di *spot* Watu Ngadek. Perlu ditambahkan di sana setidaknya tangga dan pagar.

Papan Petunjuk dalam Hutan

Banyak pengunjung yang kebingungan saat memasuki hutan Pinus Pengger karena minimnya papan pengumuman atau denah lokasi. Karena itu, alangkah baiknya jika papan pengumuman ditambah lagi, misalnya di tiap sudut agar pengunjung tidak bingung. Jika memungkinkan, tambahkan petugas yang dapat membantu mengarahkan pengunjung ke tempat tujuannya. Dengan cara tadi, semoga para pengunjung semakin merasa nyaman dan senang.



Ade Wahyuni Pratiwi. Lahir di Gunungkidul, 6 juli 2000. Siswa SMK Negeri 1 Dlingo ini memiliki hobi Bulutangkis. Alamat rumah di Pugeran, Semoyo, Patuk, Gunungkidul. Nomor ponsel 085868997074.

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SUDAH CUKUP?

Annisa Rizki Shafira
SMAN 1 Sedayu
annisarizkisshafira1@gmail.com

Pentingnya Pendidikan

Pentingnya pendidikan memang sudah tidak diragukan lagi. Seperti yang kita ketahui, untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dibutuhkan pendidikan yang tinggi. Untuk melamar pekerjaan agar diterima, bukanlah hal yang mudah. Syarat-syarat tertentu harus dipenuhi agar dapat melamar pekerjaan. Apalagi, seiring perkembangan zaman saat ini, banyak kantor yang memberi batas minimal pendidikan bagi para pelamar. Contohnya, pelamar minimal harus lulus SLTA atau S-1. Tak jarang, banyak pelamar pekerja yang tidak bisa diterima hanya karena mereka tidak memiliki ijazah. Ijazah pun membedakan pendapatan seseorang. Seseorang yang mempunyai ijazah dengan seseorang yang tidak mempunyai ijazah, jika dipekerjakan di tempat dan pada jabatan yang sama, menerima gaji yang berbeda. Pendapatan seseorang yang berijazah atau berijazah lebih tinggi akan lebih besar jika dibandingkan dengan yang tidak memiliki ijazah.

Apakah Pendidikan itu sangat Penting?

Bagi saya pribadi, pendidikan sangatlah penting karena dengan pendidikan kita dapat menentukan masa depan, baik bagi diri kita sendiri maupun negara kita Indonesia. Pendidikan memengaruhi tingkah laku seseorang. Seseorang yang berpendi-

dikan setidaknya tentu akan memikirkan apa yang akan mereka kerjakan.

Saya mewawancarai sebelas teman di SMA N 1 Sedayu yang masih menempuh pendidikan atau bisa disebut pelajar. Wawancara saya mengenai arti penting tidaknya pendidikan menurut mereka. Sebelas teman tersebut ialah Rizky Anas Ikhwanuddin, Desti Widyasari, Anisa Dhita Pratiwi, Natijatul Ulfah, Melinda Pertiwi, Eva Listianawati, Noor Rohman Fauzi, Yusuf Firmanadi, Gilang Nur Fitriyanto, Nadya Sukma Rani, dan Tasha Aini Larasati. Ternyata pendapat mereka cenderung sama, termasuk jika dibandingkan dengan pendapatku. Pendidikan itu penting tanpa memandang batas dan usia. Pendidikan itu untuk pengembangan kemampuan diri dalam menghadapi permasalahan kehidupan dan meraih kesuksesan masa depan. Selain yang sifatnya pribadi, pendidikan juga membangun karakter dan ketahanan bangsa. Tanpa pendidikan dan kecerdasan, manusia dan bangsa akan tergilas oleh peradaban dan kemajuan.

Pengertian Pendidikan

Apa itu pendidikan? Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan latihan; proses; perbuatan; cara mendidik. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses kehidupan untuk mengembangkan individu dan untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Oleh karenanya, pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu.

Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa mengenal status ekonomi, suku, budaya, agama, dan lain sebagainya. Disebutkan di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Selain itu pada ayat 3 ditegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkat-

kan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Menyadari pentingnya pendidikan, Pemerintah Indonesia menerapkan wajib belajar 12 tahun bagi warga negaranya. Apa itu wajib belajar? Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah. Program ini mewajibkan warga negara untuk bersekolah minimal selama 12 tahun di bawah tanggungan negara. Akan tetapi, mengapa masih banyak anak di usia wajib belajar yang tidak tuntas menjalani pendidikan?

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pada tahun 2016-2017 jumlah siswa yang mengalami putus sekolah sekitar 39.213 siswa SD, 38.702 siswa SMP, 36.419 siswa SMA, dan 72.744 siswa SMK. Hal itu membuktikan bahwa jumlah siswa yang putus sekolah di Indonesia masih besar dan perlu perhatian khusus dari pemerintah. Di kabupaten Bantul sendiri pada tahun 2012-2013 terdapat 31 siswa SD yang putus sekolah dan 26 siswa SMP yang putus sekolah. Pada tahun 2014-2015 terdapat 22 siswa SD yang putus sekolah dan 23 siswa SMP yang putus sekolah. Dengan kata lain, di Kabupaten Bantul masalah pendidikan tetap harus diselesaikan meskipun jumlahnya terus menurun.

Mengapa Berhenti Sekolah?

Apakah yang membuat pelajar berhenti bersekolah? Tentu bukan tanpa alasan. Salah satunya ialah rendahnya perekonomian keluarga.

Tak terpungkiri masalah ekonomi ini belum bisa lepas dari Indonesia, termasuk di Kabupaten Bantul. Siswa mengalami putus sekolah sering disebabkan oleh orang tua yang tidak bisa membiayai. Dari sisi lain, orang tua tidak bisa membiayai karena tidak memiliki pekerjaan yang mapan atau bahkan menganggur. Orang tua tidak mendapat pekerjaan dan gaji yang memadai karena tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Jadi, seperti be-

nantang kusut. Orang tua dengan pendidikan rendah dan dengan pekerjaan yang kurang layak, seakan telah “mewariskan dosa” kepada anak-anaknya. Pada gilirannya, tanpa pendidikan yang memadai, sang anak akan mewariskan dosa yang sama kepada anaknya. Demikian seterusnya. Jika dibiarkan, masalah ini akan menjadi masalah serius karena bersifat turun-temurun.

Selain itu karena masalah ekonomi, seorang anak kadang harus rela tidak melanjutkan pendidikan dan lebih memilih untuk bekerja. Banyak dari mereka yang hanya lulusan sekolah menengah pertama. Mereka sering memilih untuk bekerja di kota, bahkan luar kota karena kesempatan atau karena upah yang lebih menjanjikan. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh pabrik atau asisten rumah tangga. Mereka memang bukan pengangguran, tetapi pekerjaan yang mereka dapatkan belum bisa dibilang mapan dan layak untuk masa depan. Disadari atau tidak, hal itu menimbulkan permasalahan ekonomi secara berkelanjutan.

Alasan lain yang menyebabkan anak putus sekolah adalah pergaulan bebas. Dampaknya pun sangat merugikan dan membahayakan. Tidak terhitung berapa banyak jumlah siswa yang putus sekolah karena pergaulan bebas. Karena itu, memilih teman yang baik sangat penting demi keamanan masa depan.

Narkoba merupakan salah satu benda yang berkaitan dengan pergaulan bebas. Narkoba dapat merusak masa depan anak-anak. Hal ini adalah ancaman yang sangat berbahaya jika tidak diberantas. Narkoba masuk pada semua kalangan masyarakat, baik itu kaya maupun miskin. Narkoba mengincar para pelajar yang masih duduk di bangku sekolah sebagai mangsanya. Jika pelajar menggunakan narkoba, berarti ia telah kehilangan setidaknya sebagian masa depannya. Entah mana yang lebih dulu: dikeluarkan dari sekolah atau berurusan dengan polisi karena mencuri, merampok, atau tindakan kriminal yang lain.

Akibat lain pergaulan bebas yang juga berakibat dikeluarkan dari sekolah ialah hamil atau menghamili. Pada kasus seperti

itu, mau tidak mau, siswa harus melangsungkan pernikahan dan keluar dari sekolah. Di KUA Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, dari tahun 2016 sampai dengan Maret 2017 tercatat 10 mempelai berusia di bawah 19 tahun. Padahal, pada usia itu mereka seharusnya masih mengenyam pendidikan demi kematangan jiwa dan jasmaninya.

Selain hal-hal tadi, penyebab putus sekolah juga dikarenakan rendahnya kesadaran akan pentingnya arti pendidikan. Mereka melaksanakan pendidikan dengan tidak serius. Saat jam pelajaran yang mereka lakukan ialah bercanda gurau, bermain gawai (*gadget*), mengacuhkan guru yang sedang mengajar, atau tidur. Mereka pun terbiasa melanggar tata tertib sekolah: datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai jadwal, melakukan tindakan tidak baik. Akibatnya mereka mendapatkan hukuman dari pihak sekolah bahkan tak jarang pula yang di dikeluarkan dari sekolah.

Siapa yang Bertanggung Jawab?

Kita tidak bisa menyalahkan salah satu pihak dari masalah ini karena hal ini merupakan tanggung jawab kita semua: siswa, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Untuk mengatasi-nya, kita harus saling bekerja sama.

Orang tua berperan penting dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga. Dengan memberikan kasih sayang yang cukup, diharapkan anak akan tumbuh secara terkendali. Sebaliknya, jika anak tidak memperoleh kasih sayang, ia akan tumbuh tanpa perasaan. Kasih sayang tidak sama dengan memanjakan. Kasih sayang kadang berupa sanjungan, tapi juga dapat berupa pemberian hukuman. Anak disanjung jika melakukan kebaikan; dihukum jika melakukan kesalahan. Tugas anak dengan pekerjaan rumah tangga agar anak memiliki tanggung jawab. Dengan demikian orang tua berperan penting dalam tumbuh kembang anak.

Masyarakat juga berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Jangan kira jika masyarakat tidak memiliki peran apa pun

dalam masalah putusnya pendidikan anak. Masyarakat merupakan lembaga penguasa lingkungan. Dari sisi lain, buruknya lingkungan merupakan salah satu penyebab keterputusan sekolah anak.

Dalam menangani masalah keterputusan sekolah, pemerintah juga harus berperan dengan melihat faktor-faktor penyebabnya. Bagaimanapun hak pemerintah untuk membuat kebijakan tentu memengaruhi berhasil tidaknya program wajib belajar 12 tahun. Menurut data tahun 2012-2013 di kabupaten Bantul terdapat 346 ruang kelas sekolah dasar yang rusak ringan dan 77 ruang kelas yang rusak berat. Untuk sekolah menengah pertama ditemukan 58 ruang kelas rusak ringan dan 26 ruang kelas rusak berat.

Tindakan yang Harus Diambil

Orang tua harus terus berjuang agar anaknya tetap dapat melanjutkan pendidikannya. Orang tua juga jangan hanya memberi nasihat, tapi menjadi teladan bagi anak-anaknya. Didikan orang tua yang baik akan menghasilkan karakter anak yang baik pula. Perhatian dan kasih sayang dari orang tua biarlah menjadi dukungan semangat anak dalam meraih cita-cita mereka. Orang tua juga harus tega menegur jika mengetahui anaknya mulai mengenal pergaulan yang tidak semestinya.

Unsur lain ialah masyarakat. Mendukung program wajib belajar 12 tahun, masyarakat harus jeli menjaga kondisi lingkungan. Jika ada warga yang mulai melakukan hal-hal di luar kepantasan, pengurus masyarakat harus berani menegur, melaporkan ke orang tua pelaku, atau melaporkan kepada yang berwajib. Tindakan itu menjadi sangat perlu mengingat kebiasaan buruk biasanya mudah menular dan menyebar. Lingkungan yang rusak akan melahirkan pelajar yang juga kurang sesuai dengan jiwa seorang pelajar.

Bagi pemerintah, karena kekuatan manajemen dan regulasinya, dapat melakukan banyak hal demi suksesnya program

wajib belajar 12 tahun. Pertama, dengan mengadakan program sekolah gratis tanpa pungutan biaya apa pun hingga jenjang SLTA. Program ini harus terlaksana dengan bersih tanpa disalahgunakan oleh pihak mana pun. Selain itu, mengadakan pemerataan pembangunan sekolah. Sekolah hendaknya didirikan tersebar merata di berbagai wilayah, baik kota maupun pedalaman. Tindakan ini perlu mengingat di pelosok Bantul banyak siswa yang masih harus bersusah payah untuk sampai ke sekolah: jalanan yang rusak, hutan, maupun arus sungai yang deras. Selain itu pemerintah juga seharusnya melaksanakan program beasiswa bagi siswa yang kurang mampu dan siswa yang berprestasi. Kita sering mendengar adanya program itu, tetapi jarang sekolah yang melaksanakannya. Melengkapkan itu, pemerintah harus melaksanakan pengawasan secara ketat atas terwujudnya program-program tersebut.

Program selanjutnya ialah penyuluhan tentang pentingnya menuntut pendidikan 12 tahun yang berlaku bagi siswa SD, SMP, dan SMA. Penyuluhan disampaikan kepada orang tua siswa. Dengan adanya penyuluhan tersebut diharapkan para orang tua dan pelajar akan memiliki semangat yang sama mengenai perjuangan akan wajib belajar 12 tahun. Nah, banyak bukan yang masih harus kita lakukan?

DAFTAR PUSTAKA

- http://googleweblight.com/?lite_url=http://ujiansma.com/pentingnya-pendidikan-lanjutan-bagi-siswa-sma &ei=zOUCFt5d&lc=id-ID&s=1&m=846&host=www.google.co.id&ts=1491922560&sig=AJsQQ1Cn1ewA6zRkXQvPLXcRB_uJkw5abw
- <http://www.ilmu-ekonomi-id.com/2016/09/pengertian-pendidikan-menurut-kamus-besar-bahasa-indonesia.html?m=1>
- <http://umum-pengertian.blogspot.co.id/2016/01/pengertian-pendidikan-secara-umum-adalah.html?m=1>

<http://qoqoazroqu.blogspot.co.id/2013/01/undang-undang-republik-indonesia-nomor.html?m=1>
<https://sdsmpsmawajib.wordpress.com>
<https://dikpora.bantulkab.go.id/data/hal/3/13/14/18-data-pokok-pendidikan-th-2012-2013>
<http://jogja.tribunnews.com/2016/04/29/masih-ada-siswa-bantul-yang-putus-sekolah>
http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FC1DCA36-A9D8-4688-8E5F-0FB5ED1DE869_.pdf



Annisa Rizki Shafira. Lahir di Cilacap, 12 Maret 2000. Siswa SMA Negeri 1 Sedayu ini memiliki hobi menyanyi dan mendengarkan lagu. Alamat rumah di Perumahan Graha Indah Sejahtera, No.16 Tangkilan, Sidoarum, Godean, Sleman. Nomor ponsel 085329666225.

KEENGGANAN ORANG BERKOMUNIKASI SECARA LANGSUNG

Aini Solekha

SMK Muh. 1 Bantul

Ainisolekha05@gmail.com

Dekat, tetapi Jauh

Gejala keenggan orang untuk berkomunikasi secara langsung bisa disebut dengan “global paradoks”. John Naisbitt dalam bukunya *Global Paradox* (1994) berpandangan bahwa dalam era globalisasi telah terjadi kecenderungan yang bersifat paradoksal.

Tren ke arah terbentuknya kota buana (*global city*) ialah akibat dari kemajuan teknologi transformasi dan informatika. Di sisi lain, masyarakat modern semakin merindukan nilai-nilai dan gaya primordial, terutama pada para penganut romantisme etnis. Naisbitt menyerukan bahwa tren ini telah begitu mengeras sehingga menjelma bagaikan “virus tribalisme”. Ramalan ini perlu kita waspadai dalam konteks sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai macam latar belakang etnik, agama, ras, budaya, dan bahasa yang menyimpan bahaya laten konflik horizontal. Kerap kali bentrokan dengan nada egoisme kelompok ternyata telah menjadi api dalam sekam selama perjalanan kita sebagai bangsa

Seperti yang kita ketahui, teknologi dari zaman ke zaman semakin maju dan berkembang, terutama dalam bidang teknologi komunikasi. Tentu saja hal tersebut berdampak bagi kelangsungan hidup manusia, baik itu yang bersiat positif maupun negatif. Dampak positif dirasakan dengan dapatnya kira melakukan komunikasi jarak jauh tanpa menghampiri dan tanpa perlu me-

nempuh jarak jauh untuk bertemu dengan orang yang ingin kita ajak berkomunikasi. Hanya dengan bermodalkan sebuah telfon genggam/ponsel atau biasa disebut juga hp kita dapat berkomunikasi dengan cara apa pun, bisa melalui media suara, media video atau bisa disebut dengan *video call*. Selain itu, bisa juga melalui media pesan yang disebut dengan *chatting*.

Dampak negatifnya ialah orang akan semakin enggan untuk berkomunikasi secara langsung sehingga semakin merenggangkan hubungan sosial antarpelajar atau masyarakat. Karena semakin berkembangnya teknologi, masyarakat akan memilih yang lebih praktis tanpa perlu repot-repot menemui orang secara langsung.

Hal ini juga dialami oleh para pelajar di bantul, yang sebenarnya kejadian ini tidak hanya terjadi di bantul saja tapi pelajar dimana pun, karena mulai berkurangnya komunikasi antarsiswa atau siswi secara langsung, baik teman sekelas maupun sekolah.

Mulai munculah kata yang menjadi tren di kalangan anak muda “yang jauh merapat dan yang sudah rapat malah menjauh” kata tersebut sebenarnya menyindir suatu kelompok pelajar yang di mana ketika mereka sedang berkumpul, tetapi sibuk dengan hp/ponselnya masing-masing dan tidak terjadi komunikasi percakapan antarorang yang berkumpul di kelompok tersebut.

Selanjutnya, muncul kembali kata yang masih tren di kalangan anak muda, yaitu kata “dikacangi”. Entah kata itu mulai dari mana dan ditemukan siapa, tetapi kata tersebut biasanya digunakan untuk menyindir seseorang yang mengabaikan omongan atau cerita dari teman sesama pelajar karena sibuk dengan ponselnya sendiri dan mengabaikan sekitarnya.

Biasanya orang yang seperti itu seperti memiliki dunianya sendiri, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan biasanya aka lupa apa aktivitas yang akan atau yang baru saja dia lakukan.

Menurut pengamatan, pada saat para pelajar datang ke sekolah, siswa duduk di kelas menunggu guru yang mengampu

pelajaran pertama masuk ke kelas dan biasanya para siswa mengobrol dengan siswa lainya. Akan tetapi, ada juga siswa yang baru datang kesekolah dan sesampainya di kelas, yang dicari pertama bukan teman untuk mengobrol.

Namun, pelajar tersebut malah langsung duduk di kursinya dan membuka tas, bukan untuk mengeluarkan buku, melainkan mengeluarkan hp/ponsel untuk dimainkannya. Jika sudah seperti itu pelajar tersebut mulai melupakan lingkungan sekitarnya.

Setelah pelajar tersebut menyibukkan diri dengan ponsel/hp biasanya akan sulit untuk berhenti bermain dengan ponsel/hp, dan ketika guru yang mengampu pelajaran pertama telah datang, dengan terpaksa pelajar tersebut mengetik sejenak kegiatannya yg sibuk bermain hp/ponsel untuk berdo'a sebelum memulai pelajaran.

Setelah itu, guru pengampu pelajaran menerangkan pelajaran, siswa/siswi tersebut mulai "*mencuri-curi*" untuk bermain hp/ponsel karena mulai jenuh. Siswa/siswi tersebut mulai tenggelam dalam kesibukanya tanpa mendengar apa yang di jelaskan oleh guru pengampu pelajaran tersebut.

Dan jika guru pengampu pelajaran tersebut memerintahkan untuk mencari jawaban dari soal yang diberikan guru pengampu pelajaran tersebut lewat internet. Namun perintah tersebut tidak diindahkan oleh siswa/siswi, mereka malah membuka aplikasi lain yang lebih menarik. Istilah pemuda sekarang "*mlipir*".

Biasanya pada saat waktu istirahat tiba, para siswa/siswi melakukan kegiatan yang berbeda-beda dan membentuk beberapa kelompok. Berdasarkan pengamatan para siswa/siswi langsung membentuk kelompok di antaranya kelompok yang beranggotakan teman yang sama-sama akrab istilahnya "*geng*", kelompok yang akan membeli makanan atau bisa disebut dengan "*jajan*", kelompok berikutnya yaitu kelompok yang membawa bekal dan tidak berniat untuk ke luar kelas, dan kelompok yang terakhir kelompok yang saat bel istirahat berbunyi langsung bermain ponsel/hp.

Kelompok yang bermain hp/ponsel biasanya mereka berkumpul, tetapi tidak ada percakapan dalam forum tersebut. Mereka sibuk dengan ponsel/hp mereka sendiri entah itu bermain game, chatingan, ber-selfie ria (berfoto sendiri), membaca novel lewat aplikasi yang ada di ponsel/hp, membuka sosial media untuk update dan masih banyak lagi di lakukan.

Kegiatan bermain ponsel/hp belum berakhir, meski terdengar bunyi bel yang menandakan bahwa istirahat telah berakhir. Biasanya mereka yang berada di luar kelas langsung masuk ke dalam kelas, dan lagi-lagi sembari menunggu pengampu guru mapel selanjutnya para siswa/siswi akan bermain ponsel/hp, ada juga yang “ngerumpi” sembari menunggu guru pengampu mapel selanjutnya.

Ketika guru pengampu mapel selanjutnya datang, siswa/siswi yang tadi sibuk dengan kegiatannya, masing-masing langsung menghentikan sejenak kegiatannya dan mengikuti pelajaran.

Di menit-menit pertama seluruh siswa/siswi mengikuti pelajaran dengan khidmat, namun di pertengahan pelajaran siswa/siswi merasa bosan dan mulailah siswa/siswi “curi –curi “untuk bermain hp /ponsel dan itu terjadi sampai jam pulang sekolah.

Menurut pengamatan, jika seseorang enggan melakukan komunikasi secara langsung maka dapat menimbulkan permasalahan terhadap sesama pelajar entah itu dengan teman sebaya, teman akrab, senior, junior, dan masih banyak lagi.

Seorang siswa/siswi yang bisa disebut dengan remaja.dan seorang remaja identik dengan kelabilan dan rasa penasaran yang tinggi. Hal tersebut mendorong para pelajar untuk bermain dengan media sosial (medsos).

Biasanya para pelajar mempunyai maksud yang berbeda-beda dalam menggunakan media sosial atau biasa di sebut dengan medsos. Ada yang memanfaatkan medsos dengan komunikasi jarak jauh dengan teman atau keluarga. Ada juga karna hanya ingin kelihatan supaya tidak ketinggalan zaman atau bisa disebut

dangan “hits” . Maksud yang terakhir adalah medsos hanya digunakan untuk menumpahkan segala keluh kesah yang dialami.

Karena sifat kelabilannya, para siswa/siswi sering membuat status tentang persaan yang pelajar tersebut rasakan, membuat status dengan menyindir orang atau bahkan kata-kata penyemangat yang menggetarkan jiwa.

Namun, status bisa menyebabkan masalah yang fatal jika status tersebut menyinggung seseorang dan bersifat ambigu. Contohnya seorang junior membuat status yang begitu ambigu dan ditujukan kepada seniornya. Padahal junior tersebut tidak memiliki maksud tertentu, tetapi seniornya menangkap sesuatu yang berbeda.

Dari situ masalah dimulai biasanya si senior yang merasa sakit hati dengan status junior yang ambigu tersebut datang ke kelas dan melabrak si junor dengan kata-kata kasar. Dari situ bisa kita ambil kesimpulan jika orang berkomunikasi secara tidak langsung maka akan menimbulkan masalah yang fatal karena tidak ada kejelasan dalam kata-katanya dan dapat mimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, muncullah perubahan yang ada pada peribahasa “mulut mu adalah harimau mu” dan diubah menjadi “jarimu harimaumu”.



Aini Solekha. Lahir di Jakarta, 5 April 2000. Siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul ini memiliki hobi membaca novel. Alamat rumah di Kiringan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul. Nomor ponsel 082395006256.

PERMAINAN TRADISIONAL

Alex Toni Kurniawan
SMAN 1 Kasihan
alextonik13@gmail.com

Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bantul memiliki berbagai ciri khas yang berbeda dari daerah lain. Misalnya, di bidang kuliner, pendidikan, adat, wisata, sumber daya alam, sumber daya manusia, tak terkecuali juga pada permainan tradisional. Namun, jika kita menoleh pada permainan tradisional, akhir-akhir ini jarang, bahkan sulit ditemukan di Bantul itu sendiri

Perbedaan Dulu dan Sekarang

Dahulu, ketika masih kecil, saya sangat sering menjumpai, bahkan memainkan permainan-permainan itu. Jika lonceng sekolah telah berbunyi, kami pun segera pulang dan berganti pakaian. Tak lama setelah itu, biasanya akan datang beberapa teman. “Aaaaaaleeexxx,” mereka pun memanggil saya dengan suara lantang dari depan rumah. Terpancar sekali rasa antusias dari wajah mereka. Selalu tersungging senyuman-senyuman kecil atau gelak lepas yang menunjukkan rasa kebahagiaan dalam diri mereka.

Tanpa harus berbalah, kami bergegas menuju ke tempat yang cukup luas. Yang di sana ternyata bukan hanya kami. Teman-teman yang lain justru sudah menunggu kami. Terlihat wajah-wajah ceria dengan semangat yang memancar kuat. Ketika

semua sudah berkumpul, mulailah kami melakukan permainan-permainan. Mulai dari petak umpet, boi-boinan, gobak sodor, lompat tali, *jamuran*, *nekeran*, layang-layang, *umbul*, dan lain sebagainya. Kebersamaan, kekompakan, permusuhan, kelucuan, memang terjadi saat kami melakukan permainan seperti itu. Namun, begitu permainan selesai, yang tetap terpelihara ialah rasa bahagia, keakraban, dan persaudaraan. Seluruh cekcok dan kebencian umumnya sama sekali tak menyisakan bekas, apalagi dendam.

Namun, apa daya sekarang. Ketika saya berjalan di tempat bersejarah itu, tak satu pun anak yang berada di tempat itu. Bahkan, tempat yang dulunya luas pun sekarang tinggal sebagian. Penasaran, saya lalu mencoba mencari ke tempat lain. Tak hanya di lapangan, halaman rumah orang lain pun saya telusuri untuk menemukan jejak-jejak permainan tradisional tersebut. Kenyataannya, jarang dan sulit ditemukan adanya anak-anak yang berkumpul dan memainkan permainan tradisional tadi. Jadi, berbeda dengan zaman dahulu ketika hampir setiap hari kami melakukannya. Di lapangan atau di setiap petak tanah yang memungkinkan. Entah tersingkirkan ke mana canda, gelak dan cerita dari adik-adik kami.

Bagaimana dengan *Survei*?

Menurut penelitian, dari tahun 1980 sampai dengan 1981, dari kurang lebih 33 macam permainan tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta hanya Kabupaten Sleman yang masih utuh memiliki permainan tradisionalnya. Dengan kata lain, di wilayah Sleman permainan tradisional masih diminati. Di Kabupaten Gunungkidul terdapat kurang lebih 20 macam permainan tradisional yang masih diminati. Di kabupaten Bantul sendiri, terdapat 16 macam permainan yang masih diminati. Sebaliknya, Kabupaten Kulon Progo hanya masih mengenal 13 macam permainan tradisional yang masih diminati. Sampai saat ini belum ada penelitian lagi mengenai permainan tradisional yang masih diminati

di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan penelitian tadi, meskipun di Bantul masih ada 16 permainan tradisional yang diminati, keadaannya tetap memprihatinkan. Jumlah permasinan tradisional yang masih ada di bantul itu tidak sampai setengah dari keseluruhan jenis permainan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Belum lagi jika kita melihat pada tahunnya. Pada tahun 1991 saja sudah banyak permainan tradisional yang mulai ditinggalkan. Nah, bagaimana dengan nasib permainan tradisional di zaman modern saat ini?

Pengertian dari Permainan Tradisional?

Permainan tradisional adalah permainan yang telah ada, dibuat, diajarkan, dan dimainkan sejak dahulu sampai sekarang. Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang harus dimanfaatkan dan dilestarikan agar ciri khas kebudayaan tetap terjaga. Contoh dan jenis permainan tradisional di bantul ada banyak sekali. Namun, permainan tradisional yang masih ada pada saat ini tinggal beberapa saja.

Yang Bertahan dan Yang Tergusur Zaman

Contoh permainan yang masih dikenal dan dimainkan sampai saat ini ialah petak umpet, bakiak, *egrang*, layangan, balap karung, *teplek*, lompat tali, *jamuran*, *engklek*, *nekeran*, dan gobak sodor. Permainan tradisional yang sudah sulit kita temukan, misalnya *boiboinan*, gangsingan, *yoyo*, dakon, *nogo-nogonan*, *bekelan*, 3 jadi.

Penggolongan Permainan Tradisional

Permainan tradisional dapat kita golongan menjadi berbagai jenis. Pertama, permainan yang dimainkan berdasarkan tempat bermainnya dan berdasarkan ada tidaknya alat dalam permainan tersebut. Berdasarkan tempatnya, ada permainan yang membutuhkan tempat yang luas, misalnya *boi boinan*, petak umpet,

gobak sodor, lompat tali, balap karung, bakiak, *engklek*. Tergolong permainan yang tidak memerlukan tempat yang luas, misalnya *dakon*, *bekel*, *teplek*. Berdasarkan perlu tidaknya alat, ada permainan yang menuntut alat, contohnya bakiak, *egrang*, *dakon*, lompat tali, balap karung, *bekelan*, *gasingan*, *jedoran*. Untuk permainan yang tidak menggunakan alat, contohnya petak umpet, gobak sodor, *nogo-nogoan*, *jamuran*.

Permainan yang Membutuhkan Tempat Luas

Egrang merupakan permainan tradisional yang masih dapat ditemukan keberadaannya pada waktu-waktu tertentu, misalnya saat kartinian dan saat 17-an. Pada zaman dahulu *egrang* disebut juga jangkungan. Jangkungan dahulu digunakan untuk menopang bangunan di atasnya. Tujuannya, untuk melindungi bangunan dari banjir, hewan buas, dan permukaan tanah yang bergeser. Misalnya daerah sawah, dataran tinggi dan lain sebagainya. Sekarang *egrang* menjadi salah satu permainan tradisional. Permainan *egrang* menggunakan dua buah tongkat yang umumnya terbuat dari bilah bambu. Tongkat dilengkapi dengan pijakan, yaitu cabang bambu yang sebagian disisipkan ke dalam bilah, sedang sisanya sebagai tempat pijakan kaki pemakai. Dengan posisi seperti itu, pemain menjadi lebih tinggi dari keadaan normal. Manfaat permainan ini cukup banyak. Yang paling utama ialah pemanfaatan otak kanannya mengingat permainan ini sangat membutuhkan keseimbangan. Dengan demikian, otak kanan akan diasah sehingga berkembang.

Lompat tali merupakan permainan tradisional yang biasanya dimainkan oleh anak-anak perempuan. Namun, tidak jarang anak laki-laki juga memainkan permainan itu. Nama permainan ini di setiap daerah berbeda. Akan tetapi, terdapat kesamaan pada bahan alat yang digunakan, yaitu karet yang dirangkai sehingga berbentuk seperti tali yang panjang tetapi bersifat lentur dan elastis.

Permainan ini dilaksanakan dengan pemain yang harus dapat melompati tali dengan tahap ketinggian yang berbeda. Tahap pertama, tali berada pada batas lutut si pemegang tali. Pada posisi ini pelompat tidak boleh mengenai tali. Tahap kedua, tali berada segaris dengan pinggang pemegang tali. Peraturan masih sama, yaitu pelompat tidak boleh mengenai tali. Jika menyentuh tali, pelompat harus menggantikan posisi menjadi pemegang tali. Tahap ketiga, tali sejajar dengan dada si pemegang tali. Pada posisi, ini pelompat boleh menyentuh tali asalkan lompatan berada di atas tali dan tidak terjerat tali. Tahap selanjutnya ialah tahap dengan posisi tali sejajar dengan telinga si pemegang tali, sejajar dengan bagian atas kepala si pemegang tali, dan posisi *sakilan* (satu kilan). Posisi *sakilan* ialah posisi tinggi tali yang satu jengkal di atas kepala pemegang tali. Posisi selanjutnya ialah *rong kilan* (dua jengkal). Yang terakhir posisi merdeka. Posisi merdeka adalah posisi di mana tali berada pada posisi paling tinggi, yaitu posisi di mana tali dipegang dengan tangan yang lurus ke atas. Dengan demikian, tali berada pada ketinggian maksimal dari si pemegang tali. Pelompat diwajibkan berteriak “merdeka” saat melompati tali.

Permainan lompat tali mengajarkan nilai kebersamaan, semangat, kerja keras, ketangkasan, dan sportivitas. Manfaat dari permainan ini berhubungan dengan motorik kasar. Jika sering melakukan, seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang cekatan, lentur, dan tangkas. Fisiknya juga akan bertambah baik; terhindar dari stres dan obesitas, serta dapat memperoleh pertumbuhan tinggi yang maksimal.

Balap karung merupakan permainan tradisional yang biasanya kita temukan saat 17-an. Permainan ini menggunakan karung sebagai alat. Kaki pemain dimasukkan ke dalam karung kemudian diikat. Pemain berjalan dengan cara melompat. Dalam perlombaan balap karung, peserta memulai secara bersamaan. Pemenang ditentukan oleh pemain yang paling cepat mencapai finis. Manfaat dari permainan ini hampir sama dengan permainan yang

lain, misalnya meningkatkan motorik kasar, kelincahan, dan pertumbuhan fisik.

Delikan atau sering disebut petak umpet merupakan permainan yang masih populer hingga saat ini. Pemain *delikan* minimal 2 orang. Sejarah permainan ini belum diketahui darimana asalnya. Berbagai daerah bahkan negara menyebutnya secara berbeda-beda. Tata cara permainan ini sangatlah mudah. Satu pemain sebagai penjaga, pemain lainnya bersembunyi. Penjaga bertugas mencari pemain yang bersembunyi. Ketika melihat pemain yang bersembunyi, penjaga cukup menyebutkan namanya dan bergegas menempelkan tangan ke “papan jaga” sambil berteriak, “pong”. Pemain yang bersembunyi bertugas menempelkan tangan ke papan jaga sambil berteriak “pong” sebelum penjaga mengetahuinya.

Tata cara permainan ini cukup mudah. Sebelum permainan dimulai, harus ada pemain yang berjaga yang ditetapkan dengan *hompipa*. Setelah itu, penjaga menghitung 1-10 dengan posisi menghadap ke tembok atau pohon dengan memejamkan mata. Mata penjaga dirapatkan. Jika sudah selesai menghitung, penjaga mencari pemain yang bersembunyi. Pemain yang pertama kali diketahui oleh penjaga, bertugas menjadi penjaga di permainan selanjutnya. Manfaat dan nilai yang diajarkan melalui permainan ini ialah kejujuran, sportivitas, tanggungjawab, keberanian, kekompakan, dan kebersamaan. Pemain juga mendapat pelatihan fisik yang berhubungan dengan motorik kasar.

Apa Saja Nilai Dan Dampak Positifnya?

Permainan tradisional tergolong dalam permainan yang bersifat fisik dan kolektif. Sesuai itu, nilai yang ditanamkan melalui permainan tradisional, misalnya nilai sosial, nilai kebersamaan, nilai sportivitas. Permainan tradisional juga memiliki berbagai manfaat. Misalnya, meningkatkan motorik kasar pada anak-anak. Motorik kasar merupakan hal penting pada anak. Motorik ini berhubungan dengan gerakan fisik yang membutuhkan koor-

dinasi antarbagian tubuh. Dengan begitu, kemampuan anak dalam berlari, berjalan, berlompat berkembang. Selain itu, anak dipaksa berpikir menyusun strategi untuk memenangi permainan. Manfaat lainnya, yaitu melatih dan mengubah fisik anak menjadi tidak cepat lelah, menurunkan obesitas, dan memacu pertumbuhan.

Dampak negatif

Dampak negatif permainan tradisional terjadi karena waktu yang banyak terbuang. Tidak jarang dijumpai, anak bermain sampai lupa waktu. Selain itu, anak kadang mengalami luka fisik: lecet atau memar karena terjatuh atau terkena benda lain. Jika terlalu sering bermain, anak akan kecapaian sehingga berpengaruh ke hal lain, sakit, lupa tidak mengerjakan PR. Meskipun demikian, dampak positif permainan tradisional tetap lebih banyak. Tapi, mengapa peminat permainan tradisional semakin sedikit?

Penyebab Terlupakannya Permainan Tradisional

Perkembangan zaman merupakan salah satu penyebab berkurangnya minat anak pada permainan tradisional. Banyak anak beralih ke permainan modern: robot-robotan, pistol-pistolan, boneka barbie, *hotwheels*. Belum lagi karena adanya gawai (*gadget*). Dengan gawai, berbagai jenis permainan dapat diunduh. Misalnya, tembak-tembakan, balapan mobil, permainan masak. Selain itu, banyak *game net* yang menyediakan berbagai jenis permainan yang bersifat “daring” (*online*) ataupun “luring” (*offline*). Permainan-permainan tersebut dianggap lebih menarik sehingga lebih merebut minat anak-anak sekarang.

Penyebab selanjutnya ada pada permainannya. Saat ini banyak anak yang tidak tahu aturan dan cara memainkannya. Nah, bagaimana agar permainan tradisional tetap terjaga dan dapat dimainkan generasi sesudah kita? Dari sisi lain, ada anak yang tahu cara memainkan, tetapi tidak memiliki perantinya. Sekarang ini jarang pedagang yang menjual alat permainan tradisional. Mungkin

mereka juga beralih profesi karena sedikitnya peminat permainan tradisional. Selain itu, permainan tradisional juga dianggap kurang menarik, mungkin karena kurang inovatif. Akibatnya, anak-anak pun berpindah ke permainan modern.

Tempat merupakan faktor yang berpengaruh pada permainan tradisional, terutama bagi permainan yang membutuhkan tempat cukup luas. Contoh permainan itu ialah petak umpet, boi-boinan, *engklek*, gobak sodor, balap karung. Dahulu banyak tempat untuk bermain, seperti lapangan atau pekarangan kosong. Tempat yang dulu dipenuhi anak-anak saat bermain, sekarang dipenuhi oleh bangunan. Ketersediaan tempat termasuk kunci dalam pelestarian permainan tradisional. Sayang, fasilitas itu sekarang sulit ditemukan.

Orang tua juga menjadi salah satu penyebab lunturnya minat anak terhadap permainan tradisional. Orang tua sebenarnya dapat membatasi anak dalam menggunakan gawai. Namun, sekarang justru banyak orang tua yang memfasilitasi anak dengan perangkat itu. Tindakan itu dikarenakan banyak hal. Orang tua menginginkan anaknya mudah diawasi. Dengan permainan tradisional anak bermain di lapangan sehingga sulit diawasi. Tidak jarang anak juga mengalami luka saat bermain. Orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang pintar, cerdas, dan berprestasi secara akademik. Dengan demikian, orang tua meminta anaknya untuk belajar dan belajar, bahkan memasukkan anak ke bimbingan khusus, seperti les kepada anaknya. Anak semakin tak memiliki waktu untuk bermain, terutama permainan tradisional. Jadi, penyebab lunturnya permainan tradisional terdiri atas banyak faktor. Lalu, bagaimana kita mengatasi hal tersebut?

Mencari Solusinya

Diperlukan koordinasi dari berbagai pihak. Pemerintah melakukan sosialisasi mengenai pentingnya permainan tradisional. Sosialisasi tersebut diharapkan akan meningkatkan minat akan permainan tradisional. Melalui sosialisasi, dibentuk koordinasi

antara orang tua dan pemerintah. Orang tua memberikan arahan kepada anak. Dari sisi lain, pemerintah menerbitkan kebijakan yang sifatnya proaktif. Misalnya, pemerintah mewajibkan jam pelajaran khusus untuk praktik permainan tradisional, umpamanya seminggu sekali. Pemerintah juga dapat mewajibkan adanya mata pelajaran khusus mengenai kebudayaan yang didalamnya diajarkan permainan tradisional. Menyempurnakan program tersebut, pemerintah memfasilitasi alat ataupun dana kepada masyarakat atau sekolah.

Orang tua juga harus berperan dalam hal ini. Orang tua harus mengontrol penggunaan gawai anak. Orang tua juga harus memberikan edukasi tentang nama, alat, dan cara memainkan permainan tradisional kepada anak. Edukasi juga memaparkan manfaat dan pentingnya pelestarian permainan tradisional. Dengan demikian, diharapkan anak akan tertarik pada permainan tersebut. Orang tua juga harus mengatur waktu anak. Kapan waktu untuk belajar dan kapan waktu untuk bermain mengingat kecerdasan tidak hanya didapat dengan belajar dan membaca saja. Kecerdasan juga diperoleh ketika anak berinteraksi dengan lingkungan dan pengalamannya. Hal itu terjadi ketika anak bermain di luar, dan bertemu dengan teman-temannya. Jadi peran orang tua sangatlah penting.

Selain itu dukungan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah juga diperlukan. Lingkungan harus memfasilitasi dan mengakrabkan anak dengan permainan tradisional. Misalnya dengan mengadakan lomba permainan tradisional. Lomba tersebut dapat dilakukan pada peringatan hari besar. Lebih bagus jika setiap bulan bahkan minggu diadakan lomba. Tentu saja dengan *iming-iming* hadiah bagi para pemenang. Dengan hal itu, minat anak terhadap permainan tradisional diharap akan terbentuk.

Dalam permainan tradisional, tempat ibarat dayung, sedangkan permainan ibarat kapal. Jika tidak ada dayung, kapal akan sulit berjalan. Seperti itu, permainan tradisional akan sulit di-

lestarikan jika tidak ada tempat yang mendukung terlaksananya permainan. Oleh karena itu, setiap lingkungannya idealnya menyediakan lapangan atau tanah kosong yang dapat dijadikan tempat untuk memainkan permainan tradisional. Pemerintah dapat membangun satu tempat, misal taman kota yang berisikan berbagai tumbuhan dengan tempat duduk dan tanah kosong. Taman tersebut dilengkapi fasilitas permainan tradisional. Bukan mustahil pengunjung akan tertarik mencoba permainan tersebut karena segala sesuatunya sudah di sediakan.

Permainannya tradisional juga perlu mengalami inovasi. Banyak permainan tradisional yang diabaikan karena sudah dianggap kurang menarik. Oleh karena itu, diperlukan permainan tradisional yang baru, yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Contohnya, apakah pembaca pernah membedakan gasing yang terbuat dari bambu dengan gasing modern yang terbuat dari plastik atau besi? Menurut pembaca, manakah permainan yang lebih banyak peminatnya? Pernahkah pembaca membedakan yoyo yang terbuat dari kayu dan yoyo yang terbuat dari plastik yang dilengkapi dengan lampu warna warni? Manakah yang menarik perhatian anda? Umumnya orang akan memilih permainan yang visualnya lebih bagus. Jadi, *variasi* dan *inovasi* terhadap permainan tradisional memang diperlukan. Contoh lain pada permainan *jedoran*. *Jedoran* merupakan permainan tradisional yang menggunakan bambu. Dulu, permainan ini cukup terkenal. Pada *jedoran*, dapat diupayakan bahan tambahan. Misalnya, dengan memberi *gagang* sebagai tempat pegangan *jedoran*. Selain itu, pada bagian atas *jedoran* dapat ditambahkan bambu kecil dan pendek agar menyerupai *keker*. Dengan penambahan itu bentuk *jedoran* akan lebih menyerupai pistol sehingga lebih memiliki daya tarik pada anak.

Kesimpulan

Permainan tradisional merupakan permainan yang telah ada sejak zaman dahulu dengan berbagai manfaatnya. Karena itu,

permainan tradisional perlu di lestarikan. Namun, akhir-akhir ini permainan tradisional, khususnya di Bantul, mulai ditinggalkan. Untuk melestarikannya, diperlukan adanya kerja sama dan koordinasi berbagai pihak. Selain itu, diperlukan adanya variasi dan inovasi terhadap permainan tradisional agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan langkah-langkah itu, permainan tradisional diharapkan akan diminati kembali oleh anak-anak. Dengan demikian, keberadaan permainan tradisional akan tetap terjaga. Selain sebagai wujud kekhasan budaya lokal, kita tetap dapat merasakan manfaatnya, baik dalam kaitan untuk kesehatan maupun perilaku sosial.

Sumber pustaka:

<http://bidanku.com/perkembangan-motorik-kasar-anak>
<https://azwaagus.blogspot.co.id/2016/02/sejarah-permainan-engrang.html>
<http://www.solopos.com/2010/02/18/mainan-tradisional-nasibmu-kini-137956>
<http://www.kopi-ireng.com/2016/08/macam-macam-permainan-tradisional-anak-indonesia.html>



Alex Toni Kurniawan. Lahir di Gunungkidul, 13 September 1999. Siswa SMA Negeri 1 Kasihan ini memiliki hobi Badminton, Mengarang, Mengaji, Joging. Alamat rumah di Ngancar, RT.01, RW.10, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Nomor ponsel 088211753543.

MENYONTEK

Dianah Sobriyah
SMAN 1 Bambanglipuro
dianahsob12@gmail.com

Pengertian

Menyontek atau nyontek merupakan satu kata yang sudah terkenal dari zaman dahulu. Bahkan, menjadi tradisi dan budaya di kalangan pelajar. Dari sekolah dasar sampai mahasiswa semua pernah melakukannya, termasuk di Bantul. Seperti kita ketahui, menyontek adalah meniru atau menyalin pekerjaan atau ide orang lain secara ilegal.

Sebagian orang yang terobsesi mendapatkan nilai sempurna pasti rela melakukan apa pun dan menghalalkan segala cara untuk mencapainya. Tak peduli berapa orang yang dirugikannya karena dicontekkin terus-menerus; seberapa besar risiko jika ketahuan. Menurut para penyontek, menyontek itu hal biasa bahkan wajib saat ujian. Mereka hanya berpikir bagaimana caranya untuk mendapatkan nilai yang sempurna tanpa bersusah payah belajar.

Cara Menyontek

Berdasarkan pengamatan sebagai pelajar di Bantul, ada banyak cara yang dilakukan para penyontek agar bisa menyontek saat ujian.

1. Modus Papan

Para penyontek modus papan ini biasanya akan membuat contekan berupa catatan di kertas; meletakkannya di papan; dan

menindihnya dengan kertas kosong. Fungsi kertas kosong yang diletakkan di atas sendiri untuk mengelabui pengawas agar mengira tumpukan kertas di papan itu hanyalah kertas kosong semua. Namun, ada juga yang menuliskan contekannya langsung di papan dengan menggunakan pensil. Setelah mata pelajaran, catatan itu dihapus dan diganti dengan catatan untuk mata pelajaran selanjutnya.

2. Catatan Kecil

Penyontek ada juga yang menggunakan catatan kecil. Mereka membuat catatan di kertas kecil sehingga mudah disembunyikan dengan tulisan yang diminimalis. Para penyontek biasa meletakkan contekan di saku, tempat pensil, sepatu. Pada siswa perempuan ada yang meletakkannya di dalam kerudung, tepatnya di atas telinga. Kerudung yang dikenakan biasanya menggunakan ciput untuk menjepit contekan.

3. Bawa Buku

Penyontek membawa buku saat ujian. Tak peduli tebal atau tipis, yang penting bisa membuka bukunya. Biasanya pelaku menyimpan buku di laci atau dengan mendudukinya. Pelaku yang menaruh buku di laci akan meletakkan buku di laci yang agak dalam dan menutupinya dengan tempat pensil. Untuk lebih menyembunyikannya, pelaku akan terus berusaha duduk tegak dan merapat ke meja sehingga menghalangi pengawas melihat laci.

4. Memanfaatkan Kamar Mandi Sekolah

Pertama, pelaku memanfaatkan kamar mandi sekolah untuk meletakkan contekan di bagian sudut atau lubang-lubang kecil yang jarang dilihat oleh orang. Saat ujian berlangsung, pelaku izin ke kamar mandi. Saat di kamar mandi, ia membuka contekan, menghafalkan, membuang contekan, dan kembali ke kelas.

5. Kertas Buram

Saat kita ujian pada saat mata pelajaran yang menggunakan hitungan seperti matematika, fisika, kimia, ekonomi, kita akan

diberi kertas buram? Fungsi asli kertas buram tersebut adalah untuk corat-coret agar tidak salah saat dituliskan di lembar jawab. Ternyata fungsi kertas buram itu disalahgunakan untuk saling menukarkan.

Bukan hanya itu, ada yang memanfaatkan kertas buram tadi untuk menuliskan rumus atau contoh soal. Begitu kertas buram dibagikan, ia mengganti kertas buram kosong dengan yang sudah ia isi catatan. Kertas buram kosong hasil pembagian lalu disimpan dalam laci dengan ditutupi tempat pensil.

6. Pinjam Rautan

Dengan cara ini, penyontek biasanya mengode dulu nomor soal yang ditanyakan. Setelah si teman memasukkan jawaban ke dalam rautan yang ada tutupnya, pelaku berpura-pura meminjam rautan. Pengawas hanya tahu bahwa pelaku hanya meminjam rautan. Mereka tidak tahu bahwa di dalam rautan itu tersimpan kertas contekan.

7. Memanfaatkan Kartu Ujian

Setiap ujian, kita selalu diberi kartu ujian. Jika diperhatikan, bagian belakang kartu ujian itu kosong. Nah, ruang kosong itulah yang dimanfaatkan penyontek untuk menuliskan contekannya. Karena kartu ujian diletakan di atas meja, hal itu memudahkan pelaku melaksanakan aksinya karena tinggal membalik kartunya.

8. Fotokopi Diperkecil

Para penyontek biasanya menfotokopi catatan yang ada di LKS atau di buku paket. Mereka memanfaatkan fotokopi untuk memperkecil. Setelah itu, fotokopi dijadikan satu dan dimasukkan dalam saku atau tempat pensil.

9. Bahasa Isyarat

Penggunaan isyarat sudah tidak asing bagi para penyontek. Pelaku menyontek ini akan mengode temannya dahulu mengenai soal yang ditanyakan. Setelah itu, si teman berpura-pura garuk-

garuk kepala. Jika jawaban ialah “A”, ia akan mengacungkan jari telunjuknya. Namun jika jawaban “B”, ia mengacungkan dua jari, yaitu jari telunjuk dan jari tengah membentuk *peace*. Kalau jawaban yang diberikan ialah “C”, ia mengacungkan tiga jari. Jika yang diberikan ialah “D”, ia akan mengacungkan empat jari. Selanjutnya jika jawaban ialah “E”, ia akan mengacungkan lima.

10. Handphone

Banyak siswa yang sering kali membawa *handphone* saat ujian. Walaupun sudah dilarang, tetap saja *nyolong-nyolong* membawa *handphone*. Pelaku penyontek yang menggunakan *handphone* biasanya menaruh *handphonenya* di saku bahkan ada yang secara terang-terangan meletakkannya di laci.

Handphone mempunyai banyak manfaat bagi penyontek karena dapat untuk *searching* atau mencari jawaban. Selain itu, ada yang memfoto jawaban lalu membaginya ke grup kelas agar teman-teman yang lain juga dapat menyontek.

Jika kita amati, banyak cara untuk menyontek. Mereka juga terus mencari cara baru agar tindakannya terlaksana dengan lancar tanpa diketahui pengawas. Namun, apa sih faktor yang menyebabkan mereka memilih menyontek, bukan belajar?

Dari Tak Siap hingga Tak Percaya Diri

Berikut beberapa faktor yang menyebabkan pelajar lebih memilih menyontek daripada belajar

1. Faktor Internal dari Diri Sendiri

a. Kurang Percaya Diri

Kebanyakan dari mereka yang menyontek kurang memiliki rasa percaya diri saat mengerjakan ujian. Mereka tidak yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan soal dengan baik. Mereka takut jika tanpa mencontek mendapatkan nilai jelek. Maka dari itu, membangun rasa percaya diri, yakin, dan optimis merupakan sesuatu yang penting.

b. Tidak Mau Berusaha

Kalau dipikir-pikir para penyontek itu aneh. Mereka menginginkan nilai sempurna, tetapi tidak mau berusaha. Padahal, tidak ada yang instan di dunia ini. Jika kita menginginkan sesuatu, pasti harus ada prosesnya. Begitu pula jika kita ingin mendapatkan nilai bagus, kita harus berusaha. Caranya dengan rajin belajar dan rajin berlatih. Tidak boleh menyerah, bila gagal coba lagi sampai bisa.

c. Malas Belajar

Mereka yang menyontek biasanya malas belajar, bahkan tidak pernah. Mereka tak acuh jika besok ujian. Saat yang lain sibuk belajar, ia malah bermain. Pencontek biasanya malas membaca secara rutin, apalagi melihat materi yang banyak. Ketika mereka mulai ingin belajar, kadang ada saja kendalanya: tiba-tiba mati listrik, ternyata tak punya catatan, tiba-tiba sakit. Artinya, memang lalu tak belajar. Akhirnya, mereka memilih lalu terbiasa memilih dengan menyontek saat ujian.

d. Orientasi yang pada Nilai

Pelajar zaman sekarang banyak yang berorientasi pada nilai, bukan ilmu. Mereka terobsesi mendapatkan nilai yang sempurna. Mereka berlomba-lomba mendapatkan nilai bagus dengan berbagai cara. Tak peduli salah atau benar, yang penting nilai tertinggi. Mereka akan merasa lebih pintar jika berhasil mendapatkan nilai lebih tinggi. Padahal, pintar tidaknya seseorang sebenarnya lebih tergantung pada seberapa kita mampu menerapkan ilmu yang dimiliki.

2. Faktor Guru

a. Pengawasan yang Lengah

Kebanyakan pelajar di Bantul menyontek karena guru atau pengawas tersebut acuh tak acuh. Memang menyontek sudah menjadi kebiasaan, tapi bukan berarti guru boleh membiarkan jika ada siswa yang menyontek. Kebiasaan buruk dapat diubah jika sudah diniati. Guru seharusnya menegur atau menggeledah

laci jika ada siswa yang diduga membawa contekan. Setelah itu, memberikan sanksi yang tegas. Dengan begitu, siswa yang lain akan merasa takut.

b. Variasi Mengajar

Sebagian guru mengajar hanya secara “lurus”. Maksudnya, seperti itu secara terus-menerus. Tanpa perubahan, tanpa variasi gaya. Saat mengajar, sebaiknya guru juga menyelai dengan gu- yonan agar siswa tidak bosan. Rasa bosanan itu dapat membuat siswa malas belajar dan memilih untuk menyontek.

c. Keprofesionalan Guru

Kehadiran guru saat jam mata pelajaran berlangsung sangat penting. Jika jam mata pelajaran sering kosong, hal itu membuat siswa semakin malas untuk belajar. Apalagi, jika selalu dengan memeberi tugas dan banyak. Saat siswa sudah bersusah payah mengerjakan, ternyata jam mata pelajarannya kosong. Tugas juga tidak pernah dikoreksi. Keadaan seperti itu membuat siswa ke- cewa akhirnya tidak simpati. Dari sana siswa lalu malas memper- hatikan saat pelajaran. Dampaknya, saat ujian mereka tidak dapat mengerjakan dan lebih memilih untuk menyontek.

3. Faktor Orang Tua

a. Tuntutan Prestasi

Sebagian orang tua banyak yang menuntut anaknya untuk berprestasi. Mereka memberikan bimbingan belajar tambahan agar si anak semakin pintar. Padahal, tidak semua anak memiliki kemampuan yang lebih. Jika mendapatkan nilai rendah, anak pasti akan dimarahi oleh orang tuanya. Hal itu membuat anak tertekan dan takut memperoleh nilai rendah. Mengantisipasi, si anak memilih untuk menyontek agar memperoleh nilai bagus dan tidak dimarahi orang tuanya.

b. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Pengawasan orang tua terhadap proses belajar anaknya itu sangat penting. Umumnya anak itu malas belajar. Jika orang tua

tidak pernah mengawasi atau menyuruh, si anak biasanya semakin malas belajar. Akhirnya si anak memilih menyontek daripada belajar.

Dampak Menyontek

Segala sesuatu yang kita lakukan pasti ada akibatnya. Begitu pula dengan menyontek. Jika terlalu sering menyontek, kita tidak akan percaya bahwa kita bisa mengerjakan soal.

Berikut ini adalah beberapa dampak atau akibat menyontek.

1. Prestasi Menurun

Meski mendapatkan nilai yang bagus, itu hanyalah rekayasa. Nilai kita memang tinggi, tapi prestasi kita bukannya meningkat, justru menurun. Hal itu diakibatkan karena kita hanya menyontek. Kita tidak tahu mengapa jawabannya begitu.

2. Dibenci Banyak Orang

Kebanyakan orang yang menyontek biasanya dibenci. Bukan hanya oleh guru, tetapi juga teman, bahkan orang tua. Teman yang jujur mendapatkan nilai rendah, sedangkan yang menyontek mendapatkan nilai tinggi. Hal tersebut membuat teman tidak suka kepada kalian.

3. Suka Berbohong, Bibit Korupsi.

Salah satu mental koruptor ialah berbohong. Jalan pikiran itu sejalan dengan penyontek. Artinya, semakin banyak siswa yang menyontek semakin banyak pula bibit-bibit calon koruptor.

4. Terbiasa Bergantung pada Orang Lain/Tidak Punya Kepercayaan Diri

Penyontek selalu bergantung pada orang lain. Mereka tidak dapat mengerjakan sendiri dan selalu menunggu jawaban dari temannya. Jika kita terbiasa bergantung orang lain, kita akan malas berusaha. Dan seterusnya kita akan bergantung pada orang lain.

Buat teman yang sudah terlanjur suka menyontek, sebaiknya jangan dilanjutkan. Dari sekarang mulailah belajar dan jujur

dalam mengerjakan soal. Walaupun nanti hasilnya tidak terlalu bagus, setidaknya kita sudah berusaha dan jujur. Berapa pun hasilnya kita akan puas karena kita yang mengerjakan. Kita semua tahu bahwa menyontek itu adalah perbuatan negatif. Memang menyontek sudah menjadi kebiasaan bahkan budaya di kalangan pelajar. Tetapi apakah kita akan terus mengembangkan perilaku yang negatif? Tentu tidak!!! Kita sebagai generasi muda khususnya di Bantul harus menegakkan kejujuran, yaitu dengan cara tidak menyontek. Ayo, katakan tidak untuk menyontek!



Dianah Sobriyah. Lahir di Bantul, 1 Februari 2000. Siswa SMA Negeri 1 Bambanglipuro ini memiliki hobi membaca novel. Alamat rumah di Warungpring, Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul. Nomor ponsel 082328667968.

REMPEYEK SUMBER KEHIDUPAN

Dinda Egga Oktamara
SMK Muhammadiyah 1 Imogiri
dinda.egga21@gmail.com

Rempeyek di Kujon, Imogiri

Imogiri merupakan satu kecamatan di wilayah Kabupaten Bantul. Kecamatan Imogiri terletak di sebelah tenggara ibu kota Kabupaten Bantul. Wilayah Imogiri terhitung subur karena konstruksi tanahnya yang kaya akan humus. Imogiri menjadi tempat strategis yang menyimpan berbagai pesona di dalamnya. Wisata-wisatanya pun tak kalah dengan daerah lain. Misalnya, Makam Raja-Raja Surakarta dan Yogyakarta, Makam Seniman, Air Terjun Giriloyo, Minuman Wedang Uwuh Pajimatan, serta Bendungan Tegal yang berada di Kebonagung, Imogiri.

Imogiri merupakan kecamatan yang berada di Bantul yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Sumber daya manusianya sangat terampil dalam mengolah sumber daya alam yang sangat bermanfaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Banyak masyarakat yang mempunyai usaha. Misalnya, daerah Giriloyo yang terkenal dengan batik, Kunden dengan jamu, Pucung dengan wayang kulit, Payaman dengan keris, Kampung Kujon, Sriharjo dengan produk rempeyeknya.

Kampung Kujon, Sriharjo, Imogiri merupakan sentra produksi rempeyek. Tak ada keterangan mengenai siapa yang memulai usaha rempeyek itu sehingga dapat menjamur ke seluruh

penjuru kampung. Pertanyaan mengapa rempeyek yang menjadi makanan andalannya juga belum terjawab.

Pada tahun 2004 kampung tersebut hanya memiliki empat rumah pembuat rempeyek. Sekarang hampir semua rumah membuat rempeyek. Pada data tahun 2010 sudah 60 lebih pengusaha Pelemadu yang tergabung dalam kelompok mitra usaha.

Produsen rempeyek pada setiap tahunnya meningkat karena banyak sebab. Usaha ini dipilih karena sangat menjanjikan dan pemasaran yang selalu laku di pasaran. Tuntutan ekonomi yang terus bertambah dan keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan menjadi salah satu penyebab. Hal tersebut yang membuat warga berbuat untuk memenuhi segala kebutuhan.

Sebagai pemberdayaan masyarakat, usaha rempeyek ini telah membangun lapangan kerja yang bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan warga Kampung Kujon. Karena menyerap banyak tenaga, semua warga di kampung tersebut dapat terlibat. Bahkan, juga menyerap banyak tenaga dari luar daerah.

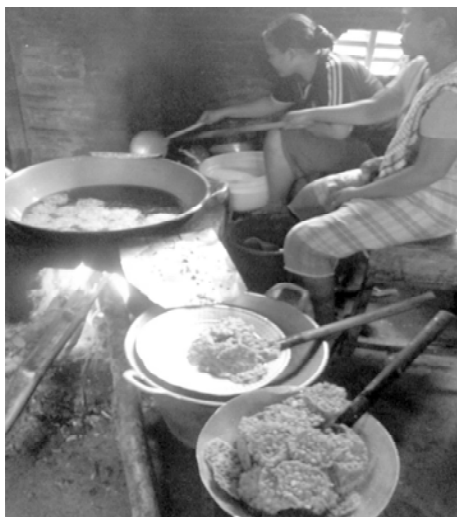
Proses Produksi Rempeyek

Bahan yang diperlukan untuk membuat rempeyek mencakup tepung beras, santan kelapa, tepung tapioka, telur, bawang putih, kemiri, penyedap rasa, kacang, teri/rebon, kedelai hitam, dan minyak goreng. Untuk tepung beras, digunakan tepung gilingan sendiri yang dicampur dengan tepung beras buatan pabrik. Untuk peyek rebon, jika dikehendaki bisa ditambahkan pewarna. Rempeyek ini sudah pernah diuji di Laboratorium Pangan UNY (Universitas Negeri Yogyakarta).

Untuk kacang, diusahakan kacang terbaik. Pada musim paceklik pasokan kacang sering terhambat sehingga kacang sulit didapat. Dengan terpaksa pengusaha lalu mengurangi sedikit mutu rempeyek. Perbandingan bahan kacang yang sebelumnya 3 kilogram kacang dan 1 kilogram tepung menjadi 2,5 kilogram kacang dan 1 kilogram tepung. Jika cara itu dirasa kurang, pengusaha akan mengganti kacangnya dengan kacang india.

Pembuatan rempeyek diawali dengan perendaman beras pada sore hari. Selanjutnya tepung beras yang sudah digiling sendiri, tepung tapioka, telur, kacang, santan kelapa, dan semua bumbu diaduk rata. Bahan rempeyek siap digoreng. Untuk penggorengan, pengusaha menggunakan dua jenis wajan dalam satu tungku. Dua wajan kecil sebagai cetakan dan satu wajan besar untuk menggoreng. Dua wajan kecil hanya diisi minyak secukupnya. Wajan itu berfungsi sebagai cetakan agar rempeyek dapat berbentuk bulat. Setelah setengah matang, rempeyek tersebut diangkat lalu dipindahkan ke wajan yang besar untuk dimatangkan.

Setelah matang, rempeyek diangkat lalu ditiriskan. Sesudah didiamkan selama 30 menit, rempeyek dikemas. Dalam pengemasan pengusaha menggunakan plastik yang cukup tebal untuk menjaga kualitas. Untuk menutup bungkusnya, pengusaha menggunakan *stapler*. Penggunaan *stapler* ini dirasa sangat efektif karena dapat mengunci susunan peyek dalam plastik. Dapat juga menunjang penampilan. Jika menggunakan alat *press*, susunan rempeyek dapat berubah dan dapat mengakibatkan rempeyek tersebut pecah sehingga mengurangi nilai jualnya.



Pemasaran

Pengusaha melakukan pemasaran dengan dua cara, yaitu dengan *direct selling* yang berarti pengusaha menjual langsung kepada konsumen dan menitipkan di warung-warung yang sudah menjadi rekanan. Menurut bapak Agus Sabar Narimanto, rempeyek produksinya sudah merambah ke luar daerah. Penjualannya sudah sampai Jakarta, Bogor, dan Surabaya. Penjualan tersebut menggunakan jasa pengiriman. Sesudah rempeyek sampai di tempat tujuan, barulah uang pembayaran ditransfer oleh penadah/agen.

Hambatan yang Dialami

Pengusaha sering kesulitan dalam menentukan biaya produksi karena harga bahan baku yang fluktuatif. Kendala ketenagakerjaan juga menjadi permasalahan, terutama ketika ada tetangga yang memunyai hajatan. Usaha ini ada di tengah masyarakat. Tenaga kerjanya mayoritas ibu-ibu yang jelas tidak mungkin menyingkiri kesibukan bermasyarakat, seperti membantu tetangga yang punya hajatan. Pada bagian penjualan hambatan terjadi karena adanya persaingan yang tidak sehat di antara sesama *sales*. *Sales* di sini dua macam. *Sales* yang berasal dari keluarga produsen dan *sales* sewaan. *Sales* sewaan lazimnya sudah profesional dalam pemasaran dan punya trik-trik untuk mendapatkan hati pelanggan secara cepat. Sayang trik kadang dalam bentuk saling menjatuhkan. *Sales-sales* tersebut hanya memikirkan kepentingan sesaat, tetapi mengabaikan akibat yang ditimbulkan.

Realisasi Keberhasilan

Kualitas sangatlah berpengaruh demi keberhasilan sebuah produk. Kualitas yang baik tentu akan banyak diminati konsumen. Jika kualitas rempeyek rendah, minat konsumen terhadap rempeyek juga rendah. Kualitas diukur dari kualitas bahan yang digunakan. Jika kualitas bahan yang digunakan kurang standar,

hasilnya juga tidak akan sesuai harapan. Hal lain yang memengaruhi keberhasilan pengusaha ialah kolega atau rekan bisnis, yaitu orang-orang yang membantu dan memperlancar pemasaran rempeyek.

Variasi teknis penjualan produk juga memengaruhi keberhasilan seorang pengusaha. Variasi itu dilengkapi dengan adanya *sales* yang sudah profesional dalam menjajakan dan mempromosikan rempeyek. Selain tiga hal tadi, kemasan juga berpengaruh. Produk kadang diminati karena kemasannya yang menarik (*eye catching*). Selain untuk menarik pembeli, kemasan juga berkaitan dengan masa daya tahan rempeyek. Kemasan yang bagus akan memperpanjang masa kedaluwarsa rempeyek. Termasuk dalam konsep menarik ialah bentuk rempeyek. Bentuk yang tidak simetris membuat rempeyek berkurang nilai jualnya. Meskipun demikian, pengusaha tidak boleh memanfaatkan bahan-bahan berbahaya seperti pengawet walau sebenarnya dapat meningkatkan tekstur maupun masa kedaluwarsa rempeyek. Jika terbukti, pemanfaatan bahan berbahaya justru dapat menjadi simalakama.

Harapan Pengusaha Rempeyek

Setiap pengusaha selalu mengharapkan bahwa usahanya selalu maju secara berkesinambungan. Semua kebutuhan hidup dapat terpenuhi, misalnya untuk pendidikan anak, proses produksi rempeyek. Produsen harus cerdas untuk dapat mempertahankan usaha produksi rempeyek tersebut. Ekonomi keluarga pun menjadi tidak tersendat karenanya.

Saran dan Solusi

1. Penggunaan staples untuk mengunci kemasan rempeyek (yang mulai dikeluhkan konsumen) sebaiknya diganti. Staples atau isi *stapler* merupakan benda yang bisa menancap di kulit serta mudah berkarat karena terbuat dari logam murah. Lebih berbahaya lagi jika staples tidak sengaja tertelan dan menancap

di amandel. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan cara menggantinya dengan cara tradisional, yaitu dengan lilin.

2. Dibentuknya koperasi yang dapat memenuhi semua kebutuhan konsumen. Jika salah seorang pengusaha tidak bisa memenuhi pesanan pelanggan, anggota yang lain dapat ikut menutupinya.
3. Langkah lain yang dapat ditempuh untuk lebih “mengangkat” produk rempeyek Kujon, misalnya memperkaya variasi bentuk. Bentuk rempeyek tak lagi selalu dibuat bundar. Memperkaya variasi rasa. Rasa rempeyek diusahakan tak lagi semata adonan goreng kacang dan tepung. Ditambahkan, misalnya aroma atau rasa gorengan yang lain.
4. Langkah lain yang dapat ditambahkan ialah perbaikan kemasan, salah satunya dengan tidak menggunakan staples. Menurut Kementerian Negara Koperasi dan UMKM Republik Indonesia, ada beberapa hal yang mesti tercantum dalam sebuah kemasan.
 - Nama Produk. Nama produk harus menunjukkan sifat dan atau keadaan yang sebenarnya dan cukup memberikan penjelasan mengenai makanan tersebut.
 - Brand atau merk. Merek harus memuat gambar, nama, kata, huruf-huruf, angka-angka, susunan warna, dan atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut yang memiliki daya pembeda dan umumnya digunakan dalam kegiatan perdagangan.
 - Keterangan tentang bahan tambahan pangan. Untuk produk yang mengandung bahan tambahan pangan, pada label wajib dicantumkan golongan tambahan pangan dan atau kode internasional dari golongan bahan tambahan pangan tersebut.
 - Keterangan tentang bahan yang digunakan (komposisi). Keterangan bahan yang digunakan dalam proses produksi harus dicantumkan pada label dan disusun dalam daftar yang berurutan. Dimulai dari bagian bahan pa-

ngan yang terbanyak, kecuali vitamin, mineral, dan gizi tambahan lainnya.

- Keterangan tentang berat bersih atau isi bersih. Berat bersih atau isi bersih harus dicantumkan dalam satuan metrik. Untuk ukurannya, makanan cair dengan ml, cc, liter; untuk makanan berat, semi padat, dan kental dengan gram atau kilogram.
- Keterangan tanggal kedaluwarsa. Tanggal kedaluwarsa adalah batas akhir tanggal pengonsumsiannya suatu makanan. Tanggal kedaluwarsa dicantumkan di bagian yang jelas dan mudah dibaca. Bertuliskan: Baik Digunakan Sebelum (tanggal, bulan, tahun).
- Keterangan tentang nama dan alamat. Nama dan alamat pihak yang memproduksi pangan wajib dicantumkan pada label.
- Keterangan tentang kandungan gizi. Keterangan tentang kandungan gizi pangan wajib dilakukan untuk pangan yang mengandung vitamin, mineral, atau zat gizi lainnya.
- Keterangan tentang kode produksi pangan. Kode produksi pangan olahan wajib dicantumkan pada label kemasan pangan dan terletak pada bagian yang mudah untuk dilihat dan dibaca.
- Nomor Pendaftaran Pangan. Untuk industri rumah tangga izin yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota (P-IRT), BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) untuk industri besar, MD produk dalam negeri serta ML produk impor luar negeri.
- Klaim halal. Pangan halal adalah pangan yang tidak mengandung unsur atau bahan yang haram atau yang dilarang dikonsumsi oleh umat Islam serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum agama Islam dengan cara yang baik. Label halal dapat didaftarkan di Majelis Ulama Indonesia (MUI) terdekat.

Seorang konsumen, Ibu Sri Lestari, yang belum lama ini membeli produk rempeyek olahan Bapak Agus Sabar Narimanto yang diberi merk “Wahyu”, menyatakan bahwa rempeyek dengan merk “Wahyu” yang diproduksi oleh Bapak Agus Sabar Narimanto ini perlu ditambah bumbunya. Harapannya, agar cita rasa rempeyek tersebut lebih kuat dan lebih memikat hati pelanggan.

Masalah jadwal yang berbenturan dengan kesibukan hajatan disiasati dengan cara membuat jadwal khusus, melakukan proses produksi di hari sebelumnya atau di hari selanjutnya sesuai kesepakatan. Dalam kaitan dengan pemasaran, trik-trik sales untuk saling menjatuhkan hendaknya dihindari.

Daftar Pustaka

www.google.co.id/amp/s/senyumwirausaha.wordpress.com/2014/07/12/pengetahuan-kemasan-produk-umkm/amp/
Imogiri Gerbang Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemerintah Kecamatan Imogiri, Bantul, DIY dan Gress Publishing



Dinda Egga Oktamara. Lahir di Bantul, 21 Juli 2000. Siswa SMK Muhammadiyah 1 Imogiri ini memiliki hobi jalan-jalan, bersepeda, membaca. Alamat rumah di Manggung, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Nomor ponsel 088225027169.

NASI *DEGAN*: YA KULINER, YA EDUKASI

Dini Maharini
SMAN 1 Banguntapan
dinimaharini@gmail.com

Bantul dan Kekayaan Wisatanya

Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai banyak sekali keunikan dan kelebihan yang tidak dimiliki daerah lain. Banyak tempat di wilayah Bantul yang menjadi obyek wisata, mulai dari wisata kuliner, wisata alam, wisata budaya, hingga wisata edukasi. Ada salah satu objek wisata di Bantul yang bisa menjadi tempat liburan atau sekadar bersantai sambil menikmati pemandangan, yaitu Desa Wisata Watu Lumbung. Tempat wisata itu terletak di Desa Watu Lumbung, daerah perbukitan Parangtritis, atau tepatnya di Jalan Panglima Sudirman, Parangtritis, Kecamatan Kretek, Bantul. Tempat tersebut pantas dikunjungi karena memiliki objek wisata yang bernuansa alam. Pemandangannya sangat bagus. Dari Watulumbung pengunjung bisa melihat panorama pantai Parangtritis. Selain itu pengunjung akan merasakan semilir angin dari pepohonan. Pada sore hari ketika cuaca mendung, pengunjung juga akan disuguhi panorama saat matahari terbenam yang memukau karena hamparan lembayung jingga. Di Wisata Watu Lumbung tersedia banyak warung bagi wisatawan. Namun, yang unik menurut saya ialah warung “Lobby Kampung Edukasi”. Ada “menu” khas di sana: *nasi degan* sebagai menu baru dan *wisata edukasi* sebagai menu penyempurna.

Kuliner Unik yang Higienis

Pembaca mungkin sudah tidak asing dengan buah kelapa muda atau yang biasa disebut *degan*. Namun, bagaimana kalau nasi *degan*? Mungkin ada yang bertanya-tanya, “Apa sih nasi *degan*? Apakah nasi yang dicampur *degan*?” Nasi *degan* memang belum terkenal di kalangan masyarakat. Banyak yang masih asing men-dengar nama kuliner tersebut. Nasi *degan* bukan semata-mata nasi yang dimasukkan dalam kelapa yang berisi *degan*. Nasi *degan* adalah beras yang ditanak di dalam *degan* yang masih ada airnya. Nah, air *degan* itulah yang dimanfaatkan untuk menanak beras.

Menu khas nasi *degan* ada sejak 3 bulan yang lalu, sekitar bulan Januari 2017. Yang menciptakan menu nasi *degan* ialah Mas Kentang (nama panggilan dari Josua Ken) dan Pak Boy Rifai, selaku inisiator kawasan Watu Lumbung. Menu kuliner nasi *degan* awal mulanya terinspirasi oleh tantangan menu higienis, yaitu bersih dan tidak mengandung zat yang berbahaya yang dapat menimbulkan penyakit. Biasanya orang kota tidak mau makanan desa karena kurang higienis. Sekarang tidak perlu khawatir karena nasi *degan* ini dijamin higienis. Jaminan itu sesuai dengan bahan dan proses pembuatannya yang langsung di dalam bathok kelapa. Menurut Pak Boy, alasan pemilihan pada *degan*, bukan kelapa yang sudah tua, dikaitkan dengan daging kelapa muda yang lebih cepat matang dan lebih empuk. *Degan* yang digunakan untuk memasak idealnya yang habis dipetik dari pohonya supaya kandungan nutrisi dan zatnya masih baik. Kalau harus didiamkan, paling lama setengah hari.

Di Lobby Kampung Edukasi pengunjung diperbolehkan melihat langsung proses pembuatan nasi *degan*. Bahkan, diperbolehkan juga jika pengunjung ingin memasak sendiri menu kulinernya. Lazimnya, orang akan lebih menghargai makanan jika mengetahui proses pembuatannya. Proses pembuatan nasi *degan* membutuhkan waktu selama 4 – 5 jam. Namun, sewaktu saya menyaksikan prosesnya, pembuatannya disiasati dengan cara mengganti beras dengan nasi setengah matang, tapi yang juga dimasak de-

ngan memanfaatkan air kelapa. Memasaknya dengan memanfaatkan kayu yang ada di lingkungan sekitar. Urutan lengkap pembuatannya sebagai berikut.

Pertama, kelapa muda yang masih utuh di buka dengan memotong sebagian permukaannya. Sedikit kurangi airnya, tapi biarkan utuh daging *degan*-nya. Kukuslah kelapa beserta tempurungnya. Tunggu sampai airnya mendidih lalu tuangkan beras atau nasi ke dalamnya. Air kelapa dimanfaatkan untuk menanak beras tersebut. Kukus kembali kelapa yang sudah diisi dengan beras atau nasi setengah matang tadi. Setelah masakan setengah matang, tambahkan telur ceplok di atasnya. Nah, tunggulah sampai sepuhnya matang.

Penyajian menu nasi *degan* juga sangat unik. Nasi disajikan beserta tempurung kelapanya. Jenis lauk untuk nasi *degan* ini apa adanya. Tidak setiap hari sama. Jenis lauk bergantung apa yang pada saat itu tersedia. Namun, menu sayur yang khas ialah sayur *pondoh* kelapa. Sayur ini berbahankan batang pohon kelapa yang masih muda. Makanan tanpa minuman tentu kurang lengkap. Nah, melengkapi kekhasan menu nasi *degan*, di sana disediakan minuman khas, yaitu *wedang sere* dan teh cascara. *Wedang sere* memanfaatkan daun sere tua dan muda. Daun yang muda digunakan sebagai penguat rasa dan aroma, sedangkan yang tua dimanfaatkan untuk memberikan warna pada minumannya. Pemberian gula pada *wedang sere* tidak terlalu banyak. Setelah itu, seduh ramuan tadi dengan air panas. Untuk teh cascara, minuman ini terbuat dari kulit kopi Arabica. Rasa kulit kopi ini seperti rosella, ada asamnya. Cara membuatnya dengan menyeduhnya dalam air panas. Idealnya, jangan jadikan minuman ini terlalu manis.

Nasi *degan* ini kita santap dengan menggunakan sendok. Cara mengambilnya tidak dari tengah, tetapi dari pinggir supaya bisa mendapat daging *degan*-nya. Memakannya memang harus dengan mencampurkan nasi dan daging *degan* agar bisa diperoleh rasa kombinasi antara nasi dan *degan*.

Menurut penulis, cita rasa nasi dhegan ini gurih, enak. Menu ini sengaja dibuat dengan rasa *original*, tanpa tambahan rasa lain. Nasi *degan* ini direkomendasikan untuk porsi keluarga. Alasannya, satu porsi nasi *degan* sudah memenuhi gizi untuk pemenuhan kebutuhan asupan makanan. Kandungan gizi dari menu nasi *degan* meliputi karbohidrat yang berasal dari nasi dan protein yang berasal dari telur. Kandungan gizi pada *degan* antara lain protein tinggi yang menyediakan asam amino dalam perbandingan yang menyamai kebutuhan manusia, vitamin B1, gula, lemak, minyak, dan senyawa chlorida dari air kelapa. Nasi *degan* juga cocok untuk menu diet karena memberikan efek kenyang yang lama.

Lobby Edukasi memang tidak seperti objek wisata lain yang menetapkan harga untuk menu makanan maupun minumannya. Di warung Loby Edukasi tidak ada *pricing*. Namun, di sana juga disediakan tempat bagi pengunjung yang ingin membayar. Ukurannya seikhlasnya. Persayaratan lainnya, sebelum pulang pengunjung harus mengisi buku tamu serta menuliskan pesan dan kesan. Tidak adanya *pricing* bukan karena sedang masa pengenalan. Menurut Pak Boy, karena Lobby Edukasi bukan sebuah warung, tetapi Lobby yang menerapkan konsep seperti rumah. Ketika berkunjung kita harus dengan etika. Tujuannya, supaya siapa pun terbiasa untuk saling menghargai. Sebaliknya, saat ada tamu, tuan rumah harus menyambut dengan ramah dan melayani dengan baik. Bukan justru meminta bayar.

Memberdayakan Lingkungan

Kawasan Watu Lumbung dahulunya hutan yang dipenuhi pohon jati. Dengan keinginan Pak Boy untuk memberdayakan masyarakat sekitar, area diubah menjadi kawasan wisata bernuansakan alam dengan keindahan pemandangannya. Usaha itu disebut memberdayakan masyarakat sekitar karena masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan dan pengelolaan kawasan wisatanya. Bahwa masyarakat terlibat terbukti dengan adanya

warga yang bekerja untuk memasak, menyediakan bahan, berjualan, atau ikut dalam pembuatan konstruksi bangunan. Selain itu, pemenuhan bahan, baik untuk menu kuliner terutama menu nasi *degan* maupun konstruksi bangunan, banyak memanfaatkan benda yang ada di lingkungan sekitar.

Penerapan Konsep Wisata Edukasi

Edukasi menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat diperoleh kesempurnaan hidup, yaitu hidup yang menghidupi dan selaras dengan alam dan masyarakat. Pengertian edukasi menurut penulis adalah proses pembelajaran untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

Kawasan Wisata Edukasi Watu Lumbung, terutama di Lobby Kampung Edukasi, menerapkan konsep wisata edukasi. Selain menikmati kuliner, pengunjung bisa mendapat banyak pengalaman edukasi. Menurut Pak Boy konsep edukasi dipilih karena beliau menyukai konsep itu. Edukasi tidak hanya proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah formal. Segala kegiatan yang memberikan manfaat dan perubahan ke arah yang lebih baik juga termasuk edukasi. Di lobby Kampung Edukasi semua kegiatan yang ada memberikan edukasi bagi pengunjung. Sebelum memasuki Lobby ada sebuah persyaratan yang harus dipenuhi. Setiap pengunjung harus membawa buku untuk diserahkan ke Lobby Kampung Edukasi. Buku yang diberikan harus buku yang sudah dibaca dan dipelajari. Tujuannya supaya orang lain juga bisa mendapatkan manfaat yang sama, seperti orang yang sudah membaca buku tersebut. Pengunjung yang tidak membawa buku harus siap menerima hukuman. Hukuman yang diberikan tentunya hukuman yang mendidik. Bukan perpeloncoan atau yang menimbulkan SARA. Hukumannya mungkin disuruh membaca puisi di depan pengunjung lain, membuat puisi, bisa juga melakukan kegiatan sosial seperti membantu bersih-bersih tempat tersebut. Peraturan yang seperti itu menjadikan Lobby Edukasi

semakin menarik. Selain itu, hukuman juga bersifat melatih ke-disiplinan, yaitu agar setiap orang terbiasa mentaati peraturan. Di lobby Kampung Edukasi juga ada perpustakaan. Tidak begitu besar, tapi telah menyimpan banyak buku. Adanya fasilitas itu diharapkan dapat mendukung minat baca masyarakat sekitar. Berikut nilai-nilai edukasi yang bisa didapatkan jika berkunjung ke Lobby Kampung Edukasi.

1. Melatih kemandirian

Tempat ini memberikan keleluasaan untuk memasak sendiri, mengambil peralatan makan sendiri, termasuk mencuci peralatan makannya.

2. Mencintai alam

Watu Lumbung memiliki panorama alam yang bagus. Keindahan tersebut diciptakan tuhan supaya kita bisa lebih bersyukur. Cara yang paling tepat untuk bersyukur ialah dengan menjaganya. Di lobby Kampung Edukasi pengunjung diajak menanam pohon. Bukan hanya pohon, bisa juga menanam jagung, atau sayur-sayuran. Tak perlu takut kotor. Di sana disediakan air dalam jumlah yang mencukupi.

3. Mengajarkan kesederhanaan

Perabotan Lobby Kampung Edukasi rata-rata menggunakan kayu. Dapur tempat untuk memasak juga dibangun memanfaatkan kayu, dibuat sederhana. Menu kuliner juga memanfaatkan bahan yang disediakan alam sekitar. Jadi, cenderung apa adanya.

Tanggapan konsumen

Sewaktu saya mewawancarai beberapa pengunjung, umumnya memberikan penilaian bahwa pengelolaan tempat tersebut lumayan bagus. Tempatnya nyaman, sejuk, konsep wisata edukasinya juga dipuji. Untuk cita rasa menu nasi dhegan, kesannya enak, gurih. Sajian sayur *pondhoh* dan lauk rica-rica sidat yang disajikan di atas daun jati menambah kenikmatan tersendiri. Selain makanan, minuman khas seperti wedang sere dan teh

cascara juga nikmat. Aroma serunya memberikan efek *fresh*. Rasa serunya yang mantab bisa menjadi alternatif untuk obat sakit tenggorokan. Pengunjung umumnya baru pertama kali mencoba kuliner seperti itu.

Pembenahan yang Diperlukan

Hal yang diharapkan oleh pengunjung ialah adanya penambahan petunjuk dari berbagai arah untuk memudahkan penentuan arah. Pengunjung juga berharap agar pengelola merenovasi lokasi. Secara umum, tempatnya masih kurang bersih dan kurang tertata. Mungkin bisa ditambahkan spot foto yang bagus supaya lebih menarik.

Menurut penulis, menu kuliner nasi *degan* sangat kreatif dan menarik. Ke khasan cita rasa kombinasi nasi dengan *degan*-nya sangat nikmat. Tempatnya yang sejuk dan menyajikan panorama alam yang bagus menjadi kurang nyaman karena bernyamuk. Konsep wisata edukasi juga sangat bagus dan bermanfaat bagi pengunjung. Pengunjung tidak hanya berwisata menikmati keindahan alam, tetapi juga mendapat nilai-nilai edukasi. Meskipun begitu, berdasarkan survei dan wawancara, diketahui bahwa penerapan konsep edukasi masih belum sepenuhnya di terapkan. Masih terjadi kekurangadilan bagi pengunjung. Selain itu, penulis merasa kurang mendapatkan sambutan dan pelayanan yang ramah saat melakukan wawancara dengan pihak pengelola.

Sebagai saran, penulis mengusulkan beberapa hal. Pertama, kebersihan lokasi perlu ditingkatkan. Untuk mencegah nyamuk, perlu diperiksa apakah di antara pepohonan masih ada genangan air. Alternatif lainnya, pengelola bisa menanami lingkungan dengan lavender mengingat tanaman ini dapat mengusir nyamuk. Selain itu, pengelola sebaiknya juga bersikap lebih adil kepada pengunjung. Sikapi semua pengunjung dengan keramahan yang sama sebagaimana disemboyankan pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

<http://www.smallcrab.com/kesehatan/643-kandungan-buah-kelapa-dilihat-dari-segi-kesehatan>

www.definisi-pengertian.com

Wawancara dengan pengelola Lobby Kampung Edukasi,1 Mei 2017

Wawancara dengan salah satu pelajar SMA,Mahasiswa,dan anak-anak,1 Mei 2017



Dini Maharini. Lahir di Yogyakarta, 4 Februari 2000. Siswa SMA Negeri 1 Banguntapan ini memiliki hobi membaca dan bulutangkis. Alamat rumah di Serang, Kaligatuk, Srimulya, Piyungan, Bantul. Nomor ponsel 087739276755.

GENERASI MUDA KURANG TERTARIK PADA DUNIA PERTANIAN

Hanifah

SMA Muhammadiyah Imogiri

hanifah2912@gmail.com

Kehidupan masyarakat di Bantul yang bermata pencaharian petani telah mengalami proses perkembangan yang cukup lama dalam sejarah kebudayaan. Mereka biasa menanam jenis-jenis tanaman pangan seperti padi maupun palawija. Cara penanamannya juga terus berkembang seiring perjalanan waktu. Sekarang ini kebanyakan generasi muda di Bantul lebih memilih pekerjaan yang menjanjikan. Ada yang bercita-cita menjadi dokter, polisi, guru, atau yang lain, yang menurut mereka lebih menjanjikan.

Tani, sebagai sebuah profesi, dinilai sudah tidak menjanjikan lagi. Karenanya, jarang ada generasi muda yang benar-benar ingin menjadi petani. Akibatnya, jumlah petani semakin berkurang. Jika hari ini tidak ada generasi muda yang tertarik untuk menjadi petani, siapakah yang akan menggantikan profesi petani di kemudian hari? Apakah warga Bantul kelak akan berbondong-bondong membeli beras dari luar Bantul? Generasi muda Bantul-lah yang bisa menjawab semua itu. Bisa saja hal ini akan terjadi beberapa tahun yang akan datang. Saya sendiri anak seorang petani yang tertarik membahas pertanian berdasarkan ilmu yang saya miliki dan pengajaran dari orang tua tentang pertanian. Di waktu libur sekolah saya sering membantu orang tua bercocok tanam. Saya bisa merasakan begitu banyaknya tantangan dan rintangan sebagai seorang petani. Selain itu banyak kendala yang mengakibatkan lambatnya perkembangan pertanian.

Museum Tani di Bantul

Di Desa Wisata Kampung Candran, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul terdapat museum tani. Museum Tani Jawa ini dirintis oleh Bapak Kristiya Bintara yang pada saat itu menjadi lurah desa Kebon Agung periode 1996-2004. Beliau pria kelahiran 25 Mei 1968. Bapak Kristiya Bintara lulusan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), Yogyakarta tahun 1992. Bapak Kristiya Bintara merintis desa itu menjadi Desa Wisata Tani karena gelisah melihat nasib para petani di Bantul. Setelah itu, beliau juga melakukan langkah-langkah strategis untuk mengembangkan pertanian di desanya. Meskipun mulai dirintis tahun 1998, museum ini diresmikan pada tanggal 4 Mei 2007.

Museum tani ini menempati lahan seluas 1000 meter persegi di Dusun Candran. Museum ini bercorak joglo. Meskipun sederhana, museum tani ini menyimpan 260 koleksi alat pertanian tradisional, khususnya yang dipakai oleh masyarakat Bantul. Alat-alat pertanian ini merupakan sumbangan dari petani sekitar. Mereka menganggap alat-alat pertanian modern lebih menguntungkan sehingga alat-alat tradisional mereka sumbangkan. Berbagai macam alat pertanian tradisional yang menjadi koleksi museum tani, antara lain lesung, sabit atau arit, luku atau bajak, cangkul, caping, *gosrok*. Jika penasaran dengan alat-alat petani



tradisional yang dipakai masyarakat Bantul pada zaman dulu, Anda bisa berkunjung ke Museum Tani Candran.

Wisatawan bisa mengamati hingga mempraktikkannya dalam kegiatan pertanian di Desa Wisata Candran. Wisatawan dapat merasakan aktivitas petani tradisional, antara lain *ngluku* atau membajak sawah yang dilakukan secara manual dengan mencangkul atau menggaruk tanah dengan mata bajak yang ditarik sapi atau kerbau. Tandur atau menanam padi adalah kegiatan awal pertanian, yaitu saat bibit ditanam satu per satu sesuai lajur yang telah dibuat.

Sayang generasi muda sekarang tidak senang dengan sejarah sehingga jarang yang berkunjung ke museum. Padahal, di museum tani ini kita bisa belajar banyak tentang pertanian. Selain itu biaya untuk masuk pun tidak mahal. Biaya masuknya hanya sukarela sehingga cocok banget untuk kantong pelajar yang ingin belajar tentang pertanian. Waktu kunjungan Selasa–Minggu: 08.00-15.00 WIB (buka setiap hari dengan syarat konfirmasi).

Pengertian petani

Petani merupakan istilah yang sering kita dengar. Tapi, apakah kalian tahu arti petani? Pengertian petani menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Tetapi, saya mendefinisikan petani sebagai orang yang memanfaatkan lahan untuk membudidayakan tanaman demi kehidupan. Petani adalah orang yang menjadi sumber pangan maupun sumber kehidupan. Bagaimana jika tidak ada petani? Apakah masyarakat di Bantul bisa mempertahankan kehidupannya?

Pandangan Generasi Muda

Setelah saya wawancara dengan generasi muda di Bantul, ternyata makna pertanian menurut pandangan mereka berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa pertanian tidak memberikan keuntungan yang menjanjikan. Terlalu lama proses untuk pemerolehan keuntungannya. Seorang petani harus bercocok tanam



terlebih dahulu, merawat dengan baik, baru kemudian memanennya. Belum lagi jika ada kegagalan panen, serangan hama, kekeringan, serta hujan yang terus-menerus. Hal itu bisa terjadi karena musim sekarang ini yang tidak menentu dapat membuat tanaman susah tumbuh. Apalagi hasil yang dimiliki petani tidak bisa diperkirakan. Bisa saja seorang petani mengalami kerugian.

Generasi muda sekarang umumnya tidak mau ke sawah berpanas-panasan karena terik matahari yang dapat menjadikan kulit hitam. Selain itu, orang yang sering pergi ke sawah mukanya akan cepat terlihat tua. Berbeda dengan orang yang bekerja di kantor karena terlindung dari panas dan hujan. Orang yang bekerja di sawah harus berkotor-kotor bergelut dengan lumpur yang menurut mereka menjijikkan dan membuat gatal-gatal. Selain itu, ada hewan-hewan yang menurut mereka menakutkan seperti keong, belalang, tikus, ular. Bagi petani hal-hal seperti itu sudah terbiasa mereka hadapi setiap hari.

Menurut generasi muda, bertani adalah pekerjaan tradisional yang kurang bergengsi. Hasilnya tidak bisa langsung dinikmati dengan jumlah yang relatif tidak memadai. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada pekerjaan di kota, menjadi buruh di pabrik atau di pembangunan, yang menurut mereka lebih bergengsi. Kenyataannya memang begitu. Upah tenaga kerja di pedesaan tak ada setengahnya jika dibandingkan dengan upah

tenaga kerja di kota. Kesan inilah yang mencitrakan bahwa pertanian ialah “dunia” dengan penghasilan yang kecil tanpa ada janji masa untuk masa depan.

Pertanian sebagai Sebuah Permasalahan

Pencanangan ketahanan pangan juga menjadi sumber masalah pertanian. Minimnya jumlah pertanian serta banyaknya permasalahan pertanian bersifat kontradiktif dengan isi pencanangan tersebut. Ada beberapa masalah ketahanan pangan yang dihadapi Bantul saat ini, antara lain semakin sempitnya lahan, sistem yang belum terintegasi dengan baik, sulitnya meningkatkan komoditas unggulan, mahalnya ongkos transportasi, sering minusnya tingkat produksi di sejumlah daerah, dan kurang stabilnya harga.

Anak muda sekarang lebih mencintai budaya instan. Misalnya, mi instan yang hanya perlu memasak beberapa menit saja. Sementara itu, pertanian memerlukan proses yang panjang, kesabaran, dan keuletan untuk menghadapi berbagai risiko. Seorang petani tidak bisa mendapatkan keuntungan secara instan. Petani harus menanam, merawat dengan baik seperti memberi pupuk maupun mencabuti rumput. Setelah itu, baru merasakan hasil panennya. Karena itu, kebanyakan orang memandang pertanian dengan sebelah mata tanpa memedulikan nasib petani. Padahal, petani adalah sumber pangan kita.

Kurangnya dukungan orang tua. Kadang ada anak muda yang tertarik dunia pertanian, tetapi orang tua lebih bangga jika anak-anaknya menjadi pilot, polisi, dokter, atau profesi lain. Dengan demikian, keinginan anak muda tadi menjadi terhambat oleh keinginan orang tua. Padahal, petani di desa kebanyakan sudah tua. Contohnya, Bapak Sukri yang karena sudah tua tidak lagi bekerja di sawah.

Banyak orang menganggap rendah profesi seorang petani. Banyak orang tidak peduli dengan keberadaan mereka. Mereka menganggap bahwa petani hanyalah profesi sederhana secara

turun-temurun dengan hasil hanya untuk kehidupan sehari-hari saja. Selain itu, petani harus menghadapi banyak kendala, bahkan sering mengalami kemunduran. Faktanya, banyak petani di Bantul yang hidup di bawah garis kemiskinan, menggarap lahan yang hanya kecil, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dengan hasil yang hanya cukup untuk makan sehari-hari.

Sekarang ini lahan-lahan pertanian sudah digantikan oleh bangunan maupun gedung, seperti toko, rumah, hotel. Pembeli lahan biasanya orang kaya yang kurang memperhatikan efek negatif dari dibangunnya gedung-gedung tersebut. Berubahnya sawah menjadi bangunan membuat sumber pangan di daerah Bantul berkurang. Padahal, pertanian adalah sumber pangan. Bisa kita sebut bahwa yang mempunyai jasa bukan hanya guru, tetapi juga petani. Petani adalah sumber pangan bagi kehidupan. Tanpa kemandirian pangan, entah seperti apa kita. Bergantung pada impor, ironis mengingat kita negara agraris.

Saat ini sebagian orang menganggap bertani sebagai pekerjaan sampingan. Meski mengaku sebagai petani, dalam waktu tertentu mereka lebih memilih bekerja sebagai tukang bangunan, pedagang asongan, maupun buruh harian. Karena itu, pekerjaan sebagai petani tidak fokus; lahan pertaniannya menjadi kurang terurus. Hal itu menyebabkan produksi pangan menjadi rendah. Contohnya, Bapak Jumadi. Dulu ia berprofesi sebagai petani. Karena sering gagal panen, sekarang memilih berprofesi sebagai kuli bangunan. Profesi sebagai petani dijadikannya sebagai pekerjaan sampingan. Sawahnya menjadi kurang terurus dan menjadikan berkurangnya sumber pangan di Bantul.

Permasalahan yang lain ialah kebijakan pemerintah yang sering kurang berpihak kepada petani. Kesannya, pemerintah memang berpihak pada petani. Tapi, kenyataannya banyak petani yang mengeluh. Misalnya, bila musim tanam, semua komoditas benih pasti menjolak, termasuk harga pupuk yang sangat mahal. Sebaliknya, saat panen tiba, harga padi melorot tajam. Jadi, seperti yang dituturkan seorang petani, "Pemerintah sekarang tidak

memperdulikan petani.” Selain itu, hasil panen sering tidak sebanding dengan biaya perawatan. Misalnya, harga bahan insektisida yang mahal. Apakah pemerintah pernah mengontrol harga insektisida dan pupuk untuk pertanian? Saya hanya mengingat kinerja pemerintah saat ini. Tingkat pendidikan memang penting, tapi dari sebagian orang yang telah berpendidikan tinggi, bisanya tidak mau lagi berkerja kasar, termasuk menjadi bertani. Anak-anak yang sudah berpendidikan tinggi tidak mau bertani karena menurut mereka pertanian tidak menjanjikan. Kalau pemerintah tidak mau membuat kebijakan yang dapat mengubah citra petani, jangan-jangan tak lagi ada orang yang bekerja sebagai petani.

Generasi Muda Muara-Harapan

Melihat kondisi tadi, kita harus berusaha dan mengubah pola pikir pemuda mengenai pertanian. Hal yang bisa kita usahakan ialah menumbuhkan kesadaran mereka, khususnya generasi muda di desa. Misalnya, dengan berdiskusi atau mengobrol ringan tentang makna pertanian. Kegiatan seperti ini memang membutuhkan waktu lama. Selain itu dibuat yang bertemakan pertanian. Melakukan pendekatan secara perlahan, tapi pasti. Sosialisasi dapat lewat media komunikasi semacam radio, televisi, surat kabar, internet, blog. Sosialisasi itu, intinya, menanamkan kembali minat generasi muda terhadap dunia perrtanian. Pada anak-anak mungkin dilakukan dengan dongeng atau cerita yang menanamkan perlunya pertanian.

Mungkin sulit memberikan pemahaman ini pada orang dewasa yang sudah matang pendiriannya. Tetapi, hal itu tidak menjadi masalah. Kita harus mengubah pandangan tersebut, terutama dalam benak pelajar. Kita harus menanamkan pentingnya nilai-nilai pertanian kepada generasi muda. Bertani merupakan salah upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Dengan hal itu kita bisa mewariskan nilai perjuangan petani pada generasi muda.

Pengolahan tanah dan air seharusnya menggunakan teknik yang baik agar kesuburan tanah terjaga. Hasil produksi pangan, seperti padi atau palawija, bisa maksimal. Jika hasil pertanian yang memiliki kualitas yang tinggi, tentu berpengaruh pada nilai jual maupun pemasaran. Syukur jika kualitas produk yang seperti itu diikuti dengan kemasan yang juga baik. Dengan demikian, konsumen akan merasa aman dalam mengonsumsi. Langkah itu tentu membutuhkan dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan, syukur juga fasilitas. Pemerintah merumuskan permasalahan dan kebijakan pembangunan pertanian. Kebijakan hendaknya yang bersifat membela kaum petani.

Mengadakan program pertukaran generasi tani, ini akan menarik. Selama ini yang ada pertukaran pelajar dan mahasiswa. Apa salahnya jika melakukan program pertukaran tani untuk memberikan kesempatan para petani muda, terutama yang tinggal di desa. Program ini mungkin menarik dan memunculkan kebanggaan tersendiri pada petani generasi muda. Agar lebih efektif, pemerintah dapat menerbitkan undang-undang tentang peningkatan produk pertanian serta perlindungan petani.

Sektor pertanian sebenarnya merupakan tulang punggung karena setiap orang membutuhkan makanan untuk mempertahankan kehidupannya. Namun, peningkatan sektor pertanian memiliki beberapa kendala: menurunnya minat generasi muda, lemahnya akses modal untuk pengembangan usaha pertanian, berkurangnya lahan, dan kurangnya peran lembaga penunjang atau pendukung sektor pertanian. Untuk menyelesaikan permasalahan itu diperlukan kebijakan, strategi, dan upaya dari pemerintah. Semua itu pun harus didukung oleh respons generasi muda. Jika hal tersebut berhasil, bukan mustahil Bantul akan menjadi daerah dengan warga yang bangga menjadi petani.

Sumber

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Imogiri Gerbang Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil wawancara para generasi muda di Imogiri dan wawancara di Museum Tani Candran

http://www.kompasiana.com/kanopi_feui/kebijakan-pangan-jokowi-jalan-menuju-ketahanan-pangan-indonesia_55e98d9f8e7e61b90ab31707



Hanifah. Lahir di Wonosobo, 29 Desember 2000. Siswa SMA Muhammadiyah Imogiri ini memiliki hobi membaca. Memiliki prestasi Juara I Kaligrafi tingkat Kab. Bantul, Juara I Kaligrafi tingkat Kecamatan Imogiri. Alamat rumah di Mranggen, Kebonagung, Imogiri, Bantul. Nomor ponsel 082325475037.

MODERNISASI BANTUL: KEMAJUAN ATAU KEMUNDURAN?

Isnaina Farba Ramadhani
SMK Ma'arif Al Munawwir
lionamumtaazab@gmail.com

Modernisasi sering dikatakan suatu proses pembaharuan/ perubahan untuk menuju ke arah yang lebih maju. Proses ini tercipta dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hasil pemikiran manusia itu sendiri. Modernisasi menciptakan suatu aturan atau menciptakan pola-pola baru di masyarakat, sehingga kerap kali menggeser pola kehidupan yang ada di masyarakat.

Proses modernisasi tidak hanya dialami oleh negara maju, tetapi seluruh negara di dunia. Hanya saja, di negara maju proses ini terjadi lebih dulu. Negara berkembang mencontoh modernisasi yang terjadi pada negara maju tersebut. Akulturasi yang terjadi pada negara-negara berkembang tersebut lambat laun dianggap biasa atau sesuatu yang wajar. Memang modernisasi merupakan proses menuju ke keadaan yang lebih maju. Namun, apakah proses ini selamanya menguntungkan?

Modernisasi di Bantul.

Bantul saat ini sedang mengalami masa transisi dengan masuknya era modernisasi dan globalisasi. Proses ini telah banyak mengubah wajah asli Bantul, mulai dari struktur sosial, ekonomi, maupun tata nilai masyarakat. Berkurangnya sawah dan bertambahnya lahan industri merupakan contoh modernisasi yang terjadi di Bantul.

Kemajuan teknologi yang telah masuk ke Bantul semakin hari semakin terasa dampaknya. Masyarakat merasa tertolong dengan adanya kemajuan ini. Kegiatan masyarakat menjadi lebih efisien dan efektif. Jarak sudah bukan menjadi masalah lagi setelah teknologi transportasi dan teknologi informasi masuk ke Indonesia.

Namun sangat disayangkan, dari banyaknya kemajuan teknologi yang masuk malah membuat masyarakat menjadi terlena. Kesalahan yang sudah terjadi, Indonesia tinggal menjadi negara “penikmat”, bukan “pembuat”. Akibatnya, masyarakat menjadi malas karena setiap pekerjaan telah teringankan. Semakin hari mereka semakin bergantung kepadanya. Sekadar contoh, masuknya motor di Indonesia telah membuat seseorang menjadi malas berjalan kaki. Masuknya Handphone telah membuat seseorang menjadi malas bertemu dengan orang lain. Masuknya internet membuat para pelajar terlena karena kemudahan untuk mencari informasi. Mereka tidak lagi banyak belajar di lingkup sekolah.

Dampak Negatif

Dahulu masyarakat Bantul lebih suka berdampingan dan selalu mengutamakan kebersamaan. Rasa sosial mereka tinggi dan selalu siap berbagi dengan sesama. Sekarang keadaan itu sudah jarang ditemukan. Modernisasi telah mengubah masyarakat menjadi individualistis. Kemajuan teknologi telah membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam kegiatannya.

Misalnya, ketika tersesat di jalan, kita dapat menggunakan GPS untuk sampai ke tempat tujuan, tanpa harus bertanya kepada siapa pun. GPS sendiri, saya kutip dari wiki pedia, adalah “sistem pemosisi global” (*Global Positioning System*), yaitu sistem untuk menentukan letak objek di permukaan bumi dengan bantuan penyelarasan (*synchronization*) sinyal satelit. Sistem ini menggunakan 24 satelit yang mengirimkan sinyal gelombang mikro ke Bumi. Sinyal ini diterima oleh alat penerima di permukaan dan digunakan untuk menentukan letak, kecepatan, arah, dan waktu. Sistem

yang serupa dengan GPS antara lain GLONASS Rusia, Galileo Uni Eropa, IRNSS India.



Gambaran orbit satelit GPS di bumi

Sistem ini dikembangkan oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat. Nama lengkapnya ialah NAVSTAR GPS. NAVSTAR adalah nama yang diberikan oleh John Walsh, seorang penentu kebijakan penting dalam program GPS). Kumpulan satelit ini diurus oleh 50th Space Wing Angkatan Udara Amerika Serikat. Biaya perawatan sistem ini sekitar US\$750 juta per tahun, termasuk penggantian satelit lama, serta satelit riset dan pengembangan.

GPS Tracker atau sering disebut dengan GPS Tracking adalah teknologi AVL (*Automated Vehicle Locator*) yang memungkinkan pengguna melacak posisi kendaraan, armada, ataupun mobil dalam keadaan Real-Time. GPS Tracking memanfaatkan kombinasi teknologi GSM dan GPS untuk menentukan koordinat sebuah objek lalu menerjemahkannya dalam bentuk peta digital. Semua inovasi yang diciptakan oleh para ahli tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu yang nantinya bermanfaat bagi banyak orang. Pun dengan GPS ini. Namun, jangan sampai kemajuan menghilangkan interaksi kita dengan sesama dan mengesankan seakan tidak lagi kita membutuhkan orang lain.

Mengubah Pola Pikir Masyarakat

Saat ini semua kegiatan manusia berorientasi pada bisnis dan keuntungan. Kita dicetak sebagai generasi penghasil uang atau kekayaan. Setiap individu menjadikan uang sebagai tujuannya. Hal ini menjadikan mereka enggan berbagi kepada sesama, tetapi terus mengejar apa yang menjadi tujuan pribadinya.

Memperbesar Kesenjangan Ekonomi.

Pembangunan di Bantul dewasa ini terus-menerus dilakukan. Gencarnya pembangunan yang dilakukan dimaksudkan untuk memajukan sektor perekonomian masyarakat. Namun, dibalik pembangunan yang bertujuan untuk keadaan yang lebih baik itu terdapat dampak negatif. Perekonomian negara yang tumbuh akibat pembangunan menghasilkan tingkat kesenjangan ekonomi dan sosial yang semakin melebar. Akibatnya, golongan kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin miskin.

Meningkatnya kriminalitas.

Modernisasi yang terjadi di Bantul telah memperlebar kesenjangan ekonomi, menipiskan rasa kekeluargaan, meningkatkan individualisme. Modernisasi juga meningkatkan persaingan yang tinggi sehingga membuat kriminalitas juga semakin meningkat. Contohnya fenomena klitih yang sedang Bantul alami.

“Cah *klithih* semua berawal dari takut diejek dan dikucilkan.” Demikian judul berita yang saya temukan *Kedaulatan Rakyat*, Rabu, 15 april 2017. Dua remaja berstatus pelajar SMK di Bantul pelaku klitih ditangkap polisi ketika sedang berencana melakukan tawuran dengan pelajar SMA Negeri Bantul. Mereka mengaku kepada petugas rutan Bantul bahwa sebenarnya mereka takut dan tidak ada minat untuk ikut tawuran. Tetapi, karena takut diejek dan dikucilkan, dengan terpaksa mereka bergabung dengan komplotan sesama sekolah dan alumni yang semula berjumlah 60 anak.



Pada jam yang telah ditentukan, 20 dari 60 orang yang terkumpul bermaksud melihat lokasi yang direncanakan untuk tempat titik temu tawuran. Lokasi itu di sekitar jalan lingkar selatan. Ketika sedang melakukan konvoi menggunakan sepeda motor melewati blok O banguntapan, mereka dicegat oleh beberapa polisi dan dikenai pemeriksaan. Karena dua pelajar itu terbukti membawa senjata tajam, mereka harus meringkuk di tahanan polres Bantul. Sekarang ditiptipkan di rumah tahanan negara.

Berdasarkan penjelasan tadi, ada baiknya kita sering meluangkan waktu demi ketentraman keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama selain dalam lingkup sekolah. Selain itu, dukungan dan motifasi dari pihak keluarga akan berpengaruh besar dalam mencetak generasi-generasi muda yang berprestasi.

Modernisasi dan Perubahan di Bantul

Banyak konsekuensi negatif sebagai akibat modernisasi di Bantul. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Bantul menjadi salah satu penyebab mudah warga terseret ke dalam modernisasi yang terjadi. Jika tidak ditangani dengan serius, keadaan itu dikhawatirkan akan menyebabkan hilangnya identitas diri maupun bangsa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rencana

besar untuk memperkuat SDM Bantul, yaitu dengan peningkatan pendidikan. Dengan keterdidikan, masyarakat akan mudah memilah modernisasi mana yang boleh masuk dan mana yang tidak boleh masuk.

Pada zaman dahulu, orang senang bersosialisasi. Jika bertemu, mereka pasti saling menyapa. Bahkan, ada semboyan, *"Mangan ora mangan sing pening kumpul,"* yang berarti *dalam suka maupun duka, kebersamaan harus tetap diwujudkan.*

Seiring berjalannya waktu, kebudayaan ini semakin semakin luntur, bahkan menghilang. Kemajuan teknologi, terutama dalam bidang telekomunikasi, seperti gawai atau *handphone* telah mengubah kebudayaan masyarakat Bantul. Saat ini tindakan bertatap muka untuk berkumpul menjadi tidak begitu penting, terutama bagi generasi muda. Generasi muda saat ini, jika bertemu dengan orang asing, lebih suka berinteraksi dengan gawainya, daripada dengan orang dihadapannya. Kurangnya sosialisasi akan menyebabkan seseorang menjadi kurang ramah terhadap orang lain. Jika hal ini terus berlangsung, dapat dipastikan bahwa pada masyarakat generasi selanjutnya akan terjadi individualisme yang tinggi yang berujung pada kenyamanan dalam bermasyarakat.

Arus modernisasi yang tak dapat dibendung telah mengubah wajah Bantul. Pohon-pohon rindang telah diganti gedung-gedung bertingkat. *Dolanan* atau permainan tradisional seperti lompat tali, *congkak*, *egrang*, *bekelan*, *delik-dalikan* atau petak umpet, bahkan *pasaran* (masak-masakan) yang dulu sering dimainkan kini sudah tidak terlihat lagi. Kreativitas anak yang selalu terlihat dalam proses penciptaan mainan, yang pasti bermanfaat, sudah tidak ditemukan lagi. Anak-anak jaman sekarang cenderung mengandalkan uang, uang, dan uang. Dengan itu, mereka tidak harus membuat, tetapi cukup dengan membeli mainan.

Pendirian bangunan-bangunan yang semakin pesat sangat mengurangi estetika Bantul ini. Bangunan-bangunan tua yang memiliki nilai sejarah tinggi kini telah berubah menjadi modern. Bukan hanya mengurangi estetika, pesatnya pembangunan di

Bantul juga berdampak buruk pada lingkungan. Pendirian hotel dan mall besar sangat menguras persediaan air bersih. Hal itu terbukti dengan adanya penurunan air sumur pada masyarakat di sekitar bangunan. Bukan hanya mengurangi persediaan air bersih, bangunan itu juga menyumbang peningkatan suhu di Bantul karena berkurangnya lahan terbuka dan pepohonan di samping efek gas freon yang dihasilkan.

Jumlah kendaraan yang terus bertambah juga sangat mengurangi kenyamanan. Bantul zaman dahulu (sewaktu kendaraan masih belum banyak) suasana kotanya sangat tenang dan tenteram. Udara yang sejuk dan bersih membuat Bantul menjadi sangat nyaman. Sekarang Bantul menjadi sangat bising dan panas. Tidak hanya itu, polusi udara yang dihasilkan kendaraan-kendaraan ini tiap tahun cenderung meningkat. Tidak hanya itu, peningkatan jumlah kendaraan juga menyebabkan kemacetan, terutama pada daerah di sekitar kampus besar atau *mall*.

Warga pendatang dari luar dengan kebudayaan yang berbeda, dari tahun ke tahun cenderung bertambah. Budaya daerah dan budaya asing pun mulai bercampur. Budaya asli pun mulai mengalami kelunturan, terutama pada generasi muda saat ini. Tata krama dan sopan santun mereka terus mengalami penurunan. Keramahtamahan sudah mulai pudar. Senyum dan tegur sapa pun mulai ditinggalkan. Percampuran budaya yang semakin beragam membuat pergeseran budaya di wilayah Bantul. Kebudayaan yang semakin tidak diminati dan banyaknya budaya asing yang masuk, membuat generasi masa depan semakin buta budayanya sendiri.

Pergaulan bebas generasi muda juga semakin tidak terkontrol. Kebudayaan-kebudayaan buruk dari budaya asing saat ini sudah mulai menyebar. Miras, narkoba, dan perjudian mulai menjamur, terutama pada generasi muda. Virus-virus budaya asing seperti itu sangat merusak kepribadian generasi muda di Bantul. Kejahatan seperti gerombolan anak muda jalanan (*klitih*), begal, pembacokan, dan kriminalitas lain kini mulai mengganggu

ketentraman Bantul. Semua itu meresahkan. Jika tidak ditangani dengan serius, dapat dipastikan akan menghilangkan identitas Bantul yang berslogan “PROJOTAMANSARI” dengan pengertian sebagai berikut.

Produktif - Profesional

Semua potensi daerah, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, dapat berproduksi sehingga mampu memberikan andil terhadap pembangunan daerah. Semua warga berjiwa profesional, matang dan ahli di bidangnya masing-masing. Tolok ukur profesionalisme dilihat dari kualitas hasil kerja dikaitkan dengan efisiensi penggunaan dana, sarana, tenaga, serta waktu yang diperlukan.

Ijo Royo-Royo

Tak ada sejengkal tanah pun yang ditelantarkan sehingga senantiasa tampak suasana yang rindang, baik saat kemarau maupun penghujan. Bantul terlebih dahulu harus tumbuh sebagai kawasan agronomi yang tangguh dalam rangka mendukung berkembangnya sektor industri yang kuat di masa mendatang.

Tertib

Setiap warga secara sadar menggunakan hak dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya sehingga terwujud kehidupan pemerintahan dan kemasyarakatan yang tertib. Secara pasti, semua berpedoman pada ketentuan hukum/perundang-undangan demi terciptanya disiplin nasional.

Aman

Terwujudnya tertib pemerintahan dan tertib kemasyarakatan demi terwujudnya keamanan dan ketenteraman masyarakat. Kondisi aman itu perlu diwujudkan demi terpeliharanya stabilitas daerah.

Sehat

Tertibnya lingkungan hidup akan menjamin kesehatan jasmani dan rohani masyarakat/manusia yang menghuninya.

Asri

Pengaturan tata ruang di desa dan di kota serasi, selaras, dan seimbang dengan kegiatan-kegiatan penghuninya. Dengan demikian, dapat tumbuh perasaan betah. Konsep asri tidak harus mewah, tetapi kreatif dalam pemanfaatan potensi lingkungan.

Daftar Pustaka

Pengertian GPS, Sistem Pemosisi Global Dalam Britanica Online:

Mocropedia di dapat dari: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sistem_Pemosisi_Global

Aditya, Ivan. (2017,26 april). Keluhan Layanan PDAM Bantul

Bisa Disampaikan Melalui Ponsel. Kedaulatan Rakyat,

Tersedia di: <http://krjogja.com/web/news/read/31043>

Pengertian Dari Slogan Kabupaten Bantul, di kutip dari: [https://](https://www.bantulkab.go.id/profil/bantul_projotamansari.html)

www.bantulkab.go.id/profil/bantul_projotamansari.html



Isnaina Farha Ramadhani. Lahir di Yogyakarta, 9 Desember 2000. Siswa SMK Ma'arif Al Munawwir ini memiliki hobi menulis dan membaca. Memiliki prestasi dalam Sesaroh bahasa Jawa, Baca Puisi, Nasyid, Teater. Bertempat tinggal di PP Al Munawwir Komplek Q, RT.12 Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Nomor ponsel 0089631936273.

PONDOK PESANTREN: MENGANTISIPASI KENAKALAN REMAJA

Ma'rifatul Jannah
SMA Muhammadiyah 1 Bantul
marifatuljannah26@gmail.com

Mengatasi Kenakalan Remaja

Akhir-akhir ini Yogyakarta, termasuk Bantul, digemparkan oleh maraknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja, di antaranya melalui tindakan *klithih* berujung pembacokan, tawuran antar-siswa, pencurian, dan geng motor. Hal itu tentu sangat mengganggu ketenangan masyarakat. Selain mengakibatkan kekacauan, kerusakan lingkungan, hilangnya harta benda, aksi sering juga mengakibatkan nyawa melayang. Kenakalan tersebut juga mengkhawatirkan karena dapat menular pada remaja lain.

Kenakalan remaja terjadi karena beberapa faktor, di antaranya kurangnya perhatian dari orang tua, moralitas masyarakat yang rendah, pengaruh lingkungan, dan kemajuan teknologi. Di sisi lain, pengetahuan dan kesadaran remaja dalam agama relatif kurang atau rendah. Mereka menjadi tidak takut melakukan sesuatu yang melanggar agama. Sayangnya pendidikan agama di sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, sangat minim. Proporsionalitasnya belum mampu membentuk karakter remaja yang baik, yang *brakhlakul qarimah*.

Oleh karena itu, mulai banyak orang tua yang memilih sekolah atau lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama dengan porsi yang lebih banyak. Di lembaga tersebut diharapkan pembelajaran agamanya tidak semata kognitif, tetapi justru

mengedepankan aspek psikomotorik dan afektifnya. Diharapkan pula, pembelajaran agama tidak hanya diberikan di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam seluruh kehidupan siswa. Karena itu, sekarang bermunculan lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren untuk memenuhi harapan para orang tua agar anak remajanya “selamat” dari kenakalan dan *berakhlakul qarimah*.

Pondok Pesantren sebagai Pilihan



Suasana Setelah Pelajaran Subuh
(gambar pondok pesantren secara umum)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid belajar mengaji. Sebagai istilah, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana para santri tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum. Di pondok tersebut para santri diajari untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail. Selebihnya, mampu mengamalkannya sebagai pedoman dalam hidup keseharian maupun dalam bermasyarakat. Di pondok pesantren pelajar diajari untuk mendalami agama. Selain itu, di pondok pesantren para santri juga mempelajari berbagai bidang ilmu sehingga juga dapat berprestasi di semua bidang.

Berdasarkan pengalaman dan informasi dari beberapa sumber, pondok pesantren mempunyai kekhasan model pengajaran yang menjadikannya mampu mencegah atau meminimalkan terjadinya kenakalan remaja. Potensi itu berkenaan dengan jam

pelajaran yang padat, ketatnya pengawasan, dominannya pelajaran moralitas, dan lain-lainnya. Jam belajar yang padat membuat anak disiplin; menjadi generasi muda yang dapat menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Selain itu, ketatnya pengawasan membuat anak tidak dapat keluar dengan mudah karena harus melewati perizinan dari ustadzah/ustad maupun pihak keamanan pondok. Pelajaran moralitas yang ketat membuat anak menjunjung tinggi nilai kesopanan, baik dalam bertutur, bertindak laku, maupun berpakaian. Semua itu akan sangat berguna bagi anak ketika bergabung dengan masyarakat luas. Selain mencegah atau meminimalkan terjadinya kenakalan remaja, pondok pesantren juga dapat menjadikan orang alim. Di pondok santri akan diajari ilmu agama oleh ustadz atau kiai. Mereka akan membimbing para santri untuk mengamalkan ajaran tadi dalam masyarakat; membimbing para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam; menjadi mubalig Islam dalam masyarakat.

Contoh Jadwal Pondok Pesantren

No	Pukul	Kegiatan
1.	03.30-04.45	Sholat Tahajjud Mandiri
2.	04.45-05.30	Sholat Subuh Berjama'ah dan Tahfid Terjemah Perkata Kitab Suci Al- qur'an
3.	05.30-06.30	Mandi Pagi dan Makan Pagi
4.	06.30-07.00	Persiapan Sekolah dan Sholat Dhuha
5.	07.00-15.00	Kegiatan Belajar-Mengajar di Sekolah, Sholat Jamaah Dhuhur, Pelajaran Pondok, dan Sholat Asar
6.	15.00-17.00	Kegiatan EkstraWajib, Dauroh Bahasa. Arab (bagi yang berminat) dan Bimbel UNAS (khusus kelas 12).
7.	17.00-17.30	Mandi Sore dan Persiapan Sholat Magrib
8.	17.30-18.00	SholatMagrib, Muhadhoroh dan Tahfid Terjemah Perkata Kitab Hadist Riyadushsholihin dan Bulugulmarom
9.	18.30-19.30	Shorof, Tajwid/ Tahsin
10.	19.30-20.00	Jama'ah Isya dilanjutkan Dengan Makan Malam
11.	20.00-22.00	Belajar Mandiri
12.	22.00-03.00	Istirahat

Pondok pesantren mewajibkan santrinya untuk tinggal di asrama yang telah disediakan. Tujuannya, agar pengelola pondok lebih mudah dalam mengawasi santri. Selain itu, pondok pesantren juga mempunyai jadwal yang berbeda dengan sekolah formal. Pondok pesantren lebih menekankan santrinya untuk mendalami agama, seperti akidah, tafsir Alquran, tafsir hadis, tahfid, dll. Dengan jadwal yang padat dan pendalaman yang terus-menerus, anak akan tertata dan terbiasa dalam melakukan aktivitas yang bermanfaat. Padatnya jadwal itu dapat dilihat pada jadwal salah satu pondok pesantren di Bantul.

Padatnya kegiatan di pondok pesantren akan membuat anak sibuk sehingga tidak ada waktu luang untuk bersantai-santai atau bermain-main. Pondok pesantren juga mengajarkan kedisiplinan yang ketat melalui setiap kegiatan yang selalu harus tepat waktu. Apabila terlambat, santri akan mendapatkan sanksi ketakdisiplinan. Sanksi yang tegas bermanfaat karena akan membuat jera. Kedisiplinan di pondok menjadi salah satu ciri khas. Ajaran kedisiplinan itu diikuti dengan *iqob* bagi para pelanggarnya. *Iqob* akan diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren. seperti Misalnya, menjalin hubungan bersama kaum adam, mencuri, terlambat, tidak sopan kepada orang yang lebih tua, membawa alat komunikasi.

Pondok pesantren mempunyai banyak ciri khas dan keunggulan yang dapat mengurangi kenakalan remaja di Bantul. Saat di pondok, ketatnya pelajaran moralitas membuat anak akan menjunjung tinggi nilai kesopanan, baik dalam bertutur, bertingkah laku, maupun berpakaian. Selain dapat mengurangi kenakalan remaja, pondok pesantren juga menjadi tempat untuk mempersiapkan para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama. Semua itu diajarkan dan diteladankan oleh kiai bersangkutan. Diharapkan santri akan dapat mengamalkannya dalam masyarakat. Selain dibimbing agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam, santri nantinya diharapkan dapat menjadi mubaligh bagi masyarakat sekitar.

Lulusan yang Diharapkan

Menurut Bapak Muhajir, S.Ag., yang merupakan direktur salah satu pondok pesantren di Bantul, yaitu pondok pesantren MBS Muhiba, zaman sekarang ini banyak kenakalan remaja yang membuat orang tua khawatir akan pergaulan anaknya. Karena alasan itu, banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Orang tua khawatir bahwa anaknya akan terjerumus dalam pergaulan bebas. Pergaulan yang sangat merugikan, tetapi sulit ditangkal jika anak tidak bekal moral yang kuat. Selain pergaulan, teknologi juga menjadi faktor hancurnya remaja kini. Menurut beliau pembatasan dalam teknologi yang dilakukan oleh pondok pesantren akan membuat anak terbiasa untuk mandiri tanpa mengandalkan sesuatu yang instan. Beliau mengatakan alasan mendirikan pondok pesantren MBS MUHIBA karena ingin memperbaiki akidah remaja sekarang dan mencetak generasi remaja yang lebih berbobot, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam ilmu agama.



Saat ini Bantul mempunyai banyak pondok pesantren dengan berbagai variasi program yang ditawarkan, seperti MBS Muhiba, An-nur, Asyifa, Ali Maksum, Ar-Rahman, Ibnul Qoyyim, MBS Pleret. Di dalam pondok anak-anak akan mendapatkan pelajaran agama, pelajaran hidup yang sangat berguna di masa depan.

Selebihnya, santri dibekali pengalaman untuk bersosialisasi, baik dengan teman, ustadzah, ustad, dll. Saat di pondok pesantren kita juga dapat melakukan setiap kegiatan bersama teman, misalnya diskusi seperti terlihat pada gambar.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar *norma, aturan, atau hukum* dalam masyarakat yang dilakukan pada usia *remaja* atau transisi masa *anak-anak ke dewasa*. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Menurut Kartono, seorang ilmuwan sosiologi, “Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.” Menurut Santrock, “Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.” Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Misalnya, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan, krisis identitas. Perubahan biologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi, kontrol diri yang lemah, dll. Saat seperti inilah peran orang tua dan lingkungan diperlukan agar kenakalan anak tidak melampaui batas. Macam-macam kenakalan remaja seperti tawuran antar-pelajar, seks bebas, klithih, geng motor, dll.

Menyikapi maraknya kenakalan remaja akhir-akhir ini, terutama aksi *klitih*, Kapolsek Banguntapan Kompol Suharno, SH memerintahkan Kanit Binmas AKP H. Subardi, S.H. bersama Babinkamtibmas Desa Tamanan Aipda Setyo Prabowo untuk melaksanakan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat. Pembinaan dan penyuluhan menjelaskan seluk-beluk kenakalan remaja dan upaya untuk menanggulangnya. Pembinaan dilak-

sanakan di Dusun Rejokusuman, RT 3 & 4, Tamanan, Banguntapan, Bantul pada Senin, 20 Maret 2017 pukul 20.00 WIB. Hadir pada kegiatan tersebut Kepala Dukuh Rejokusuman, para Ketua RT, para tokoh serta segenap elemen masyarakat. Kanit Binmas Polsek Banguntapan AKP H. Subardi, SH dalam penyuluhannya mengajak warga untuk bersama-sama menciptakan situasi kamtibmas yang *adem ayem* tanpa aksi *klitih*. Menurutnya, aksi *klitih* selalu dilakukan secara berkelompok. Hal itu sebagai pembuktian dan pengakuan jati diri pada kelompoknya, tetapi dengan motif yang tidak jelas dan tanpa memikirkan akibat dan risikonya. Adanya korban jiwa dan tindakan tegas dari penegak hukum belumlah membuat jerat para pelaku *klitih*. Maka dari itu, AKP H. Subardi, S.H. mengimbau kepada warga dan orang tua, terutama yang anaknya masih dalam usia remaja, untuk bersama-sama menekan aksi *klitih*. Langkahnya dengan membiasakan untuk membangun komunikasi dalam keluarga; mengontrol pergaulan anaknya; serta menanamkan nilai-nilai luhur agama. “Berikan kesibukan pada anak-anaknya dengan kegiatan yang positif untuk mengasah potensi diri anak,” tegasnya.

Ditambahkannya, dengan dalih tuntutan perkembangan zaman, saat ini orang tua kebanyakan memberikan fasilitas kepada anaknya dalam bentuk motor, HP, dan modernitas yang lain, tapi tanpa pernah mengontrol penggunaannya. “Pertimbangkan saat anda memberikan sepeda motor, apakah benar digunakan untuk menunjang kegiatan positif atau malah disalahgunakan dengan akibat pergaulan yang tidak terkontrol. Pikirkan juga faktor keselamatannya. Lebih baik lakukan antarjemput demi kenyamanan bersama,” ujarnya.

Dijelaskannya, pihak Kepolisian, dalam hal ini Polsek Banguntapan sudah sangat intens melaksanakan pembinaan dan imbauan ke sekolah-sekolah, mulai dari tingkat SMP hingga SMA. Termasuk melaksanakan pembinaan pelajar terutama SMP yang pergi ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor. Tak jarang aparat juga melakukan penilangan untuk efek jera. Selain itu,

Polisi juga meningkatkan patroli ke tempat-tempat berkumpulnya kelompok remaja serta melakukan pemeriksaan dengan sasaran miras dan sajam. “Kami akan menindak tegas remaja yang tertangkap membawa sajam tanpa pandang bulu. Bahkan, sudah ada remaja yang diproses secara hukum karena terbukti membawa sajam,” tegasnya (dikutip dari KR Kamis, 9 Maret 2017).

Ciri Khas Pondok

Pondok pesantren mempunyai banyak ciri khas. Salah satunya melalui jadwal yang padat untuk dapat mengantisipasi anak melakukan kegiatan-kegiatan di luar asrama seperti *klithih*, geng montor, tawuran antar siswa, pencurian. Dengan adanya jadwal yang padat anak dapat terkondisikan selama 24 jam. Selama itu mereka akan tetap berada di asrama untuk fokus belajar dengan pengawasan penuh dari pihak ustadzah, ustad, dan pihak keamanan. Selain jadwal yang padat, adanya pengawasan yang ketat merupakan ciri khas lain dari sebuah pondok pesantren dalam mengawasi anak-anaknya.



Ma'rifatul Jannah. Lahir di Cilacap, 26 Maret 2000. Siswa SMA Muhammadiyah Bantul ini memiliki hobi menulis dan membaca. Memiliki prestasi menjadi Juara 1 Karya Tulis BMPAN Kabupaten Bantul, Juara 1 Debat MSCC PDIPM Kab. Bantul. Alamat rumah di Jalan Urip Sumoharjo No.04/A, Bantul, Yogyakarta. Nomor ponsel 0274.367575

KESENIAN JATILAN KABUPATEN BANTUL

Nur Resti Susilawati
SMAN 1 Sanden
restisusilawatinur@gmail.com

Jatilan Saat Ini

Kesenian adalah perihal seni, keindahan. Pengertian tersebut dicantumkan dalam (KBBI,1994:915). Sebenarnya berbagai macam kesenian sudah ada sejak nenek moyang kita. Salah satunya adalah jatilan. Namun masyarakat akhir-akhir ini masyarakat kurang berminat terhadap jatilan.

Jatilan merupakan hasil ciptaan seni yang bernilai tinggi. Sebagai generasi muda seharusnya kita cinta budaya. Mari kita tanamkan cinta budaya kesenian jatilan. Terutama kesenian jatilan di daerah Bantul. Hal itu bertujuan agar seluruh masyarakat Bantul cinta kesenian jatilan. Masyarakat Bantul tetap kaya akan kesenian. Masalahnya tinggal bagaimana kita berwacana agar Bantul tetap “punya” jatilan.

Pemerintah Bantul saat ini sedang gencar-gencarnya mengangkat kesenian jatilan. Jogja TV pernah saya lihat berencana akan memajukan jatilan. Dengan mengangkat seni jatilan, Bantul jadi ternama. Kesenian jatilan jadi identitas kebanggaan Kota Bantul.

Program pemerintah Bantul dapat didukung oleh grup-grup jatilan dari kampung. Bantul terdiri atas puluhan kelurahan. Pada acara hari jadi kota Bantul bulan April 2017 lalu tampil banyak grup jatilan. Sampai-sampai setiap pulang sekolah saya selalu

berhenti untuk menonton jatilan. Dari paling selatan SMA Sanden ada pentas jatilan saya berhenti untuk melihat. Di Bambanglipuro saya juga berhenti untuk menyaksikan, selanjutnya juga di Tirtosari.

Kesenian daerah berkaitan dengan budaya, yaitu pikiran akal budi. Kesenian itu timbul dari kebudayaan. Dengan kebudayaan terciptalah kegiatan manusia seperti kepercayaan, tarian-tarian dan adat istiadat. Keduanya sangat erat berkaitan. Masyarakat telah menciptakan kesenian tari-tarian, salah satunya jatilan. Kesenian tersebut merupakan kesenian yang sangat tinggi nilainya. Untuk itu, perkembangan jatilan perlu dilestarikan.

Namun, mengapa masyarakat Bantul tidak berminat terhadap kesenian jatilan? Dalam KBBI (1994:404), jatilan dijelaskan sebagai kesenian dari Jawa Tengah dalam bentuk tarian dengan penari menaiki kuda lumping dan diiringi gamelan (bende, gendang, dan sebagainya). Jatilan merupakan perpaduan kesenian seni tari dan budaya yang dimainkan dengan kuda-kudaan. Kuda-kudaan pada kesenian jatilan dibuat dari *kebang* 'anyaman bambu'. Karena bentuknya mirip kuda, disebut *jaran kebang*. Jaran kebang merupakan istilah dalam bahasa Jawa. Jika diterjemahkan, dalam bahasa Indonesia menjadi kuda kebang. Kuda kebang dipakai untuk berjoget para penari jatilan. Gerakan tarian meniru gerakan orang yang sedang menaiki kuda. Namun, jika pemain sudah kesurupan, gerakannya semakin menjadi, seperti menaiki kuda liar yang sedang marah.

Karena tertarik, saya berkeinginan menulis jatilan. Saya lalu mencari buku yang khusus membahas kesenian jatilan. Saya mencari di perpustakaan sekolah, tidak ada. Saya cari ke Perpustakaan Daerah Bantul tidak ada. Di tiga perpustakaan SD juga tidak kutemukan. Ternyata saya hanya bisa menggunakan sumber dari internet. Melengkapi itu, saya mengamati kesenian jatilan secara langsung serta mewawancarai Bapak Marjanto yang bertempat tinggal di Sanden.

Dari yang saya baca, jatilan itu termasuk cerita rakyat. Merupakan bagian dari seni tari. Kesenian jatilan sifatnya turun-temurun, dari mulut ke mulut. Jadi selama ini belum diketahui siapa yang pertama menciptakan jatilan. Kalau dikaitkan dengan seni dan sastra, sejarah jatilan dapat disebut anonim, yaitu tidak diketahui siapa pengarangnya. Keberadaannya hanya berkisar dari mulut ke mulut, tanpa penyebutan nama pengarang.

Sebaiknya Pemerintah Kabupaten Bantul menyusun buku kesenian Jatilan. Penjelasan harus dapat menarik masyarakat. Penjelasan membahas dari pengertian, macam-macam gerakan penari, susunan pemain, peran dan fungsi setiap pemain, termasuk pawang, macam ritual, serta perihal music iringannya. Buku yang berisi penjelasan seperti itu dapat dijadikan pegangan bagi masyarakat yang berminat terhadap permainan Jatilan.

Jatilan dan *Thil-Thilan*

Dari yang saya baca di internet jatilan berasal dari kata Bahasa Jawa, "*Jarane jan thil-thilan tenan.*" Artinya, 'kudanya nyata sungguh-sungguh bergerak tak beraturan.' Jika kita perhatikan, arti tersebut sebetulnya cocok dengan pemuda-pemudi masyarakat Bantul. Pemuda-pemudi masyarakat Bantul cekatan, terampil, dan sigap. Masyarakat Bantul akan lebih cinta lagi apabila Pemerintah Bantul membentuk sanggar khusus jatilan. Dengan adanya perhatian dari pemerintah Bantul, saya yakin masyarakat akan lebih berminat dengan jatilan.

Jatilan merupakan kesenian yang mengisahkan perjuangan Raden Patah yang dibantu Sunan Kalijaga dalam melawan Belanda. Sunan Kalijaga ialah salah satu dari 9 tokoh penyebar Islam di Pulau Jawa. Namun, Sunan Kalijaga merupakan satu-satunya sunan yang selalu menggunakan budaya, tradisi, dan kesenian dalam setiap melaksanakan syiarnya. Pemanfaatan nilai-nilai itu terbukti dapat lebih "mendekatkan" Islam pada masyarakat yang saat itu cenderung masih memeluk agama Hindu. Karena itu, Pemerintah Bantul pun sebenarnya dapat memanfaatkan kesenian jatilan untuk berbagai fungsi.

Fungsi Kesenian Jatilan

Dari sisi ritual pementasan kesenian Jatilan di dusun-dusun diawali dengan upacara dan sesaji. Sesaji yang dibuat harus lengkap, yaitu tumpeng dengan aneka ragam makanan. Sesaji sebagai media doa pawang pada Yang Mahakuasa. Menurut saya, adanya sesaji dan doa itu menjadikan kesenian jatilan lebih menarik.

Kesenian Jatilan mempunyai fungsi hiburan. Kalau waktu pementasan lama, ada adegan *ndadi*, yaitu adegan ketika para pemain telah kerasukan. Tetapi, kalau waktunya pendek, tidak ada adegan *ndadi*. Pementasan kesenian Jatilan mempunyai tujuan. Selain untuk menghibur masyarakat, fungsi yang kedua ialah menyatukan rakyat dalam melawan Belanda pada waktu itu. Jadi, menurut saya, dengan kesenian jatilan, selain terhibur dan senang, masyarakat Bantul akan terjaga semangat persatuan dan sosialnya seperti sejarah terbentuknya kesenian jatilan.

Fungsi ke tiga ialah fungsi pendidikan. Pendidikan merupakan dasar pembentukan watak dan kepribadian. Perlukah itu menurutmu? Sangat perlu! Dengan belajar jatilan, generasi muda akan dilatih belajar kembali. Karena generasi muda adalah pewaris norma, kaidah, dan adat istiadat. Keterlibatan pelajar sebagai pemain seni tradisi jatilan sangat diperlukan untuk regenerasi, khususnya di Bantul.

Ke empat fungsi sosial. Setiap individu tidak dapat lepas dari individu lainnya. Pementasan jatilan selalu menuntut kerja sama setiap pemain. Jadi, secara langsung jatilan menyadarkan dan melatih perlunya kerja sama. Tetapi, mengapa kesenian jatilan bisa kurang diminati masyarakat Bantul?

Tidak Diminati

Tulisan ini membahas dua permasalahan. Mengapa kesenian budaya jatilan kurang diminati masyarakat? Akhir-akhir ini kesenian budaya jatilan kurang diminati masyarakat, terutama anak muda. Hal itu disebabkan faktor internal dan eksternal.

Bahasan di sini didasarkan pengamatan atas grup jatilan Kudho Manunggal. Grup jatilan Kudho Manunggal beralamat di Pranti, Gadingharjo, Krantil. Grup ini dipimpin oleh Bapak Marjanto. Usianya 48 tahun. Grup jatilan ini berdiri sejak tahun 1998. Bapak Marjanto seorang pawang. Pekerjaan sampingannya menjual bensin. Pada jatilan pawang mempunyai tugas mengendalikan penari dari roh halus. Fungsi pawang menjaga penari dari kekuatan gaib, baik yang tampak maupun yang tak tampak.

Sebelum pementasan, sang pawang menyiapkan sesaji dan berbagai keperluan lainnya. Sesaji diadakan untuk melakukan ritual memohonkan kelancaran dan keselamatan para pemain kepada Sang Mahakuasa sebelum pentas dilaksanakan. Ritual berkenaan dengan akan adanya tahap pemanggilan roh untuk merasuki para pemain kemudian mengeluarkannya kembali dari tubuh para pemain ketika pentas dianggap cukup. Dalam keadaan *ndadi* (kerasukan), penari jatilan akan diberi makanan seperti kuda, yaitu padi, air bunga setaman yang ditaruh di dalam ember, kelapa utuh (*kambil*). Bahkan, kadang juga pecahan kaca. Gerak-gerik penari pun lalu berubah seperti gerakan kuda.

Pada saat seperti itu, masyarakat menganggap bahwa penari jatilan sedang kerasukan roh kuda. Seperti diperlihatkan penari yang mengalami keadaan *ndadi* dalam pertunjukan jatilan. Keadaan penari akan kembali normal sesudah dibacakan mantra-mantra yang menjadi syaratnya oleh pawang/dukun.

Grup jatilan Kudo Manunggal memiliki tiga pawang. Anggota jatilan Kudo Manunggal seluruhnya berjumlah 50-60 orang. Terdiri atas penari, pawang, penabuh gamelan, sindhen, tata rias. Anggota grup jatilan terbagi tiga, yaitu dua grup perempuan dan satu grup laki-laki. Pemain jatilan beranggotakan 8 orang per grup. Masyarakat masuk sebagai anggota jatilan karena keinginan sendiri atau karena pengaruh dari luar. Usia pemain grup jatilan Kudo Manunggal antara 12–15th dan 17–20th. Biasanya jatilan dipentaskan jika ada acara syukuran. Syukuran khitanan, ulang tahun desa, lebaran, tujuh belasan.

Proses latihan dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan beberapa komponen pendukung, yaitu pemain, pengrawit, sindhen, dan penonton. Sebelum mementaskan kesenian jatilan, grup ini melaksanakan latihan. Karena satu dan beberapa hal, latihan sering tidak bersifat rutin. Bahkan, sering tanpa melakukan latihan sama sekali. Kendala latihan ialah kesibukan dan jadwal setiap pemain yang sering tidak sama. Terutama, pada anggota pemain jatilan yang berstatus pelajar. Kesibukan masing-masing pemain membuat kekompakan grup jatilan berkurang. Penari jatilan yang sibuk dengan sekolahnya, hanya latihan jika grup akan melakukan pementasan.

Grup Kudho Manunggal biasanya mengadakan latihan jatilan pada malam hari. Pemain dilatih oleh pawang jatilan dengan gerakan-gerakan. Bapak Marjanto mengatakan, pada awalnya pemain jatilan latihan dalam waktu dua bulan secara berturut-turut. Latihan terlaksana secara rutin. Namun, semakin lama, latihan semakin berkurang. Sampai akhirnya, mereka hanya melakukan latihan jatilan setiap mereka mempunyai waktu. Waktu itu ialah malam hari. Itulah waktu tepat mereka untuk melakukan latihan jatilan. Banyaknya pemain jatilan yang masih pelajar membuat bapak Marjanto sebagai salah satu pawang jatilan sering kebingungan. Hingga akhirnya mereka melakukan latihan jatilan jika ada waktu atau jika akan ada pementasan jatilan. Bapak Majanto sebagai pawang grup Kudho Manunggal mengatakan bahwa pemain jatilan hanya latihan satu sampai dua kali. Beliau juga mengakui, karena bersekolah mereka sudah capek dan sering tidak punya waktu untuk latihan. Jadi, ya tidak apa-apa jika mereka hanya latihan satu sampai dua kali. Kan mereka juga sudah biasa dengan gerakan jatilan. Sebagai pawang beliau bisa memaklumi.

Adanya ponsor akan menambah kekompakan dalam grup jatilan. Sponsor akan selalu mendampingi, memberi semangat, dan bekerja sama membantu jalannya sebuah grup jatilan. Jadi, jatilan tidak diminati karena kurangnya sponsor yang kadang

lalu berarti ketiadaan dana. Mengandalkan iuran sepertinya sulit juga, terlebih kebanyakan anggota ialah pelajar, yang berarti belum mempunyai pendapatan.

Untuk mencari dana juga ada kesulitan. Kesulitan pertama tidak adanya pihak yang sanggup menyandang pemberi dana. Kesulitan kedua tiadanya orang yang dapat meluangkan waktu untuk mengumpulkan dana. Kata Bapak Marjanto, lebih baik untuk mencari nafkah daripada sibuk mennggalan dana untuk grup jatilan. Nah, lalu siapa yang mau menanggung dana kostum setiap latihan? Ketiadaan dana merupakan salah satu sebab jatilan tidak berkembang. Padahal, kostum merupakan salah satu cermin untuk masyarakat menilai bagus tidaknya pentas sebuah jatilan.

Pentas seni jatilan digelar dalam empat babak. Dimulai pukul 11.00. Babak kedua dan seterusnya dimulai sehabis luhur. Bapak Marjanto mengatakan bahwa hambatan yang sering dialami, ketika jatilan akan digelar anggota yang masuk sekolah. Oleh karena itu, beliau sering kesulitan akan memilih waktu.

Menjawab Tantangan

Bagaimanakah menciptakan kesenian budaya jatilan dapat menarik kalangan masyarakat, terutama anak muda? Jika melihat tayangan kesenian jatilan di televisi, mengapa dapat terlihat lebih menarik, ampuh, dan hebat. Masyarakat pun lebih menyukai tontonan televisi yang lain.

Grup jatilan Kudho manunggal latihan pada malam hari di sebuah sanggar yang dilengkapi gamelan. Ada 2-3 orang penyanyi yang menyanyikan lagu untuk mengiringi pemain penari berlatih. Pemain gamelan terdiri atas 9 orang. Mereka memainkan alat musik saron, demung, bende, kempul, gong, drum, kendang biasa, kendang jaipung. Gamelan dimainkan sesuai dengan lagu yang akan dinyanyikan sinden. Gamelan tradisional biasanya dimainkan oleh orang-orang yang sudah berpengalaman dan terbiasa. Kebanyakan yang memainkan gamelan bukan anak

muda. Lagu yang dibawakan untuk mengiringi tari jatilan, biasanya berisi imbauan agar manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan selalu ingat Sang Mahakuasa. Saat ini anak muda sedikit-demi sedikit mulai meninggalkan kesenian jatilan. Selain tariannya, gamelannya juga sangat sederhana. Semua itu membuat kurangnya minat generasi muda untuk menyaksikan. Kesenian jatilan dianggap kuno dan tidak seperti tontonan lainnya, apalagi tontonan asing. Pada zaman yang semakin modern ini, budaya kita semakin diserbu budaya dan tontonan asing yang berhasil menarik perhatian generasi muda.

Solusi

Berdasarkan peminat yang terus berkurang itu, pemerintah seharusnya menggalakkan gerakan cinta jatilan. Caranya dengan sering mementaskan seni tersebut dalam acara kampung acara pemerintah. Contohnya, acara tujuh belasaan, syukuran, ulang tahun desa, upacara ritual, lebaran, dan sebagainya.

Untuk menarik perhatian masyarakat, Bapak Marjanto menganggap perlunya satu kreasi baru tari jatilan. Gerakan-gerakannya harus dimodifikasi. Harus antara perpaduan antara gerak tradisional masa lampau dengan gerak baru yang sesuai dengan ciri dinamika saat ini: lincah dan tak monoton. Tarian saat *ndadi* biar menjadi tarian dan tontonan inti. Musik pada jatilan juga harus diperbarui. Jangan lagi dengan instrumen dan lagu-lagu lama. Tapi, ada tambahan alat musik modern: drum, organ, gitar, terompet atau yang lain. Tujuannya, agar music yang dihasilkan terasa akrab di telinga anak muda. Demikian juga dengan jenis lagu yang diperdengarkan. Dapat juga dilantunkan ialah lagu pop Indonesia, bahkan lagu asing. Lagi-lagi, agar akrab dengan telinga anak muda sehingga mereka tertarik menonton, syukur terlibat. Jika sudah demikian, kita tak perlu khawatir bahwa jatilan akan punah.

Dandanan juga perlu diperbarui. Yang dulunya hanya gitu-gitu dapat ditambah *make up* dan kostum yang lebih seru, yang

lebih kontemporer. Supaya lebih menantang, dapat ditambahkan asesoris. Minat masyarakat untuk mencintai, syukur terlibat dalam kegiatan jatilan, harus ditingkatkan. Bagaimanapun, jatilan ialah warisan kekayaan kesenian kita. Ia ada bukan tanpa sebab. Dulu jatilan dibentuk karena alasan tertentu yang harus tetap kita pahami sebagai sebuah sejarah. Sejarah tentang siapa kita. Hilangnya jatilan berarti hilangnya sebagian sejarah, hilangnya sebagian pengetahuan kita terhadap diri kita. Apa pun alasannya, jangan sampai itu terjadi. Kita perlu menghargai orang seperti Bapak Maryanto yang kemudian cenderung hanya menerima jadwal pentas pada hari Minggu mengingat sebagian besar pemain ialah pelajar, yang hanya punya waktu libur pada hari Minggu.

Bacaan Sumber

<http://borosucijatilan.wordpress.com> 25 Mei 2017 (14.00)

Marjanto.24 dan 28 Mei 2017.Hasil Wawancara.Sanden:Pranti

<http://ensiklo.com/2014/10/jatilan-seni-pertunjukan-yang-menyajikan-cerita-sejarah/>:Diakses 5 Juni 2015 (12.26)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1994.KBBI.Jakarta:Balai Pustaka



Nur Resti Susilawati. Lahir di Bantul, 29 Maret 2000. Siswa SMA Negeri 1 Sanden ini memiliki hobi memasak. Alamat rumah di Bangmalang, Cepit, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Nomor ponsel 081392330548.

KLITHIH: PELAMPIASAN BEBAN HIDUP REMAJA

Puput Noorrochim
SMAN 1 Imogiri
puputnoorrochim@gmail.com

Angka-Angka yang Memilukan

Kabupaten Bantul merupakan kawasan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbagai macam budaya ada di Bantul. Keramahtamahan menjadi ciri orang Bantul. Tidak salah jika banyak orang tersanjung akan sopan santunnya. Pada dasarnya, warga Bantul mempunyai prinsip untuk selalu *nguri-uri* budaya. Selain dari segi budaya, Bantul juga unggul dalam bidang pendidikan. Buktinya, tidak sedikit orang dari luar kota atau provinsi memilih melanjutkan pendidikan di Bantul. Hal ini karena lembaga pendidikannya mampu menghasilkan SDM yang bermutu.

Namun, akhir-akhir ini Kabupaten Bantul dihebohkan dengan berita kekerasan antarpelajar. Media massa pun berebut meliput kasus ini, termasuk jenis media lain seperti media sosial dan televisi. Pada media sosial, kasus ini tersebar luas ditambah dengan “bunga-bunga” sang penyiar. Maraknya berita *klithih* sangat meresahkan masyarakat sekitar. Selain itu, pemberitaan tadi dapat berpengaruh pada pandangan masyarakat luar. Bisa jadi mereka mulai khawatir untuk berkunjung atau menetap di Yogyakarta. Padahal, Yogya, yang berarti juga Bantul, termasuk kota wisata. Semoga tak sampai mengulang kehebohan tentang kekerasan pelajar di Yogyakarta yang ternyata merupakan warga luar daerah. Bagaimanapun, jika terus dibiarkan, berita-berita

tadi tentu membuat suasana Bantul tidak lagi dianggap nyaman.

Dari media cetak, *Kedaulatan Rakyat* melaporkan bahwa kasus *klithih* banyak terjadi pada tahun 2016—2017. Berita yang paling mengagetkan berkenaan dengan *klithih* yang terjadi pada Senin, 12 Desember 2016 di Jalan Imogiri—Panggang, Dusun Lanteng, Selopamioro, Imogiri, Bantul. Pelaku *klithih* sebanyak 7 orang dengan 1 korban telah tewas bernama Adnan Wirawan, siswa SMA Muhi Yogyakarta. Kasus lain terjadi pada bulan Maret 2017 yang menewaskan siswa kelas IX, SMP PIRI 1. Korban berasal dari Banguntapan. Peristiwanya terjadi di depan Perumahan Timoho Regency, Umbulharjo, Yogyakarta, pukul 01.00. Setengah jam sebelumnya terjadi kekerasan di Jalan Tentara Rakyat Mataram, Bumijo Jetis, Yogyakarta. Segerombolan pemuda, sekitar 50 orang, mengendarai 3 mobil dan 30 motor menyerang 4 pelajar SMP yang sedang nongkrong di angkringan.

Lalu, apakah *klithih* itu? Dilansir dari *Kedaulatan Rakyat*, *klithih* dalam bahasa jawa, diartikan sebagai aktivitas bepergian untuk mencari, mendapatkan sesuatu yang biasanya makanan, baik secara bersama-sama atau sendirian yang dilakukan pada senja atau malam hari di tempat-tempat umum. Sembari *klithih*, masyarakat bercanda atau bertukar pikiran.

Klithih seperti definisi merupakan *klithih* yang wajar dan tidak menimbulkan korban atau masalah yang berarti. Hanya saja, waktu yang dilakukan pada larut malam tentu akan berdampak buruk, terutama bagi pelajar. Mereka akan kehilangan waktu belajar dan istirahat secara cukup karena digunakan untuk berkelian. Dari beberapa pelajar SMA yang mengaku suka keluar malam atau *klithih* diketahui bahwa mereka melakukan itu untuk bertukar pikiran atau mengurangi rasa penat.

Namun, *klithih* kini terbagi menjadi dua golongan. *Klithih* yang dilakukan secara wajar dan *klithih* dengan melakukan tindakan kriminal. *Klithih* yang disertai tindak kriminal diartikan aktivitas bepergian untuk mencelakai orang lain, secara bersama. Dengan

kata lain, *klithih* lalu juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk anarkisme remaja.

***Klithih* sebagai Perilaku Kriminal**

Kegiatan *klithih* biasanya dilakukan lebih dari satu orang. Hal itu tak lepas dari alasan pelaku yang tidak memiliki keberanian jika bertindak sendiri, sehingga melibatkan orang lain. Patut disayangkan, pelaku *klithih* kebanyakan ialah remaja atau yang masih berstatus sebagai pelajar. Memang tidak tertutup kemungkinan bahwa orang dewasa juga melakukannya. *Klithih* cenderung dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Setiap kelompok bergerombol di tempat yang berbeda. Penyerangan dilakukan pada waktu yang berbeda atau dapat juga dilakukan dalam waktu berdekatan dalam sehari. Waktu yang paling dirasa pas ialah malam atau dini hari. Situasi yang sepi memudahkan pelaku untuk melakukan aksinya, juga untuk segera melarikan diri.

Sasaran penyerangan kebanyakan pelajar SMP atau SMA. Motif penyerangan sering tidak diketahui. Besar kemungkinan, penyerangan dilatari motif dendam. Namun, dari pernyataan para korban, banyak dari mereka yang mengaku tidak kenal dengan pelaku. Dapat disimpulkan dari pengakuan itu bahwa aksi dan pelaku hanya untuk mencari sensasi. Para pelaku secara berkelompok melakukan aksinya di perempatan jalan, dekat angkringan, atau di tempat umum lainnya. Pelaku menggunakan mobil atau motor. Senjata yang digunakan pun beragam, mulai dari *cutter*/pisau sampai samurai yang sekali tebas dapat menewaskan seseorang.

Klithih merupakan penyimpangan yang sangat fatal. Berbagai permasalahan dapat ditimbulkan darinya. Mengganggu rasa aman dan nyaman masyarakat. Tercemarnya nama baik keluarga pelaku, sekolah, dan lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan dan lembaga keamanan pun tak terbebas dari pencemaran itu. *Klithih* terjadi karena lemahnya pendidikan, moral, dan keamanan.

Penyebab *Klithih*

Ada banyak faktor yang memengaruhi terjadinya *klithih*, baik secara internal maupun eksternal. Salah satunya karena rasa kesepian sebagai akibat orang tua yang tidak pernah memberikan perhatian. Anak lalu memilih lari dari rumah. Bisa saja orang tua cenderung mengabaikan anak karena merasa telah memberikan sesuatu secara cukup. Mereka lalu jarang menemani anaknya. Toh, mereka juga bekerja demi memenuhi kebutuhan. Padahal, seorang anak memerlukan *quality time* bersama keluarga agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Selain dari segi ekonomi, sifat orang tua yang terlalu otoriter dalam mendidik anak dapat menimbulkan tekanan batin/mental yang mengakibatkan tekanan fisik. Selebihnya, tak harmonisnya keluarga (*broken-home*) akibat perceraian, kematian salah satu anggota keluarga, juga dapat berdampak buruk bagi kemampuan sosialisasi seseorang. Mereka tak tahan dari keadaan yang seperti itu akan melakukan tindakan menyimpang. Remaja memiliki sifat ingin membuktikan diri serta mendapatkan pengakuan dan perhatian. Dorongan itulah yang akhirnya dapat membawa remaja berperilaku menantang bahaya dengan melanggar hukum atau norma.

Dari sisi orang tua pelaku terungkap bahwa mereka justru merupakan keluarga dengan ekonomi yang sudah mapan. Masalah lebih bersumber dari tidak adanya waktu kebersamaan. Orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Mereka menjadikan uang bukan sebagai alat, tetapi tujuan. Secara psikologi, para orang tua itu terjangkit “sindroma mentalitas”. Anak dapat mengalami tekanan mental karena perilaku orang tua mereka. Fakta yang mengejutkan ialah adanya orang tua yang menyetujui anak mereka melakukan *klithih*.

Jika telah memilih lari dari rumah dan mencari tempat pelarian yang salah, besar kemungkinan seorang anak akan mengalami sosialisasi yang buruk. Misalnya, memilih tempat di jalanan. Mereka akan melakukan penyimpangan yang bersifat negatif. Pergaulan yang bebas menimbulkan ajaran untuk melakukan

penyimpangan nilai dan norma. Banyak bahaya yang dapat ditimbulkan dari pergaulan bebas.

Ketidaksempurnaan nilai dan norma yang ada menimbulkan ketidaksempurnaan sosialisasi yang disebabkan oleh agen sosial. Keadaan seperti itu dapat pula disebabkan oleh nilai dan norma sosial di masyarakat, sekolah, dan rumah yang berbeda. Di sekolah seorang anak diajarkan untuk saling menghormati, bertoleransi, tidak saling membuat kerusakan. Namun, di rumah, orang tua justru sering melakukan tindak kekerasan atau di lingkungannya sering terjadi kekerasan. Akibatnya, nilai-nilai yang disosialisasikan di sekolahan tidak berhasil.

Kadang orang tidak bisa memahami atau mengolah informasi dengan baik. Bahkan, mungkin justru sengaja menelan informasi secara bulat-bulat tanpa memilah dan memikirkan kembali. Semua dianggap sebagai hal yang lumrah. Semakin banyak agen sosial seperti media massa atau televisi, semakin mudah kita mendapatkan nilai dan norma, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penggambaran peristiwa, berita, dan tayangan yang menampilkan konten negatif atau menyimpang sangat potensial untuk ditiru oleh masyarakat. Apalagi, mayoritas dari masyarakat belum terbiasa menyeleksi atau menganalisis secara kritis berbagai informasi.

Dari hasil penyelidikan diketahui bahwa pelaku *klithih* sering tidak mempunyai tujuan yang jelas. Gejala seperti itu dapat disebut “disorientasi”. Seseorang yang tidak memiliki tujuan yang jelas diperumpamakan dengan ikan yang berenang mengikuti arus. Ikan sendiri, secara wajar, selalu berenang melawan arus. Hal itu dapat terjadi karena kurangnya motivasi.

Selain tidak mempunyai tujuan dalam hidup, mereka juga tidak memercayai adanya Tuhan. Mereka tidak mengenal ibadah walaupun sebenarnya mereka bersekolah di sekolah keagamaan atau pondok pesantren. Nilai-nilai agama tak lagi dirasa penting sehingga mereka abaikan. Mungkin pendidikan mengenai moral dan etika masih belum kuat mengakar dalam masyarakat.

Pengaruh atau Dampak yang Ditimbulkan

Tindak kekerasan merupakan penyimpangan nilai-nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. Jika berlangsung terus-menerus, nilai dan norma tersebut akan rusak bahkan hilang. Jika itu terjadi, akan tecemarlal nama baik diri sendiri, keluarga, bahkan lingkungan di mana seseorang melanggar nilai dan norma tersebut berada.

Selain merugikan orang lain, pelaku juga akan terkena sanksi yaitu dikucilkan dari masyarakat. Masyarakat mungkin menghukum pelaku karena dianggap telah melakukan perbuatan yang mencemarkan mereka dan lingkungan serta melanggar norma sosial. Juga karena dinilai telah meresahkan masyarakat.

Masyarakat terutama para orang tua dapat merasa resah dan terancam. Pelaku *klithih* dapat berkeliaran dimana pun. Siapa pun dapat menjadi korbannya. Sementara, jaminan terhadap rasa aman masih minim. Selain meresahkan, *klithih* dapat menimbulkan depresi atau trauma bagi para orang tua atau keluarga korban dan korban yang selamat.

Mengindari *Klithih*

Berdasarkan jenis tindakan penyimpangan yang dilakukan, banyak tokoh dan masyarakat yang berpendapat bahwa pelaku harus dihukum seberat-beratnya. Dari hasil persidangan yang dilakukan, pelaku dijatuhi hukuman 3-5 tahun penjara dan 5-7,5 tahun penjara dengan barang bukti menjadi milik negara. Barang bukti yang disita ialah kendaraan yang digunakan, rata-rata motor. Perampasan barang kute bertujuan membuat jera pelaku *klithih*. Waktu kurungan penjara dinilai lama karena kasus ini murni tindakan kriminal yang menyebabkan korban tewas. Namun, keluarga korban masih merasa kurang puas dengan vonis tersebut. Mereka menuntut agar pelaku dihukum sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat. Ada juga yang meminta pemerintah untuk membuat UU mengenai *klithih* agar menciptakan rasa aman dan tenteram.

Apakah hukuman penjara menjadi solusi yang paling mutakhir? Hukuman penjara terhadap pelaku kadang justru berdampak buruk. Penjara hanya akan mengasah mentalitas seseorang untuk melakukan kriminalitas meskipun telah dilakukan perubahan terhadap model pembinaan dalam Lembaga Permasyarakatan Khusus Anak (LPKA). Jika para pelaku saling berinteraksi, dikhawatirkan justru semakin mengkristalkan sisi negatif dari pencarian jati diri.

Diperlukan peran relawan sosial untuk mencegah perilaku *klithih*. Di samping memberikan pendidikan mengenai kemanusiaan, relawan diharapkan dapat membuka kesadaran bahwa hidup haruslah damai dan penuh toleransi. Dengan kesadaran itu pelaku *klithih* diharapkan dapat memahami tujuan hidup serta tidak mengulangi perbuatannya.

Dilihat dari data bahwa pelaku dan korban *klithih* ialah dari kalangan pelajar, pihak sekolah juga harus bertanggung jawab. Cara terbaik dengan memberikan pengawasan. Misalnya, selalu melakukan pengecekan barang bawaan sebelum dan sesudah KBM. Dari sisi lain, orang tua juga berkewajiban untuk selalu memberikan kasih sayang dan perhatian. Orang tua juga harus selalu mengawasi pergaulan anak mereka. Dengan demikian, anak akan merasa bahwa ia layak untuk hidup.

Antisipasi yang lain berkenaan dengan peran lembaga keamanan Negara. Seperti kepolisian. Polisi harus lebih sering melakukan patroli secara rutin di kawasan umum yang sering diberitakan sebagai tempat bergerombol para remaja pada jam-jam larut malam. Bagus juga jika lalu diadakan jam malam. Tujuannya, agar para remaja atau pelajar tidak keluar malam jika bukan karena alasan yang mendesak. Langkah lain dengan memberikan sosialisasi ke berbagai lingkungan mengenai kerugian jika melakukan *klithih*.

Klithih adalah kegiatan atau tindakan menyimpang secara hukum, norma sosial, dan agama. *Klithih* juga telah mencemarkan nama baik pendidikan maupun budaya Jawa. Banyak faktor

yang menyebabkan terjadinya *klithih*. Kita beranggapan bahwa pelaku *klithih*, sebagai pelaku tindak kriminal, harus di hukum seberat-beratnya. Akan tetapi, adakah jaminan bahwa mereka akan sadar setelah mendekam di penjara? Pelaku *klithih* kebanyakan ialah pelajar dengan tingkat kematangan kesadaran hidup yang masih labil. Karena itu, selain hukuman penjara, mereka juga membutuhkan adanya tokoh kejiwaan yang dapat menyadarkan bahwa apa yang telah dilakukan merupakan sebuah kesalahan. Tanpa bimbingan kejiwaan, bukan mustahil penjara justru “mengasah” potensi kriminalitas pelaku. *Klithih* bukanlah permasalahan individual. Sebab itu, penanganannya pun harus menjadi tanggung jawab kita semua.



Puput Noorrochim. Lahir di Bantul, 30 Agustus 2001. Siswa SMA Negeri 1 Imogiri ini memiliki hobi menggambar dan membaca. Alamat rumah di Sidoharjo, Imogiri, Bantul. Nomor ponsel 085602003518.

DAMPAK DARI NYAMUK DAN DAMPAK *FOGGING*

Rina Dwi Widyawati
SMKN 2 Sewon
rinawidyawati15@gmail.com

Demam Berdarah Dengue

Tahukah Anda apa demam berdarah dengue itu? Demam berdarah dengue [DBD] adalah penyakit infeksi yang ditandai dengan demam mendadak. Penyakit tersebut disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan oleh nyamuk aedes.

Masih banyak masyarakat yang mengabaikan penyakit yang ditimbulkan oleh nyamuk aedes. Padahal, nyamuk aedes akan berkembang biak dalam satu minggu. Artinya, dalam satu minggu satu ekor nyamuk akan bertelur empat ratus butir. Dari satu nyamuk baru dihasilkan empat ratus telur baru, yang berarti empat ratus cucu nyamuk baru. Pada musim penghujan, yaitu Desember-Maret biasanya terjadi puncak kasus DBD.

Masalah dan Cara Menyadarkan Masyarakat

Sampai saat ini, masih banyak masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan, misalnya botol bekas, kaleng bekas. Padahal sampah seperti kaleng dan botol apabila terisi dengan air dapat dijadikan sebagai sarang perkembangbiakan nyamuk. Bagaimana menyadarkan perilaku yang kesannya sepele itu, tetapi sesungguhnya sangat merugikan?

Sarang nyamuk seperti baru disinggung langsung terjadi dalam masyarakat. Mau tidak mau, pemberantasannya harus

dengan menyadarkan masyarakat. Cara yang efektif ialah dengan melibatkan pengelola/penguasa lingkungan, seperti RT, RW, dukuh. Misalnya, kepala dusun memberikan masukan kepada masyarakat melalui berbagai pertemuan mengenai bahaya dari nyamuk dan bagaimana cara memberantas perkembangbiakannya. Pertama, menyadarkan agar masyarakat lebih paham akan bahaya dari nyamuk yang bisa menyebabkan fatal bagi penderita apabila tidak segera ditangani. Langkah yang lain dengan membasmi sarang nyamuk. Langkah-langkah yang dilaksanakan masyarakat itu sudah tentu harus didukung dan kegiatan lain yang dilakukan oleh pihak yang lebih berwenang, misal puskesmas.

Penularan Demam Dengue, Tanda dan Gejala

Saat ini penulis akan membahas bagaimana demam dengue yang disebabkan oleh nyamuk aedes menular. Nyamuk aedes yang belum terinfeksi menggigit manusia yang telah terinfeksi DB. Virus dengue berkembang biak dalam air liur nyamuk. Nyamuk sudah terinfeksi virus dengue menggigit orang sehat. Orang yang digigit ikut terinfeksi DB.

Tanda dan Gejala Demam Berdarah Dengue

1. Mendadak panas tinggi dengan suhu mencapai 38-40 derajat celsius atau lebih.
2. Demam tidak turun atau hanya turun sebentar bila di beri obat penurun panas.
3. Tampak bintik bintik berwarna merah pada kulit.
4. Mimisan, mual, muntah darah, dan nyeri perut.
5. Nyeri kepala, nyeri sendi, gelisah, ujung tangan dan ujung kaki dingin, berkeringat, pegal pegal, nyeri di belakang mata.
6. Kadang kadang merasakan nyeri ulu hati

Serangan demam dengue dapat berujung kematian. Karena itu kenali tanda-tanda bahaya dari serangannya. Segeralah bawa penderita ke rumah sakit jika terdapat tanda tanda berikut ini.

1. Penderita terlihat gelisah atau mengantuk.

2. Penderita tidak mau minum.
3. Muntah berwarna merah atau kehitaman, atau bercak berwarna merah atau kehitaman.
4. Kaki dan tangan terasa dingin.
5. Tidak buang air kecil selama 6 jam.

Lakukan penanganan pertama sebelum penderita dibawa ke rumah sakit dengan langkah-langkah berikut.

1. Memperbanyak minum air putih, susu, jus buah, atau yang lainnya.
2. Berikanlah buah-buahan berair.
3. Kompreslah dengan air hangat bila perlu.

Ciri-Ciri

Ciri Ciri Nyamuk

- Hitam dengan bintik putih di badan dan kaki.
- Berkembang biak di TPA (tempat penampungan air) dengan air yang berwarna jernih.
- Tidak berkembang biak di selokan, got, dan kolam yang langsung berhubungan dengan tanah.
- Menggigit pada pagi sampai petang hari dengan 2 puncak aktivitas pada pukul 09.00-10.00 dan 16.00-17.00.
- Mampu terbang sejauh 100 meter

Ciri Jentik-Jentik

- Panjang dengan kisaran 0,5-1 cm.
- Bergerak aktif dalam air, bergerak dari bawah ke atas permukaan air secara berulang ulang.
- Ketika istirahat posisi tegak lurus dengan permukaan air.

Ciri-Ciri Telur

- Panjang sekitar 0,7 mm.
- Berwarna hitam.

- Dapat bertahan selama 6 bulan pada tempat yang kering.
- Berbentuk seperti butiran beras.

Nyamuk *aedes aegypti* mempunyai siklus hidup sebagai berikut. Satu nyamuk dewasa dapat bertelur sampai 400 butir. Dalam 1 sampai 2 hari telur menetas. Dalam 2 hari telur menjadi jentik-jentik. Dalam 5-7 hari jentik-jentik berubah menjadi pupa. Sesudah berubah menjadi dewasa, nyamuk akan mati dalam 2 hari.

Perilaku nyamuk *aedes* dapat dirangkum sebagai berikut.

- Meletakkan satu per satu telur pada dinding tempat yang lembab, dekat batas permukaan air.
- Telur dapat bertahan di tempat yang kering selama 6 bulan dan akan menetas apabila tergenang air.
- *Aedes aegypti* hidup di lingkungan rumah (dalam atau luar), seperti di tandon air, talang air, kaleng, potongan bambu, drum, ban bekas, botol yang pada umumnya berisi air bersih.
- *Aedes albopictus* hidup di luar rumah. Misalnya, pada lubang pada pohon, lekukan yang berada di bebatuan serta berkembang biak di luar rumah.

Cara Mencegah Demam Berdarah

Pemberantasan jentik nyamuk atau pemberantasan sarang nyamuk dapat dilakukan dengan abatisasi, biologi, memelihara ikan pemakan jentik, atau secara fisik (PSN) 3 M. Membunuh nyamuk dengan penyemprotan atau *fogging* saja tidak cukup selama masih ada jentik yang masih hidup. Karena itu, upaya yang paling tepat untuk mencegah DB adalah membasmi jentik-jentiknya dengan cara melakukan pemberantasan sarang nyamuk dengan melakukan 3M, yaitu menguras, menutup, mengubur.

Langkah Menguras

- Selalu menguras tempat penyimpanan air, seperti bak mandi, drum, dan lainnya.

- Biasakan mengganti air di vas bunga minimal seminggu sekali.
- Selalu mengganti air minum burung, ayam, atau ternak yang lain.
- Menguras dan mengganti air kebutuhan rumah tangga dengan menyikat atau menggosok dinding penampungan air.

Mengubur

Membuang dan mengubur barang bekas, botol pecah, potongan bambu, kaleng bekas, dan yang lainnya.

Menutup

Menutup rapat tempat penampungan air, seperti tempayan, ceret. Tempat-tempat penampungan air itu ditutup supaya nyamuk tidak bisa masuk dan menempatkan telur di dindingnya. Selain cara di atas masyarakat juga dapat melakukan dengan cara plus plus.

- Taburkan abate pada tempat penampungan air yang tidak mungkin untuk dikuras.
- Ulangi hal ini 2-3 bulan sekali atau memelihara ikan ditempat itu.
- Takaran bubuk abate 10 liter air, cukup dengan 1 gram abate. Satu sendok makan peres abate setara dengan 10 gram abate.
- Menutup lubang-lubang pada potongan bambu atau lubang dipohon.
- Mengganti air yang terdapat di vas bunga dan tempat minum binatang piaraan setidaknya seminggu sekali.
- Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar.

Dampak Fogging

Pemberantasan nyamuk demam berdarah selama ini sering mengandalkan fogging atau pengasapan. Namun, tahukah pembaca akan dampak paparan fogging? Fogging, seperti yang kita

ketahui, merupakan semburan asap yang berasal dari campuran solar dan insektisida. Asap fogging, selain membunuh serangga, terutama nyamuk demam berdarah, mengakibatkan polusi udara yang dapat merugikan kesehatan.

Fogging yang di lakukan selama ini ialah fogging yang dilakukan dengan fokus radius 100m² dari rumah penderita. Untuk fogging nonfokus, yaitu fogging radius kurang lebih 100m² dibutuhkan 60 liter solar dan 3 liter insektisida. Dapat kita bayangkan, dampak pencemaran fogging itu dengan gambaran berikut. Pada mobil, solar sebanyak 60 liter dapat menempuh perjalanan 300 km. Dengan kata lain paparan polusi itu tersebar sepanjang 300 km, selama perjalanan. Pada peristiwa fogging penjelasannya menjadi berbeda.

- * Pekatnya polusi yang ditimbulkan akibat pelaksanaan fogging hanya terkonsentrasi pada daerah dengan luas 100m².
- * Fogging tidak efisien karena biayanya besar, kurang lebih Rp1.900.000,00 untuk radius 200 meter, tenaga yang di perlukan cukup banyak, daya bunuhnya 1-2 hari. Namun, ribuan jentik yang tidak mati oleh fogging siap menjadi nyamuk dewasa dalam hari tersebut. Pemakaiannya terus menerus menyebabkan resistensi terhadap insektisida.

Fogging juga dapat menimbulkan kerugian pada lingkungan.

- Banyak polutan (zat pencemar) yang dihasilkan oleh mesin fogging yang akan mencemari makanan, air minum, dan lingkungan rumah setelah defogging.
- Kepuasan warga hanya bersifat semu karena lalu tidak melakukan pemberantasan sarang nyamuk yang berarti membiarkan jentik tumbuh menjadi nyamuk.
- Nyamuk dan jentik lama-lama mengalami resistensi insektisida.
- SO₂ diudara jika terkena air hujan menyebabkan hujan asam.
- Unsur N dan C menyumbang terjadinya efek rumah kaca karena terkumpul di lapisan luar atmosfer. Terjadi pem-

balikan sinar matahari yang di pantulkan dari bumi sehingga meningkatkan panas bumi.

- Pestisida yang sulit diurai di alam maupun di dalam tubuh akan terakumulasi dan menimbulkan dampak berupa pembentukan sel sel kanker, keguguran, kerusakan sperma, kerusakan hati, lambung, ginjal, sistem kekebalan dan keseimbangan hormon, kerusakan syaraf.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberantasan nyamuk berdarah yang paling efektif ialah dengan pemberantasan sarang nyamuk: murah, tanpa residu, dan tanpa meresistensikan nyamuk. Islamita, salah satu anggota jumantik, menyarankan, “Sebaiknya masyarakat selalu menjaga dan memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar, tidak membuang sampah sembarangan, dan juga harus menguras bak air di kamar mandi seminggu sekali.” Warga yang lain mengusulkan, “Masyarakat harus selalu memperhatikan keadaan kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu juga di harapkan membentuk atau menghidupkan kembali kader jumantik remaja (juru pemantau jentik remaja.”

Sebaliknya, Ibu Nurus, salah satu dokter di Puskesmas 1 Jetis, mengusulkan, “Kader jumantik remaja perlu di adakan untuk mencegah terjadinya penyakit demam berdarah. Beliau juga menjelaskan tentang pengertian, latar belakang, peran, dan tugas jumantik remaja.” Berikut penjelasan beliau mengenai tugas dan fungsi jumantik remaja.

Jumantik remaja ialah remaja yang dengan suka rela membantu penanggulangan penyakit demam berdarah. Langkah itu perlu mengingat hal berikut.

- Penanggulangan DBD tidak akan berhasil tanpa peran aktif seluruh komponen masyarakat.
- Angka bebas jentik di desa Sumberagung dan Trimulyo belum optimal: rata-rata 80% sedang target 95%. Jadi, berpotensi tinggi memunculkan penularan DBD.

- Jumantik remaja merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dalam memutus rantai perkembangbiakan nyamuk penular DBD.
- Jumantik remaja bertugas memberikan informasi kepada keluarga dan teman sebaya tentang penyakit demam berdarah.
- Mengajak keluarga dan teman untuk selalu melaksanakan gerakan pemberantasan sarang nyamuk.
- Memeriksa jentik di tempat penampungan air, minimal di rumahnya sendiri. Apabila diperlukan juga memeriksa rumah di sekitar beserta lingkungannya.
- Melaporkan hasil pemeriksaan jentik kepada koordinator jumantik remaja yang sudah di tunjuk.



Rina Dwi Widyawati. Lahir di Bantul, 15 Januari 2001. Siswa SMK Negeri 2 Sewon ini memiliki hobi menulis. Alamat rumah di Blawong II, trimulyo, Jetis, Bantul. Nomor ponsel 085866122295.

GAYAM DAN KHASIATNYA

Siamiyati

SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro

siyamiati2@gmail.com

Filosofi

Menurut Wikipedia, Ensiklopedia Tumbuhan, beberapa tumbuhan ternyata memiliki filosofi khusus. Apakah kalian tahu tumbuhan apa saja yang memiliki filosofi khusus di kota Bantul, daerah Yogyakarta? Yang pertama, pohon wringin atau beringin. Pohon yang biasanya kita jumpai di pinggir-pinggir jalan itu ternyata melambangkan pengayoman, keadilan, dan sifat abadi. Di daerah Plengkung Gading, Yogyakarta ada 2 pohon beringin yang dikeramatkan. Tanaman kedua ialah sawo kecik. Tanaman yang banyak terdapat di *pelataran kedhaton* ‘halaman kerajaan’ atau *dalem para Dharahing Nara* ‘kediaman para bangsawan’, menyiratkan makna *sarwo becik* yang artinya selalu dalam kebaikan. Ketiga, yaitu *kepel watu*. Makna dari *kepel* ialah genggam tangan manusia yang berarti *greget* atau niat dalam bekerja.

Namun, di sini kita akan membahas tanaman yang bernama gayam. Mungkin banyak dari kita yang sudah tidak tahu-menahu tanaman gayam. Memang tanaman gayam sekarang jarang sekali dijumpai di wilayah perkotaan. Pohon ini lebih banyak berkembang di daerah pedesaan. Pohon gayam sendiri memiliki sebuah makna. Kata orang Jawa kata gayam berarti *gayuh ayem* yang berarti ‘mencari ketenteraman/kedamaian’. Bentuk *ga* merupakan kependekan dari kata *gayuh* yang artinya ‘mencari’. Bentuk *yam*

merupakan bentuk pendek dari kata *ayem*, *tentrem* yang berarti ‘tenang, damai’. Pohon gayam, dari penampilannya, memang mampu memberikan aura ayem, tentram, dan tenang.

Mitos Dibaliknya

Karena gayam memiliki daun yang banyak dan lebat, ditambah ukuran batangnya yang besar, kokoh dan menggelombang; kadang membuat orang berpendapat bahwa pohon gayam itu angker atau menjadi tempat tinggal makhluk halus. Orang dulu berpendapat bahwa pohon gayam dihuni oleh genderuwo. Genderuwo merupakan salah satu jenis hantu dalam mitos Jawa. Genderuwo digambarkan bangsa jin atau makhluk halus yang berwujud campuran antara manusia mirip dan kera. Bertubuh besar dan kekar dengan kulit hitam kemerahan. Seluruh bagian tubuhnya ditumbuhi rambut lebat. Meskipun demikian, sebagian orang tidak percaya bahwa pohon gayam merupakan rumah genderuwo.

Ciri Khas Gayam

Pohon gayam yang memiliki nama latin (*inocarpus fagiferus*) ini memiliki ciri-ciri yang khas. Tinggi pohonnya mampu mencapai 20-an meter dengan diameter batang dapat mencapai 65 cm. Batang pohon gayam sering beralur tidak teratur, kadang-kadang berakar banir, dengan percabangan menunduk. Kulit batangnya mengandung cairan berwarna kemerahan. Apabila pohon dilukai, cairan ini akan keluar. Daun gayam berseling, tunggal, dan kaku. Gayam mempunyai bunga kecil harum berwarna kuning. Buahnya berbentuk pipih seperti ginjal; memiliki kulit buah yang keras dengan endosperm berwarna putih. Ketika mentah buah akan berwarna hijau, tetapi akan menjadi kekuningan atau kecoklatan ketika masak atau matang.

Wilayah Persebaran

Tanaman ini diperkirakan tanaman asli yang berasal dari daerah Indonesia yang kemudian tersebar luas kebagian daerah dataran rendah tropis yang lembab di kawasan Asia Pasifik, dengan ketinggian 500 m dpl.

Hebatnya, tumbuhan gayam mampu tumbuh di tanah yang miskin hara. Pohon ini masih agak mudah ditemukan di Bantul. Tumbuh di daerah rawa, di pinggir sungai (Opak/Winongo), *kebon*, kuburan, pekarangan rumah, atau di pinggir jalan.

Khasiat di Pohon Gayam

Pohon Gayam yang sering dijaui bahkan tidak dimanfaatkan, ternyata memiliki berjuta manfaat. Misalnya, bagi lingkungan, kesehatan, dan perekonomian

Bagi Lingkungan

Pohon Gayam memiliki daun yang lebat dan rindang. Biasanya digunakan sebagai pohon peneduh dari sinar matahari. Pohon gayam juga dapat menangkal radikal-radikal bebas, polusi udara. Senyawa O₂ yang dihasilkan dari pohon itu, membuat udara menjadi sejuk dan *ayem* sehingga tidak terlalu panas. Pohon gayam juga dapat mencegah *global warming*.

Batangnya yang kuat biasa digunakan untuk bahan furniture, kayu bakar, dan sebagainya. Selain itu, akar pohonnya berguna untuk tempat cadangan air. Biasanya ditanam di pinggir sungai untuk mencegah tanah longsor dan banjir.

Manfaat bagi Kesehatan

Tanaman ini terkadang dianggap tumbuhan liar karena biasa tumbuh di tempat liar. Namun, yang paling disayangkan, sebagian orang tidak tahu cara memanfaatkan pohon gayam ini, khususnya dengan buahnya. Kegunaan buah gayam bagi tubuh sangat banyak. Berikut beberapa di antaranya.

- Meningkatkan daya tahan tubuh

Kekebalan tubuh yang naik turun membuat seseorang jatuh sakit. Dengan mengonsumsi buah gayam, sistem imun akan meningkat karena kandungan flavonoida dalam buah ini berperan sebagai antioksidan alami.

- Obat diare

Penyakit diare mudah sekali menyerang siapa saja. Orang tua sampai anak-anak dapat terserang penyakit ini. Jika sudah terserang diare, jangan khawatir. Buah pohon gayam dapat mengatasi penyakit ini. Caranya dengan mengonsumsi buahnya secara langsung, tapi direbus terlebih dahulu. Kandungan zat saponin pada daun buah gayam akan membersihkan kotoran dalam saluran pencernaan. Enzim tanin yang juga terdapat pada buah gayam berfungsi membantu usus lebih cepat menyerap sari-sari makanan, membunuh bakteri, dan membantu proses pembusukan di saluran pencernaan. Selain buah, daun gayam juga berkhasiat mengobati diare. Caranya, ambil 25 gr/secukupnya daun gayam, cuci daun gayam dengan menggunakan air bersih yang mengalir. Kemudian potong-potong atau sobek daunnya, lalu rebus selama 10 menit dengan 2 gelas air. Tunggu sampai mendidih. Setelah itu tuangkan ke gelas, dinginkan, dan minumlah pada pagi dan sore hari.

- Melancarkan pencernaan

Buah ini bukan hanya untuk obat diare, tapi juga melancarkan pencernaan karena mengandung serat. Saat kita mengonsumsi buah gayam, kita akan lebih mudah untuk buang air besar. Buah gayam juga membantu mengeluarkan gas dari dalam perut yang memicu kembung, begah, dan rasa tidak enak di dalam perut.

- Kandungan vitamin C yang tinggi

Vitamin C sangat dibutuhkan tubuh kita. Menurut penelitian, vitamin C dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mencegah sariawan, memperbaiki jaringan sel kulit mati, menurunkan risiko penyakit jantung, mencegah stroke, dan lain-lain. Jadi, buah gayam bisa menjadi sumber vitamin C alami selain jeruk dan lemon.

- Sumber energi

Sama halnya dengan beras, jagung, dan kentang, buah gayam adalah buah yang menyuplai energi untuk tubuh karena kandungan karbohidrat didalamnya.

Manfaat bagi Perekonomian

Berbicara manfaat pohon Gayam memang tidak ada habis-habisnya. Buah gayam yang kita anggap tidak berguna ternyata dapat membantu roda perekonomian masyarakat. Biasanya, buah gayam diolah dengan cara hanya direbus, dibakar, atau digoreng, Tanpa divariasi, itu akan membuat bosan pengonsumsi.

Karena kemajuan zaman dan kreativitas masyarakat, buah gayam bisa disulap menjadi makanan ringan berupa keripik gayam. Untuk menarik konsumen kreasi keripik gayam ini bisa ditambah dengan berbagai macam rasa, seperti *barbeque*, original, pedas, keju, atau yang lain. Untuk lebih menarik minat pembeli, keripik hendaknya dikemas dengan rapi supaya lebih menarik dan mengesankan higienisan. Dengan berbagai rekayasa tadi, rasanya tentu tidak perlu kita ragukan lagi. Biasanya keripik gayam dapat kita jumpai di pasar, toko, atau swalayan.

Nah, itu beberapa manfaat pohon gayam dari akar sampai buahnya. Ternyata banyak sekali khasiatnya: dari segi lingkungan, kesehatan, dan perekonomian. Jadi, ayo kita lestarikan dan manfaatkan pohon gayam.

Pengolahan

Cara Pengupasan

Pengupasan buah gayam dari kulitnya sangatlah unik karena dilakukan secara tradisional. Pertama-tama siapkan parang/*bendo* atau golok yang tajam. Lalu siapkan buah gayam yang sudah kuning atau masak. Belah gayam dengan menggunakan parang/*bendo*/golok tadi. Jangan sampai terbalik. Saat membelah usahakan bagian belakang buah yang dibelah. Setelah itu, pisahkan buah gayam dari kulitnya lalu rendamlah di dalam air.

Cara Pengolahan

Menjadi Keripik Gayam

Khususnya di Bantul, olahan gayam tidaklah asing lagi. Apakah kalian tahu olahan apa itu? Ya, itu adalah keripik gayam. Keripik ini sudah sangat lama diproduksi dan dinikmati oleh masyarakat Bantul atau daerah lain. Apakah kalian juga tahu bahwa pembuatan keripik gayam itu ternyata sangat mudah. Apakah kalian penasaran? Menurut Bu Sum (pejual keripik gayam) di daerah Jomblang, RT 2, Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul, beginilah cara membuatnya.

Yang pertama, kupaslah buah gayam; pisahkan kulit dari isinya. Lalu irislah tipis-tipis menggunakan pisau. Kemudian rendamlah terus-menerus sampai getah buah gayam yang berwarna merah hilang dan air menjadi bening bersih. Setelah itu, tiriskan buah gayam di atas *kalo* atau penyaring untuk menuntaskan air yang ada di dalam buah gayam tersebut. Jangan lupa, *uleni* 'remat/remas' gayam dengan menggunakan garam dan penyedap rasa secukupnya. Diamkan \pm 1 jam agar garam dan penyedap rasa meresap.

Langkah kedua, siapkan wajan dengan dengan minyak goreng yang banyak. Panaskan minyak sampai benar-benar panas. Tujuannya, agar gayam bisa cepat matang. Lakukan penggorengan kurang lebih 2 kali. Biasanya Bu Sum memasak keripik gayam masih dengan cara tradisional, yaitu dengan menggunakan kayu bakar dan *keren* (perapian yang terbuat dari tanah liat) karena lebih hemat daripada menggunakan gas. Setelah itu, tiriskan keripik gayam yang sudah kering kecoklatan agar minyaknya berkurang. Lalu kemaslah.

Khusus keripik gayam Bu Sum, rasa yang tersedia ialah rasa original, yaitu rasa gayam tanpa campuran rasa lain. Cara mempromosikan keripik gayam Bu Sum pun tradisional. Biasanya dititipkan di warung-warung sekitar, pedagang sayur, atau pasar.

Olahan buah gayam ternyata bermanfaat, menyehatkan, dan murah. Jadi, mari kita olah kekayaan yang ada di sekeliling kita. Mari kita ubah kebiasaan yang selalu hanya menganggap bahwa makanan dari luar yang berharga.



Siamiyati. Lahir di Bantul, 30 November 1999. Siswa SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro ini memiliki hobi menulis, membaca, olahraga. Alamat rumah di Plumutan, Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul. Nomor ponsel 083869038876.

PUNAHNYA PAKAIAN ADATKU

Yunita Sari Indah Pratiwi
MAN 2 Bantul
sariyunita02034@gmail.com

Jawi Jangkep dan Kebaya

Pakaian adat merupakan bentuk simbol kebudayaan suatu daerah. Pada umumnya setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adatnya sendiri, yang wujudnya berbeda dengan wujud pakaian daerah yang lain. Kali ini akan dibahas di sini perihal pakaian adat Jawa. Suku Jawa merupakan suku mayoritas masyarakat Indonesia. Budaya Jawa juga memiliki berbagai keunikan. Salah satu cukup dikenal ialah pakaian adatnya. Pakaian adat suku Jawa juga memiliki berbagai model dan motif, yang tentunya menarik menurut ukuran orang zaman dahulu. Salah satu pakaian adat Jawa yang sampai saat ini masih cukup dikenal ialah pakaian jawi jangkep dan kebaya. Pakaian jawi jangkep adalah pakaian adat pria Jawa yang terdiri atas beberapa kelengkapan. Begitu pula halnya kebaya yang merupakan pakaian wanita. Kebaya juga terdiri atas beberapa kelengkapan.

Pakaian adat Jawa ini biasanya disebut pakaian adat kejawen yang memiliki perlambang tertentu bagi orang Jawa. Pakaian adat Jawa penuh sekali dengan *piwulang agung* atau ajaran-ajaran tersamar. Adapun bagian dan filosofi melekat pada bagian-bagian pakaian adat Jawa itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pakaian *Jawi Jangkep* (Pakaian adat Pria)

- Penutup kepala (*udheng/blankon*)

Udheng dikenakan pada kepala dan digunakan seperti topi. Jika sudah dikenakan, *udheng* atau *blankon* sulit dibedakan karena wujud dan fungsinya sama. *Udheng* dari kata kerja *mudheng*. Artinya 'mengerti atau faham'. Di sini diartikan agar manusia yang memakai *udheng* atau *blankon* memiliki pemikiran yang kukuh; mengerti dan memahami tujuan hidup.

- Busana (*beskap*)

Beskap dilengkapi dengan benik (kancing baju) di bagian kiri dan kanan. Kancing menyimbolkan arti agar orang Jawa selalu melakukan perhitungan dengan cermat ketika melakukan sebuah tindakan.

- *Stagen* (ikat pinggang)

Stagen digunakan dengan cara dilingkarkan (*diubedke*) ke badan. Pengenaan *stagen* yang cukup rumit mengajarkan bahwa manusia harus bersedia untuk tekun dalam berkarya guna memenuhi kebutuhan hidup.

- Timang

Timang mengungkapkan makna bahwa setiap ilmu yang kita dapat harus dipahami dengan sejelas-jelasnya.



- *Bebed*

Bebed menyiratkan ajaran yang berkenaan dengan tindakan atau perbuatan. Intinya, manusia itu wajib rajin bekerja. Namun, ketika melaksanakannya, ia tidak boleh tergesa-gesa. Termasuk, ketika akan mengambil sebuah keputusan.

- Jarik

Jarik adalah kain untuk menutup tubuh dari pinggang sampai mata kaki. Jarik memiliki makna *aja gampang serik* (jangan mudah iri kepada orang lain).

- *Wiru jarik*

Wiru jarik dibentuk dengan cara melipat pingiran kain secara vertikal. *Wiru* mengungkapkan makna *aja nganti kleru*. Artinya, ketika mengerjakan sesuatu, kita jangan sampai salah. Dengan demikian, setiap pekerjaan akan menghasilkan suasana yang menyenangkan.

- *Canela* (selop)

Canela memiliki makna agar masyarakat mau atau harus rajin dalam menyembah Tuhan dari lahir hingga kaki-Nya (liang lahat).

- *Warangka* (keris)

Warangka menyiratkan pesan ketika menyembah Tuhan. Dalam menyembah Tuhan, manusia harus menjauhkan diri dari godaan setan yang selalu akan mengganggu manusia yang melakukan kebaikan.

2. Kebaya (Pakaian Adat Wanita)

- Baju (kebaya)

Yang mengungkapkan makna kepatuhan, kehalusan, serta tindak tanduk wanita yang harus serba lembut.

- Jarik

Jarik merupakan kain yang dikenakan untuk menutup tubuh dari pinggang sampai mata kaki. Jarik memiliki makna *aja gampang serik* 'jangan mudah iri terhadap orang lain'.

- Sanggul

Sanggul menyiratkan makna bahwa sebuah permasalahan ataupun hal buruk yang terjadi dalam rumah tangga harusnya di-



simpan di “belakang”. Aib keluarga harus tidak dicerita-ceritakan atau disebarluaskan.

- Canela (selop)

Memiliki makna agar masyarakat mau melakukan ibadah kepada Tuhan dari lahir sampai kaki-Nya (liang lahat).

- Stagen (ikat pinggang)

Di gunakan dengan cara di lingkarkan (*diubedke*) ke badan. Ajaran ini memiliki makna bahwa siapa pun harus tekun dalam berkarya guna memenuhi kebutuhan hidup.

- *Kain wiru*

Wiru jarik yang dikenakan pada wanita berbeda dengan *wiru jarik* yang dikenakan pada pria. Perbedaan terdapat pada tempat beradanya *wiru*. Pada kain jarik wanita letak *wiru jarik* terdapat pada bagian kiri, sedangkan pada pria terletak pada bagian kanan.

Pakaian adat yang harusnya jadi kebanggaan daerah dan masyarakat Indonesia sedikit demi sedikit mulai tergeser. Tergesernya pakaian ciri khas daerah tersebut di antaranya karena cara pemakaiannya yang rumit, memerlukan waktu yang lama, tiadanya variasi motif seperti yang diinginkan konsumen. Pakai-

an adat juga dirasa membatasi gerak/ aktivitas seseorang. Namun, alasan paling utama atas tergesernya pakaian adat ialah masuknya model atau motif dari budaya asing yang dirasa lebih menarik oleh para konsumen. Karena alasan itu, mulailah muncul kelompok masyarakat yang lebih memilih model pakaian asing daripada pakaian adat atau pakaian daerahnya.

Pada era sekarang ini pakaian Jawa hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu. Pakaian tradisional sudah tidak menjadi pakaian pokok masyarakat Jawa sehari-hari. Mengapa pakaian adat sekarang ini jarang digunakan oleh masyarakat umum? salah satu penyebabnya dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat Jawa yang semula merupakan masyarakat tertutup, penuh dengan kesopanan dengan sikap lemah lembut, kini mulai berubah menjadi orang dengan sikap yang lebih terbuka. Perubahan sikap itu tak lepas dari bertambahnya pengetahuan. Diakui atau tidak, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah budaya, termasuk budaya Jawa, secara mendasar.

Berikut adalah salah satu tata cara menggunakan pakaian adat Jawa pria.

1. Siapkan satu jarik. *Wiru* bagian satu ujungnya dan pastikan *wiru*-nya sudah rapi dan benar. Pakai kain jarik tersebut dengan melingkarkannya ke tubuh dari pinggul sampai menutup mata kaki. Ada perbedaan pemakaian jarik pada pria dan wanita. Pada pria *wiru* terletak di sebelah kanan. Pada wanita terletak di sebelah kiri. Pastikan *wiru* terletak tepat lurus di tengah perut.
2. Jika jarik sudah rapi dikenakan, pasanglah *stagen* sebagai sabuk untuk mengencangkan jarik. Pasang *stagen* melingkari perut. Tarik *stagen* sekuat mungkin agar jarik tidak melorot. Jika seluruh panjang *stagen* sudah terpasang, gunakan peniti untuk mengunci ujung *stagen* agar tidak lepas.
3. Langkah selanjutnya ialah mengenakan baju *surjan*/beskap. Kancingkan semua kancing dengan rapi.

4. Langkah terakhir, lengkapkan penampilan dengan mengenakan *blangkon* sebagai penutup kepala. Pasangkan *blangkon* dengan bagian yang ada benjolannya berada di kepala bagian belakang.

Cara pemakaian tadi mungkin dianggap rumit dan tidak praktis oleh masyarakat sekarang. Karena itu, mereka lebih memilih untuk tidak lagi memakai pakaian adat dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita tak tergesa menyalahkan, budaya berpakaian yang seperti itu tentu sudah melalui banyak pertimbangan. Setiap tahap di sana, seperti telah dijelaskan di awal, sebenarnya melambangkan makna atau pesan tertentu. Misalnya, sanggul mengajarkan agar seorang istri harus pandai menyimpan rahasia keluarga. Repot tak repot, rumit tak rumit, cara telah dipilih untuk melambangkan bagaimana manusia Jawa harus menjalani kehidupan. Dengan kata lain, itulah ikon bagaimana kita melaksanakan kehidupan, baik secara sosial maupun ketuhanan.

Apakah semua itu sudah tidak penting? Siapa yang masih ingin mempelajari tentang budaya dan adat istiadat? Apakah kita sudah benar-benar terbutakan dengan canggihnya teknologi sehingga melupakan adat istiadat daerah kita sendiri? Kenapa tidak belajar etika dan budaya di Yogyakarta, terutama di Kabupaten Bantul yang menyimpan banyak ajaran dan filosofi? Mungkin, inilah yang sering dimaksud dengan istilah "*Wong Jawa, ilang Jawane*," yang berarti 'Orang Jawa yang lupa akan budaya Jawanya'.



Yunita Sari Indah Pratiwi. Lahir di Magelang, 16 Juni 1999. Siswa SMK Negeri 3 Kasihan ini memiliki hobi menyanyi. Alamat rumah di Kunden, Sidoharjo, Imogiri, Bantul. Nomor ponsel 089617976750.

Nguras *Genthong* di Tengah Amnesia Budaya Masyarakat

Susini Puspitoningrum
SMAN 2 Bantul
susiwiningrum@gmail.com

“Kesenian merupakan keseluruhan sistem yang dapat melibatkan proses penggunaan dari imajinasi manusia secara kreatif pada kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu.” Berikut merupakan definisi kesenian menurut William A. Haviland. Ketika berbicara soal seni atau kesenian, kita tidak dapat terlepas dari kebudayaan. Mengapa? Karena kesenian salah satu unsur dari kebudayaan yang universal. Secara etimologis, seni merupakan padanan kata dari *art* (Inggris) atau *ars* (Latin). Sedangkan budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal. Berbicara soal budaya, Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya dengan tingkat heterogenitas yang tinggi. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural. Sebut saja upacara *ngaben* dari Bali, *reog* dari Jawa Timur, *ondel-ondel* dari Betawi, atau tradisi *nguras genthong* di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dewasa ini, kebudayaan bangsa Indonesia terus luntur. Hal ini disebabkan lemahnya filter atas kebudayaan yang dibawa oleh globalisasi serta oleh munculnya gejala amnesia budaya. Saat ini masyarakat lebih mengenal atau mengagung-agungkan kebudayaan barat daripada kebudayaan bangsanya sendiri. Contoh konkritnya ialah banyaknya remaja yang sangat hafal lagu-

lagu barat dan merasa lebih percaya diri ketika menyanyikannya dibandingkan dengan lagu wajib nasional, apalagi lagu daerah. Contoh tersebut mudah dijumpai di lingkungan sekolah, khususnya di jenjang SMA. Di samping menjadi ciri khas bangsa, budaya merupakan aset berharga yang patut dipertahankan dan dikembangkan.

Oleh karena itu, di sini saya akan mengulas salah satu kebudayaan yang telah saya sebutkan di atas, yaitu tradisi *nguras genthong* yang dilakukan di Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ulasan berkenaan dengan bagaimana eksistensi tradisi *nguras genthong* di tengah gejala amnesia budaya masyarakat? Dan, apakah yang dimaksud dengan gejala amnesia budaya?

Pengertian dan Sejarah Nguras *Genthong*

Nguras gentong ialah sebuah tradisi yang hingga saat ini masih dilakukan masyarakat di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di kompleks Makam Raja-Raja Mataram Imogiri. Makam Raja-Raja Mataram Imogiri berada di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Secara etimologis, *nguras genthong* berasal dari dua kata, yaitu *nguras* dan *genthong*. Kata *nguras* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti membersihkan (bak mandi dan sebagainya) dengan air, sedangkan *genthong* berarti tempat air yang berbentuk seperti tempayan besar. Biasanya terbuat dari tanah liat. Jadi, *nguras genthong* adalah membersihkan *genthong* yang berisikan air yang selanjutnya diganti dengan air baru, yang berasal dari mata air Bengkung, tak jauh dari kompleks makam.

Tradisi ini dilakukan setiap tahun di bulan *Sura* (sistem penanggalan kalender Jawa) pada hari Jumat *Kliwon* atau Selasa *Kliwon*. Waktu pelaksanaan *nguras genthong* ini telah ditetapkan oleh pihak Keraton Yogyakarta.

Air yang ada di dalam *enceh* atau *genthong* ini dinamakan air *enceh* atau air bertuah. Konon hanya pihak keraton saja yang dapat menggunakan air *enceh* ini. Tetapi pada tahun 1949 M, tepatnya pada peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, pihak pejuang membuat surat yang ditujukan kepada pihak Keraton. Intinya, para pejuang berharap agar pihak keraton mengizinkan mereka untuk ikut menggunakan air *enceh*. Menyadari tujuannya, pihak keraton pun memberikan izin. Selanjutnya, para pejuang secara bersama-sama datang ke Imogiri untuk meminta air *enceh*. Dengan minum air *enceh*, para pejuang lebih terbuka hatinya dalam membela tanah air. Mereka pun terbukti berhasil mengusir penjajah.

Sejak peristiwa itu, pihak keraton lalu mengumumkan bahwa siapa pun diperbolehkan untuk memanfaatkan air *enceh* dari dalam *genthong*. Permintaan akan dilayani abdi dalem yang bertugas di Makam Raja-Raja Mataram Imogiri. Masyarakat memiliki sugesti bahwa air *enceh* itu mampu mengobati penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis; melancarkan rezeki; membuat awet muda; atau mempermudah mencari jodoh dan jabatan. Tak mengherankan jika kemudian banyak masyarakat yang sengaja datang untuk mencari berkah dari air *enceh* ini.

Pada upacara itu, *genthong* yang dikuras berjumlah 4 buah, yaitu *genthong* Danumurti dari Palembang, *genthong* Kyai Danumaya dari Kerajaan Samodera Pasai, *genthong* Kyai Mendung dari Ngerum, dan *genthong* Nyai Siyem dari Siam. Dahulu *genthong-genthong* ini merupakan cendera mata dari kerajaan-kerajaan sahabat Sultan Agung Hanyakrakusuma. Sultan Agung Hanyakrakusuma ialah salah satu raja yang pernah memerintah di Kerajaan Mataram Islam. Ia bergelar Sultan Agung Senopati Ing Alaga Ngabdurrahman Kalifatullah, yang kemudian dikenal dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Pada masa pemerintahannya, Mataram Islam mencapai masa keemasan.

Tahap-Tahap Pelaksanaan Nguras *Genthong*

Satu hari sebelum pelaksanaan upacara *nguras genthong*, terlebih dahulu diadakan upacara *ngarak siwur*. *Siwur* adalah alat yang menyerupai gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dengan tangkai bambu. Tetapi, berdasarkan wawancara yang saya lakukan, seiring dengan perkembangan zaman, *siwur* yang digunakan sekarang terbuat dari seng. Tujuannya agar lebih awet. Upacara ini dilakukan pada siang hari. Dimulai pukul 13.30 WIB dari Kantor Camat Imogiri menuju Makam Raja-Raja Mataram. Para petugas yang terlibat ialah abdi dalem dengan busana khas abdi dalem Keraton Yogyakarta. Saat pelaksanaan upacara *ngarak siwur* banyak masyarakat dari berbagai kalangan yang menonton di seberang jalan. Upacara ini berakhir sekitar pukul 16.00 WIB.

Keesokan harinya dilakukanlah upacara *nguras genthong*. Urutan upacaranya ialah pembukaan, tahlil, pembacaan sholawat, pengalungan untaian bunga ke masing-masing *enceh*, dan dilanjutkan dengan pengambilan air oleh abdi dalem. Setelah itu, masyarakat baru boleh mengambil air *enceh* yang dipercayai memiliki berbagi manfaat.

Komparasi Antusias Pengunjung

Wisatawan yang datang dari berbagai daerah pada saat tradisi *nguras genthong* jauh lebih banyak dibandingkan dengan saat hari-hari biasa. Hal itu berkenaan dengan anggapan masyarakat bahwa air *enceh* memiliki banyak khasiat. Pada hari biasa, pengunjung juga datang dari berbagai daerah, misalnya Jawa tengah, tetapi dengan tujuan yang berbeda, yaitu sekadar wisata atau melakukan study tour.

Gejala Amnesia Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata amnesia diartikan sebagai kehilangan daya ingat, terutama tentang masa lalu

atau tentang apa yang terjadi sebelumnya karena penyakit cacat atau cedera pada otak. Amnesia dibagi menjadi dua jenis, yaitu amnesia retrograde serta amnesia anterograde.

Amnesia retrograde adalah suatu keadaan ketika seseorang tidak ingat akan segala sesuatu sebelum terjadinya amnesia. Sebaliknya, amnesia anterograde adalah keadaan ketika seseorang tidak mampu mengaitkan informasi baru ke dalam masa lalu yang relevan untuk masa depan. Istilah amnesia budaya di sini dimaksudkan sebagai metafora sosial dan kultural. Amnesia budaya merupakan gejala kelupaan akan sejarah sehingga generasi baru tidak sadar bahwa bangsa ini dibangun dengan susah payah oleh para pendahulu. Gejala amnesia budaya juga dapat disebut sebagai hilangnya koordinat historis.

Masyarakat di era sekarang, seakan lupa atau tidak tahu bahwa kehidupan masa kini sebenarnya dibangun di atas budaya masa lalu. Hal ini merupakan perjalanan sejarah yang sangat panjang. Namun, pemahaman tentang berbagai tonggak warisan budaya, yang mengingatkan kita ke masa lalu, terlihat semakin melemah. Generasi masa kini seakan tidak menempatkan dirinya sebagai bagian dari masa lalu. Gejala itu mewujudkan amnesia retrograde yang sekaligus anterograde. Dalam keadaan amnesia seperti ini, generasi muda akan mencari simbol baru pada tonggak budaya kontemporer, seperti Lady Gaga, J-Lo, Obama, Osama, dan K-pop. Upaya ini dilakukan karena ketidakmampuan atau ketidakpercayaan jika menggunakan masa lampau sebagai pegangan atau koordinat.

Lupa Akan Tradisi Sendiri

Apabila eksistensi *nguras genthong* dikaitkan dengan gejala amnesia budaya masyarakat, bisa disimpulkan bahwa sudah banyak masyarakat yang telah lupa akan tradisi sendiri. Banyak masyarakat yang jauh lebih menyukai kebudayaan barat daripada budaya yang berasal dari daerahnya sendiri. Tudingan ini

didasarkan pada kenyataan jumlah wisatawan *nguras genthong* yang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Ketika saya menanyakan kepada teman sekolah apakah mereka lebih menyukai bermain ke mall atau bangunan yang bersifat *heritage*? Banyak dari mereka yang menjawab bahwa bermain di mall jauh lebih menyenangkan. Selain terhindar dari panas matahari, mereka beranggapan bahwa main di mall jauh lebih berkelas. Jawaban tadi hanya segelintir contoh konkret dari dampak amnesia budaya masyarakat yang menyerang generasi muda.

Sikap yang Seharusnya Dilaksanakan

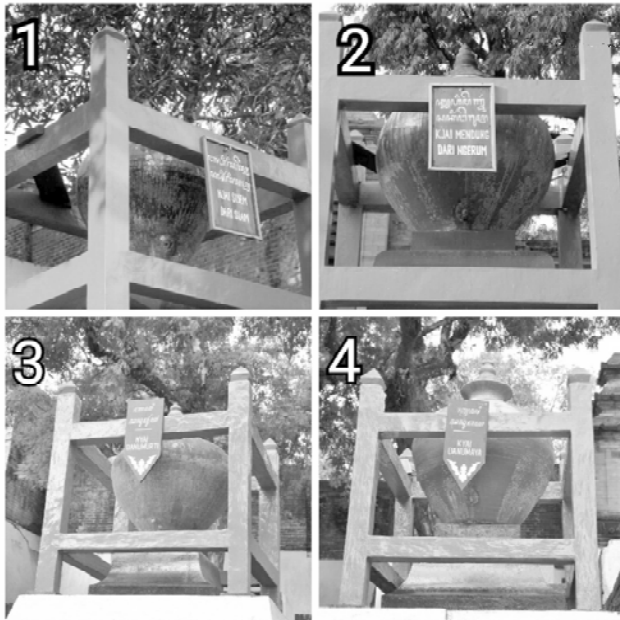
Jika gejala amnesia budaya terus menyerang generasi muda, pantas ditakutkan bahwa di masa yang akan datang mereka tidak mampu mengenali budayanya sendiri. Untuk itu, di sini coba ditawarkan beberapa saran guna membendung gejala amnesia budaya masyarakat itu.

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengeluarkan regulasi yang menginstruksikan agar siswa melakukan kunjungan massal ke Makam Raja-Raja Imogiri. Tujuannya melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tradisi *nguras genthong*. Setelah melakukan pengamatan, siswa wajib mengumpulkan hasil laporan hasil pengamatan kepada guru terkait.
2. Diadakannya kegiatan pendukung seperti pementasan musik atau teater di area terbuka yang diminati anak muda. Kedatangan yang semula dimaksudkan untuk menonton pentas musik atau teater, secara tak langsung (karena tempatnya yang berdekatan) diharapkan akan mengenalkan mereka pada tradisi *nguras genthong*. Perkenalan itu selanjutnya diharapkan dapat menjadikan mereka mencintai kembali tradisi *nguras genthong*. Toh ada pepatah, "*Tak kenal, maka tak sayang.*"
3. Untuk menarik minat masyarakat umum, bisa juga diadakan gerak jalan sehat untuk memeriahkan *nguras genthong* ini.

4. Untuk menarik minat kalangan anak-anak dapat diadakan berbagai lomba: melukis, mewarnai, atau cerdas cermat dengan tema kebudayaan.

Seperti pendapat salah satu ahli sejarah, yaitu R.G. Collingwood, sejarah berguna untuk mengenali keberadaan diri sendiri. Dengan begitu, kita akan mengetahui apa yang harus dilakukan pada saat sekarang. Sesungguhnya, sejarah telah mengajarkan kepada kita. Sejarah dan manusia tidak dapat dipisahkan. Keduanya terus berkembang secara beriringan mulai dari kehidupan manusia yang paling sederhana sampai pada tingkat maju, bahkan modern.

LAMPIRAN



Daftar Pustaka

1. *Genthong Nyai Siyem*

Sumber: https://www.google.co.id/search?q=genthong+nyai+siyem&hl=id&prmd=inmv&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjX5vWb-_bTAhXINI8KHfbMB_oQ_AUICigB&biw=320&bih=460#imgsrc=4nTnVbCSVmHi0M:&spf=1495025295290

2. *Genthong Kyai Mendung*

Sumber: <http://www.panoramio.com/m/photo/27934872>

3. *Genthong Kyai Danumurti*

Sumber: https://www.google.co.id/search?q=genthong+danumurti&hl=id&prmd=minv&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwixzfSY_fbTAhUBNo8KHcFuAB4Q_AUICygC&biw=320&bih=460#imgsrc=B4pndJbsVGSjdM:&spf=1495025824440

4. *Genthong Kyai Danumaya*

https://www.google.co.id/search?q=genthong+nyai+siyem&hl=id&prmd=inmv&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjX5vWb-_bTAhXINI8KHfbMB_oQ_AUICigB&biw=320&bih=460#hl=id&tbm=isch&q=genthong+danumaya&imgsrc=zlpEWgZLw45OxM:&spf=1495025295295



Persiapan Prosesi Upacara *Ngarak Siwur*



Pelaksanaan Nguras *Genthong*



Ketika air *enceh* dibagikan kepada masyarakat yang datang pada saat upacara *nguras genthong*



Susiwi Puspitoningrum. Lahir di Bantul, 1 Desember 1999. Siswa SMA 2 Bantul ini memiliki hobi membaca. Pernah meraih prestasi Juara 1 Debat Sosiologi Tingkat Kabupaten, Juara 2 Olimpiade Kepahlawanan Indonesia Tingkat DIY. Alamat rumah di Translok, RT.07, Karangrejek, Karang Tengah, Imogiri, Bantul. Nomor ponsel 082136278933.

UNIKNYA KERAJINAN DI BANTUL

Yobanes Satria W.B.

SMKN 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta)

yobanessatria26@gmail.com

Apa Itu Kerajinan?

Tahukah Anda apa itu kerajinan? Apa saja fungsi kerajinan? Singkatnya, kerajinan adalah karya buatan tangan manusia yang memiliki nilai dan estetis yang tinggi. Kerajinan juga bukan semata bentuk yang tanpa makna. Karenanya, membuat kerajinan membutuhkan kreativitas yang tinggi. Secara umum, kerajinan biasa digunakan sebagai hiasan, tapi bisa juga sebagai souvenir karena bentuknya yang unik, indah atau lucu. Bentuk yang unik itu bisa juga dipakai dalam fashion, seperti sepatu, tas, dompet, topi.

Proses pembuatan kerajinan juga berbeda-beda. Ada yang membutuhkan waktu yang lama dalam pembuatannya, bahkan ada juga yang hingga menghabiskan waktu bertahun-tahun. Sebaliknya, ada juga kerajinan yang bisa dibuat dalam sekali duduk atau tak lama. Bahan-bahan pembuat kerajinan juga bermacam. Beberapa menggunakan bahan berkualitas tinggi sehingga cukup mahal. Namun, kerajinan tidak hanya terbuat dari bahan yang mahal. Kerajinan juga bisa dibuat dari bahan seadanya, bahkan bahan-bahan sisa.

Mendidik dan Menguntungkan

“Bikin kerajinan hanya menghabiskan waktu, gak ada gunanya.” Itu tanggapan beberapa orang tentang kerajinan.

Walaupun ada anggapan begitu, kenyataannya kini banyak sekolah yang mengajarkan anak didiknya untuk membuat kerajinan dari bahan-bahan sederhana. Bahkan, sudah dijadikan mata pelajaran sendiri. Dalam pelajaran itu siswa dilatih untuk membuat kreasi yang bermanfaat dan mendidik. Selain sebagai pendidikan, kerajinan juga bisa digunakan sebagai hiburan. Di saat bosan, misalnya ketika tidak ada aktivitas, membuat kerajinan dapat digunakan untuk mengusir kebosanan itu. Tidak perlu kerajinan yang rumit dan mahal. Kerajinan yang sederhana pun tidak membosankan jika dilakukan dengan senang. Jika betul-betul bagus, kita bisa juga menjual hasil kerajinan tersebut.

Membuat kerajinan juga bisa dijadikan pekerjaan. Setelah ditelusuri, banyak perajin yang sukses karena diawali dari hobi. Awalnya hanya iseng membuat kerajinan kecil-kecilan. Namun, lama-kelamaan semakin menyenangkan sampai akhirnya menjadi profesi. Menghasilkan uang dan sukses. “Pekerjaan yang paling menyenangkan adalah hobi yang menjadi pekerjaan.” Kutipan itu berasal dari pepatah lama yang kurang lebih berarti jika serius menangani sebuah hobi, bukan mustahil kelak dapat menjadi pekerjaan dan menghasilkan uang. Pekerjaan seperti itu menjadi pekerjaan yang paling menyenangkan karena dilakukan dengan ikhlas dan gembira.

Mungkin banyak orang tua yang tidak suka jika anaknya ingin menjadi perajin. Ada anggapan bahwa seorang perajin tidak bisa sukses: gaji yang tidak menentu, pekerjaan yang ribet, dan lain-lain. Namun, jika dilaksanakan dengan giat dan bersungguh, dapat diyakini bahwa apa pun pekerjaannya, akan menjadikan seseorang sukses.

Yang Unik dari Kerajinan di Bantul

Di DIY, lebih tepatnya di Kabupaten Bantul, ada banyak kerajinan yang unik dan keren. Produk kerajinan di Bantul ada berbagai macam. Mulai dari ukiran kayu, patung, keramik, perhiasan, alat rumah tangga, hingga yang *anti-mainstream* seperti

tas dari bekas kemasan makanan, tempat lampu berbahan dasar kardus, pecahan kaca yang disusun berbentuk patung. Memang ada banyak kerajinan dari daerah lain di DIY, tetapi mengapa kerajinan Bantul yang disebut unik? Nah, kerajinan di Bantul disebut unik karena tidak ada di daerah lain. Kerajinan ini juga disebut khas Bantul karena mencerminkan kekayaan budaya dan seni di Bantul. Kerajinan itu terbuat dari bahan yang tidak biasa untuk dijadikan kerajinan, seperti serpihan kayu, sampah kemasan, kerikil, dedaunan. Kalau kita amati, keunikan kerajinan itu ternyata juga sudah mencapai luar daerah. Banyak turis lokal maupun mancanegara yang datang untuk membeli buah tangan yang unik ini.

Terus daerah Bantul mana yang banyak menghasilkan kerajinan? Daerah di Bantul yang banyak menghasilkan kerajinan antara lain Manding dan Kasongan. Dua daerah itu memiliki keunikan dan sudah terkenal hingga luar daerah bahkan luar negeri. Ada banyak turis lokal dan mancanegara yang datang setiap harinya. Manding dan Kasongan, keduanya sama-sama berpengaruh bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Banyak warga sekitar yang bekerja sebagai perajin disini. Hal itu membuktikan adanya simbiosis mutualisme antara pemilik toko dan warga sekitar. Selain dua daerah tadi, Bantul masih memiliki daerah lain yang mengandalkan kerajinan sebagai identitas daerah, misalnya Imogiri, Gabusan, Tembi.

Kerajinan Ada di Mana-Mana

Mengapa ada banyak daerah di Bantul yang terkenal kerajinannya? Menurut saya hal ini wajar karena di Bantul terdapat banyak perajin. Faktor utamanya mungkin karena Bantul memiliki sekolah seni rupa. Sekolah seni rupa di Bantul, yaitu SMSR, telah mencetak banyak seniman muda yang berprestasi. Mereka tersebar ke mana-mana sehingga ada banyak daerah dengan kerajinan uniknya. Ternyata keadaan justru sebaliknya. Menurut data SMSR, mayoritas lulusan SMSR malah bekerja di luar Bantul.

Mereka memilih bekerja di luar karena upah yang cenderung lebih banyak dengan fasilitas yang lengkap dan maju. Hal itu seharusnya menjadi perhatian dari pemerintah daerah dengan mengimbau agar lulusan SMSR bisa lebih peduli terhadap kotanya. Apresiasi terhadap para perajin juga harus ditingkatkan.

Alasan lain mengapa banyak perajin dan desa kerajinan di Bantul diungkapkan oleh Rahmat, Kepala Sekolah di SMSR Yogyakarta. "Selain karena adanya SMSR Yogyakarta, alasan mengapa ada banyak perajin di Bantul adalah karena masyarakat Bantul mencintai dan menjaga nilai-nilai budayanya. Mereka menyalurkan juga membangun rasa cinta itu melalui seni. Bukan hanya bagi masyarakat Bantul, tetapi juga pada masyarakat di luar Bantul."

Beda dari yang Lain

Jika Anda mencari daerah di Bantul yang unik dan kreatif melalui kerajinannya, berkunjunglah ke Desa Wisata *Kayu* Batik Kreet, Bantul. Tepatnya di Pajangan sekitar 12 km barat daya Kota Yogyakarta. Jika batik yang anda kenal umumnya menggunakan media kain, batik di sini dibuat di atas kayu. Kayu sebagai media batik ternyata dapat menghasilkan karya yang bernilai tinggi sehingga diminati wisatawan, domestik maupun manca negara.

Produknya juga bermacam-macam, seperti alat-alat rumah tangga, lemari, patung, topeng, wayang, perhiasan. Bentuknya pun tidak hanya bentuk pada umumnya. Mereka membuat sesuatu yang berbeda dari kayu ini, misalnya kursi yang dibuat dari akar pohon sehingga bentuknya tidak simetris. Namun, itulah salah satu keunikan kerajinan di Kreet. Desa itu juga mempunyai produk kerajinan bunga kering yang juga banyak diminati wisatawan. Harga kerajinan ditempat itu juga cukup terjangkau, yakni 2 ribu sampai dengan 300 ribu rupiah. Para pengunjung bisa menginap di *homestay* yang disediakan. Bahkan, pengunjung dapat belajar langsung cara membuat batik kayu di sini. Pengunjung juga dapat menikmati hidangan khas berupa sayur *lodheh*,

gudheg manggar, dan tempe goreng. Akses masuk ke desa ini dapat menggunakan kendaraan pribadi, baik mobil maupun motor.

Desa Wisata Kreet

Asal mulanya desa wisata Kreet ini merupakan hutan di atas bukit selarong yang tidak bisa ditinggali karena berupa semak perdu dan pepohon yang tidak berharga. Lama-kelamaan banyak warga di sekitar bukit membuka lahan hutan tersebut untuk lahan pertanian. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Kebanyakan tanaman yang budidayakan berupa *polowijo*, *polo kependem*, *polo gumantung*, dan *polo kesimpar*. Tanaman sampingannya ialah jambu biji seperti banyak dijumpai di wisata Goa Selarong. Seiring perkembangan waktu, entah karena apa mereka mengubah mata pencahariannya. Yang dulunya petani, saat ini, banyak beralih ke kerajinan. Kemungkinan besar, usaha kerajinan mereka pilih sebagai usaha sampingan karena jika hanya mengandalkan pertanian hasilnya tak seberapa, terlebih mengingat wilayah itu yang merupakan wilayah gunung kapur yang tandus. Mereka juga sempat sebagai pembuat bagor tenun yang terbuat dari daun *gebang*, yang dinamai *agel*. Kegiatan itu tidak berlangsung lama karena terdesak oleh kantong bagor plastik. Saat ini kerajinan dan seni topeng yang mereka buat bermacam-macam jenisnya. Mereka terus mengembangkannya menurut pesanan konsumen. Hanya saja, yang menjadi andalan ialah batik kayu.





Bahan utama dari batik kayu di desa ini, umumnya diambil dari lingkungan sekitar. Kayu yang diambil juga bukan sembarang kayu. Mereka menggunakan kayu yang keras, tapi mudah diolah, seperti kayu pohon durian dan mahoni. Selain itu, agar tidak mudah lapuk dan menjamur, karya yang sudah selesai disemprot dengan cat khusus. Menurut para perajin, proses paling sulit adalah proses pelukisan. Tentu saja mengingat melukis bukanlah hal yang mudah, apalagi melukis di atas kayu. Hal itu membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang tinggi jika menginginkan hasil yang bermutu. Jika berkunjung ke tempat ini, Anda akan melihat rumah-rumah warga yang dihiasi dengan ornamen-ornamen dari kayu.

Dampak kerajinan bagi penduduk Desa Kreet sangat tinggi. Kini mayoritas penduduk desa bekerja sebagai perajin. Adanya kerajinan di desa ini telah membawa dampak positif bagi perekonomian penduduknya. Kerajinan ini juga ramah lingkungan. Memang para warga desa menggunakan kayu yang diambil langsung dari tempat mereka sebagai bahan utama kerajinan. Setelah saya telusuri, ternyata mereka melakukan sistem “tebang pilih tanam”. Jadi, keasrian lingkungan tetap terjaga. Hal ini patut dicontoh oleh daerah lain yang juga mengandalkan usaha kerajinan kayu.

Hambatan yang Ada

Hambatan untuk pengembangan Desa Wisata Kreet ialah akses jalan yang mengarah ke Desa Kreet. Jalan yang naik turun dan berkelok-kelok menyebabkan pengunjung kesulitan untuk masuk ke desa ini. Ya, Desa Kreet berada di daerah perbukitan. Jadi, wajar jika sulit untuk dapat mencapai daerah ini. Selain masalah akses, hal lain yang perlu diperhatikan adalah kurangnya tempat penginapan. Dengan banyaknya kunjungan dan jarak yang cukup jauh dari pusat kota, akan lebih baik jika jumlah penginapan ditambah. Penginapan juga dapat menambah pendapatan masyarakat di desa ini.

Yang Harus Dilakukan

Kerajinan tangan telah mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat Bantul, mulai dari yang tua, muda, kaya, miskin, laki, perempuan. Semua menyukai adanya kerajinan di Bantul. Kerajinan di Bantul juga menjadi sumber pendapatan masyarakat karena satu toko kerajinan saja dapat menampung beberapa pekerja, apalagi toko-toko yang besar. Profesi sebagai perajin juga tidak hanya terfokus pada satu lokasi saja, tetapi tersebar di berbagai wilayah. Memang Bantul terkenal dengan kerajinannya.

Penyuluhan terhadap daerah-daerah yang memiliki potensi sebagai sentra kerajinan sepertinya diperlukan. Bukan tidak mungkin, ada daerah kerajinan yang belum terurus sepenuhnya dan belum mendapat perhatian dari pemerintah setempat.

Tidak hanya diminati di rumah sendiri. Kerajinan Bantul sudah terkenal hingga luar daerah, bahkan luar negeri. Dengan demikian, Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul seharusnya lebih memberikan apresiasinya. Daerah kerajinan yang unik seperti Desa Kreet merupakan warisan budaya Bantul yang wajib dilindungi. Kekhasan kerajinannya, yaitu batik kayu sulit dijumpai di daerah lain. Bila ada pun, harganya mungkin cukup mahal. Ada baiknya, perajin memfokuskan diri pada jenis produk kerajinan yang belum ada di daerah lain, misalnya kursi dan meja dengan bentuk yang

unik, juga patung yang terbuat dari potongan-potongan kayu, kerikil.

Potensi seperti yang terbentuk di Desa Krebet hendaknya dimaksimalkan. Lokasinya yang di pegunungan dengan pemandangan yang indah dan hamparan Sungai Progo pada kaki bukit memungkinkan penawaran wisata dalam bentuk paket: wisata kerajinan, lintas alam, dan wisata Progo. Materi itu dapat diperkaya dengan menghidupkan kembali tradisi asli daerah. Kemas kunjungan dalam 3 hari. Tambahkan jumlah penginapan, mantapkan acara kewisataannya. Mendukung itu, permudah akses dengan pelebaran dan pengaspalan jalan. Syukur dapat ditempuh dari beberapa arah. Sangat disayangkan jika kerajinan unik dan langka seperti Desa Krebet hanya menjadi “harta terpendam”.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul harus membantu mempromosikan potensi-potensi daerah yang ada. Pemerintah bisa mempromosikan melalui televisi, radio, artikel-artikel di koran, atau berbagai media sosial, seperti Instagram dan Facebook. Pemerintah juga bisa membuat daerah kerajinan menjadi lebih menarik lagi, seperti pembangunan gapura, patung-patung ikonis, tempat-tempat untuk berfoto. Biarlah Bantul semakin dikenal dunia.

Daftar Pustaka

www.krebet.com

<http://yogyakarta.panduanwisata.id/daerah-istimewa-yogyakarta/bantul/desakrebet-penghasil-kerajinan-batik-kayu/>

www.petatempatwisata.com



Yohanes Satria Wibawa Banggul. Lahir di Bantul, 16 Mei 2001. Siswa SMK Negeri 3 Kasihan ini memiliki hobi menggambar. Alamat rumah di Sawahan, Sumberagung, Jetis, Bantul. Nomor ponsel 082243912863.

BATIK CEPLOK KEMBANG KATES

Desbri Arvita

SMAN 1 Bantul

arvita.desbri@yahoo.co.id

Kabupaten Bantul, tanah surga pelengkap sempurnanya Yogyakarta. Dengan motto “*Bantul the Harmony of Nature and Culture*”, Bantul tunjukkan pesonanya. Perpaduan antara alam dan budaya nyata terasa ketika kita menapakkan kaki di tanah *ijo royo-royo* ini. Beragam budaya masyarakat tumbuh dan berkembang selaras dengan terjaganya potensi alam Kabupaten Bantul.

Batik “Ceplok Kembang Kates”, batik hasil rancangan Drs. I Made Sukanandi, M.Hum., berhasil menjadi salah satu identitas Kabupaten Bantul yang kaya akan estetika dan makna luhur. Hak cipta batik ini dipegang oleh Pemerintah Kabupaten Bantul. Dengan demikian, tidak sembarang orang bisa memproduksi atau meniru motif dalam batik ini. Jika ingin memproduksi batik ini di luar Kabupaten Bantul, maka harus meminta izin kepada Pemda Bantul terlebih dahulu.

Motif utama dalam batik ini adalah biji dan bunga pepaya yang bertahta putih, *isen-isen*, *cecek* dan *sawut*. Mulai dari motif utama hingga motif tambahan dalam batik ini, mengandung makna tersendiri. Nantinya seluruh makna tersebut bersinergi menjadi satu, yakni untuk melambangkan semangat mempertahankan pengabdian kepada bangsa, negara dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bantul.

Biji pepaya digambarkan dengan bentuk bulat lonjong yang dikelilingi gerigi, seperti biji pepaya pada bentuk aslinya. Selain itu, biji juga dikelilingi oleh sekat-sekat daun yang menambah estetika motif ini. Arti simbolik yang tersimpan dalam motif biji pepaya ini ialah dari biji yang berkualitas baik, akan tumbuh benih yang terbaik pula. Maknanya, generasi muda yang berpendidikan baik, di masa depan akan menjadi pemimpin bangsa yang akan mewujudkan cita-cita luhur kita.

Bunga pepaya digambarkan dengan empat buah kelopak. Keempat kelopak bunga tersebut menghadap empat mata angin yang berbeda. Hal ini menyimpan arti bahwa manusia harus tahu kemana tujuan hidup, dan harus tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Kelopak bunga ini mengandung makna "*catur purusa arth*", yang artinya adalah empat tujuan hidup yaitu untuk berbuat baik. Setiap kelopak tersebut, berisi "*isen isen*" yang terdiri dari "*cecek*" dan "*sawut*". "*Cecek*" merupakan titik-titik gambar yang dihasilkan dari malam yang dikeluarkan canting "*cecek*", sedangkan "*sawut*" adalah garis-garis lurus yang dihasilkan dari goresan malam canting "*sawut*". Kedua motif tambahan ini, memiliki fungsi yang berbeda, "*cecek*" digunakan sebagai "*riningan*", dan "*sawut*" digunakan untuk memenuhi "*seratan*" pada kelopak bunga luar.

Kedua motif biji dan bunga tersebut disusun dengan teknik pengulangan secara diagonal. Penggunaannya sebagai pakaian ialah sedikit miring ke atas, sehingga menghasilkan penampakan yang tidak sejajar. Dengan penampang yang demikian, diharapkan penggunaannya mampu menjaga semangat dalam menggapai apa yang menjadi tujuannya.

Batik Ceplok Kembang Kates terdiri dari tiga jenis warna, yaitu biru, hijau, dan merah. Walaupun dengan motif yang sama, keberagaman warna tersebut juga memiliki arti tersendiri. Penggunaannya juga berbeda untuk setiap warnanya. Bagaimana? Mari kita lihat bersama !

Seragam PNS

Seluruh Pegawai Negeri Sipil kantor yang bekerja di wilayah Kabupaten Bantul akan menggunakan seragam bermotif Ceplok Kembang Kates berwarna dasar merah. Pemilihan warna merah dalam batik ini, tentu bukanlah suatu ketidaksengajaan. Di dalamnya terdapat pesan dan harapan yang ingin diwujudkan. Warna merah melambangkan tanah pertiwi, tanah di mana masyarakat Bantul berpijak menjalani rangkaian kehidupan. Warna ini berkaitan dengan semangat mempertahankan tanah surga ini agar tetap subur. Selain itu, warna ini juga menyimpan makna agar manusia tidak semena-mena terhadap bumi ini. Dengan demikian, diharapkan PNS di Kabupaten Bantul mampu menjaga semangat pengabdian kepada negeri dan masyarakat dengan memberikan pelayanan dan pengayoman yang sepenuh hati. Pelayanan yang tidak pandang bulu, pelayanan yang bersih, dan pelayanan yang memberi kenyamanan bagi rakyat.

Seragam Tenaga Pendidik dan Tenaga Kesehatan

Sama halnya PNS kantor, guru dan tenaga kesehatan juga mengenakan seragam bermotif Ceplok Kembang Kates, hanya saja dengan warna yang berbeda. Mereka menggunakan motif Ceplok Kembang Kates dengan warna dasar hijau.

Warna hijau melambangkan kesuburan dan kesejukan, sehingga diharapkan guru dan tenaga kesehatan Kabupaten Bantul mampu memberikan pelayanan yang ramah kepada masyarakat. Guru dan tenaga kesehatan diharapkan mampu mengabdikan dengan ikhlas dan sepenuh hati, agar tercipta kerukunan dan rasa cinta antar manusia di Kabupaten Bantul.

Amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (3) menyebutkan bahwa Indonesia ingin mewujudkan pendidikan yang mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh Pemkab Bantul. Dengan pesan yang ada dalam warna hijau dalam Batik Ceplok Kembang Kates,

diharapkan guru mampu menjadi teladan dan menularkan semua kebaikan melalui proses belajar-mengajar.

Dalam rangka mengoptimalkan fasilitas pelayanan kesehatan yang telah diberikan oleh negara, Pemkab Bantul mengupayakan agar warna hijau dalam batik ini mendorong para tenaga kesehatan untuk melayani masyarakat tanpa pandang bulu, sehingga nantinya terbentuklah masyarakat Bantul yang sehat jasmani maupun rohani.

Seragam Tenaga Pemerintah, Dasa Wisma, dan Organisasi Masyarakat

Kebebasan berserikat dan berkumpul merupakan hak asasi manusia yang diatur dalam konstitusi negara, maka tidak heran jika banyak sekali organisasi dan paguyuban yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Mereka hidup berdampingan dan saling berinteraksi satu sama lain. Sudah seharusnya anggota organisasi dan paguyuban kemasyarakatan tersebut memiliki kemampuan dan sikap sosial yang baik, karena sering kali keberadaan mereka menjadi sorotan. Namun, hal tersebut bukanlah suatu halangan, melainkan sebuah tantangan untuk mewujudkannya.

Sama seperti PNS, tenaga pendidik, dan tenaga kesehatan, tenaga pemerintah, dasa wisma dan organisasi masyarakat juga menggunakan batik dengan motif yang sama, tetapi warna yang berbeda. Mereka menggunakan batik dengan warna dasar biru. Warna biru, diidentikkan dengan warna laut dan air. Diharapkan pemakainya mampu memiliki jiwa yang seperti air, menyejukkan dan memberi kehidupan, mampu menjadi pelopor perwujudan hak dan kewajiban masyarakat, serta memberi ketenangan dalam kehidupan.

Dengan keberadaan Batik Ceplok Kembang Kates ini, seharusnya Bantul dapat memaksimalkan pengembangan daerah melalui batik sebagai identitas budaya. Akan tetapi, pada kenyataannya usaha pemasyarakatan batik ini kepada masyarakat Bantul sendiri, belum merata. Padahal, masyarakat Bantullah

yang nantinya bertanggungjawab untuk melestarikan budaya ini ditengah ancaman kemajuan teknologi yang cenderung meninggalkan kearifan lokal masyarakat. Melihat keadaan yang demikian, sangat diperlukan tindakan sebagai upaya pemasyarakatan batik ini agar tetap lestari.

Pelestarian Batik Ceplok Kembang Kates

Sesuai dengan UUD 1945 pasal 32 ayat (1) yang berbunyi, *“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradapan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”* Dengan demikian sudah menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai penjelmaan negara untuk sepenuhnya mendukung dan memfasilitasi segala bentuk usaha pemeliharaan dan pengembangan budaya masyarakat, dalam hal ini Batik Ceplok Kembang Kates.

Menyikapi hal tersebut, pemerintah Kabupaten Bantul telah melakukan sosialisasi mengenai pembuatan motif ini kepada pengrajin batik di Kabupaten Bantul. Sosialisasi ini dilakukan oleh Disperindagkop Kabupaten Bantul bersama dengan kreator batik ini, yaitu Drs. I Made Sukanandi M.Hum. Dalam kesempatan itu, dihadirkan dua puluh orang perwakilan pengrajin batik dari seluruh wilayah Bantul. Melalui sosialisasi inilah, akhirnya batik Ceplok Kembang Kates diproduksi secara masal oleh pengrajin batik di Bantul, seperti di Kecamatan Pandak dan Imogiri.

Polemik

Seperti yang disebutkan oleh *sindonews.com* pada 12 Maret 2015, bahwa sebelum diproduksi massal Batik Ceplok Kembang Kates sudah dipalsukan. Hal tersebut terjadi tidak lama setelah batik ini diluncurkan oleh Pemkab Kabupaten Bantul. Batik palsu tersebut, dijual seharga Rp 60.000,00 dalam bentuk baju. Berbeda dengan batik asli yang dibuat oleh pengrajin yang harganya dua kali lebih mahal, yaitu Rp120.000,- dalam bentuk lembaran kain ukuran 1,2m x1,2m.

Perbedaan harga yang cukup signifikan ini, terjadi karena batik palsu dibuat dengan teknik *printing*, sedangkan batik asli dibuat dengan teknik tulis. Hal ini sangat memprihatinkan, karena sejatinya Batik Ceplok Kembang kates harus di produksi dengan teknik kombinasi tulis dan cap.

Dengan melihat polemik yang terjadi, maka perlu dilakukan upaya untuk menjaga dan melestarikan batik khas Bantul ini. Akan tetapi, untuk mewujudkannya perlu melibatkan berbagai komponen masyarakat, terutama peran generasi muda karena merekalah pewaris dari budaya *adiluhung* ini.

Sebagai Muatan Lokal Sekolah

Proses pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap Batik Ceplok Kembang Kates. Selama ini, di sekolah-sekolah telah ada mata ajar batik. Akan tetapi, masih jarang yang mengajarkan tentang batik Ceplok Kembang Kates.

Berdasarkan wawancara penulis, tujuh dari sepuluh orang teman sebayanya belum mengetahui tentang keberadaan Batik Ceplok Kembang Kates. Bagaimana pemalsuan dan proses plagiat tidak bisa terjadi, jika masyarakat Bantul sendiri belum mengetahui akan adanya batik ini? Tentu berbeda jika Batik Ceplok Kembang Kates dijadikan muatan lokal. Selain bisa menumbuhkan rasa cinta dan rasa memiliki batik ini, generasi muda juga akan memiliki ketrampilan yang cukup untuk perbekalan dirinya dimasa yang akan datang.

Dalam proses ajar muatan lokal Batik Ceplok Kembang Kates, tentunya perlu ada dua tipe pengajaran. Baik secara teori, maupun secara praktik. Dalam teori, harus disampaikan sejarah adanya batik ini, makna filosofis, alat, bahan, dan berbagai upaya untuk melestarikannya. Dalam praktiknya, siswa diajarkan proses pembuatan batik mulai dari prosesi *memola*, *nyanting*, *menglowong*, *mewarna*, dan *melorod*.

Seragam Pelajar di Bantul

Selama ini, seragam batik pelajar Bantul hanya menunjukkan identitas sekolahnya saja. Bukankah bagus jika seragam batik pelajar Bantul semua sama? Misalnya digunakan pada hari Jum'at dan Sabtu. Hal tersebut tentunya akan menunjukkan identitas Kabupaten Bantul, dan memupuk rasa persatuan antarpelajar yang berbeda sekolah.

Penggunaan seragam batik motif Ceplok Kembang Kates ini, dapat dijadikan tindak lanjut dari program muatan lokal Batik Ceplok Kembang Kates. Proses pembelajaran praktik, nantinya akan menghasilkan sebuah produk. Maka dari itu, produk batik yang siswa hasilkan tadi, perlu dimanfaatkan. Pemanfaatan itu berupa menjahitnya agar menjadi seragam batik siap pakai.

Apabila generasi muda sering menggunakan Batik Ceplok Kembang Kates, rasa bangga terhadap batik itu akan muncul. Rasa ingin menjaga dan melestarikannya juga akan terpatry di dalam hati. Dengan demikian, Batik Ceplok Kembang Kates akan tetap terjaga dan lestari.

Pemilihan Duta Batik

Pemilihan duta batik ditujukan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap batik itu sendiri. Seperti kita ketahui, bahwa kompetisi akan membuat seseorang lebih keras dalam berusaha. Sama halnya dengan pemilihan duta ini. Dalam rangkaian acara pemilihan, perlu dimasukkan sesi pengenalan Batik Ceplok Kembang Kates secara detail agar calon duta mempunyai pengetahuan yang cukup ketika kelak terpilih menjadi duta.

Ketika duta sudah terpilih, duta tersebut nantinya akan berperan dalam proses memasyarakatkan Batik Ceplok Kembang Kates kepada seluruh masyarakat Bantul. Selain itu, duta juga berkewajiban mendorong promosi batik khas Bantul ini kepada dunia luar sebagai ikon Kabupaten Bantul.

Dengan adanya upaya-upaya yang telah dipaparkan di atas, Batik Ceplok Kembang Kates akan lebih dikenal oleh masyarakat Bantul. Tidak akan lagi kecolongan dan pemalsuan yang terjadi, karena masyarakat dan generasi muda akan senantiasa menjaga dan melestarikan batik ini secara bersama-sama. Budaya dan identitas Bantul ini akan tetap ada dan tegak berdiri di tengah peradaban dunia.

Harapan penulis sebagai generasi muda adalah supaya pemerintah mampu mendorong dan memfasilitasi segala keperluan masyarakat, terutama generasi muda dalam melestarikan batik Ceplok Kembang Kates.



Desbri Arvita. Lahir di Bantul, 3 Desember 1999. Siswa SMA Negeri 1 Bantul ini memiliki hobi menyanyi dan menulis. Pernah menjadi Delegasi Provinsi DIY dalam Parlemen Remaja 2016, Juara II Lomba Cerdas Cermat Kesatuan Bangsa dan Politik 2016, Juara III Lomba Cerdas Tangkas Pemuda 2016 Kabupaten Bantul. Alamat rumah di Genting, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. Nomor ponsel 089672172734.

KENDURI, SEBUAH TRADISI DI BANTUL

Dyas Az-Zabrah Nurrohman
SMK Kesehatan Bantul
dyasazabrah0107@gmail.com

Di Kabupaten Bantul, ada beberapa bentuk kebudayaan lokal yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Kenduri yakni perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. Kenduri atau yang lebih dikenal dengan sebutan *selamatan* atau *genduren* (sebutan kenduri bagi masyarakat Jawa) telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama ke Nusantara. Namun, istilah '*kenduri*' ini oleh masyarakat Bantul sering disebut '*genduren*', kebudayaan masyarakat Jawa yang tak lekang dimakan usia.

Sampai sekarang, penulis masih bisa menemukan acara '*genduren*' meskipun dalam variasi yang berbeda-beda. Mulai dari *genduren* kelahiran, pernikahan, dan kematian yang merupakan tradisi bentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam. Asimilasi menurut Koentjaraningrat dimaknai sebagai suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda. Muhammad Sholikhin dalam bukunya yang berjudul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* juga menjelaskan bahwa kenduri berasal dari bahasa Persia yaitu '*kanduri*' yang maksudnya adalah pesta (Iran) konteksnya adalah makan-makan setelah mendoakan putri Nabi Muhammad Sayyidatina Fathimah Al-Zahra.

Kenduri ini sudah berjalan sekian lama dan dilaksanakan sesuai adat-istiadat yang berlaku sejak zaman dahulu. Kenduri

juga merupakan tradisi turun-temurun. Tidak lepas pula dalam acara tersebut perjamuan yang disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan. Model penyajian hidangan biasanya selalu variatif, tergantung adat yang berjalan di tempat tersebut. Namun pada dasarnya menu hidangan “lebih dari sekedarnya” cenderung mirip menu hidangan yang berbau kemeriahan. Sehingga acara tersebut terkesan pesta kecil-kecilan, memang demikianlah kenyataannya.

Sejarah ‘kenduri’

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar agama tersebut dapat diterima masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama tersebut harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif agama tersebut. Demikianlah pula dengan kehadiran Islam di Jawa, sejak awalnya, Islam begitu mudah diterima, karena para pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yaitu merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa “ngeh” atau “enjoy” menerima Islam menjadi agamanya.

Upacara kenduri yang biasa dilakukan oleh orang Jawa ini merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan-kepercayaan yang pernah dianut oleh orang Jawa itu sendiri, karena upacara kenduri sudah mendarah daging hingga sekarang. Masyarakat Jawa melaksanakan kenduri dimaksudkan untuk memperoleh. Kenduri pada mulanya bersumber dari kepercayaan animisme-dinamisme.

Sadar akan kekurangan catatan-catatan sejarah yang rinci, maka rekonstruksi menyandarkan diri pada perbandingan teks-teks Jawa, Sumatera, India, Persia, dan Arab. Dari sumber-sumber tersebut dan sumber yang berkaitan dengan perdagangan rempah-rempah memungkinkan didapat dua sumber untuk tradisi-tradisi Islam Jawa yaitu komunitas Muslim India Selatan khu-

susnya Kerala dan kerajaan-kerajaan Dekkan India Utara. Signifikasinya, Kerala dipengaruhi oleh tradisi Arab, sementara Dekkan didominasi oleh orde keagamaan Indo-Persia. Kebudayaan Islam Jawa menggabungkan kedua tradisi tersebut. Unsur-unsur Islam Jawa, termasuk arsitek masjid dan tradisi fiqh Syafi'i datang dari Kerala, sementara teori kerajawian, aspek ritual keraton dan mistik dibentuk oleh tradisi dari Indo-Persia.

Pengamat budaya dan sejarah, Agus Sunyoto, menegaskan bahwa budaya kenduri yang dilakukan umat Islam di Nusantara, khususnya di tanah Jawa bukan karena pengaruh Hindu dan Buddha karena kedua agama itu tidak ditemukan ajaran kenduri. Ia mengemukakan bahwa catatan sejarah menunjukkan orang Campa memperingati kematian pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Orang-orang Campa juga menjalankan peringatan khaul, memperingati hari Assyuro dan maulid Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, istilah kenduri itu menunjuk kepada pengaruh Syi'ah karena dipungut dari bahasa Persia, yakni "kanduri" yang berarti makan-makan memperingati Fatimah Az-Zahroh, puteri Nabi Muhammad SAW.

Namun, di masyarakat Bantul masih diadakan memperingati hari kematian pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Kenduri ini berwujud tahlilan yaitu mengirimkan do'a kepada orang yang meninggal. Biasanya dilakukan bakda isya (setelah isya) sampai selesai. Kini dikenal 3 macam kenduri yaitu :

1. Kenduri kelahiran

Brokohan merupakan salah satu upacara tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi yang dilaksanakan sehari setelah bayi lahir. Kata *brokohan* berasal dari kata *barokah*-an, yang artinya memohon berkah dan keselamatan atas kelahiran bayi.

Sepanjang yang penulis temui, makanan yang diberikan yaitu berupa makanan matang dan mentah sesuai dengan keinginan yang mempunyai hajat. Makanan matang terdiri dari nasi, lauknya berupa sambal tempe, bakmi, tumis buncis, kerupuk, telur, peyek kacang, ikan asin disertai bunga yang masih

segar, dll. Makanan mentah terdiri dari beras, sarimi, tempe mentah, telur, kelapa, bawang merah, bawang putih, bumbu masak disertai bunga harum yang masih segar, dll.

Aqiqah adalah peringatan untuk memberi nama sang bayi. Aqiqah dilaksanakan ketika bayi sudah berumur 35 hari. Untuk bayi laki-laki menyembelih 2 ekor kambing jantan dan untuk bayi perempuan menyembelih 1 ekor kambing jantan yang akan dimasak dan dibagikan ke tetangga-tetangga sekitar.

2. Kenduri pernikahan

Menurut pernikahan adat Jawa, midodareni adalah sebuah prosesi menjelang acara panggih dan akad nikah. Midodareni sendiri berasal dari kata widodari yang dalam bahasa Jawa bermakna bidadari. Mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa, konon pada malam itu para bidadari dari khayangan turun ke bumi dan bertandang ke rumah calon mempelai wanita guna ikut mempercantik dan menyempurnakan calon pengantin wanita. Dilakukan pada malam hari sebelum hari pernikahan tiba. Biasanya makanan yang diberikan setelah midodareni berupa makanan matang saja. Makanan matang terdiri dari nasi, gundangan, sambal tempe, bacem, telur, kerupuk, peyek kacang, dsb.

3. Kenduri kematian

Kenduri ini merupakan tradisi yang sudah dilakoni oleh sebagian masyarakat secara turun-temurun semenjak masuknya Islam di Jawa hingga sekarang ini untuk memperingati waktu kematian orang yang sudah meninggal (almarhum). Tradisi ini diselenggarakan secara berurutan, yaitu mulai malam ketujuh, *matangpuluh* (keempat puluh), *nyatus* (keseratus), *pendhak pisan* (satu tahun), *pendhak pindho* (dua tahun) hingga keseribu hari dari wafatnya seseorang. Setelah itu, kenduri dilaksanakan secara periodik setiap tahun pada tanggal dan bulan kematiannya yang oleh masyarakat lebih dikenal dengan istilah kenduri atau slametan dalam rangka kirim doa, atau juga sering disebut dengan

istilah “haul”. Tradisi ini dilakukan secara periodik karena masyarakat Jawa percaya bahwa arwah seseorang yang telah meninggal masih berada di lingkungan sekitar kita sampai hari keempat puluh, sehingga perlu dilakukan upacara kenduri supaya arwah tersebut tidak mengganggu orang yang masih hidup. Kemudian *nyatus*, *mendhak*, dan seterusnya dilaksanakan untuk menghargai, mengirimkan doa untuk arwah almarhum, dan agar keluarga atau tetangga selalu mengingat bahwa almarhum juga pernah hidup bersama mereka.

Pada kenduri kematian dinamakan dengan ‘tahlil’ atau ‘tahlilan’ dan dilakukan saat malam hari (ba’d a isya). Sesuai yang mempunyai hajat, tahlilan biasanya dilakukan selama 3 hari atau 7 hari. Untuk yang mempunyai ekonomi cukup ‘tahlilan’ dilakukan selama 7 hari berturut-turut. Setelah acara selesai, biasanya yang mempunyai hajat (dalam hal ini adalah tuan rumah atau ahli warisnya) menghidangkan makanan dan minuman kepada para undangan tahlil, bahkan sebelum pulang pun mereka juga diberi *berkat* (makanan/jajanan yang dibungkus untuk dibawa pulang) dengan maksud bersedekah.

Kenduri memiliki beberapa tujuan yang manfaatnya tidak hanya dirasakan bagi keluarga yang melaksanakan saja, namun juga dapat dirasakan oleh para undangan yang menghadirinya. Di antara tujuan tahlilan bagi para undangan yang hadir dalam acara ini adalah:

1. Menghibur keluarga almarhum.
2. Mengurangi beban keluarga almarhum.
3. Mengajak keluarga almarhum agar senantiasa bersabar atas musibah yang telah dihadapinya.

Adapun tujuan tahlilan bagi keluarga almarhum adalah:

1. Dapat menyambung dan mempererat tali silaturahmi antara para undangan dengan keluarga almarhum.
2. Meminta maaf atas kesalahan yang pernah diperbuat oleh almarhum semasa hidupnya kepada para undangan.

3. Sebagai sarana penyelesaian terhadap hak-hak dan kewajiban-almarhum/almarhumah terhadap orang-orang yang masih hidup.
4. Melakukan amal shaleh dan mengajak beramal shaleh dengan bersilaturahmi, membaca doa dan ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir, dan bersedekah.
5. Berdoa kepada Allah agar segala dosa-dosa almarhum diampuni, dihindarkan dari siksa neraka dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah.

Pemasyarakatan Kenduri

Berbeda dengan daerah perkotaan yang sudah jarang ada 'kenduri' ataupun jika ada itu hanya sekedar pesta makan-makan yang didatangi oleh kerabat terdekatnya. Faktor individualisme di kota pun juga menjadi pengaruh utama. Sangat berlawanan sekali dibanding dengan daerah pedesaan yang memiliki sikap toleransi, tolong-menolong, dan gotong-royong yang lebih tinggi. Bisa disebut dengan kata '*srawung*' dalam bahasa Jawa.

Kenduri ini dilaksanakan sesuai dengan keinginan yang mempunyai hajat. Dihadiri oleh bapak-bapak yang dipimpin oleh '*mbah kaum*' yaitu orang yang dipercayai dan pintar dalam memanjatkan do'a kepada Allah SWT. Para ibu biasanya di dapur memasak. Kenduri tersebut dilakukan dengan memberikan makanan yang telah didoakan bersama-sama untuk meminta keselamatan dan kelancaran atas hajatnya. Makanan yang diberikan pun biasanya berupa makanan, tetapi juga ada yang mentah sesuai pemilik si hajat. Kemudian, dibagikan kepada para tetangga dan warga setempat. Wadah yang digunakan untuk 'kenduri' zaman dulu menggunakan *beseq* (terbuat dari sayatan bambu). Namun, umumnya sekarang bisa menggunakan kantong plastik, tas, dll dikarenakan mudah dicari dan harganya lebih murah dan terjangkau.

Bagi pendatang (dari luar Jawa), kenduri memang sangat asing didengar. Adat istiadatnya pun berbeda. Tidak membeda-

kan pandang bulu, orang pendatang tetap ikut dalam istiadat masyarakat Bantul. Seperti 'kenduri', orang pendatang tetap diundang dalam acara 'kenduri' tersebut. Ditujukan agar orang pendatang lebih bersosialisasi terhadap masyarakat.

Apakah boleh orang non-Islam datang ke acara kenduri? Tentu saja boleh. Dalam agama, memang kita dianjurkan untuk saling bertoleransi, saling membantu. Tidak ada salahnya jika orang Katholik, Kristen, Hindu, dan Buddha datang ke acara 'genduren'.

Antara Tradisi dan Agama

Saat ini, 'kenduri' memang masih terlaksana. Namun, bagaimana jika 'kenduri dihilangkan? Kenduri pada zaman dulu digunakan sebagai persembahan nenek moyang kita untuk menghormati bahwa roh-roh halus memang ada. Pada dasarnya kenduri merupakan mekanisme sosial untuk merawat dan menjaga kebersamaan sehingga cita-cita yang sejak semula dibuat diteguhkan kembali. Kenduri juga menjadi alat kontrol sosial untuk menjaga gerak dan arah dari cita-cita yang telah diperjuangkan bersama itu.

Kenduri dilakukan guna untuk mensyukuri atas nikmat Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran rezeki, misalnya telah lahirnya seorang bayi atau mendapat jodoh/pasangan. Termasuk juga kenduri kematian dilakukan guna untuk memperingati, mendoakan atau mengirim do'a kepada orang yang telah meninggal.

Didasarkan pada pola pikir masyarakat. Masyarakat Jawa memiliki pola pikir yang luas terhadap kebudayaan yang mereka miliki. Masyarakat Jawa mempunyai **kesadaran makrokosmos**, bahwa Tuhan menciptakan kehidupan di alam semesta ini mencakup berbagai dimensi yang fisik (*nyata*) maupun metafisik (*gaib*). Dengan adanya kesadaran seperti itu, tradisi kenduri dilaksanakan dengan maksud menghargai arwah orang meninggal dengan memberikan doa-doa kepada arwah orang yang sudah meninggal agar damai di alam sana.

Selain itu, ajaran agama mengajarkan kehidupan damai dalam kesatuan, menerima apa yang menjadi takdir karena semuanya ditentukan oleh Yang Maha Kuasa (Sang Hyang Widiwasa). Kedamaian masyarakat mendorong terbukanya ragam budaya yang mewarnai kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya masyarakat Jawa lebih menekankan sikap atau etika dalam berbaur dengan seluruh komponen bangsa yang bermacam-macam suku dan bahasa, adat dan termasuk agama karena manusia Jawa sadar bahwa tak mungkin orang Jawa dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya kenduri yang memang acara tersebut mengumpulkan banyak orang, yaitu tamu undangan yang terdiri dari sanak saudara dan para tetangga diharapkan acara tersebut dapat mempererat tali persaudaraan antarsesama.

Makna Kenduri di Zaman Sekarang

Suatu tradisi tentu memiliki makna tertentu, begitu juga tradisi kenduri yang berkembang dalam masyarakat kita. Makna yang terkandung dalam tradisi kenduri sangatlah banyak. Hal ini dapat dikaji dengan jenis semantik kombinatoris. Banyak bidang ilmu yang dapat menjadi pedoman untuk mengungkapkan makna kenduri. Semua makna yang terkandung dalam kenduri tentu bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Kenduri zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang. Awal mula acara tersebut berasal dari upacara peribadatan nenek moyang bangsa Indonesia. Upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan roh atau arwah orang yang telah meninggal dunia dengan cara melakukan puja-puja dan memberikan sesajen. Namun acara tahlilan secara praktis di lapangan seperti yang diajarkan oleh wali sanga berbeda dengan prosesi selamatan agama lain yaitu dengan cara mengganti dzikir-dzikir dan doa-doa ala agama lain dengan bacaan dari Al Qur'an, maupun dzikir-dzikir dan doa-doa menurut ajaran islam yang diperuntukan untuk mayit.

Dari aspek historis ini kita bisa mengetahui bahwa sebenarnya acara tahlilan merupakan adopsi (pengambilan) dan sinkretisasi (pembauran) dengan agama lain. Kenduri adalah sebuah tradisi yang memiliki makna yang positif. Oleh karena itu, kita harus tetap menjaga tradisi tersebut agar tradisi tersebut tetap lestari. ***

DAFTAR PUSTAKA

- KH Muhammad Sholikhin. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Budiono Herusatoto. 2005. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta: Hanindita Graha Widia.
- Mark R. Woodward. 2008. *Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta : LKiS.



Dyas Az-Zahra Nurrohmah. Lahir di Bantul, 1 Juli 2000. Siswa SMK Kesehatan Bantul ini memiliki hobi bermusik dan membaca. Alamat rumah di Jedigan RT.05, Trirenggo, Bantul. Nomor ponsel 08987375533.

NIKAH MUDA SEBAGAI PILIHAN

Annalisa Ariyanti

SMK Pembangunan Dlingo

annalisa.multimed@gmail.com

Tinggal di daerah Dlingo, Bantul, menjadi hal yang menyenangkan. Alamnya yang sejuk dan asri menjadikan Dlingo sebagai tempat yang dikunjungi orang-orang dari berbagai wilayah di Nusantara bahkan mancanegara. Berbagai wisata alam yang menakjubkan menjadi daya tarik yang luar biasa, juga masyarakat yang ramah menjadi satu paket sebagai desa wisata yang patut diperhitungkan. Namun, potensi alam kurang diimbangi oleh peningkatan sumber daya manusia. Banyak anak putus sekolah. Mereka kurang mengedepankan pendidikan. Anak-anak usia sekolah sudah banyak yang bekerja karena dituntut oleh keadaan harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga karena menikah pada usia dini.

Seorang “Putri”, sangat berbakat dalam banyak hal, karena rendahnya pendidikan orang tuanya dan ekonomi keluarga, ia dipaksa untuk segera menikah dengan orang yang dipilihkan orang tuanya. Putri segera memenuhi permintaan orangtuanya dan meninggalkan sekolahnya tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan dari keputusan itu. Tak lama setelah menikah, keduanya menggugat untuk bercerai karena masalah yang dihadapi terlalu sulit dan belum mencapai pemikiran keduanya. Putri menyesal telah meninggalkan sekolah dan masa depannya untuk menikah, kini ia telah bercerai dengan suaminya.

Berdasarkan kenyataan itulah, penulis mengamati dampak pernikahan dini yang banyak terjadi di daerah Dlingo. Penulis mencoba mencari penyebab atau alasan pernikahan dini dan dampaknya. Apakah pernikahan itu tidak bisa ditunda? Apakah semua pihak tidak melarang pernikahan dini itu? Penulis mencoba menemui narasumber (yang berpengalaman dalam pernikahan dini). Pengalaman saya paling berat jika harus melihat mereka yang seharusnya masih duduk belajar, bermain main dengan temannya kini harus mengurus suami dan anaknya. Mencari nafkah tambahan untuk mencukupi keluarganya. Bahkan ada dari mereka yang memilih bercerai meninggalkan kewajibannya dibanding memangku beban pernikahan.

Penyebab Nikah Muda

Data di Kantor Urusan Agama Kecamatan Dlingo, pada 2016 telah terjadi 343 pernikahan, 85 pernikahan muda, dan 25% adalah pernikahan di usia dini. Angka pernikahan dini terbanyak di Kabupaten Bantul. Sedangkan, angka perceraian mencapai 17%, sebanyak 5% -nya perceraian mereka yang menikah di usia dini. Hal inilah yang disayangkan, memilih atau terpaksa untuk menikah tetapi akhirnya mereka yang berpisah di masa mudanya.

Mereka yang memilih menikah dini, sengaja maupun tidak sengaja karena hal ekonomi keluarga, putus sekolah, hamil di luar nikah, paksaan dari orang lain, ketertarikan dengan lawan jenis dijadikan alasan untuk tetap melanjutkan pernikahannya. Sebenarnya persyaratan menikah telah disampaikan mulai usia 16 tahun ke atas untuk perempuan, 19 tahun ke atas untuk laki-laki, siap untuk menjalin rumah tangga, dan lain sebagainya telah diketahui oleh mereka. Bahkan pemerintah juga menegaskan bahwa pendidikan terendah saat ini adalah SMA/SMK sederajat, diberikan agar mereka mendapatkan pembelajaran yang sepadan atau merata antara satu dengan yang lainnya. Namun, tidak penting bagi mereka yang tetap memilih menikah dibandingkan belajar.

Apabila mendapat paksaan dari orang lain ataupun keluarga sendiri, bukankah pemerintah sudah memberikan perlindungan, seperti yang tertulis dalam UUD 1945 Pasal 28C, ayat 2 yang berbunyi “Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya”. Tidakkah jelas apabila pemerintah juga memberikan perlindungan dan kebebasan untuk setiap orang memperjuangkan dirinya melewati hukum yang tercantum dalam UUD. Setiap orang tidak bisa mendapat paksaan orang lain untuk menikah sekalipun.

Hamil di luar nikah dan ketertarikan dengan lawan jenis juga menjadi faktor terberat dalam memperkecil data pernikahan dini. Pokoknya orang ingin segera menikah dengan orang lain karena tidak ingin didahului oleh orang lain. Misalnya saja angka pernikahan dini kian hari kian meningkat dengan alasan hamil di luar nikah, sehingga semua akan sibuk dengan urusan keluarganya. Lalu siapa yang akan menjadi generasi penerus selanjutnya? Kehilangan sebagian dari anak muda yang ada, sepertinya hal kecil yang tidak harus dipikirkan. Namun, bayangkan jika tradisi ini terus menerus terjadi, mungkin akan kehilangan semua generasi muda yang ada.

Nikah Muda dalam Pandangan Islam

Syekh Abdurrohman bin Nasir as-Sa’dirohimahulloh berpendapat bahwa secara umum tidak ada kebahagiaan dalam cinta kasih yang sepadan dengan kebahagiaan cinta kasih seorang pasangan suami dan istri. Dalam hal ini dengan menikah dapat menumbuhkan sebuah cinta kasih yang tidak dapat diimbangi dengan apapun terlebih untuk menyatukan dua keluarga dan manfaat mendapat kehadiran seorang anak untuk dididik. Maka dengan menikah pula orang dapat merasakan ketentraman, kesenangan, kenikmatan yang tidak ia dapatkan sebelumnya.

Pendapat lain berasal dari pesantren virtual yang mengungkapkan bahwa pernikahan dini itu bersifat individual relatif

artinya setiap orang berhak untuk mengambil keputusan mengenai pernikahannya termasuk pernikahan mudanya. Jika dengan menikah muda dapat menyelamatkan diri dari dosa dan fitnah maka menikah adalah alternatif terbaik. Sebaliknya apabila dengan menunda pernikahan sampai usia matang mengandung nilai positif, maka hal itu lebih utama.

Pernyataan itu dapat dijadikan pedoman bagi setiap orang untuk memilih keputusannya masing-masing berdasarkan situasi yang ada. Apabila dengan menikah dapat menutupi masalah atau lubang yang ada, maka lebih baik dan tidak dijadikan masalah. Jika menikah hanya ingin memenuhi keinginan memiliki orang itu semata di usia dini, maka alasan itu tidak dapat ditelan bulat bulat, dan orang itu harus bisa menunda pernikahan itu.

Rasulullah SAW bersabda “Wahai para pemuda! Siapa di antara kalian yang mampu memikul beban pernikahan, maka menikahlah! Karena dengan menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barang siapa yang tidak mampu menikah maka hendaklah ia berpuasa karena dengan puasa itu adalah tameng.”

Nikah Muda dalam Pandangan Hukum

Batas umur perkawinan telah ditetapkan dalam pasal 7 ayat (1) UU No. 1 Tahun 74, yaitu perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Namun, pada praktiknya banyak orang yang tidak begitu memperhatikan hukum itu.

Dijelaskan juga di dalam UU No 1 Tahun 1974, telah diatur tentang usia yang diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan dan orang-orang yang dilarang untuk dinikahi yaitu sebagai berikut :

Pasal 6 :

- (1) Perkawinan didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.

- (2) Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.

Pasal 7 :

- (1) Perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun.
- (2) Dalam hal penyimpangan dalam ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita.

Jelas pemerintah sudah mengeluarkan UU tentang batas menikah, lalu mengapa masih banyak orang di luar sana yang tidak menganggap keberadaan hukum itu? Hukum itu hanya akan menjadi tulisan apabila tidak dibaca, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupannya.

Dampak Pernikahan Muda

Menikah dalam usia muda juga dapat menimbulkan beberapa dampak yang cukup besar apabila tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh, seperti dampak psikologis dengan belum siap dalam berumah tangga, mudah emosi, cenderung saling menyakiti. Selain itu juga berdampak pada kesehatan seperti rentan terkena kanker serviks, rentan mengalami pendarahan, rentan terjadi aborsi, rentan terjadi kematian ibu.

Sebelum menikah alangkah lebih baik apabila memperhatikan dampak-dampak yang dapat ditimbulkan. Dapat dilihat contoh pertama dari dampak psikologis yaitu cenderung saling menyakiti satu sama lain, hal ini tentu tidak diinginkan oleh semua orang. Tujuan berkeluarga sebenarnya untuk mencapai sebuah kebahagiaan bukan sikap saling menyakiti satu sama lain.

Meninggalkan bangku sekolah menuju pelaminan seharusnya tidak dijadikan sebagai cita cita, tetapi sebagai lubang yang seharusnya dihindari. Hal itu sepertinya dihiraukan begitu saja,

tanpa mencermati manfaat dan kerugian yang akan ditimbulkan dari keputusannya. Pernikahan dini sebenarnya tidak dilarang apabila tidak menimbulkan kerugian yang besar. Dengan belum siapnya mental, masih terpengaruh keegoisan masing-masing, masih labil dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya, hanya akan memilih jalan perceraian untuk menyelesaikan semua masalahnya.

Hal paling ampuh untuk mengurangi angka pernikahan usia dini adalah kesadaran dari semua pihak, mampu membedakan antara yang baik dan benar, memberikan pembelajaran untuk anak-anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas khususnya, juga dengan bantuan keluarga yang diharap bisa mendorong anaknya untuk terus berkarya dan belajar mengejar impiannya. Menikah dan berkeluarga pasti menjadi tujuan utama setiap orang. Namun, juga tidak boleh lupa akan menentukan waktu yang tepat, guna untuk menemukan kesejahteraan dan keharmonisan dalam berkeluarga. Sebenarnya pemerintah juga sudah memberikan benteng dari masalah ini, tetapi kembali pada masing-masing dalam mengambil dan menerima itu semua.

Merencanakan Masa Depan

Menahan untuk tidak menikah di usia muda lebih baik dilakukan dan lebih utama untuk mempersiapkan diri di masa depan serta menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri khususnya dan orang lain, masyarakat pada umumnya. Masa muda yang diharapkan bisa mencapai cita citanya selama ini. Tujuan hidup dan dilahirkan di dunia ini untuk belajar, berusaha meraih harapan setinggi tingginya sebelum melangkah ke pernikahan. Adakalanya orang harus bisa bersabar atas apa yang akan dilakukan, karena jodoh, nasib, atau hidup Tuhan yang mengaturnya.

Sukses dalam karir dan mencapai semua tujuan sebelum menikah akan mempermudah kehidupan selanjutnya. Kebanyakan orang yang sukses dalam masa mudanya lebih membantu dalam

kehidupan keluarganya. Masa depan bukanlah suatu pilihan melainkan suatu keharusan yang harus dihadapi, karena bagi sebagian orang masa depan adalah misteri yang harus dipecahkan dan harus dipersiapkan jauh jauh hari. Orang-orang muda akan lebih belajar untuk menghargai dan meyakini kehidupan ini . ***



Annalisa Ariyanti. Lahir di Bantul, 25 Februari 2000. Siswa SMK Pembangunan Dlingo ini memiliki hobi menulis. Alamat rumah di Karang Asem, Muntuk, Dlingo, Bantul. Nomor ponsel 085729903813.

Sekolah Sehat

Salma Hasna Fadhilah
SMA Negeri 1 Banguntapan
salmahasnadjaya@gmail.com

Di Bantul sedang digalakkan sekolah yang sudah berwawasan lingkungan lewat program adiwiyata. Program adiwiyata di sekolah mempunyai pengertian bahwa warga sekolah harus memperlakukan lingkungan secara baik dengan cara menjaga dan mengurangi adanya polusi yang ada di sekolah. Sekarang ini tidak hanya program adiwiyata yang ada di sekolah-sekolah tetapi juga program sekolah sehat. Program sekolah sehat sudah dilombakan hingga tingkat nasional.

Perlombaan sekolah sehat ini diadakan oleh empat kementerian yang terlibat, yaitu Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri. Sekolah-sekolah di Bantul dari tingkat SD hingga SMA yang menjuarai lomba sekolah sehat antara lain SD N 1 Bantul (2015), SD N Tamanan bantul (2013), SD N Ngrukeman Kasihan Bantul (2014), SMA N 2 Bantul (2014), SMA N 1 Bantul (2015), SMA N 1 Kasihan Bantul (2016). Sekolah sehat tidak hanya memperhatikan lingkungan alamnya, tetapi juga memperhatikan perilaku siswanya.

Menciptakan Sekolah Sehat

Penulis mengalami program sekolah sehat, sekolah yang memperhatikan lingkungan alamnya dan perilaku warga seko-

lah. Tujuan sekolah sehat adalah menciptakan sekolah yang “nyaman” bagi warganya. Sekolah merupakan rumah kedua, sebagian besar waktu para siswa dihabiskan di sekolah. “Nyaman” berkait dengan kebersihan, kerindangan, kesehatan jasmani dan rohani para siswanya. Sekolah tidak membosankan bagi siswa. Sekolah sehat juga bertujuan agar masyarakat sekitar sekolah bisa ikut melakukan hidup sehat sehingga mengurangi dampak penyakit-penyakit yang bisa ditimbulkan. Sekolah sehat juga harus mempunyai berbagai macam divisi untuk merawat setiap sudut sekolah. Kebersihan sekolah menjadi tujuan utama setiap divisi di sekolah sehat. Selain itu untuk menciptakan sekolah sehat, warga sekolah harus terbiasa dengan perilaku hidup bersih (PHBS).

PHBS dimulai dari hal yang paling kecil, yaitu terbiasanya para siswa untuk selalu mencuci tangan sebelum makan, sebelum masuk kelas, sebelum masuk kantin. Dalam PHBS cuci tangan tidak hanya menggunakan air tetapi harus menggunakan sabun. Ada langkah-langkah khusus yang biasanya disosialisasikan oleh kader kesehatan. Makanan dan minuman harus sehat. Makanan yang dijual di kantin harus makanan yang sehat, tidak boleh berupa makanan instan atau mengandung banyak pengawet. Kebersihan kantin dipantau oleh divisi yang bertugas yaitu divisi kantin.

Kamar mandi termasuk bagian yang terus terpantau kebersihannya oleh divisi kamar mandi. Bagian yang selalu menjadi pusat perhatian adalah bagian taman. Kerapian dan kesuburan taman tidak perlu diragukan karena diawasi bagian divisi taman. Kelas-kelas di sekolah sehat memiliki 9K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, keteladanan, kesehtatan) dan setiap bagian mempunyai standar operasional prosedur. Jadi bukan hal yang aneh lagi jika memasuki kelas di sekolah sehat dengan keadaan yang bersih dan rapi karena semua siswa berperan dalam bagian 9K.

Hal lain yang diperlukan untuk menciptakan sekolah sehat adalah semua warga sekolah dua minggu sekali bekerja bakti total dan senam bersama. Setelah senam bersama semua siswa diwajibkan membawa makanan yang dikukus, tidak boleh digoreng dan dimakan bersama-sama. Mengapa harus makanan yang dikukus? Karena makanan yang dikukus tidak mengandung minyak seperti gorengan yang banyak menimbulkan penyakit contohnya jantung.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penderita penyakit jantung terbesar. Menurut WHO (World Health Organization) yang merupakan salah satu badan PBB yang bertindak sebagai organisasi kesehatan dunia, dinyatakan bahwa jantung juga merupakan pembunuh no 1 didunia. Dengan adanya makan bersama dengan makanan dikukus diharapkan warga sekolah terbiasa dengan makanan yang tidak harus digoreng dan dapat mengurangi salah satu penyebab terjadinya penyakit jantung. Lalu kenapa juga harus dimakan bersama-sama? Semua ada alasannya yaitu agar semua siswa dapat menjalin keakraban satu dengan yang lain, jika keakraban sudah terjalin maka semakin mudah untuk bekerjasama membangun sekolah sehat.

Kesehatan jasmani dan rohani para warga sekolah juga harus diperhatikan. Senam bersama membuat siswanya sehat jasmani dan rohani. Senam membantu melepas penat setelah banyaknya tugas dan tekanan pelajaran. Sekolah sehat harus membiasakan perilaku warga sekolah untuk selalu menjaga lingkungan dan berperilaku hidup sehat dan bersih. Masyarakat sekitar sekolah harus terlibat untuk ikut menjaga lingkungan dan melakukan PHBS.

Pengaruh bagi siswa dan masyarakat

Adanya sekolah sehat sangat memberikan manfaat bagi lingkungan, para warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Setiap detail bagian dari sekolah melibatkan para siswa untuk bertanggung jawab. Siswa yang terlibat dalam divisi taman semakin



bertanggung jawab untuk merawat tanaman. Adanya program sekolah sehat bisa melibatkan siswa untuk mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh dinas pertanian. Ruang yang terbatas tidak menghalangi untuk tetap menanam pohon atau tanaman karena banyak cara yang bisa dilakukan contohnya membuat taman vertikultur ataupun dengan menanam tanaman toga. Bahkan masih ada yang beralasan sulit karena harus membeli pupuk, zat anti-hama, padahal jika kita mengetahui lebih dalam tidak semua hal tersebut harus dibeli tetapi dapat diciptakan sendiri. Setelah mengetahui tentang taman, siswa dapat mensosialisasikan dan mempraktikkannya di dalam sekolah bahkan di rumah dan lingkungan sekitar.

Divisi kamar mandi bertugas melihat kebersihan dan memperhatikan masih ada atau tidaknya tisu dan sabun di dalam kamar mandi. Selain itu juga adanya divisi jentik-jentik yang bertugas mengontrol jentik-jentik di sekitar genangan air yang ada di sekolah dan sekitarnya. Jentik-jentik merupakan salah satu penyebab demam berdarah. Sekolah yang sudah menerapkan program lingkungan sehat juga harus melibatkan siswanya untuk mengamati lingkungan sekitar sekolah seperti mengamati kamar mandi rumah warga di sekitar sekolah setiap 2 minggu sekali.

Selain itu siswa yang merupakan bagian dari kader kesehatan juga memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang bahaya merokok dan narkoba. Dampak positif yang tidak terlihat secara nyata dan terkadang diremehkan yaitu kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi karena siswa sudah terbiasa berkomunikasi dengan orang-orang sekitar.

Bagaimana dengan sekolah yang tidak menerapkan adanya sekolah sehat? Taman yang tidak tertata rapi, kamar mandi yang kotor, dan masyarakat sekitar yang tidak mengerti pentingnya kesehatan dari segala aspek. Bisa dibayangkan sekolah dengan lingkungan kotor murid yang terserang penyakit yang awalnya hanya karena kurang pedulinya dengan lingkungan. Lalu bayangkan juga siswa yang tidak mengerti bahaya merokok dan narkoba, akan dengan mudah terjerumus dalam lingkungan pergaulan yang salah. Padahal dalam kegiatan sosialisasi juga dijelaskan cara yang sekarang sedang banyak digunakan oleh bandar-bandar narkoba untuk menyebarluaskan pasar narkoba. Jadi, setidaknya siswa bisa menambah wawasan agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah.

Ada satu gejala penyakit yang sering dialami oleh murid di sekolah. Gejala tersebut adalah lemas dan sering mengantuk, bukan karena mengantuk atau kurang tidur, tetapi karena penyakit, penyakit tersebut adalah anemia atau kekurangan sel darah merah. Di sekolah sehat ada program yang namanya meminum obat penambah darah setiap satu minggu sekali untuk mengatasi siswa yang terkena penyakit anemia. Setelah program meminum obat penambah darah sekolah diterapkan dalam sekolah sehat, diadakan penjangkauan yang mendatangkan dokter dengan cara bekerja sama dengan puskesmas sekitar, untuk mengetahui masih ada atau tidak siswa yang mempunyai gejala anemia. Kader kesehatan akan memantau perkembangan dan memberikan pelayanan

Sekolah sehat juga mempunyai UKS yang sangat nyaman. Ada kader kesehatan yang akan bertugas untuk menjaga UKS.

Jika ada yang sakit dalam suatu kelas maka kader kesehatan dalam kelas tersebut akan merawat. UKS bukan hanya tempat untuk sakit, UKS juga bisa dijadikan tempat untuk memantau perkembangan kesehatan kita, contohnya untuk menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, mengukur tensi dan bahkan UKS menyediakan jasa konsultasi dengan dokter. Setiap satu minggu sekali, dokter yang praktik akan datang untuk melayani siswa yang akan berkonsultasi tentang keluhanannya.

Bagaimana dengan sekolah-sekolah yang belum tersadar akan pentingnya program sekolah sehat? Murid yang mengantuk di kelas dianggap biasa atau bahkan tidak dipedulikan. Padahal



murid merupakan bagian sangat penting dalam proses belajar mengajar, jadi jika muridnya sehat akan mempermudah dalam proses belajar mengajar.

Menjadi Tim Sekolah Sehat

Saat penulis menjadi bagian divisi sekolah sehat, pada mulanya sangat susah untuk terbiasa hidup sehat. Tanggung jawab dan tugas yang sudah diberikan kepada penulis terkadang masih terabaikan. Sebagai remaja terkadang rasa malas masih sangat mendominasi dan juga terkadang penulis tidak suka diatur dengan peraturan yang banyak. Jadi saat banyak anak yang terkadang susah diatur, penulis tidak merasa heran karena penulis juga merasakannya, tetapi kami ingin membuktikan bahwa semua akan berdampak baik bagi mereka.

Penulis yang malas dan tidak suka diatur menjadi terbiasa karena suatu tanggung jawab. Selain itu dari siswa yang awalnya sangat susah diatur menjadi mau mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat karena dampak yang diperoleh sudah sangat jelas. Kelas yang bersih dan sekolah yang nyaman menjadikan siswa betah di sekolah.

Dengan adanya sekolah sehat dan melakukan PHBS (pembiasaan hidup bersih dan sehat), siswa membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan sekitar. Dalam lingkungan sekolah ada siswa yang tinggal bersama keluarga dan diharapkan mereka dapat membawa dampak hidup sehat tersebut ke lingkungan keluarga. Siswa yang tidak tinggal dengan keluarga tetapi tinggal di asrama, juga diharapkan mereka dapat membiasakan diri dan mensosialisasikan hidup bersih dan sehat di lingkungan asrama. Jika semua siswa membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan, keluarga, dan asrama berarti juga sudah membantu menghindari dampak penyakit bagi masyarakat luas.

Jika semua sekolah di Bantul menerapkan sekolah sehat maka pendidikan di Bantul akan lebih meningkat. Banyak sekali manfaat dari adanya program sekolah sehat dan saya juga berharap

pemerintah semakin mengembangkan program sekolah sehat di sekolah-sekolah lain. Dukungan masyarakat juga sangat berperan penting untuk menjadikan sekolah sehat, bagi sekolah yang sudah menerapkan sekolah sehat penulis sangat berharap untuk tetap menjaga dan mengembangkan sekolah sehat agar dampak baik yang ditimbulkan semakin bermanfaat untuk masyarakat luas. ***



Salma Hasna Fadhillah. Lahir di Yogyakarta, 8 Maret 2000. Siswa SMA Negeri 1 Banguntapan ini memiliki hobi membaca dan berenang. Alamat rumah di Ngentak RT.13, Baturetno, Banguntapan, Bantul. Nomor ponsel 08562969340.

KESENIAN JATILAN

Farah Aura Dody Effendi
MAN 1 Bantul
farabaura280120@gmail.com

Masihkah ada jatilan di sekitar rumah Anda? Di berbagai daerah kesenian ini sudah jarang ditemukan, tetapi kesenian ini masih bisa dinikmati bila terdapat hajatan di desa-desa. Apakah jatilan itu? Jatilan adalah kesenian yang telah lama dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah. Jatilan disebut juga kuda lumping, kuda kepeng, ataupun jaran kepeng. Tercantum kata “kuda” karena kesenian yang merupakan kolaborasi antara seni tari dengan magis ini dimainkan dengan menggunakan peralatan berupa kuda-kudaan, yang terbuat dari anyaman bambu (*kepeng*).

Dilihat dari asal katanya, jatilan berasal dari gabungan kata bahasa Jawa yaitu “*jarane jan thil-thilan tenan*” yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kudanya benar-benar joget tak beraturan. Joget tak beraturan (*thil-thilan*) ini memang dapat dilihat pada kesenian ini terutama ketika para penari telah kerasukan. Sedangkan kerasukan adalah suatu peristiwa ketika tubuh seseorang pemain dipinjam atau dimasuki oleh roh.

Asal-Muasal

Memang tidak ada catatan sejarah yang secara tertulis dapat dijadikan penjelasan pasti tentang kesenian ini, tetapi ada ber-

bagai cerita verbal dari mulut ke mulut orang-orang yang dekat dengan kesenian ini. Selanjutnya cerita ini terus terdengar sehingga menjadi turun-temurun dan dapat diceritakan kepada generasi selanjutnya. Jatilan adalah sebuah kesenian yang mengisahkan perjuangan Raden Patah yang dibantu Sunan Kalijaga dalam melawan penjajah Belanda. Sunan Kalijaga adalah sosok yang acap menggunakan budaya, tradisi, dan kesenian sebagai sarana pendekatan kepada rakyat. Cerita perjuangan Raden Patah tersebut dikisahkan ke dalam bentuk seni tari jatilan.

Versi lain memaparkan bahwa kesenian jatilan ini mengisahkan kisah prajurit Mataram yang sedang mengadakan latihan perang (*gladhen*) dibawah pimpinan Sultan Hamengku Buwono I. Ada juga yang menyebut bahwa jatilan merupakan cerita Panji Asmarabangun, yaitu putra dari Kerajaan Jenggala Manik. Saat kisah yang ditampilkan adalah cerita mengenai Panji Asmarabangun, penampilan para penari menggambarkan tokoh tersebut. Aksesoris dan gerakannya dibuat sama.

Saat itu kesenian tari jatilan sudah sering dipentaskan di dusun-dusun kecil. Pementasan ini memiliki dua tujuan, yaitu sebagai sarana penghibur rakyat sekitar dan dimanfaatkan sebagai media menyatukan rakyat dalam melawan penindasan. Penari yang dipentaskan adalah sosok prajurit yang berpenampilan mirip kerajaan dahulu dan gerakan tarian diiringi alunan bunyi gamelan serta lantunan suara sinden.

Dahulu tarian ini menggambarkan tentang perlawanan rakyat pribumi dan pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah Belanda. Sehingga tat kala “*ndadi*” alias kerasukan para penari dapat melakukan adegan berbahaya yang tidak bisa ditangkap oleh nalar, seperti berperang menggunakan pedang lalu melukai lengan sendiri. Atraksi ini sebenarnya bukan merupakan ajang pamer kesaktian melainkan gambaran bahwa masyarakat sipil dahulu juga memiliki kekuatan guna melawan pasukan Belanda.

Namun adegan tersebut juga memiliki risiko yang cukup serius karena mungkin saja para penari benar-benar cidera dalam

melakukan atraksi. Terkadang mental penari yang sering kesurupan juga dapat terganggu konsentrasinya. Mereka sebagai pelajar yang masih bersekolah. Bayaran mereka terima tidak sebanding dengan risiko yang harus mereka terima untuk menghibur masyarakat.

Melihat Jatilan

Di desa Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, penulis pernah melihat jatilan. Terlintas sebuah pertanyaan di benak penulis untuk mengetahui kesenian ini lebih jauh. Kesenian ini terlihat unik, bukan hanya menonjolkan tarian, tetapi juga adegan yang belum pernah penulis saksikan dalam kesenian tari yang lain yaitu kerasukan. Penulis pun berusaha melihat jatilan di lain tempat, tetap saja di tengah pertunjukan menampilkan adegan para penari jatilan yang kerasukan. Walaupun tarian yang ditampilkan berbeda, kerasukan tetap mewarnai pementasan di setiap tarian ini.

Kesenian jatilan kini berkembang dan dikemas dengan cara berbeda. Hal ini ditempuh agar jatilan tetap memiliki daya tarik bagi generasi muda yang telah terpengaruh oleh tradisi modern. Ada dua pakem yang ditampilkan, yaitu pakem lama yang sering disebut "*jatilan pung jrol*". Jatilan ini dinamakan pakem 'klasik', yang muncul pertama kali. Jatilan ini sederhana, baik dari sisi penampilan maupun pengiring gamelan. Pakem lain yang lebih dikenal dengan "*jatilan kreasi baru*" memiliki gamelan sebagai musik pengiring, penampilan pemain tambahan, pakaian ataupun aksesorisnya.

Biasanya jatilan dipentaskan satu kali dalam satu bulan pada peringatan-peringatan di desa. Kini minat masyarakat terhadap jatilan jarang. Dahulu masyarakat ramai memenuhi lapangan ketika melihat jatilan. Menyaksikan para pemain menari memang mengasyikkan, memang setelah terjadi kerasukan penonton malah berlari menjauhi para penari jatilan. Warga menjauh karena para penari yang kerasukan malah mendekat dan menularkan kerasukannya itu sehingga warga menjadi takut.

Perlukah Kerasukan?

Apakah kerasukan ini penting dalam kesenian jatilan? Setiap budaya di Indonesia memang unik dan bervariasi. Setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing, begitupun di Bantul dengan jatilannya. Jatilan kini yang menonjol bukan tariannya, tetapi malah saat adegan kerasukan berlangsung. Masyarakat sangat berantusias jika kerasukan sedang melanda para penari. Kerasukan ini dapat dihilangkan dalam kesenian jatilan. Namun untuk menghilangkannya perlu waktu yang cukup lama, adegan kerasukan menjadi ciri khas kesenian ini.

Kini, banyak penari jatilan yang hanya berpura-pura kerasukan agar masyarakat tertarik melihat pertunjukan ini. Hal tersebut seharusnya tidak perlu dilakukan karena dapat merusak makna kesenian ini. Kesenian yang menjadi cerminan dan aset bangsa karena keunikannya malah dibuat berercanda. Jika para penari sudah tidak mau kerasukan lagi, hal itu tidak menjadi masalah. Kesenian ini bukan hanya menampilkan aspek kerasukannya, tetapi juga tariannya yang menarik.

Saat ini kesenian jatilan sudah kurang diminati karena tariannya yang ditampilkan asal-asalan dan tidak mengisahkan cerita apapun, sehingga tidak membuatnya menjadi tarian berkelas. Berbeda dengan tarian lain di Indonesia yang teratur dan penuh penghayatan. Jatilan kini telah berubah menjadi tarian yang biasa saja dan lama kelamaan di tinggalkan masyarakat. Bagaimanapun juga jatilan adalah kesenian Indonesia yang harus dipertahankan dengan atau tanpa kerasukan karena kesenian ini adalah suatu warisan bangsa.

Masa Depan Jatilan

Salah seorang penari pernah bercerita tentang keadaan yang ia rasakan selama menjadi penari jatilan. Hidupnya hampir tidak tenang karena terganggu oleh roh-roh yang ada bersamanya. Ia diberi jimat oleh sang “pawang”. Suatu ketika jimat yang isinya roh itu meminta ikut bersamanya tanpa si anak ketahui, ternyata

di dekat sekolahnya terdapat pertunjukan jatilan. Benar saja roh itu langsung memasuki tubuh anak itu. Hal seperti itu sangat mengganggu dan dapat membuat trauma. Ia menjadi tidak berkonsentrasi belajar dan harus setiap kali waspada karena barang kali tanpa ia ketahui jimat yang berisi roh tersebut mengikutinya.

Memang kesenian jatilan perlu dilestarikan. Dalam suatu pementasan jatilan selain penari ada instrumen yang lain yaitu penabuh gamelan, yang paling utama adalah keberadaan “pawang” yaitu sosok yang bertanggung jawab mengendalikan alur pementasan dan menyembuhkan para penari yang kerasukan, juga harus diberi perhatian khusus dari pemerintah karena mereka adalah pekerja seni. Karena mereka, masyarakat sampai sekarang masih bisa menyaksikan kesenian tradisional seperti jatilan. Kitapun dapat ikut serta mempromosikan kesenian ini ke mancanegara agar negara kita lebih dikenal. Adegan kerasukan juga dapat ditiadakan, agar para penari tidak mengalami cedera.

Salah satu pidato Bung Karno mengungkapkan bahwa “kebudayaan yang berkembang di masyarakat, adalah kebudayaan bangsa pemenang”. Lewat pidatonya tersebut Bung Karno mengingatkan bahwa Indonesia harus menggali akar-akar kebudayaan sendiri. Bukan hanya bangga, kita perlu mengeksplorasi berbagai kearifan yang ada di dalam masyarakat kemudian menumbuhkannya menjadi seni yang indah. Dengan menggali kebudayaan sendiri kita terlatih untuk menjadi bangsa pemenang bukan hanya bangsa inferior. Untuk mempertahankan kebudayaan, terutama jatilan, harus mendapat perhatian dari semua pihak.

Peran masyarakat perlu digalakkan. Wadah sosialisasi anak adalah lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat anak mengenal beberapa etika dan moral yang ada. Dalam masyarakat anak juga mengenal baik dan buruk. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Untuk itu masyarakat diharapkan juga menguasai dan mencintai kesenian jatilan sehingga pada akhirnya anak terbiasa dengan kesenian jatilan yang masih kental dalam masyarakat.

Masyarakat melalui karang taruna atau pemuda dapat melakukan beberapa pertunjukan jatilan di depan warga dusun. Karang taruna juga dapat melaksanakan pembinaan tentang jatilan, sebagai kegiatan nyata mengenalkan kesenian jatilan sejak dini di kalangan masyarakat dan anak-anak. Pemuda-pemudi yang merupakan unsur penggerak masyarakat juga dapat berperan aktif mewujudkan anak cinta kesenian jatilan.

Pemerintah sudah selayaknya memajukan kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya dan Jawa khususnya. Negara wajib memajukan kebudayaan Indonesia, sebagaimana tertulis di dalam pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang kebudayaan yang berbunyi 1) Negara memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. 2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan nasional. Untuk itu, terutama pemerintah perlu melakukan upaya-upaya untuk memajukan kebudayaan nasional khususnya jatilan. Beberapa upaya tersebut diutamakan dalam sektor pendidikan.

Pemerintah dapat memberikan properti jatilan ke sekolah-sekolah agar pembelajaran tentang jatilan dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui sekolah yang mengajukan proposal kepada pemerintah. Selain itu, pemerintah dapat memberlakukan kurikulum berbasis budaya yang menekankan budaya setempat seperti jatilan.

Pemerintah juga dapat melakukan beberapa kompetisi mengenai jatilan, baik tingkat TK, SD, SMP, maupun SMA hingga tingkat kelurahan atau desa. Hal ini dapat mempertebal kepedulian dan pengetahuan seluruh warga masyarakat mengenai kebudayaan Jawa khususnya jatilan. Pemerintah juga dapat menggelar festival untuk memeriahkan citra jatilan di kalangan masyarakat.

Dari hal-hal sederhana tersebut, kita dapat memulai memperbaiki pola berpikir kita. Kita dapat memulainya dari anak-

anak hingga orang dewasa. Hal ini diharapkan agar jatilan tetap eksis di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya Jawa khususnya. Banyak hal yang sebenarnya dapat menyelamatkan kesenian jatilan dari ketenggelamannya di masa sekarang. Kita sebagai generasi muda harus senantiasa mencintai kebudayaan kita. *Nguri-uri kabudayan jawi* (melestarikan kebudayaan jawa) agar kesenian jatilan yang memiliki kekuatan magis menjadi hal yang unik di kalangan masyarakat Indonesia.

Sumber Pustaka:

<http://ensiklo.com/2014/10jatilan-seni-pertunjukan-yang-menyajikan-cerita-sejarah/>

Rahmawati, Anisa. 2015. *Ekspresi Literasi*. Yogyakarta: Kemdikbud
www.tribunnews.com/regional/2012/09/10



Farah Aura Dody Effendi. Lahir di Yogyakarta, 28 Januari 2001. Siswa MAN 1 Bantul ini memiliki hobi bersepeda. Alamat rumah di Perum Pringgading Permai A-10, RT.05 Guwosari, Pajangan, Bantul. Nomor telepon 081226323451.

MAL DI BANTUL

Rona Wahyu Murdaningsih

SMAN 1 Sewon

ronawahyu2@gmail.com

Gedung atau kelompok gedung yang berisi macam-macam toko sebagai pusat perbelanjaan biasa disebut mal. Keberadaan mal sudah menjamur seiring dengan perkembangan zaman. Banyak mal yang merajalela di sejumlah kota. Keberadaan mal di kawasan strategis kota memang menjadi daya tarik tersendiri. Mal seakan-akan menjadi sebuah “cap” yang digunakan sebagai tanda modernisasi suatu daerah. Suatu daerah akan dikatakan maju apabila ada mal di sana. Lain halnya dengan keberadaan mal di Bantul. Boleh jadi, Bantul adalah satu-satunya kabupaten di Indonesia yang berkomitmen “tidak akan dibangun satu pun mal di Kabupaten Bantul”.

Jika ditelusuri lebih lanjut, memang benar tidak ada yang menemukan satu pun bangunan mal di Bantul. Perbedaan itu sangat menonjol dengan kawasan Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta yang memiliki pasar modern bak menara gading yang sering disebut dengan mal itu. Di Yogyakarta dan Sleman banyak didapati berbagai mal, misalnya saja Hartono Mall, Jogja City Mall, Lippo, Ambarukmo Plaza, atau Galeria. Kawasan-kawasan yang dipilih menjadi tempat berdirinya mal sangat aktif dan lebih ramai dari kawasan yang lain. Apakah ketiadaan mal di Bantul menguntungkan warga Bantul, atau malah sebaliknya?

Penulis yang bertempat tinggal di Bantul harus merasakan jauhnya jarak yang ditempuh ketika harus ke mal untuk bisa menonton bioskop yang biasanya menyatu di sebuah mal besar. Warga Bantul yang ingin menikmati sensasi rasanya masuk mal pun juga harus rela berkorban menempuh jauhnya jarak Bantul ke pusat kota Yogyakarta ataupun Sleman demi bisa menikmati fasilitas mal di sana. Sementara itu, di Bantul belum ada mal yang didapati dengan bioskop di dalamnya. Di Bantul banyak didapati berbagai toko kelontong, warung-warung kecil, dan tentu saja pasar tradisional di berbagai sudut kabupaten.

Alasan Tidak Ada Mal di Bantul

Perkembangan zaman semakin menjalar sampai pelosok desa seperti Kabupaten Bantul. Sebagai tanda perkembangan zaman tersebut banyak pola hidup masyarakat yang sebelumnya terbelakang sekarang tampak maju dan kawasannya lebih ramai karena kehadiran mal. Kehadiran sejumlah mal itu tak lepas dari permohonan sejumlah investor yang mendatangi suatu daerah untuk berbisnis mendirikan sebuah mal. Daerah tersebut tidak terkecuali adalah Bantul. Banyak permohonan para investor yang memohon agar didirikan mal di Bantul. Para investor tersebut muncul silih berganti mendatangi Idham Samawi selaku Bupati Bantul tahun 2000–2010 yang memimpin selama dua periode. Investor-investor itu, demi mencapai tujuannya yaitu membuat pasar modern di daerah-daerah strategis di Bantul, mencoba menggoyahkan pendirian Pemerintah Bantul pada saat kepemimpinan Idham Samawi. Ternyata permohonan tersebut langsung ditolak lantaran kegigihan Bupati untuk memberdayakan sektor pertanian dan sektor perdagangan di Bantul.

Satu-satunya pemerintah daerah atau kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang *santer* membicarakan tentang pengambilan kebijakan untuk menolak kehadiran mal adalah Pemerintahan Kabupaten Bantul. Penolakan atas berdirinya mal ini didasari oleh Peraturan Bupati Bantul Nomor 12 tahun 2010

tentang Penataan Toko Modern di Kabupaten Bantul, yang dikeluarkan pada 30 Januari 2010. Peraturan tersebut secara resmi mulai berlaku menjelang akhir jabatan Bupati Idham Samawi.

Alasan mengapa dibuat peraturan itu tidak semata-mata untuk menghalangi investor asing, tetapi juga untuk kepentingan rakyat. Hal ini terjadi bermula ketika Idham Samawi terpilih dan menjabat sebagai bupati pada tahun 2000. Bupati Idham yang mempunyai program-program dan kebijakan prorakyat sering kali melakukan *blusukan*. *Blusukan* ini sudah sering kali dilakukan ketika masa-masa kepemimpinannya. Hal tersebut dilakukan untuk menyerap aspirasi warga sebagai bahan untuk menyusun kebijakan yang akan diputuskan kemudian. Di samping itu, Bupati Idham juga memerintahkan kepada semua pejabat di jajaran Pemkab Bantul bersikap sama. Ditegaskan pula oleh beliau bahwa “para pejabat bukanlah penguasa, tetapi sebagai pelayan rakyat. Sedangkan dirinya akan menjadi kepala pelayan yang bertanggung jawab atas segala pelayanan yang dibutuhkan rakyat”.

Berbagai pembangunan dan perbaikan sudah dimulai dari pembenahan transportasi sampai ekonomi. Sektor ekonomi menjadi sorotan yang tak kalah penting yang selalu dilihat oleh Bupati. Idham Samawi memahami bahwa sektor pertanian dan perdagangan di sejumlah pasar tradisional masih menjadi tulang punggung perekonomian warga Bantul sehari-hari. Bantul yang mempunyai area persawahan luas dan memiliki lahan kering ini ternyata menjadi aset paling besar pada pemasukan kas daerah di Bantul. Itu sebabnya dapat dikatakan bahwa sektor pertanian adalah penyangga dan fondasi terpenting kegiatan ekonomi di Bantul. Maka dari itu, jika lahan pertanian digusur untuk membangun sebuah mal di Bantul, otomatis akan mengganggu stabilitas ekonomi warga Bantul yang mayoritas penduduknya memiliki sawah dan menjadi petani.

Perdagangan di pasar tradisional yang menjadi kekhasan Bantul digunakan sebagai peluang para pedagang yang berasal

dari warga Bantul untuk senantiasa mencukupi kebutuhan hidup dari pekerjaan berdagang. Warga bantul memang menjadikan berdagang sebagai salah satu pekerjaan yang digunakan sebagai gantungan hidup karena memang mata pencaharian inilah yang selama ini menyokong kehidupan mayoritas warga Bantul.

Keuntungan bagi Masyarakat

Sesuai dengan pendapat sejumlah pedagang Pasar Niten, mereka menyatakan bahwa terdapat keuntungan yang dapat diambil dari tidak adanya mal di Bantul. Keadaan tersebut sangat mendukung warga Bantul terutama pedagang dan juga penyedia alat transportasi seperti bis kota. Pedagang berspekulasi, pasar tradisional akan kalah bersaing dengan mal yang dibangun di Bantul. Jika mal tidak dibangun di Bantul, para pedagang di pasar tradisional Bantul akan terselamatkan dan sejahtera. Kurangnya warga Bantul yang berbelanja di pasar tradisional akan menyebabkan pasar-pasar tradisional dan ekonomi rakyat lama-kelamaan akan mati. Maka dari itu, peraturan yang dibuat sangat menguntungkan bagi warga Bantul yang menjadi pedagang di sana. Para pedagang bisa menetapkan dan berpegang teguh pada mata pencahariannya sebagai pedagang di pasar tradisional tanpa khawatir akan adanya pesaing asing di Bantul.

Ternyata keuntungan dari tidak adanya mal di Bantul tidak hanya dialami oleh para pedagang, tetapi juga menguntungkan para pelajar di Bantul. Menurut pendapat beberapa pelajar di Bantul, bahwa mereka sangat mendukung peraturan pemerintah Bantul yang menyatakan di Bantul tidak akan di bangun mal. Beberapa pelajar yang sudah pernah merasakan sekolah di Kota Yogyakarta dan sekarang bersekolah di Bantul ini membandingkan keadaan antara di Yogya dan Bantul. Menurut mereka, peraturan tentang penolakan pembangunan mal di Bantul sangat menguntungkan karena para pelajar dituntut untuk bisa merasakan proses tawar-menawar di pasar tradisional. Di pasar tradisional sangatlah kental akan tradisi tawar-menawar, berbeda halnya

dengan keadaan di mal yang tidak mungkin terjadi tawar-menawar.

Para pelajar juga diuntungkan akan adanya peraturan daerah ini karena para pelajar merasa jika ada mal di Bantul, maka Bantul kemungkinan akan terjadi kemacetan lalu-lintas seperti di kawasan-kawasan lain yang disinggahi mal di sana. Sekarang pun pelajar sudah merasakan kemacetan luar biasa di sejumlah daerah di Bantul. Para pelajar Bantul ini juga setuju jika peraturan ini ditindaklanjuti, karena jika dengan dibangunnya mal di kawasan strategis Kabupaten Bantul, maka kekhasan daerah tersebut akan berangsur-angsur hilang dan akan sulit membedakan antara kawasan kota dan desa.

Pernyataan Bupati Bantul Sekarang

Pada masa jabatan baru Bupati Suharsono mengatakan bahwa pihaknya tengah mengkaji aturan-aturan yang memungkinkan mal yang akan dibangun di Bantul. Tentu saja rencana tersebut sangat bertolak belakang dengan peraturan bupati sebelumnya yang *santer* menyatakan bahwa tidak akan didirikan pembangunan mal di Bantul. Alasan-alasan yang keluar cukup masuk akal karena selama ini banyak warga Bantul yang menjajakan uangnya untuk berbelanja di luar Kota Bantul, ke Yogya atau Sleman dengan menikmati mal. Hal ini membuat Harsono harus turun tangan mencegah warganya yang *sliwar-sliwer* dari Bantul menuju ke Yogya atau Sleman. Namun, warga Bantul mayoritas yang menggantungkan hidupnya sebagai seorang pedagang di pasar tradisional akan merasa tersaingi dengan adanya mal.

Walaupun baru sekedar rencana dan pertimbangan dari Bupati Harsono, ternyata desas-desus tersebut langsung membuat para pedagang khawatir. Bahkan dengan adanya toko modern berjejaring yang sekarang mulai bertebaran di sepanjang Jalan Parangtritis dan Jalan Bantul sudah berhasil membuat warga resah dan merasakan permulaan dari adanya mal di Bantul. Hanya satu yang menjadi keinginan sekaligus harapan para pedagang yaitu

dengan diberlakukannya kembali peraturan pelarangan pembangunan mal. Bupati Harsono diharapkan mengolah pasar-pasar tradisional di Bantul.

Sisi Positif Bagi Kaum Muda

Terdapat sisi positif yang disebabkan karena tidak adanya mal di Kabupaten Bantul. Sisi positifnya antara lain yaitu bisa melestarikan budaya tradisional atau kultur daerah yang masih belum tercemar oleh modernisasi. Budaya tradisional tersebut salah satunya yaitu relasi tawar-menawar. Supaya menjadi kearifan lokal, pelestarian budaya ini perlu dimajukan. Sebagai generasi penerus, para remaja atau kaum muda dianjurkan melestarikan budaya tawar-menawar yang lumrah dilakukan di pasar tradisional ini.

Dewasa ini, mayoritas anak-anak muda bisa dikatakan memiliki budaya konsumtif yang tinggi. Mal yang diduga sebagai awal tumbuhnya budaya konsumtif tidak dibangun di Bantul. Perilaku anak mal berlainan hal dengan keadaan anak-anak muda di Bantul yang masih bisa mengendalikan sifat konsumtif dengan tidak adanya mal di sana. Tidak adanya pembangunan tersebut menyebabkan kaum muda dapat mengendalikan budaya konsumtif serta dapat menurunkan gejala sosial konsumerisme.

Ketika tidak ada mal di Yogya, masyarakat masih bisa mengendalikan perilaku konsumerismenya. Namun, sekarang sifat konsumeris menjadi penyakit utama ketika keberadaan mal mulai dapat dijangkau. Ketika berada di mal, perasaan keinginan membeli suatu barang sangat besar. Para pengunjung bisa melihat dari dekat barang yang diinginkan dan dapat meraba barang yang dijual di sana yang otomatis membuat para pengunjung itu tergiur ingin membeli barang yang diinginkannya itu.

Barang-barang yang dijual di mal jauh lebih mahal daripada di penjual-penjual biasa. Barang yang dikemas di mal lebih menarik daripada di toko biasa, distro pinggir jalan, ataupun pasar tradisional karena barang tersebut sudah menang *gengsi* dari sejak awal.

Pertahankan Pasar Tradisional

Untuk menumbuhkan sektor perdagangan terutama di sejumlah pasar tradisional Bantul serta untuk memberi perlindungan kepada para pengusaha kecil serta para pedagang di pasar tradisional, surat edaran Bupati Bantul No. 503/5085, tertanggal 3 Desember 2010, tentang Penundaan Pemberian Izin Pendirian mini Market, Swalayan dan sejenisnya perlu diberlakukan kembali. Dengan dikeluarkannya surat edaran tersebut, Dinas Perizinan Kabupaten Bantul tidak lagi menerima banyak permohonan yang ditujukan untuk pembangunan mal lagi. Surat edaran itu terbukti ampuh untuk bisa mempertahankan keberadaan pasar tradisional dan juga melindungi para pengusaha kecil di Bantul. Semoga pemerintahan Kabupaten Bantul sekarang bersedia meniru kebijakan yang dibuat pemerintahan sebelumnya jika masih ingin menghidupkan perekonomian di Bantul.

Masyarakat sangat mendukung peraturan Pemerintah Kabupaten Bantul tersebut. Selain peraturan tersebut mendukung masyarakat Bantul baik seorang pedagang maupun petani, para remaja juga nyatanya masih dapat melestarikan budaya berbelanja di pasar tradisional ini. Terdapat sejumlah anak muda Bantul yang masih membelanjakan uangnya untuk membeli keperluan di pasar tradisional Niten Bantul.

Di samping itu, meskipun ada beberapa remaja yang masih berbelanja di pasar tradisional, rupa-rupanya jumlah tersebut masih belum sebanding dengan anak remaja Bantul yang menghabiskan waktu dan uangnya di mal terdekat baik di Yogyakarta maupun di Sleman. Dengan seperti ini, bukankah sama saja pasar tradisional tidak akan maju dan lestari di Bantul jika tidak ada generasi penerus yang terus melestarikannya. Alangkah baiknya, jika para remaja ikut serta dalam menjaga keberadaan pasar tradisional di Bantul ini. Para remaja diharapkan bisa menggunakan pasar tradisional di Bantul ini dengan semaksimal mungkin. Pasar tradisional ini merupakan warisan budaya yang patut dijaga dan diperkenalkan kepada para generasi muda.

Sumber :

[http://m.solopos.com/2016/08/24/mal-di-bantul-pemba
ngunan-mal-ternyata-masih-sebatas-angan-747308](http://m.solopos.com/2016/08/24/mal-di-bantul-pemba
ngunan-mal-ternyata-masih-sebatas-angan-747308)

[http://m.kompasiana.com/jk.martono/kabupaten-bantul
menolak-izin-pendirian-mal_552bd4d96ea834ce2e8b458a](http://m.kompasiana.com/jk.martono/kabupaten-bantul
menolak-izin-pendirian-mal_552bd4d96ea834ce2e8b458a)

Wawancara dengan pedagang pasar tradisional Bantul, 29 April
2017

Wawancara dengan beberapa pelajar yang bersekolah di Bantul,
29 April 2017



Rona Wahyu M. Lahir di Yogyakarta, 6 Oktober 1999. Siswa SMA Negeri 1 Sewon ini memiliki hobi membaca, menulis dan melukis, dan menulis. Pernah meraih prestasi dalam Journalis Competitor. Alamat rumah di Nitikan Lama No. 319. Nomor ponsel 087739884150.

TEKNOLOGI UNTUK ANAK-ANAK

Shofiyatu Zebro
MAN 3 Bantul
shofi.azebro@yahoo.com



Gambar di atas menunjukkan bahwa teknologi mempunyai pengaruh sangat besar di lingkungan masyarakat. Perkembangan teknologi yang semakin pesat bisa berdampak baik di kalangan masyarakat. Namun, sebagian masyarakat kurang memperhatikan penggunaan teknologi yang terus-menerus dapat berdampak negatif.

Untuk menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat, kita sebagai remaja harus memilah teknologi yang kita

butuhkan. Beberapa cara untuk menghadapi perkembangan teknologi adalah bertanya pada diri sendiri “Seberapa butuhkah kita dalam menggunakan teknologi tersebut?”, meminimalkan penggunaan teknologi agar tidak mengalami ketergantungan, dan melihat dampak negatif apabila terlalu sering menggunakan teknologi tersebut.

Pada dasarnya kebutuhan dibagi menjadi 3, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan manusia yang pemenuhannya tidak dapat ditunda, maksud pemenuhan yang tidak dapat ditunda adalah hal yang benar-benar dibutuhkan saat itu juga. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang tidak mendesak dan pemenuhannya dapat ditunda. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan atas barang-barang mewah yang bersifat hiburan. Berbeda dengan kebutuhan sekunder dan primer, yang lebih dibutuhkan. Sedangkan kebutuhan tersier mengarah pada hasrat yang ingin dipenuhi. Nah, penggunaan teknologi bagi kita termasuk kebutuhan yang mana?

Teknologi menjadi hal umum di kalangan masyarakat. Dengan kemajuan teknologi, masyarakat hanya membuat *software* yang mereka butuhkan kemudian memasangkan pada robot yang sudah dirancang khusus. Segala hal yang masyarakat butuhkan akan dikerjakan robot tersebut sesuai dengan *software* yang dipasang. Kemajuan teknologi mempunyai dampak yang cukup baik di kalangan masyarakat, memudahkan pekerjaan berat menjadi lebih ringan dan mudah. Hal ini yang menjadikan masyarakat ingin memenuhi kebutuhan mereka secara pribadi maupun kelompok.

Contoh teknologi umum saat ini yang sangat cepat berkembang adalah telepon genggam atau *handphone*. Telepon diperkenalkan pada dunia oleh Alexander Graham Bell yang masih menggunakan kabel *nirkabel*. Semakin berkembangnya zaman, telepon dapat dibawa di manapun dan kapanpun yang saat ini disebut *handphone*. Peminat *handphone* di Indonesia semakin

bertambah dan hampir semua kalangan masyarakat menggunakannya. Karena perkembangan ilmu yang semakin cepat maju, perkembangan *handphone* yang sangat cepat menjadikan masyarakat semakin ingin memenuhi kebutuhan mereka. Dampak perkembangan *handphone* sangat berguna dalam masyarakat, yaitu, mempermudah percakapan dari jarak jauh, mempermudah informasi, membantu pekerjaan, hiburan, dll. Semakin canggih *handphone*, maka masyarakat semakin ingin memenuhi kebutuhan mereka.

Anak-anak mengenal teknologi

Handphone untuk mempermudah pekerjaan atau urusan setiap pribadi, mulai dari petinggi negara, wirausaha, guru, pelajar, bahkan anak-anak dan balita. Lalu, bagaimana dengan anak yang mempunyai *handphone* pribadi. Apakah itu dibutuhkan oleh mereka? Anak adalah pribadi yang ingin bebas, menginginkan segala sesuatu yang ingin mereka lakukan, merpertanyakan suatu hal yang belum mereka tau, masa yang sangat baik untuk belajar, dan masa yang mempunyai imajinasi luas. Beberapa hal menguntungkan bagi anak, seperti melihat video, tebak gambar, dan beberapa permainan dapat mengolah saraf motorik mereka. Namun, perkembangan anak yang hanya pada *handphone* dapat mempengaruhi psikis mereka.

Masa kanak-kanak sangat baik untuk mengajarkan hal-hal yang dapat ditanamkan pada diri mereka. Anak-anak ibarat laptop yang baru saja keluar dari pabrik kemudian digunakan untuk menyimpan file, hiburan, dan sebagainya, laptop akan lebih cepat dalam beroperasi. Namun, jika laptop sudah lama dan tempat penyimpanan file hampir penuh, laptop cenderung lambat jika dioperasikan. Sama dengan manusia, saat masih kecil penyimpanan dalam otak masih kosong. Hal-hal apapun yang mereka dengar, lihat, rasa dan lain sebagainya akan tersimpan dalam otak. Semakin sering mereka mendengar suara yang sama, melihat

sesuatu yang sama, dan perasaan yang sama, maka ingatan yang sering terbuka itu semakin kuat tertanam dalam otak.

Jika ingatan yang terlintas dalam pikiran mereka hanya satu atau dua kali, ingatan tersebut terhapus dari otak. Semakin bertambahnya usia, semakin banyak kapasitas otak dalam menyimpan *memory*. Namun, semakin tua usia, cara kerja otak tidak sehebat saat muda, karena kondisi tubuh yang melemah, dan organ-organ dalam yang mulai rapuh. Termasuk otak yang menjadi pusat pengendali kerja tubuh manusia yang melemah karena usia. Kapasitas otak juga ikut menurun, hingga beberapa ingatan dalam otak akan terhapus.

Seorang anak yang sedari kecil diperkenalkan dengan *handphone*, beberapa dari mereka lebih menyukai *handphone* masing-masing daripada bermain dengan teman sebayanya. Penyebabnya adalah *handphone* yang selalu menampilkan hal-hal yang berbeda, tidak suka bergaul, merasa bosan dengan lingkungan luar dan kurangnya peran orang tua kepada anak. Dalam penelitian, beberapa anak yang mempunyai *handphone* pribadi lebih cepat dewasa dalam hal fisik. Hal ini dikarenakan pola pikir mereka yang lebih cepat mengenal lingkungan luar dari anak seusianya. Namun, dari segi emosional, mereka masih seorang anak yang selalu ingin tahu dalam segala hal dan cenderung labil.

Apabila masa anak-anak bergantung pada *handphone*, perkembangan anak akan terhambat khususnya segi prestasi dan kesehatan. Karena anak-anak akan bergantung pada *handphone* untuk *searching* atau bermain *game* di *handphone*. Dalam segi kesehatan, mental anak akan terganggu dan sel-sel otak yang sedang berkembang akan terhambat. Orang tua harus siap dan sigap menghadapi era modern ini, serta dapat membimbing anak untuk lebih maju dan tidak terpengaruh hal buruk dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Apakah teknologi dapat bersifat negatif? Setiap orang mempunyai jawaban yang berbeda-beda, teknologi dapat bersifat positif ataupun negatif tergantung pada orang yang menggunakan-

nya. Teknologi bersifat positif karena mempermudah suatu pekerjaan yang cukup berat, sedangkan teknologi dapat bersifat negatif karena penggunaannya hanya untuk kesenangan yang dapat merugikan orang lain. Di era modern ini, teknologi semakin berkembang hingga memudahkan pekerjaan. Banyak mesin canggih yang dibuat untuk membantu pekerjaan di proyek pembangunan, perindustrian, bahkan di kalangan pengajar teknologi sangat dibutuhkan. Karena sifat anak-anak yang cenderung cepat bosan, guru harus mencegah agar anak tidak cepat bosan. Guru harus pintar dalam memberikan pengajaran. Salah satu caranya adalah menggunakan teknologi dalam proses pengajaran.

Banyak pendidik dan psikolog yang berpendapat bahwa anak-anak usia prasekolah dan sekolah dasar paling baik belajar melalui metode pengajaran yang aktif, metode pengajaran langsung, seperti permainan dan drama. Para pendidik dan psikolog mengetahui laju perkembangan anak-anak bervariasi dan bahwa sekolah perlu memerhatikan perbedaan individual ini (Miranda, 2004).

Praktik pendidikan apakah yang dapat meningkatkan perkembangan anak-anak? Beberapa peneliti menemukan bahwa anak-anak di dalam kelas dengan praktik langsung ini lebih sedikit mengalami stres, lebih termotivasi, lebih terampil secara sosial, memiliki kebiasaan kerja yang lebih baik, lebih kreatif, serta ke-trampilan bahasa dan matematika yang lebih baik daripada anak-anak yang berada dalam kelas yang tidak sesuai perkembangan (Hart dkk, 2003).

Pendidik dapat menggunakan berbagai media yang digunakan untuk pembelajaran. Semakin kreatif pendidik mencari media pembelajaran, anak-anak dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat. Contoh media teknologi yang dapat digunakan media pembelajaran adalah komputer, pendidik dapat menampilkan gambar hewan pada layar LCD dan kemudian menyuruh anak-anak untuk menggambar, atau menyuruh anak-anak mendeskripsikan gambar yang ditampilkan pada layar LCD.

Dampak Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi yang semakin cepat, membutuhkan peran orang tua yang sangat banyak pada anak. Beberapa anak yang sulit dalam bergaul, dan pemalu, membuat mereka tidak percaya diri untuk mempertanyakan hal-hal yang tidak mereka mengerti pada orang tua. Mereka mencari jawaban pada teman mereka atau internet. Karena kurangnya pengawasan orang tua, mereka lebih mempercayakan teman atau *website* yang mereka buka.

Jadi, peran orang tua sangat dibutuhkan pada perkembangan anak. Karena masa kanak-kanak akan mempertanyakan hal-hal yang terkadang berbeda kenyataannya. Pada umur 6 sampai 12 tahun anak adalah pribadi yang selalu aktif dan ingin mengenal hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Setelah umur 12 tahun, orang tua masih dibutuhkan dalam perkembangan anak. Karena emosi anak yang belum stabil dan didikan orang tua yang sangat diperlukan anak dalam segala aspek.

Dampak negatif penggunaan *handphone* pada usia dini adalah dapat mengganggu kesehatan baik fisik maupun psikis, mengganggu perkembangan anak, rawan terhadap kejahatan, dapat memengaruhi perilaku anak, dll. Semua *handphone* tidak dapat dikatakan negatif apabila menggunakan *handphone* dengan baik dan benar. Anak-anak dapat menggunakan teknologi menjadi media belajar selain dari guru sekolah, dan mencari soal-soal untuk latihan. Selain untuk pembelajaran, teknologi dapat menjadi sarana komunikasi untuk keperluan yang mendadak atau memperluas jaringan persahabatan, melatih kreativitas anak, dll. Namun, peran orang tua masih tetap dibutuhkan untuk anak walaupun anak sudah dewasa.

Peran Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama untuk anak. Pengajaran dini sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku anak menjadi generasi penerus yang baik dan pintar. Karena padatnya peker-

jaan, beberapa orang tua memilih anaknya untuk diasuh dengan pembantunya, dan orang tua hanya memenuhi kebutuhan anak secara materi. Orang tua merasa pemenuhan materi secara terus menerus dirasa cukup untuk kehidupan mereka. Namun, disisi lain jiwa mereka sangat membutuhkan peran orang tua untuk mendidik dan mengajarkan mereka. Pemenuhan materi secara terus menerus akan cenderung membuat anak menjadi pribadi yang negatif, labil, harus memenuhi kehendak anak, dan tidak dapat menjadi penerus bangsa yang pintar. Anak-anak akan memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan suatu aktivitas yang dapat melupakan kondisi mereka yang sangat membutuhkan orang tua. Hal ini menjadi salah satu sebab anak lebih senang bermain *handphone* daripada berinteraksi dengan teman-temannya.

Peran orang tua sangat dibutuhkan anak. Walaupun anak sudah dewasa, orang tua harus mendampingi mereka. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua kepada anak, yaitu saat anak menggunakan atau membuka *website* orang tua harus mengawasi di dekat anak. Apabila anak sudah diberi *handphone* pribadi, orang tua harus membatasi penggunaannya. Hindarkan kecanduan penggunaan *handphone* kepada anak. Membuat peraturan di keluarga tentang penggunaan *handphone*, dll.

Suatu perubahan dan perkembangan harus disikapi dengan pengetahuan, begitu pula dengan kemajuan teknologi informasi agar kemajuan tersebut dapat membantu dan memudahkan dalam mendapatkan maupun bertukar informasi, bukan kemajuan teknologi yang membawa ke dalam hal-hal yang negatif. Kemajuan teknologi dapat berubah dari positif menjadi negatif, dan negatif dapat berubah menjadi positif. Hal ini tergantung pada penggunaan teknologi dari masing-masing orang dan cara menyikapi berbagai teknologi yang terus berkembang. ***

Daftar Pustaka

Santrock, John W. 2012. *Perkembangan masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

<https://abra139210.wordpress.com/2010/12/11/dampak-kemajuan-teknologi-informasi-bagi-kehidupan-masyarakat/>
http://www.academia.edu/4006164/BAB_I_PENDAHULUAN_1.1_Latar_Belakang_Masalah
https://www.google.com/search?q=penggunaan+handphone+pada+anak+anak&client=firefox-b-ab&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ah_UKEwi97vTloe7TAhXLNI8KHSn1B_EQ_AUICygC&biw=1366&bih=657#tbm=isch&q=penggunaan+handphone+pada+anak+anak+indonesia&imgsrc=_



Shofiyatuz Zahro. Lahir di Klaten, 24 juli 2000. Siswa MAN 3 Bantul ini memiliki hobi berkhayal, musik. Alamat rumah di Balemuda, Kemalang, Klaten. Nomor ponsel 085729475392.

SEKOLAH SIAGA BENCANA

Sisty Annisa Rizky
SMKN 1 Sanden
sistyar28@gmail.com

Belum jauh dari ingatan, ketika Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta diguncang oleh gempa tektonik berkekuatan dahsyat sebesar 5,9 skala richter yang berpusat di Selatan Kabupaten Bantul tepatnya di Samudera Hindia. Gempa tersebut mengguncang Yogyakarta dan sekitarnya khususnya Kabupaten Bantul kurang lebih pukul 05.55 WIB selama 57 detik. Bencana alam ini meluluhlantakkan wilayah Yogyakarta termasuk Kabupaten Bantul hingga sebagian wilayahnya rata dengan tanah, bahkan ratusan nyawa melayang akibat musibah ini. Tentunya tidak hanya sekali saja gempa tektonik mengguncang wilayah Yogyakarta termasuk Kabupaten Bantul kita tercinta ini. Di Kabupaten Bantul sudah didapati banyak kali terjadi gempa tektonik dengan skala sedang bahkan hingga skala besar yang mengguncang wilayah ini.

Wilayah Kabupaten Bantul ini termasuk wilayah yang rawan terjadi bencana alam gempa tektonik dan tsunami. Hal tersebut dilatarbelakangi adanya sebuah lempeng di sebelah Selatan Pulau Jawa tepatnya di Samudra Hindia. Lempeng tersebut merupakan pertemuan antara lempeng Indo-Asia dengan Indo-Australia. Jika suatu saat lempeng tersebut bertumbukan, tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebutlah yang menjadi salah satu pe-

nyebab terjadinya gempa tektonik. Jika gempa tektonik tersebut berkekuatan dahsyat, akan mengakibatkan bencana tsunami.

Maka dari itu, penting menyiapkan anak-anak untuk menghadapi bencana. Salah satu upayanya adalah menciptakan “sekolah siaga bencana” yang berorientasi pada pelajar di seluruh Kabupaten Bantul.

Memulai siaga bencana

Gempa bumi tektonik yang terjadi di Kabupaten Bantul pada 2006 lalu menyebabkan rusaknya berbagai fasilitas umum terutama kerusakan lebih dari 75 gedung sekolah yang roboh total. Bisa dibayangkan, jika gempa bumi 2006 itu terjadi pada jam belajar sekolah, akan ada ribuan siswa yang menjadi korban karena tertimpa material bangunan sekolah yang ambruk, apalagi jika kejadian tersebut di saat jam sekolah.

Berkaca pada pengalaman tersebut, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bantul memutuskan untuk membentuk sekolah tangguh bencana. Edukasi terhadap sekolah menjadi sangat penting. Selama kurang lebih 10 tahun, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bantul telah berhasil membentuk beberapa sekolah siaga bencana (SSB) di Kabupaten Bantul mulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) maupun sekolah menengah kejuruan (SMK).

SSB merupakan upaya dalam membangun kesiapan sekolah terhadap bencana alam dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik secara individu maupun kolektif di lingkungan sekolah, baik sebelum maupun sesudah bencana tersebut terjadi. Program ini juga bertujuan untuk memperkenalkan sejak dini tentang kewaspadaan dan antisipasi dari berbagai macam bencana alam yang sekiranya dapat terjadi di Kabupaten Bantul ini. Program yang sedang digalakkan ini memang berorientasi pada siswa sekolah dan lingkungan sekolah.

SSB ini juga memberikan pemahaman kepada para siswa mengenai ancaman bencana alam yang ada, termasuk yang harus dilakukan siswa untuk melindungi diri ketika bencana tersebut datang. Siswa dan guru pun dibekali pengetahuan mengenai kebencanaan dan pengurangan risikonya. Sekolah juga membuat jalur evakuasi dan titik kumpul khusus jika terjadi suatu bencana alam tersebut. Secara keseluruhan, SSB membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah, mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi siswa, guru, warga sekolah serta komunitas di sekeliling sekolah. SSB meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam menyebarluaskan, mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat melalui jalur pendidikan sekolah adalah beberapa hal dari tujuan umum lahirnya SSB ini.

Orientasi SSB

SSB ini belum tersebar luas di seluruh sekolah di Kabupaten Bantul. Baru beberapa sekolah saja yang sudah menyandang status sebagai Sekolah Siaga Bencana Kabupaten Bantul. Peluncuran SSB ini memang melalui beberapa tahapan. Pemerintah Kabupaten Bantul tidak langsung memberikan status SSB pada sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Bantul, walaupun harapan ke depannya semua sekolah di kabutapen dapat menjadi SSB.

Dalam melangkah menjadi sebuah SSB di Kabupaten Bantul ini, suatu sekolah harus melewati suatu tahapan. Tahapan peluncuran SSB ini diawali dengan kegiatan simulasi bencana. Simulasi bencana dapat berupa bencana apa saja yang dapat terjadi dan cara penanganan korban bencana, hingga semua sekolah bisa meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Simulasi mitigasi bencana ini tidak hanya bermateri bencana alam gempa bumi dan tsunami. Namun, dalam simulasi ini juga terdapat materi lain seperti bencana alam tanah longsor, banjir, kebakaran, dan lainnya yang dirasa dapat terjadi di Kabupaten Bantul ini. Dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun ini, sudah ada beberapa SSB, di antaranya SD 1 Parangtritis, SDIT Arraihan,

SMP 3 Imogiri, SMA 1 Kretek, ,SMA 2 Bantul dan SMK N 1 Sanden/ Kelautan Sanden.

Pengalaman Simulasi

Penulis belajar di SMK N 1 Sanden, sering disebut “Kelautan Sanden”, Bantul. Kami mengalami sebuah simulasi mitigasi bencana menjelang peresmian SSB. Sebelum hari peresmian SSB, seluruh warga sekolah mengadakan berbagai pelatihan khusus. Latihan khusus tersebut berupa skenario, penjelasan tempat kumpul atau titik kumpul, penanganan korban termasuk pemilihan beberapa orang untuk berperan menjadi korban dalam simulasi tersebut. Warga sekolah dikumpulkan di lapangan setelah apel siang, kemudian dijelaskan mengenai berbagai macam hal yang harus diperhatikan dan selanjutnya kami pun melaksanakan pelatihan simulasi mitigasi bencana yang bertemakan bencana alam gempa bumi tektonik.

Langkah pertama, kami melaksanakan gladi kotor untuk guru dan siswa, memperkenalkan dan menjelaskan skenario simulasi bencana ini. Sekolah penulis yang berjarak 2-3 km dari bibir pantai mendapatkan tema bencana alam gempa tektonik dan tsunami. Pada hari pelaksanaan simulasi para korban termasuk penulis tiba di sekolah lebih pagi karena akan dirias menyerupai korban sungguhan yang tertimpa bencana alam gempa bumi dan tsunami. Korban dirias dengan berbagai macam rupa menurut pembagian tingkat luka, dari luka ringan, luka parah hingga meninggal.

Peserta simulasi hanya melaksanakan adegan bersembunyi di bawah meja kemudian lari menuju ke titik kumpul di tengah lapangan. Tim penyelamat bertugas menyelamatkan korban yang masih tertinggal di kelas, tim penyusur bertugas menyusuri korban yang tertinggal di sekolah yang telah terkena bencana tsunami dalam skenarionya. Tim penyusur ini terdiri dari para guru, bukan dari siswa. Pemeran korban bencana bertugas untuk beradegan layaknya mengalami kesakitan sebagai korban sungguhan yang tertimpa sebuah musibah.

Pada hari peluncuran SSB, para siswa dan guru melaksanakan kegiatan belajar seperti biasa di kelas masing-masing. Adegan bencana gempa bumi ini terjadi di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Di tengah kegiatan belajar ada suara gemuruh (tanda terjadinya gempa bumi), semua warga sekolah berlindung ke kolong meja ataupun tempat yang dirasa aman yang jauh dari kaca dan tembok. Beberapa saat kemudian serempak kami keluar menuju lapangan sebagai tempat titik kumpul dengan membawa tas atau benda berat lainnya seperti helm untuk melindungi kepala.

Ketika di tengah lapangan, warga sekolah yang berkumpul dicek kelengkapannya, jangan sampai ada yang tertinggal. Jika ada yang tertinggal maka tim penyelamat akan mencari siswa atau guru tersebut untuk dibawa ke titik kumpul untuk ditangani oleh tim medis. Dalam adegan berlari ke tengah lapangan ini, tentunya tidak semua warga sekolah melakukannya. Para korban yang tertinggal di dalam kelas karena mengalami luka ringan hingga berat tidak dapat berlari ke tengah lapangan. Penulis berperan sebagai korban tersebut.

Sesudah pengecekan berlangsung, skenario selanjutnya adalah terdengar sirine sebagai tanda akan terjadi tsunami. Warga sekolah tanpa kecuali berlari menuju lapangan utama termasuk para korban yang telah dapat terselamatkan. Lapangan utama ini diandaikan sebagai Lapangan Srigading, Sanden, Bantul. Namun pelaksanaannya kami berlari ke depan sekolahan sebagai lapangan utama tersebut.

Setelah sampai di lapangan utama, pengecekan personil perkelas dan guru pun tetap dilakukan kembali. Di lapangan utama ini kami menunggu bencana tsunami usai. Tim penyusur yang terdiri dari beberapa guru kembali ke sekolahan untuk menyusuri dan menyelamatkan jika terdapat korban gempa yang belum sempat terselamatkan, tetapi tertimpa tsunami. Penyusuran tersebut dilakukan sesaat setelah bencana tsunami usai. Korban tsunami dievakuasi dengan mobil bak terbuka dan mobil

ambulans dari Puskesmas Kecamatan Sanden ke lapangan utama. Usai kegiatan simulasi ini, kemudian dilanjutkan dengan peresmian SSB.



Upacara peresmian peluncuran Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMK N 1 Sanden Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Manfaat SSB

Penulis yang terlibat dalam simulasi SSB mulai mengerti dan memahami tentang penanggulangan bencana, antisipasi dan kesiapan terhadap bencana. Para warga sekolah pun memahami yang harus dilakukan jika bencana tersebut datang di saat berada di lingkungan sekolah. Simulasi mitigasi bencana ini dapat menumbuhkan rasa kesetiakawanan lebih erat lagi dengan sesama warga sekolah dan masyarakat di sekeliling kita. Jika bencana alam tersebut terjadi, kita juga bisa saling menolong, membantu, dan mengevakuasi.

Adanya simulasi mitigasi bencana SSB ini harus disampaikan kepada keluarga, teman-teman luar sekolah, masyarakat sekitar. Lewat kegiatan ini diharapkan dapat meminimalkan korban bencana khususnya korban siswa atau guru jika bencana tersebut

terjadi saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Jika para pelajar memahami dan mengerti tentang mitigasi bencana tersebut, mereka dapat menyampaikan pengalaman tersebut kepada warga di lingkungannya.

Kegiatan SSB sebaiknya dilakukan secara rutin, tidak hanya saat peluncuran, karena siswa silih berganti. Jika dalam setahun dilakukan simulasi beberapa kali, para siswa dan guru mempunyai kebiasaan dalam menghadapi situasi darurat bencana. Memang, bencana alam terjadi tanpa sepengetahuan siapa pun. Namun, semua orang termasuk pelajar mesti belajar tentang antisipasi, kesiapan, penanganan korban, dan yang harus dilakukan saat bencana itu terjadi. ***

Sumber Pustaka

<http://regional.kontan.co.id/news/di-bantul-ada-sekolah-siaga-bencana>

jogja.tribunnews.com/2016/01/30/desa-dan-sekolah-siaga-bencana-di-bantul-ditambah

http://p2mb.geografi.upi.edu/Sekolah_Siaga.html



Sisty Annisa Rizky. Lahir di Bantul, 28 Februari 2001. Siswa SMK Negeri 1 Sanden ini memiliki hobi olahraga. Alamat rumah di Gedongsari RT.01, Wijirejo, Pandak, Bantul. Nomor ponsel 0819 31788712.

SENDANG NGEMBEL

Bekti Utamingtias
SMAN 1 Pajangan
bektiutamingtias@gmail.com

Kata *sendang* berarti kolam di pegunungan, airnya berasal dari mata air yang ada di dalamnya, biasanya dipakai untuk mandi dan mencuci, airnya jernih karena mengalir terus. Dalam bahasa Jawa bermakna sumber air, biasanya gadis-gadis desa tiap pagi pergi mengambil air minum di sana. Di Pajangan ada sendang Ngembel, sendang ini terletak di Dusun Beji Wetan, Sendangsari, Pajangan, Bantul. Sendang ini resmi dibuka pada tanggal 22 Februari 2015 sebagai objek wisata.

Sendang ini berdiameter 50m, berkedalaman kira-kira mencapai 4m. Sendang ini juga dimanfaatkan untuk mengairi sawah masyarakat sekitar. Sendang Ngembel ini unik karena di tengahnya terdapat sebetuk pulau kecil. Ada beberapa pohon tinggi yang tumbuh di pulau itu. Hal itulah yang memikat pengunjung untuk berkunjung. Banyak pengunjung yang berfoto-foto di sana. Ada yang berfoto-foto hanya untuk koleksi pribadi ataupun untuk diunggah ke media sosial dengan tujuan memberi tahu masyarakat umum.

Awal Pembukaan Sendang Ngembel

Penulis datang ke sendang ini usai melaksanakan ujian sekolah, bersama dengan teman-teman sekadar melepas penat. Banyak orang mengatakan jika sendang ini bagus, apalagi tidak



sedikit yang mengunggah foto saat berada di sendang ini. Penulis semakin tertarik dengan sendang ini. Sendang ini bagus, bersih, tidak ada daun-daun ataupun sampah lainnya, baik di dalam maupun sekitarnya. Para penjual makanan ataupun minuman berada di pinggir-pinggirnya dengan beberapa gazebo yang cukup teduh dan nyaman untuk sekedar duduk santai sambil menunggu antrian untuk berfoto dan menikmati keindahan sendang serta keadaan alam sekitar.

Berubahnya Sendang Ngembel

Keadaan bersih itu berbeda satu tahun sesudahnya saat penulis berkunjung ke sendang ini. Sendang menjadi kotor, banyak dedaunan yang berguguran di permukaannya. Mengapa menjadi seperti itu? Pengunjung yang datang tidak sebanyak dulu, ketika penulis datang ke sendang ini pertama kalinya. Penulis juga tidak melihat petugas yang membersihkan sendang ini. Namun, yang kotor hanya di dalam sendang, sedangkan di sekitarnya termasuk gazebo juga masih bagus, lumayan bersih.

Pada kunjungan ketiga ke sendang Ngembel, penulis tidak melihat perubahan yang baik dalam sendang ini, malahan sendang ini tampak sangat kotor dengan sampah dedaunan yang mengambang di permukaannya. Jalan di sekitaran sendang, jalan



untuk mengelilinginya, juga ditumbuhi lumut. Guguran daun-daun kering berserakan, yang bisa membuat pengunjung terpeleset. Dulu saat baru dibuka, sendang ini selalu ada pengelolanya. Entah mereka yang sedang membersihkan kolam atau sekedar menjaga parkir. Area sekitar pendopo, gazebo, dan juga parkir terlihat kotor. Banyak dedaunan kering berguguran yang tidak dibersihkan, juga rumput-rumput liar yang tidak dihilangkan.

Menjadi Tempat Pemancingan

Ketika terakhir mengunjungi sendang ini, penulis melihat banyak anak kecil dan para bapak yang membawa gagang panjang yang diberi umpan. Mereka memancing ikan di sendang ini. Ketika penulis bertanya kepada anak kecil itu, ikan apa saja yang telah mereka dapatkan, ternyata mereka mendapatkan ikan wader dan nila yang berukuran tidak cukup besar, hanya sebesar jari telunjuk. Para bapak memancing bersama anaknya.

Santi satu-satunya penjual makanan yang tetap bertahan. Bagi Santi, sendang Ngembel ini makin sepi pengunjung di hari-hari biasa. Namun, pada hari libur, pengunjung lebih banyak, bersama dengan masyarakat sekitar yang hanya memancing. Para pemuda yang menjadi relawan pada awalnya rajin membersihkan lingkungan sendang ini. Namun, mereka meninggalkan kegiatan ini untuk mencari pekerjaan lain, sehingga sendang ini menjadi tidak dibersihkan lagi dengan rutin.

Mereka yang membersihkan sendang ini tidak diupah secara tetap, upahnya hanya dimasukkan ke dalam kas organisasi pemuda sekitar sendang. Jadi tidak ada pengelola yang resmi membersihkan sendang ini. Mungkin hal ini merupakan faktor yang membuat mereka tidak bersemangat membersihkan sendang Ngembel secara rutin seperti dulu, yang membuat sendang dan sekitarnya tampak bersih. Cara ini sangatlah tidak tepat karena membuat sendang tidak selalu dalam keadaan bersih. Seharusnya selalu terjadwal siapa saja yang harus membersihkan. Jika tugas tersebut terjadwal, sendang akan selalu bersih seperti dulu ketika masih awal pembukaan. Jika ada pengelola yang khusus membersihkan sendang ini, maka tidak hanya dibersihkan saat waktu luang. Memberikan gaji kepada para pemuda akan membuat bersemangat lagi untuk membersihkan sendang Ngembel ini karena ada penghasilan bagi para pemuda di sekitar sendang.

Dampak Tanpa Pengelolaan

Banyak dampak yang dirasakan dari pengelolaan yang tidak tertata ini, seperti pendapatan masyarakat sekitar yang menurun. Tempat wisata tentunya membuat pendapatan masyarakat di sekitar membaik. Namun, obyek wisata, sendang yang kotor, tentu akan membuat pengunjung enggan berkunjung lagi. Jika pengunjung berkurang tentu mempengaruhi warga sekitar yang mendirikan warung untuk berjualan. Mereka menjadi rugi dan enggan untuk berjualan lagi, pendapatan warga sekitar menjadi berkurang. Selain para penjual yang merugi, sebenarnya pengelola juga rugi. Pendapatan dari pengelolaan parkir menurun, karena untuk mengunjungi sendang ini gratis. Pengunjung mengalami kekecewaan hanya karena tampilan sendang di internet tidak sama dengan yang senyatanya.

Pemanfaatan dan Pengembangan

Jika sendang ini memang untuk kegiatan memancing, bisa dilakukan dengan cara mendirikan warung-warung yang men-

dukung kegiatan memancing, seperti menyewakan alat pancing dan perlengkapan memancing. Keadaan alam yang sejuk juga merupakan salah satu faktor pendukung daya tarik wisatawan. Keadaan alam yang sejuk ini sangat dicari orang-orang perkotaan, karena udara di kota sudah dicemari oleh asap kendaraan yang memadati kota.

Pemerintah desa, bahkan juga kecamatan, atau kabupaten, memperhatikan hal-hal seperti ini yakni tempat wisata yang hanya ramai dan juga terawat ketika awal pembukaan, lantas enggan untuk merawatnya, sehingga pengunjung enggan untuk berkunjung ke tempat wisata itu. Jika tempat wisata lebih diperhatikan lagi, pendapatan masyarakat juga tentu akan meningkat, ada peluang ekonomi, seperti mendirikan warung.

Letak sendang Ngembel yang terletak di daerah Pajangan yang masih asri, hijau banyak pepohonan, mungkin bisa menyediakan tempat penyewaan sepeda di area sekitar sendang. Di zaman sekarang ini banyak orang kota yang bersepedaan di daerah pegunungan yang asri, seperti di Pajangan. Keadaan ini bisa menjadi peluang ekonomi juga. Ketika mengunjungi sendang ini, merasa nyaman dengan keadaan alamnya, mereka bisa menyewa sepeda yang disewakan di sendang. Mereka dapat menikmati keasrian lingkungan sekitar sendang.

Area sendang dikembangkan menjadi area *outbound*, karena keadaan alam yang cukup mendukung, bahkan dengan fasilitas *flyingfox* di atas sendang. Area parkir juga yang cukup luas, bisa untuk membuat berbagai macam permainan *outbound*. Di sana sudah tersedia gazebo-gazebo yang dapat digunakan untuk pos-pos permainan. Apalagi juga dilengkapi dengan pendopo yang lumayan luas, bisa digunakan untuk menaruh barang-barang, ataupun untuk berkumpul. Pengembangan sendang bisa dilakukan dengan pembuatan taman, dengan tampilan air mancur yang memanfaatkan potensi sumber air yang terus mengalir. Permainan dan taman tanaman yang menarik tentu akan menjadi daya tarik sendang Ngembel.

Alam sudah menyediakan lapangan pekerjaan, tinggal kita mengolah untuk mengembangkannya. Dibutuhkan keseriusan, ketekunan, kerajinan untuk membuat peluang itu menjadi nyata. Jangan sampai kita hanya serius, tekun, rajin hanya ketika awalnya saja. Kerap kita bersemangat ketika awalnya saja, tetapi ketika ada masalah kita mudah menyerah. ***



Bekti Utamingtias. Lahir di Ketapang, 29 Agustus 1999. Siswa SMA Negeri 1 Pajangan ini memiliki hobi mendengarkan musik dan menari. Alamat rumah Pringgading, RT.02, Guwosari, Pajangan, Bantul. Nomor ponsel 085747341485.

GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH

Oki Indriyana
SMAN 2 Bantul
okiindriyana3@gmail.com

Gerakan Literasi di SMA Negeri 2 Bantul ini sudah berjalan sejak Agustus 2016. Sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi (GLS). Para siswa mulai dari kelas 10 sampai dengan kelas 12, bahkan para guru, diwajibkan untuk membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Jenis buku yang dibaca bebas asalkan mengandung muatan budi pekerti. Namun, buku yang dibaca tersebut harus buku nonpelajaran.

Saat ini, budaya literasi di Indonesia menjadi hal yang sangat menarik untuk dibicarakan. Bagaimana tidak? Budaya literasi di Indonesia sangatlah rendah dan belum mendarah daging di kalangan masyarakat. Di tengah melesatnya teknologi informasi saat ini, buku tidak lagi menjadi prioritas utama bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat cenderung lebih senang memainkan *gadget* dibandingkan membaca buku. Bahkan saat ini, masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar daripada budaya literasi. Budaya literasi terdiri dari dua hal, yaitu budaya membaca dan budaya menulis. Namun dua kegiatan tersebut sama-sama melibatkan buku. Banyak pepatah yang mengungkapkan pentingnya membaca, diantaranya adalah pepatah yang berbunyi “buku adalah gudangnya ilmu”. Jika kita bandingkan

dengan realita yang ada saat ini, masih benarkah di tengah majunya teknologi saat ini buku menjadi prioritas??

Tidak hanya melalui pepatah, dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa membaca sangatlah penting. Iqra yang berarti bacalah merupakan salah satu isi dari surat dalam Al-Quran yang pertama kali diturunkan. Hal tersebut tentu menunjukkan betapa pentingnya membaca. Membaca juga merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, terlebih lagi bagi pelajar dalam dunia pendidikan. Tidak hanya membaca, menulis juga merupakan kegiatan yang kita lakukan sehari-hari. Jika berbicara tentang menulis, di Indonesia ini budaya menulis juga sangat rendah. Dibandingkan dengan membaca, menulis merupakan ketrampilan yang lebih sulit untuk dikuasai karena dalam menulis kita melibatkan banyak unsur. Selain harus berpikir secara kritis hal yang akan kita tuliskan, dalam menulis juga dibutuhkan pemilihan kata (diksi) yang tepat agar tulisan kita dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Namun jika terus dipelajari, bukan hal yang mustahil bahkan akan menjadi sangat mudah ketrampilan menulis itu untuk dikuasai.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan literasi sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis menulis. Budaya literasi dapat diartikan sebagai budaya untuk membiasakan diri dalam membaca dan menulis. Sejak 8 September 1964 UNESCO telah menetapkan hari tersebut sebagai hari Literasi Internasional. Hal tersebut ditetapkan untuk mengingatkan dunia tentang pentingnya budaya literasi bagi kemajuan sumber daya masyarakat suatu negara. Di Indonesia Presiden Soeharto telah menetapkan 17 Mei sebagai hari Buku Nasional. Namun, sayangnya banyak orang yang tidak mengetahui tentang hal tersebut.

Rendahnya Budaya Literasi

Sebagian besar masyarakat di Indonesia belum menyadari akan pentingnya budaya literasi. Hal tersebut yang menjadikan

minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Jika kita bandingkan dengan luar negeri, minat baca para pelajar di Indonesia sangatlah jauh di bawah. Misalkan saja pelajar SMA di Amerika yang diwajibkan membaca 30 buku sastra, hal ini sangatlah berbanding terbalik dengan perilaku para pelajar di Indonesia yang jika hanya disuruh membaca 1 buku saja sudah mengeluh. Selain faktor kesadaran yang masih sangat rendah, banyak faktor lain yang menyebabkan budaya literasi di Indonesia sulit untuk dikembangkan, salah satunya adalah kebiasaan masyarakat Indonesia yang lebih suka melakukan cara-cara praktis dan cepat untuk mendapatkan suatu informasi daripada harus membaca untuk mendapatkan informasi tersebut. Menurut data Badan Pusat Statistika tahun 2006 baru sekitar 23,5% masyarakat Indonesia yang membaca buku untuk menemukan informasi, sedangkan yang lainnya lebih senang dengan cara praktis yaitu melalui internet. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung lebih suka mendapatkan informasi dengan cara yang praktis tanpa harus bersusah payah membaca buku demi mendapatkan informasi tersebut. Keadaan ini tentu sangat buruk karena dapat mengikis budaya literasi di kalangan masyarakat.

Selain hal-hal di atas, ada beberapa hal lagi yang perlu kita cermati yang menjadi faktor penyebab rendahnya budaya literasi di kalangan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah rendahnya daya beli masyarakat terhadap buku. Hal ini disebabkan mahalnnya harga buku yang membuat masyarakat menjadi malas untuk membelinya. Selain itu masyarakat yang mempunyai konsep berfikir bahwa ketika membeli buku dan buku tersebut telah selesai dibaca buku tersebut hanya akan menjadi pajangan dan tidak ada manfaatnya lagi membuat masyarakat enggan untuk membelinya. Masyarakat Indonesia lebih memilih media-media informasi elektronik yang praktis dan tentunya lebih ekonomis.

Gerakan Literasi di Sekolah

Dari kenyataan permasalahan yang ada dalam masyarakat tentang budaya literasi itulah maka perlu adanya upaya untuk menumbuhkan dan membangun budaya literasi dalam masyarakat Indonesia yang telah tergeser oleh adanya teknologi informasi atau media-media elektronik. Budaya literasi hendaknya dapat ditumbuhkan sejak dini. Berdasarkan Peraturan No 21 tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap siswanya untuk membaca buku sebelum memulai pembelajaran di kelas.

Selain untuk menumbuhkan minat baca, melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai ini diharapkan para siswa SMA N 2 Bantul juga dapat menghilangkan rasa jenuh dengan pembelajaran yang ada dan menambah wawasan luas karena buku yang dibaca adalah buku nonpelajaran baik buku fiksi maupun buku non fiksi. Selain membaca, dalam gerakan literasi di SMA N 2 Bantul juga para siswa dilatih untuk menerapkan budaya menulis. Setiap siswa diberi buku giat literasi, buku tersebut digunakan untuk mencatat hal-hal penting dari buku yang telah kita baca selama 15 menit tersebut. Setelah itu, dimintakan paraf dari guru sebagai bukti bahwa kita telah mengikuti gerakan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Tidak hanya mencatat hal-hal yang penting, di akhir buku giat jika kita telah menyelesaikan membaca sebuah buku maka kita akan dituntut untuk menilai buku tersebut tentang kebaikan dan keburukannya. Kegiatan ini mempunyai harapan ke depannya agar dapat menumbuhkan sifat berani siswa dalam menulis dan menuangkan pendapat kita dalam bentuk tulisan.

Gerakan literasi di sekolah ini sangat cocok untuk membangun kembali budaya literasi di kalangan pelajar Indonesia. Seperti yang kita tahu saat ini, para pelajar di Indonesia sangat malas bahkan hanya untuk menulis. Saat ini untuk mencatat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru saja, para murid

lebih cenderung suka dan terbiasa untuk memfoto materi yang telah disampaikan oleh guru mereka menggunakan *smartphone*. Kebanyakan dari mereka menganggap cara tersebut lebih efektif dan efisien dibandingkan jika harus menulis.

Melalui upaya Gerakan Literasi di sekolah ini diharapkan para pelajar dapat membangun kembali budaya literasi mereka yang sudah mulai terkikis oleh adanya perkembangan teknologi. Tidak hanya budaya membaca, para siswa diharapkan dapat memunculkan pikiran kritis mereka dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Perpustakaan sebagai Media Pendukung GLS

Dalam kegiatan Gerakan Literasi di Sekolah hal utama yang dibutuhkan tentu saja adalah buku. Kegiatan GLS ini tentu tidak dapat berjalan dengan baik jika fasilitas buku yang ada di sekolah tidak memadai. Sayangnya, buku-buku yang biasa tersedia di perpustakaan sekolah adalah buku pelajaran. Jelas saja jika buku-buku yang tersedia hanya monoton seperti itu, pelajar akan merasa bosan dan malas untuk membaca serta meminjam buku di perpustakaan sekolah.

Selain fasilitas buku yang memadai di perpustakaan, untuk menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah diperlukan jangkauan yang mudah untuk meminjam buku. Misalnya di SMA N 2 Bantul, di sudut sudut gedung sekolah dibuat rak buku untuk menaruh buku-buku literasi sehingga siswa yang ingin meminjam buku tersebut dapat dengan mudah untuk menjangkaunya. Rak buku tersebut biasa disebut dengan sudut baca sekolah. Selain itu, di SMA N 2 Bantul setiap kelas juga diwajibkan untuk memiliki perpustakaan kelas dan mengisi perpustakaan kelas dengan buku sumbangan dari siswa kelas tersebut. Dengan adanya sistem tersebut siswa akan merasa terfasilitasi dengan baik dan mungkin saja dapat menambah minat mereka dalam membaca.

Selain itu, setiap perpustakaan kelas di SMA N 2 Bantul juga mempunyai kepengurusan layaknya perpustakaan-perpustakaan umum. Melalui perpustakaan kelas ini diadakan lomba perpustakaan kelas terbaik. Hal yang dinilai tidak hanya bagus atau tidaknya, banyak sedikitnya buku yang ada dalam perpustakaan kelas, tetapi lebih ke berjalan atau tidaknya Gerakan Literasi di kelas tersebut, aktif atau tidaknya anggota kelas dalam meminjam buku di perpustakaan kelas. Dengan diadakannya lomba seperti itu, diharapkan para siswa lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan GLS.

Penyalahgunaan Gerakan

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah tentunya bukan tanpa halangan. Jika kita tidak cermat dalam menyikapinya, kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai ini mungkin saja dapat disalahgunakan baik oleh guru maupun siswanya. Penyalahgunaan yang sering terjadi oleh siswa adalah pada 15 menit sebelum pelajaran dimulai ini, bukannya membaca buku non-pelajaran justru para siswa malah menggunakan waktu tersebut untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penyalahgunaan lainnya yang serupa dilakukan oleh siswa adalah menggunakan 15 menit waktu sebelum pelajaran itu untuk belajar karena jam pelajaran pertama akan digunakan untuk ulangan.

Tidak hanya para siswa, para guru juga dapat menyalahgunakan waktu 15 menit ini untuk menyuruh para siswa belajar karena akan ulangan. Para guru yang takut para siswanya akan mendapat nilai jelek dan malas untuk melakukan remedial biasanya justru akan menyuruh para siswanya untuk belajar. Selain itu, waktu 15 menit tersebut dapat disalahgunakan oleh guru untuk terlambat masuk kelas. Guru yang seharusnya datang tepat waktu dan mengawasi para siswanya dalam melakukan kegiatan literasi justru akan datang setelah waktu literasi habis. Hal seperti inilah yang dapat membuat waktu kegiatan Gerakan Literasi Sekolah menjadi tidak efektif.

Harapan ke Depan

Memang, kebudayaan literasi di Indonesia belum tumbuh dan berkembang dengan sebagaimana mestinya. Membutuhkan waktu yang lama untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi atau budaya baca tulis masyarakat Indonesia. Berbagai upaya dilakukan dalam menumbuhkan budaya literasi tersebut. Secara tidak langsung, budaya literasi akan menumbuhkan sumber daya manusia suatu negara menjadi lebih cerdas sehingga telah menempatkan bangsa bangsa tersebut kearah yang lebih maju.

Dari berbagai tujuan adanya Gerakan Literasi Sekolah satu hal yang paling penting yaitu membangun kesadaran bahwa budaya literasi ini merupakan salah satu faktor kunci dalam rangka kemajuan pendidikan dan peradaban. Oleh karena itu, masyarakat harus mulai menumbuhkan kesadaran untuk membaca dan menghindari perasaan takut untuk menulis karena menulis bukan hanya tentang menuangkan pikiran dan pengetahuan yang kita punya, tetapi juga dapat berbagi pengetahuan kepada orang lain.

Adanya kegiatan Gerasi Literasi Sekolah ini diharapkan dapat memotivasi siswa bukan menjadi beban bagi para siswa. Siswa diharapkan mampu menanggapi dengan bijak adanya Gerakan Literasi Sekolah ini. Seharusnya dengan adanya program seperti ini siswa menjadi lebih tertarik membaca buku. Adanya penyalahgunaan terhadap waktu pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini diharapkan dapat dihilangkan karena pemerintah sendiri mengadakan program semacam itu untuk membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia.

Harapan dari adanya Gerakan Literasi Seolah di SMA N 2 Bantul ini adalah tumbuhnya gairah dan karakter membaca dalam diri seluruh Guru dan siswa SMA N 2 Bantul. Oleh karena itu kegiatan yang dilaksanakan merupakan stimulus agar dalam diri para siswa tumbuh karakter yang pada akhirnya diharapkan untuk bisa menjadi kebiasaan.

Dalam jangka panjang, diharapkan dapat menghasilkan anak-anak dengan kemampuan literasi tinggi. Karena itulah buku yang berada di sudut-sudut baca merupakan buku mengenai budi pekerti baik fiksi maupun nonfiksi. Penulis sebagai siswa SMA N 2 Bantul sangat berharap adanya kegiatan Gerakan Literasi di Sekolah ini dapat berlangsung terus-menerus dan menumbuhkan kebiasaan membaca bagi anak-anak maupun orang dewasa. Selain itu saya sangat berharap kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan tujuannya dan mampu benar-benar mencetak generasi yang melek baca dan tulis. ***



Oki Indriyana Lahir di Temanggung, 3 Oktober 2000. Siswa SMA Negeri 2 Bantul ini memiliki hobi membaca. Alamat rumah di Gunung saren, Trimurti, Srandakan, Bantul. Nomor ponsel 085602164205.

REOG WAYANG ORANG

Tri Wahyu

SMK Pariwisata Bantul

triwahyu2611@gmail.com

Desa Karanggede, tempat penulis tinggal, di sana sebagai anggota muda-mudi Desa Karanggede atau Mudikar, ikut berperan serta dalam kesenian di sanggar tersebut. Banyak kesenian yang saya pelajari, salah satunya “reog wayang orang”. Selain kesenian reog wayang orang, di sana juga ada seni gamelan, tari, dan campur sari. Yang paling penulis minati adalah reog wayang orang karena tariannya mudah dipelajari. Sebagai warga Karanggede saya ikut bangga dapat melestarikan kebudayaan Indonesia tercinta ini.

Kesenian ini banyak diminati berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Kesenian reog memang populer di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Reog wayang ini merupakan kreasi baru yang berasal dari Padepokan Loka Budaya Karanggede.

Sejarah Seni Reog

Seni tradisi reog wayang ini merupakan tradisi turun-temurun, ditampilkan dari rumah ke rumah. Biasanya warga desa Karanggede menggelar pentas reog wayang ini di lapangan atau halaman rumah yang luas. Kesenian ini masih bisa dijumpai di beberapa kecamatan, yaitu di Kecamatan Pandak, Sanden, Sran-

dakan, Bambanglipuro, dan sekitarnya. Reog wayang menampilkan tarian-tarian dan kisah peperangan. Seperti pada kesenian wayang orang, perang Baratayuda yang merupakan perang antara Pandawa dan Kurawa sering dimainkan oleh kelompok kesenian reog di Padepokan Loka Budaya Karanggede.

Pakaian yang digunakan juga seperti pakaian untuk pementasan wayang orang dan di tambah dengan aksesoris sesuai dengan tokoh masing-masing. Ada kain jarik batik, rompi, selen-dang, gelang kaki, dan pakaian khas masing-masing tokoh pewayangan. Dalam pementasan para penari reog menari dengan iringan instrumen musik tradisional, seperti *bende*, *dodog*, dan *kepyek*. Iringan musik gamelan ini disesuaikan dengan tarian yang dipentaskan. Reog wayang ini juga diiringi lantunan tembang Jawa yang syairnya berisi nasehat.

Tata rias pemain reog ini juga disesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh. Apabila peran yang dimainkan halus (baik) maka tata riasnya juga rapih dan menunjukkan kegagahan, sedangkan apabila memerankan tokoh yang buruk tata riasnya juga menakutkan. Setiap kelompok kesenian reog wayang mempunyai kreasi dalam menampilkan ciri khas tersendiri.

Setiap penari menunjukkan keahliannya dalam menari dan memerankan tokoh masing-masing. Gerakan tari dalam pementasan reog wayang diawali dengan sembahsan untuk menghormati leluhur, yang memiliki hajat, dan juga para penonton yang menyaksikan, kemudian dilanjutkan dengan “joged” atau tarian. Di pertengahan tarian ada perang antara Pandawa dan Kurawa, dilanjutkan perang individu, kemudian perang sesuai permintaan yang mempunyai hajat. Dalam sekali pertunjukan bisa terjadi tiga peperangan atas permintaan yang memiliki hajat. Yang sering diminta adalah perang Arjuna dan Cakil karena gerakan perang kedua tokoh yang berbeda ini sangat atraktif. Gerakan Arjuna yang lembut melawan gerakan Cakil yang lincah atraktif, mempunyai nilai seni tersendiri.

Kesenian di Desa Karanggede

Setiap tiga bulan sekali di desa Karanggede selalu diadakan pertunjukan reog wayang. Sebelum pentas berlangsung, terlebih dahulu diadakan latihan. Penulis bersama muda-mudi di sana berlatih seminggu sekali, biasanya di malam Minggu. Agar mampu mementaskan penampilan yang profesional, ada pelatih yang mendampingi yaitu Mbah Yoso Diarjo. Ia penduduk asli Karanggede yang sudah lama melatih para penari. Mbah Yoso melatih dengan serius hingga para penari menjadi mahir dalam gerakan tarian reognya. Ia dibantu oleh saudaranya yang bernama Lik Samijan.

Kesenian reog ini harus terus-menerus dikembangkan agar semakin dikenal oleh banyak orang. Pemuda-pemudi Padepokan Loka Budaya Karanggede yang selalu mengadakan latihan seminggu sekali bersama Mbah Yoso adalah berupaya melestarikan dan mengembangkan kesenian reog. Cara melestarikan kesenian ini diawali dengan mengenalkan lewat berbagai kesempatan, bahkan kalau perlu memasukkannya sebagai muatan lokal dalam kurikulum sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Pada acara khusus, seperti ulang tahun sekolah atau acara-acara peresmian perlu mementaskan reog wayang ini. Lewat media massa atau media sosial dapat dibagikan informasi atau foto-foto pentas reog wayang.

Pemerintah harus peduli dan memberikan dukungan nyata dengan merekomendasikan acara reog wayang sebagai hiburan wajib dalam kegiatan-kegiatan pemerintah dan swasta. Perlindungan terhadap kesenian tradisional juga perlu dilakukan secara hukum, untuk menghindarkan pihak-pihak asing yang menjarah menjadikan sebagai miliknya. Patut diingat dan perlu belajar dari kasus reog Ponorogo yang diklaim oleh pemerintah Malaysia. Jika masyarakat Bantul kurang peduli dengan budayanya sendiri, sangat mungkin suatu kesenian akan punah atau diklaim oleh pihak asing.

Kecenderungan remaja dan orang-orang muda di zaman ini justru menggandrungi budaya dari negara lain, yang mungkin dapat berdampak negatif. Namun, tidak semua remaja seperti itu, jika remaja bisa mengontrol dirinya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dapat merusak adat istiadat. Mereka yang berpikiran positif pasti melakukan kegiatan-kegiatan yang bermoral. Padepokan seni di desa Karanggede dapat menjadi sarana generasi muda bersosialisasi. Sanggar budaya tersebut dapat membantu membangun karakter seseorang.

Lewat olah seni, orang-orang muda akan meningkatkan rasa cinta, rasa kepemilikan terhadap budaya dan kesenian sendiri., jangan biarkan kebudayaan kita hilang begitu saja, akibat ulah masyarakatnya sendiri yang cuek dengan kebudayaannya sendiri. Menanggapi budaya asing tergantung kita sendiri bagaimana menanggapi. Selektif atau malah meniru?



Triwahyuni. Lahir di Bantul, 26 November 1999. Siswa SMK Pariwisata Bantul ini memiliki hobi membaca sastra/puisi. Alamat rumah di Karanggede, Gilangharjo, Pandak, Bantul. Nomor ponsel 08989770735.

VARIASI BAHASA DI BANTUL

Kamila Astrilia
SMAN 1 Kretek
itskamil17@gmail.com

Bantul ialah jantung kota Yogyakarta yang sudah menjadi ikon khas Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan slogan *The Harmony of Nature and Culture* dan moto Projotamansari yang berarti Produktif-Profesional, Ijo Royo-royo, Tertib, Aman, Sehat, dan Asri Bantul berniat menjadi sebuah kota budaya. Adanya segudang keunikan di dalamnya menjadikan Bantul sebagai destinasi para wisatawan. Kota yang oleh pelajarnya sering disebut “Polda” yang berarti *pol daratan* ‘ujung daratan’ karena letak geografisnya yang berbatasan dengan Samudera Hindia. Bantul juga menjadi kota yang kaya dengan variasi bahasa.

#♥☺♥#

“Bahasa merupakan identitas sebuah bangsa”. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa bahasa ialah alat pembeda antara kelompok yang satu dengan yang lain. Pada hakikatnya, bahasa digunakan supaya kita dapat menyampaikan pikiran, dapat didengar, dimengerti, dan direspons oleh si penerima pesan. Bahasa akan memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, ide, atau gagasan dari hasil pemikiran. Bahasa juga menjadi media komunikasi termurah yang dapat digunakan semua golongan masyarakat. Kebutuhan akan bahasa bersifat *universal*. Artinya, bahasa boleh digunakan oleh siapa saja tanpa perlu memandang

status sosial, kelas sosial, golongan, atau embel-embel lainnya. Penggunaan bahasa juga dapat mengungkapkan dari mana seseorang berasal, tinggal, atau hidup. Seseorang akan dengan mudah menaksir orang lain melalui bahasa yang ia gunakan. Hal itu membuktikan bahwa bahasa lekat dengan segala aktivitas manusia.

Keberagaman adat dan budaya di Indonesia membentuk adanya berbagai perbedaan di dalamnya, terutama dari segi penggunaan bahasanya. Adanya 34 provinsi dengan 99 kota, serta 416 kabupaten di Indonesia, menjadikan Indonesia memiliki beranekaragam bahasa yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia sendiri terdapat 748 bahasa. Meminjam kalimat dari laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id (2016), “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing”.

Mengenal Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat suku Jawa. Suku Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia dengan jumlah lebih dari 41,7% total populasi penduduk di Indonesia. Bahasa Jawa lazim digunakan di daerah Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur dan beberapa wilayah di Jawa Barat. Meskipun memiliki satu kiblat, yaitu bahasa Jawa, mudah ditemukan adanya berbagai perbedaan dari segi pengucapan di setiap daerahnya. Perbedaan itu jelas terlihat dari pemakaian kata, aksen, logat, nada, dan huruf vokal di akhir kata/kalimat.

Di wilayah DIY perbedaan penggunaan bahasa Jawa terlihat, misalnya, pada penggunaan di Bantul dan di Gunungkidul. Sebagian besar masyarakat Bantul terbiasa mengakhiri kalimat yang mereka ucapkan dengan logat sedikit *medok* dan dengan aksen *je*. Misalnya, *Ora, je, Mosokje, Opoje, Piyeje*. Logat itu berbeda dari dialek orang Gunungkidul yang memiliki nada lebih lantang dan volume yang lebih tinggi ketika berbicara. Masyarakat Gunungkidul cenderung lebih menggunakan akhiran *theh*. Misalnya, *Piye-theh, Oratheh, Mosok theh*, atau *kathek* yang familiar disebut *kok*.

Masyarakat di Bantul sering terkecoh dan kesulitan dalam menyebut nama-nama tempat, benda, ataupun perintah yang menggunakan huruf depan *b*. Misalnya, kota *Bantul* diucapkan menjadi *mBantul*; *Bali* menjadi *mBali*; dan *Bambang* yang menjadi *mBambang*. Hal ini sudah melekat dan menjadi ciri khas masyarakat Bantul. Ada pendapat yang mengatakan bahwa seseorang yang menyebut *Bantul* dengan tambahan huruf *M* di depannya sehingga menjadi *mBantul*, orang tersebut pasti merupakan orang asli Bantul. *Judgement* itu menurut saya kurang pas. Seorang pendatang dari daerah lain yang lama menetap di Bantul, karena sering mendengar pengucapan yang seperti itu, sudah tentu akan mengikuti kelaziman pengucapan yang berlaku di lingkungannya. Sekadar contoh ialah salah seorang teman saya. Dia bukan warga asli Bantul. Dia pendatang dari Lamongan, Jawa Timur, yang datang ke Bantul untuk bersekolah. Meskipun ia bersekolah (SMA) dan menetap di Bantul, ia tetap lahir dan besar di Lamongan dengan varian bahasa yang juga berbeda. Logat dan ciri-ciri bahasa yang kini ia gunakan persis dengan masyarakat asli kota Bantul pada umumnya. Menggunakan akhiran *je* menyebut nama *Bantul* menjadi *mBantul*. Bahkan, ikut pula menggunakan kalimat-kalimat asing, khas dari Bantul yang membuat dia terlihat seperti warga asli Bantul. Hal itu disebabkan ia kerap mendengar teman-teman di sekolah menggunakan varian bahasa tersebut. Kemudian ia praktikan dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

Budaya Ngomong Jawa

Bagi masyarakat Bantul, Bahasa Jawa adalah bahasa ibu mereka. Bagi seorang pelajar, mulai dari SD, SMP, hingga SMA, mereka lebih kerap menggunakan bahasa Jawa untuk berdialog dengan orang lain. Beberapa universitas yang berada di Bantul pun acap berlogat menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar perkuliahan dan alat untuk berkomunikasi ketimbang menggunakan bahasa Indonesia. Padahal, guru, dosen, maupun

pengajar lainnya dituntut untuk menyampaikan pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kewajiban itu bukan semata untuk menaikkan gengsi agar mendapat kesan “wah” dalam mengajar di daerah desa yang masih lekat dengan budaya dan tradisinya, tetapi agar siswanya mampu mengerti dan paham apa yang disampaikan. Selebihnya, agar tumbuh kesadaran untuk menggunakan bahasa yang sudah disepakati dan dikukuhkan oleh pemuda Indonesia sebagai bahasa persatuan sejak 28 Oktober 1928, yaitu Bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang sangat *fleksibel* karena memiliki aturan (*unggah-ungguh*) yang menuntut kesesuaian penggunaan. Hal ini yang membuat seseorang (terutama masyarakat kota Bantul) lebih nyaman ketika berdialog menggunakan Bahasa Jawa, baik dengan teman sebaya, orang yang lebih tua, maupun dengan orang tua. Semua itu disebabkan mereka sudah terbiasa bercakap dan dilatih untuk Berbahasa Jawa sedari ketika mereka mulai mengenal dunia.

Bahasa Jawa yang Semakin Nyleneh

Bahasa Jawa sejatinya hanya memiliki tiga tingkat tutur, yaitu Jawa Ngoko, Jawa Krama Madya, dan Krama Inggil. Tingkatan itu dibedakan dari pilihan kata, cara berbicara (nada), dan (sasaran) yaitu siapa orang yang diajak berbicara. Namun, varian bahasa tidak hanya berhenti sampai disitu. Ketika mencoba mengamati setiap orang yang sedang berbicara atau orang yang sedang berbicara kepada saya, saya menemukan beberapa kosakata yang tidak saya mengerti artinya. Varian kosakata ini sering digunakan oleh teman-teman sebaya dalam pemakaian bahasa Jawa sehari-hari. Tak diketahuinya dari mana asal kata-kata tersebut membuat penulis tertarik untuk membahasnya.

Varian Bahasa Jawa itu adalah “*basawalikan*” yang artinya kebalikan. Mengutip artikel dalam laman m.kompasiana.com, bahasa ini diciptakan oleh para *telik sandi* (mata-mata/intelejen) untuk menyamarkan percakapannya karena pada masa lalu

banyak tentara Belanda yang paham bahasa Jawa. Bahasa Jawa lalu diutak-atik sedemikian rupa sehingga menjadi *bahasa walikan*. Bahasa ini populer disebut sebagai bahasa preman pada zaman gali (golongan anak liar) di era tahun 70-an dan 80-an. Bahasa walikan ini dihasilkan dengan membalik urutan huruf-huruf Jawa. Barisan *Ha Na Ca Ra Ka* ditukarkan dengan barisan *Pa Dha Ja Ya Nya*. begitu Barisan *Da Ta Sa Wa La* ditukar dengan *Ma Ga Ba Tha Nga*. Dengan pembalikan itu, dihasilkan kata yang *nyleneh*. Misalnya, *dagadu* (merk kaos yang jadi cendera mata dari Yogya) berasal dari kata *matamu*, *japemethe* berasal dari kata *(bo)cahe dhowe*. Bentuk sapaan/panggilan yang sering digunakan oleh remaja kota Bantul, yaitu *dab* dan *lur*. Contoh kalimatnya, “*Piye dab kabare?*” atau “*Guyon lur!*” yang berasal dari kata dasar *mas* ‘kak’.

Hal yang menarik dari penggunaan bahasa *walikan* ialah kenyataan bahwa tidak seluruh orang Jawa mengerti varian ini. Tak lain karena bahasa *walikan* hanya ada di Jogja. Tidak semua orang Yogya pun mengerti bahasa *walikan* ini. Umumnya orang tua tidak memahaminya. Yang mengerti bahasa *walikan* hanya anak muda atau orang dulu pada era 70-an dan 80-an, yang berkecimpung di dunia gali/preman. Bahasa ini sering digunakan di wilayah Bantul. Karena *eksploitasi* bahasa ini menyebar dari mulut ke mulut kalangan pelajar Bantul, penggunaannya menjadi meluas dan menjadi kebiasaan para pelajar dan orang-orang Bantul, termasuk dalam penggunaan sehari-hari.

Dialog Masyarakat Bantul

Di Bantul, bahasa walikan masih kerap ditemukan. Penggunaanya rata-rata pelajar. Miris memang. Pelajar yang seharusnya lebih tau aturan penggunaan bahasa yang baik dan benar, justru lebih pantas disebut sebagai “pengedar” Bahasa. Mereka menggunakan bahasa Jawa, tetapi menyisipkan bahasa *walikan* di setiap kalimat yang mereka ucapkan. Alasannya, bahasa tersebut sudah menjadi bahasa pengantar tambahan bagi mereka, sudah menjadi kebiasaan bagi pemakainya.

Setelah mengamati dan membandingkan dua kecamatan di wilayah Bantul untuk menemukan apa saja kata-kata/kalimat yang dihasilkan dari *bahasa walikan*, saya menemukan hal yang rancu dalam penggunaannya di Bantul. Ada beberapa varian kata yang berbeda, tapi memiliki satu makna. Misalnya, di Kecamatan Piyungan, mereka punya kata yang berbeda dalam menyebut suatu kata. Contohnya, *hujan* yang dalam bahasa Jawanya adalah *udan* menjadi *odan*. *Laki-laki* yang dalam bahasa Jawa adalah *lanang* berubah menjadi *lenang*. Piyungan pun memiliki *bahasa walikan* seperti *kéntir* yang berarti 'hanyut', *megung* untuk arti 'menggenang', *jilang* yang berarti 'meminjam'.

Bukan hanya kecamatan piyungan, saya pun menengok penggunaan kata-kata yang cenderung *nyleneh* di Kecamatan Pundong, dan mengumpulkan kata-kata tersebut. Misalnya, kata *gogrok* yang berarti 'jatuh', *gilok-gilok* untuk 'kadang', *surik* dengan arti 'licik atau curang', kemudian *kicer/kecer* yang berarti 'ketinggalan', *kambek* yang berarti 'dengan', *ameh* untuk arti kata 'mau'. Kata-kata tersebut sudah melekat dalam keseharian warga Bantul dan menjadi ciri khas mereka ketika sedang berbicara.

Kembali Berbahasa Jawa

Pada dasarnya, masyarakat Bantul hanya menggunakan kata-kata tersebut sebagai kata tambahan. Namun, pada akhirnya kata-kata aneh tersebut lebih mendominasi daripada bahasa yang seharusnya mereka gunakan. Kehilangan jati diri, mungkin saja terjadi apabila kata-kata seperti itu tumbuh lestari dan meluas bukan hanya di beberapa Kecamatan, tetapi oleh seluruh masyarakat Bantul. Kurikulum yang silih berganti, mendasari beranjaknya pendekatan struktural menjadi pendekatan komunikatif, bahkan saintifik. Guru bahasa Indonesia mestinya lebih mencermati ungkapan-ungkapan lisan para siswa dalam berbicara dan mengoreksi penggunaan kata, susunan kalimat, bahkan logikanya. Memberikan pemahaman paling dasar tentang aturan berbahasa dan menuntun siswa untuk menggunakan bahasa dengan

baik dan benar serta meninggalkan kebiasaan menggunakan bahasa-bahasa yang cenderung kurang dimengerti.

Dari data tadi, akan lebih baik jika kita sebagai orang Jawa, pemegang budaya asli Jawa dan yang tinggal di tanah Jawa tidak hanya tau Bahasa Jawa sebagai bagian dari mata pelajaran di sekolah, tapi lupa *mengimplementasikan* dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak pelajar di Bantul yang meskipun sudah mendapat mata pelajaran bahasa Jawa sedikitnya 2 jam dalam seminggu, tetap tidak paham akan konsep penggunaan Bahasa Jawa itu sendiri. Pelajar seharusnya menjadi ujung tombak dari kota Bantul, menjadi agen/pelopop yang mampu untuk mempraktikkan, melestarikan, dan menggunakan bahasa Jawa dg baik dan benar. Bukan berarti bahwa *bahasa walikan* harus dihilangkan atau dilarang penggunaanya. Kita hanya perlu berhati-hati karena sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit untuk dihilangkan. Untuk itu, penggunaan bahasa harus tetap dibatasi agar budaya penggunaan *bahasa walikan* di Bantul tidak sampai menggeser posisi bahasa Jawa itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Munsiy, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: KPG.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa & Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah. Internet
- kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id m.kompasiana.com
- St. Kartono. 2017. "Kembali Berbahasa Jawa" dalam *Kedaulatan Rakyat* Halaman 16.



Kamila Astrilia. Lahir di Bantul, 17 Juni 2000. Siswa SMA Negeri 1 Kretek ini memiliki hobi pramuka, menulis dan berorganisasi. Alamat rumah di Gegunung, tirtohargo, Kretek, Bantul. Nomor ponsel 083869737380.

KEDAI WEDANGAN, KEDAI EDUKASI DI BANTUL

Nonzi Anissa Novitasari
SMAN 1 Piyungan
vitaanissa.va@gmail.com

Kedai Wedangan, Kretek, Bantul, D.I. Yogyakarta merupakan tempat wisata yang dapat dibilang masih baru sehingga belum banyak dikenal. Kedai Wedangan berada di bukit yang bernama bukit Watu Lumbung. Dari bukit itu pengunjung akan disuguhi pemandangan yang menakjubkan. Awal saya berkunjung ke kedai ini sekitar satu tahun yang lalu. Itu pun dari ketidaksengajaan. Musababnya karena salah jalan, tapi justru menemukan Kedai Wedangan. Akses jalan yang terbilang sempit dan sedikit rusak serta penerangan jalan yang tidak memadai membuat tempat ini susah ditemukan.

Kesan yang mengejutkan bagi saya, *kok* ada tempat seindah ini di bukit yang tidak berpenghuni. Awal yang saya lihat hanya bangunan yang tersusunan dari kayu dan bambu. Setelah masuk dan duduk di tempat paling atas, barulah saya merasakan keunikannya. Saya langsung disuguhi hamparan pemandangan yang sangat indah; ditambah kehangatan sinar matahari yang akan tenggelam. Karena saat itu bulan puasa, pihak pengelola menyediakan minuman untuk buka puasa.

Pada awalnya bukit ini hanyalah hutan pohon jati. Berkat ide dari ranah desa dan dukungan warga, diubahlah tempat itu menjadi tempat wisata berkonsep edukasi. Kedai Wedangan didirikan pada tahun 2015 dengan modal sebesar Rp750.000,00.

Mengejutkan bukan? Dengan minimnya modal itu, pengelola mengalami sedikit kesulitan selama pembangunan. Penyelesaiannya, pengelola memaksimalkan pemanfaatan bahan baku yang sederhana. Jadi, dari fasilitas hingga penyajian sangat sederhana. Namun, dari kesederhanaan itulah kita dapat memetik sebuah pembelajaran dan arti bersyukur. Sejak awal pengenalan, tempat ini sudah menggambarkan kebersamaan dan pembelajaran hidup, di antaranya dengan menggelar acara pentas seni rupa dan musik remaja, dari berbagai sudut pandang.

Keunikan Kedai Wedangan

Banyak sekali keunikan dari Kedai Wedangan Watu Lumbung. Segalanya sangat beda dengan kedai-kedai di luar sana. Dari segi tempat, jangan pernah membayangkan bahwa kedai ini dipenuhi kemegahan bangunan dengan berbagai lampu dan property. Tapi, di tempat ini pengunjung akan disuguhkan hamparan pemandangan indah dan udara yang masih alami dengan pencahayaan lampu yang minim. Perlu diketahui bahwa Kedai Wedangan hanya memanfaatkan kayu jati dan bambu sebagai bahan utama. Bangunannya tidak menggunakan atap kecuali untuk dapur dan kasir. Jadi, bayangkan bagaimana nikmatnya udara dan alam yang bersahabat.

Keunikan fisik yang lain dari tempat ini, mejanya dari kandang ayam, tempat duduknya terbuat dari bamboo, tapi ada yang terbuat dari pohon jati, bahkan dari bekas ban mobil. Di Kedai Wedangan Watu Lumbung, terdapat objek yang dapat dijadikan tempat berfoto. Bagi yang beragama muslim jangan khawatir jika ingin berlama-lama, di kedai ini telah disediakan tempat untuk salat. Unik memang, tapi dari situlah kita dapat memetik sebuah pembelajaran.

Dari segi menu, sesuai dengan namanya, yaitu Kedai Wedangan, di sini lebih banyak disajikan minuman daripada makanan. Uniknyanya lagi, minuman yang disediakan ialah minuman nusantara, yaitu berbagai minuman yang dikenal di Nusantara.

Kebanyakan berbakat jenis kopi yang ada di nusantara. Kopi nusantara ternyata memiliki tujuan tersendiri, yaitu sarana untuk mengajak teman atau saudara dari berbagai daerah untuk saling menjalin kerja sama dalam lingkup tertentu.

Dari segi makanan ada dua menu yang menjadi *best seller* yaitu roti serigala atau *sand with tempe* dan roti rimbun atau *sand with mi bihun*. Sesederhana namanya, bahan, proses pembuatan, dan penyajiannya juga sederhana. Bahan utamanya ialah roti tawar, tempe, atau bihun, dan sambal bawang. Prosesnya sangat mudah. Tempe atau bihun digeprek dengan sambal bawang kemudian ditaburkan di atas roti tawar lalu tutup kembali dengan roti tawar. Sudah itu pangganglah di atas kompor. Mudah dan sangat sederhana. Kelebihan yang lain, keramahan pelayanan sangat ditonjolkan.

Kekhasan Pelayanan

Awal memasuki kawasan Kedai Wedangan, pengunjung disuguhi keramahan resepsionis dengan sapaan, “*Monggo,,, selamat datang di kedai kami.*” Tentu saja dengan senyuman dan mimik wajah yang sangat bersahabat. Keramahan dan kenyamanan untuk pengunjung sangat diutamakan oleh pengelola Kedai Wedangan.

Saat pertama datang, banyak pertanyaan muncul dalam pikiran saya. Jika pembaca berkunjung, tentu akan banyak juga pertanyaan yang muncul. Salah satunya, “Kok mahal ya?” Sajian yang terbilang sedikit, sangat sederhana, dan keunikan rasa yang tidak menonjol membuat saya sedikit menggerutu. Ternyata ada tujuan tersendiri dari pihak pengelola. “Bukan masalah harga, tetapi tujuan untuk memunculkan komunikasi yang berhubungan dengan konsep. Jadi, tidak sekedar menjual makanan,” ujarnya. Tujuannya agar para pengunjung protes. Dari situlah pengelola dapat berkomunikasi secara langsung lalu menjelaskan konsep dari Kedai Wedangan.

Pertanyaan saya yang kedua “Tempat seindah ini mengapa tidak banyak yang mengenalnya?” Pihak pengelola dan ranah

desa tidak ingin tempat ini terlalu terekspos, yang akhirnya akan memicu investor membangun tempat baru. Tentunya juga membuat kacau. “Saya tidak ingin kekhasan alam tempat ini menjadi rusak. Lalu kenyamanan pengunjung terganggu,” ujar pengelola. Jadi, di Kedai Wedangan, selain memberikan pelayanan yang terbaik untuk pengunjung, juga sangat menjaga kekhasan alam lingkungan sekitar. Tiada lain, karena berhubungan dengan konsep Kedai Wedangan Watu Lumbung.

Konsep yang seperti Apa?

Konsep edukasi? Konsep edukasi adalah pembelajaran dan pendidikan di luar kegiatan formal. Dari konsep edukasi itu, pihak pengelola mengembangkan konsepnya sendiri yang menjadi salah satu keunikan kedai wedangan, yaitu “kelas berbagi” yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Berbagi buku. Dalam kelas ini pengelola Kedai Wedangan Watu Lumbung, menyediakan perpustakaan umum. Pengunjung wajib menyumbangkan buku minimal lima. Buku apa pun. Tidak harus baru, asalkan belum kedaluwarsa. Lo? Pengunjung yang menyumbangkan buku akan mendapatkan penghargaan tersendiri dari pihak pengelola, yaitu voucher makan gratis. Menu gratis yang diperoleh segelas kopi, pisang bakar, tahu, dan tempe. Lumayan bukan? Sudah dapat pahala karena menyumbangkan buku. Dapat makan gratis pula.

Berbagi bahasa. Di kelas ini pihak pengelola Kedai Wedangan memberi tantangan dan kesempatan bagi pengunjung yang berkenan membuat dan membacakan puisi di depan pengunjung lain. Rencana dari pengelola Kedai Wedangan, karya puisi dari pengunjung akan dibukukan. Sejauh ini belum banyak pengunjung yang berani melakukan tantangan ini. Namun, pihak pengelola tetap optimis memajukan kelas berbagi bahasa.

Kelas berbagi. Pada kelas ini pihak pengelola membuka kesempatan bagi para komunitas dan kelompok dari berbagai sudut pandang untuk berbagi atau *sharing* tentang ilmu dan pengalaman

yang mereka punya. Tidak ditentukan tentang ilmu yang akan dibagikan. Yang penting bermanfaat dan menimbulkan kepedulian terhadap sesama. Di situ pihak pengelola Watu Lumbung menyediakan tempat bagi para komunitas atau kelompok.

Berbagi cerita. Pengelola membuka kesempatan bagi para pengunjung yang dengan rela mau membagikan cerita, perjalanan, karir, pendidikan, sejarah, tips, dan sebagainya. Sejauh ini baru ada satu relawan yang berpartisipasi dalam kelas berbagi cerita ini. Mereka menggelar *stand* sablon selama beberapa hari. Pengunjung yang ingin belajar menyablon dipersilakan. Seperti kelas yang lainnya, kelas ini tidak mengenal sudut pandang. Yang penting gagasan yang disampaikan bermanfaat bagi sesama dan tidak menjerumuskan.

Manfaat? Respons?

Kedai Wedangan Watu Lumbung dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan. Contohnya, pada awal tahun 2016 kedai wedangan menggelar acara bersama para penyandang disabilitas dengan mengadakan kegiatan melukis bersama pada media bambu. Pengelola lalu mengajak para pengunjung kedai untuk berpartisipasi. Sebagai tempat yang tenang, damai, dan jauh dari kebisingan kota, tempat ini sangat cocok bagi pembaca yang ingin menghilangkan kepenatan. Di tempat ini pengunjung bisa asik nongkrong bersama teman-teman.

Setelah saya berhasil berkomunikasi dengan pengunjung lain secara langsung, saya mendapatkan banyak penilaian tentang Kedai ini. Banyak dari mereka yang mengatakan bahwa tempat ini sangat menarik dan nyaman. Sayang pengelola belum begitu memperhatikan kebersihan kedai. "Saya sedikit kecewa karena datang dari jauh. Tapi, menu makanannya tidak mendukung. Padahal, saya kan lapar," ujar salah satu pengunjung yang saya wawancarai.

Pengembangan ke Depan

Untuk makanan atau minuman, berdasarkan harga itu, seharusnya pengelola sudah mengedepankan rasa. Soal tampilan biarlah tetap sederhana, sesuai dengan konsep tempat ini. Bagaimanapun soal rasa itu sangat penting bagi pelanggan. Jika merasa puas, pengunjung tentu tak akan keberatan untuk berkunjung kembali ketempat ini.

Untuk dekorasi bangunan, menurut saya tidak ada masalah. Kebersihanlah yang harus dijaga dengan ketat. Meja yang terbuat dari kandang ayam dan hanya dilapisi kaca serta tanpa atap, tentu membuat meja menjadi berdebu dan terlihat kumuh. Keadaan itu tentu mengakibatkan selera makan dan selera pandang terganggu. Hal itu sebenarnya bisa diatasi dengan *diplamir* atau dicat. Kesannya justru akan terlihat bagus dan mencegah kerosok pada kayu atau bambu.

Kedai Wedangan sebenarnya masih memiliki banyak lahan kosong. Seharusnya pengelola memaksimalkan lahan tersebut untuk ditanami berbagai tumbuhan. Penulis melihat di tempat itu tidak ada tanaman bunga. Kesannya jadi sangat *garing*. Beda jika di setiap sudut ditanami berbagai bunga. Suasananya pasti akan terlihat lebih berwarna dan hidup.

Untuk pemanfaatan tempat, dapat digunakan berbagai acara dengan tema yang berbeda-beda sehingga ada kesan unik. Selama ini banyak acara yang hanya menggunakan gedung. Akhirnya membuat peserta bosan. Dengan penyempurnaan tadi, Kompleks Kedai Wedangan dapat digunakan untuk kegiatan seminar, bedah buku, diskusi, atau bertemu dengan *client*. Selain bisa mendekatkan dengan alam, kegiatan akan terasa asik dan tidak membosankan.

Tanah di sekitar Kedai Wedangan Watu Lumbung memiliki struktur yang baik untuk bercocok tanam buah semangka dan melon. Dengan struktur tanah seperti itu, Kedai Wedangan dapat menawarkan konsep pertanian baru, yaitu taman edukasi bebas peptisida. Dengan begitu, pengunjung dapat ikut serta menanam

dan memanen buah semangka dan melon dalam taman tersebut. Biarlah pengunjung juga merasakan bagaimana menanam, bukan hanya mengonsumsinya.

Semakin sering digunakn semakin banyak masyarakat dan pengunjung baru yang mengenal Kedai Wedangan Watu Lumbung ini. Tempatnya nyaman, menyatu dengan alam, dan jauh dari kebisingan kota. Hal tersebut bisa menjadi modal utama untuk mengembangkan tempat wisata yang berbeda.

Penulis menyarankan kepada pengelola Kedai Wedangan Watu Lumbung untuk memasang lebih banyak petunjuk arah yang jelas. Dari pengalaman kemarin, penulis sedikit kesulitan mencari lokasi karena tidak adanya petunjuk arah yang membimbing pengunjung sampai ke Kedai Wedangan.

Melengkapi semua upaya pengembangan itu, pemerintah dan khususnya masyarakat kabupaten Bantul, seharusnya bersedia membantu menyosialisasikan. Mereka juga dapat membangun tempat wisata baru yang juga berkonsepkan edukasi, seperti Kedai Wedangan Watu Lumbung. Wisata dengan konsep seperti itu akan menyadarkan masyarakat mengenai perlunya kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Dengan kata lain, mendukung terbentuknya karakter, dalam hal ini karakter cinta alam.



Nonzi Anissa Novitasari. Lahir di Sragen, 14 Februari 2000. Siswa SMA Negeri 1 Piyungan ini memiliki hobi menulis. Bertempat tinggal di Teruman, Sumberharjo, Prambanan. Nomor ponsel 089673826111.

KETOPRAK MATARAM, ASET KABUPATEN BANTUL

Prihantika Septi Cahyani
SMAN 1 Sanden
septiprihantika@gmail.com

Ketoprak mataram merupakan kesenian yang penampilannya menggunakan bahasa Jawa; pemainnya menggunakan pakaian adat Jawa, seperti kebaya dan surjan. Kostum dan dandanannya selalu disesuaikan dengan adegan dan jalan cerita. Penampilan dari pemain diiringi dengan musik gamelan. Dalam tulisan Kuswadi Kawindrasusanta, yang disampaikan pada Lokakarya Ketoprak Tahap I, tanggal 17 sampai 9 Februari 1974 di Yogyakarta, dijelaskan bahwa kata *kethoprak* berasal dari nama alat, yaitu *tiprak*. Kata *tiprak* bermula dari bunyi *tiprak* yang prak, prak, prak. Dalam Serat Pustaka Raja Purwa jilid II tulisan pujangga R. Ng. Ranga Warsita (dalam Kolfbunning, 1923) disebutkan bahwa *tetabuhan ingkang nama ketoprak tegesipun kothehan* 'bunyi-bunyian yang bernama ketoprak berarti *kothehan*'.

Istilah ketoprak berasal dari kata *kiprak* yang berarti instrumen yang terbuat dari bambu, yang diikat ujungnya, dan digunakan oleh petani untuk menghalau burung pipit yang memakan padi di sawah. Pertunjukan yang dominan diiringi dengan bunyi koprak itu akhirnya disebut ketoprak. Ketoprak sebagai bentuk teater, tumbuh dari kesenian rakyat yang ngamen serta pertunjukan diiringi dengan lesung.

Desa Wisata Srigading pernah mengadakan pentas seni ketoprak mataram untuk memperingati Hari Ulang Tahun Repu-

blik Indonesia yang ke-71. Pentas diadakan di Dusun Malang. Pemain ketoprak ialah pemuda-pemudi Dusun Malang. Pelaksanaan pentas itu sangat didukung oleh pemerintah desa. Lurah Desa Srigading memberikan sambutan dengan penuh antusias.



Yang membuat berbeda pada pentas ini ialah kekompakan warga Dusun Malang untuk terlibat sehingga membuat pentas lebih ramai. Pengaturan pentas seni sudah cukup baik, tidak ada kesalahan dalam pentas seni ketoprak tersebut. Pentas juga diiringi dengan gamelan. Hebatnya, iringan gamelan pun dimainkan oleh warga Dusun Malang. Namun, pengiring musik gamelan bukanlah muda-mudi dusun Malang, melainkan orang tua atau bahkan kakek dan nenek dari para pemain. Terlihat sekali kekompakan mereka, termasuk dalam pembagian kerjanya.

Tak mungkin dapat mementaskan kesenian ketoprak di atas panggung dengan *apik* jika tanpa belajar atau berlatih. Ya, warga Dusun Malang memang berlatih selama kurang lebih 2 bulan untuk menampilkan seni ketoprak tadi. Mereka melakukan latihan dua kali dalam satu minggu, bertempat di pendopo milik Bapak Yuni. Mereka dilatih oleh seniman ketoprak dari Dusun Malang juga, yaitu Bapak Esdwi Purwanto.

Ada beberapa jenis seni ketoprak, salah satunya “ketoprak mataram” dengan ciri adanya iringan musik gamelan pada saat pementasan. Menurut Jakob Soemardjo (1992: 60-62), ketoprak lahir dari kebiasaan masyarakat memainkan alat musik, bernyanyi, dan menari. Jika mendengar ketoprak, pembaca pasti tidak asing lagi dagelan, satu adegan penghibur dalam pentas ketoprak. Pada pentas di Dusun Malangan, pelawak yang dipilih berasal dari Dusun Pranti dan Dusun Buyutan, yang tak jauh dari Dusun Malangan. Namun, muda-mudi Dusun Malangan yang memainkan seni ketoprak juga menyelipkan lawakan. Tak heran jika penonton sangat terhibur dengan tingkah dan dialog pemain.

Mengapa Seni Ketoprak

Ketertarikan penulis memilih tema seni ketoprak mataram, pertama untuk mengingatkan diri sendiri bahwa kesenian harus dilestarikan supaya tidak punah. Selebihnya, juga untuk mengingatkan generasi muda umumnya bahwa kesenian ketoprak bukan semata tontonan yang asal-asalan. Banyak pelajaran dapat diambil dari kesenian ketoprak. *Guyonan* pemain yang dapat menghibur, tarian dan iringan gamelan terangkai dengan indah. Memang dahulu penulis tidak tertarik dengan ketoprak. Bahkan, mendengar kata ketoprak saja sudah tidak berminat. Namun, lambat laun penulis penasaran dengan seni ketoprak karena berada di lingkungan seniman ketoprak.

Kedua, penulis tidak ingin jika penduduk Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Bantul tidak mau mempelajari kesenian yang telah ada sejak zaman dahulu. Anak muda zaman sekarang kebanyakan tidak tahu atau bahkan tidak pernah mendengar kesenian yang ada di daerah mereka sendiri. Miris mendengar hal itu terjadi. Faktanya, banyak kalangan muda yang tidak pernah melihat pertunjukan seni ketoprak. Mereka beranggapan bahwa seni ketoprak itu tidak menarik dan ketinggalan zaman. Sesungguhnya justru kita yang ketinggalan zaman jika

kita tidak mau tau tentang seni ketoprak atau tidak berperan dalam kesenian ketoprak. Yang terakhir, penulis ingin masyarakat Bantul dan Pemerintah Kabupaten Bantul bekerja sama melestarikan budaya yang ada sejak zaman dahulu. Penulis ingin pemerintah juga ikut andil dalam pelestarian budaya yang telah ada. Misalnya, dengan memberikan peraturan atau kebijakan untuk pelajar Kabupaten Yogyakarta supaya mereka tahu tentang kesenian yang ada di wilayah mereka. Seiring dengan berjalannya waktu, diharapkan akan tumbuh rasa cinta dan keinginan untuk melindungi kesenian daerah dari kepunahan atau dari dakuan negara lain. Kesenian di Indonesia sangat beragam. Kewajiban generasi mudalah untuk melestarikannya.

Sejarah Ketoprak

Merujuk pada pendapat Wijaya dan Sutjipto dalam buku Hatley (2008: 19-20), dikatakan bahwa ketoprak muncul pada pertengahan abad ke XIX di daerah pedalaman antara Kota Surakarta dan Yogyakarta. Pada sekitar tahun 1977, ketoprak mulai dikembangkan sebagai hiburan musikal dengan menggunakan dialek Jawa saat pentas dilakukan. Dahulu pentas ketoprak hanya dilakukan saat pascapanen. Sebagai sebuah pertunjukan, ketoprak pernah sangat digemari oleh masyarakat, termasuk di daerah Yogyakarta.

Perkembangan ketoprak dimulai dari pertunjukan permainan lesung. Ketoprak kemudian menjadi seni pertunjukan lengkap dengan iringan gamelan. Kini ketoprak hanya dimainkan saat perayaan hari besar tertentu seperti hari ulang tahun Republik Indonesia atau saat bulan Syawal (seperti berlangsung di Kecamatan Sanden). Ketoprak yang pada mulanya merupakan kesenian rakyat dipertunjukan di alam terbuka dengan tidak menggunakan perlengkapan dan panggung. Namun, pada perkembangannya justru dipentaskan di dalam gedung, yang dengan sendirinya mengarah menjadi pertunjukan profesional. Para pemainnya hidup dari bermain ketoprak dan para penonton menyaksikan

dengan membayar. Pertunjukan ketoprak juga terus diusahakan lebih menarik, baik dari segi teknis maupun cerita agar tidak membosankan penonton.

Ketoprak pada mulanya hanya merupakan permainan warga desa yang sedang menghibur diri dengan menabuh lesung secara berirama di waktu bulan purnama yang biasa disebut *gejog lesung*. Bunyi-bunyian itu kemudian ditambah dengan tembang (nyanyian) yang juga dilakukan oleh warga kampung/ desa. Musik itu selanjutnya ditambah gendang, terbang, dan suling. Lahirlah “ketoprak lesung” yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1887. Dipentaskan pertama kalinya sekitar tahun 1909. Ketoprak pertama yang secara resmi dipertunjukkan di depan umum, ialah Ketoprak Wreksotomo, yang dibentuk oleh Ki Wisanggoro, dengan pemain semuanya pria. Cerita yang dipentaskan masih sangat sederhana, yaitu Warso-Warsi, Kendono Gendini, Darmo-Darmi. Dalam perkembangannya, ketoprak kemudian menjadi seni pertunjukan lengkap dengan iringan seperangkat gamelan, nyanyian, dan cerita yang bersumber dari babad/ sejarah. Dalam pentas yang paling kontemporer, ketoprak lalu juga menyisipkan musik dan lagu-lagu modern seperti campur sari. Pertunjukan ketoprak pernah sangat maju dan digemari oleh masyarakat, termasuk di daerah Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul.

Kenapa Anak Muda Tidak Menyukai Ketoprak?

Salah satu alasan kalangan anak muda tidak memiliki minat terhadap kesenian seni ketoprak ialah karena gengsi. Kalangan anak muda enggan mengenal kesenian tradisional karena masuknya budaya barat yang mereka anggap lebih modern. Pada umumnya mereka beranggapan bahwa *trend* dari luar negerilah yang akan dapat meningkatkan popularitas mereka. Mereka tidak sadar bahwa mereka sudah melupakan budaya asli mereka. Padahal, budaya sendiri itu sebenarnya sangat penting demi sebuah kepribadian di tengah globalisme.

Waktu pementasan yang larut malam juga memengaruhi minat muda-mudi saat ini. Pasalnya, kalangan anak muda akan menggunakan waktu malam untuk belajar. Mereka kesulitan untuk dapat menyaksikan ketoprak karena bertubrukan dengan jadwal belajar

Pementasan seni ketoprak yang memakai Bahasa Jawa dan kadang bahasa yang kasar merupakan faktor lain yang membuat rendahnya minat generasi muda terhadap seni ketoprak. Padahal, bahasa kasar yang dipakai oleh pemain bukan misi dari seni ketoprak. Bahasa itu digunakan hanya untuk menyindir para penguasa.

Busana atau *make up* yang digunakan pemain ketoprak kadang berlebihan. Keadaan itu menanamkan kesan kampungan di kalangan anak muda. Mereka lalu berpikir bahwa menonton ketoprak tidak ada gunanya. Kalangan muda tidak dapat belajar cara berbusana atau merias dari para pemain. Mereka mungkin akan lebih tertarik jika pemain menggunakan busana dan *make up* yang sesuai dengan tren saat ini sehingga tidak menimbulkan kesan kampungan.

Pelajaran yang Dapat Membius Penonton

Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari seni ketoprak yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, kepatuhan anak kepada orang tua, sikap saling tolong-menolong sesama manusia, dan masih banyak lagi. Namun, saat ini banyak muda-mudi yang tidak menyukai atau bahkan tidak peduli terhadap seni ketoprak yang seharusnya dilestarikan. Mereka tidak tahu atau bahkan tidak mengerti bahasa yang digunakan dalam pementasan seni ketoprak. Banyak anak muda yang berpikir bahwa seni ketoprak hanyalah lelucon tanpa ada pelajaran yang dapat diteladankan.

Sebagai sarana pendidikan, ketoprak sering menyelipkan hal yang mendidik. Baik secara kepercayaan, moral, dan budaya. Begitu banyak masalah yang terdapat di negara ini. Tak meng-

herankan jika pementasan ketoprak kadang menyelipkan sindiran-sindiran bagi para pejabat, kalangan remaja, dan lainnya. Contoh sindiran mungkin tentang sikap orang yang besar kepala, mudah marah, tamak. Kritik sering disampaikan dengan jenaka sehingga orang dapat menerima masukan tersebut dengan baik, tetapi tanpa merasa tersinggung.

Ketoprak merupakan pertunjukan kesenian tradisional yang memiliki fungsi sebagai media pendidikan atau sebagai tuntunan bagi penontonnya. Menurut Agdyah Eka, mahasiswi Universitas Sanata Dharma, yang juga sebagai pemain ketoprak mataram di Dusun Malangan, misi tersebut ialah ajakan supaya muda-mudi mau mempelajari kesenian ketoprak mataram. Selain misi tersebut, ada misi yang lain, yaitu misi cara berdialog dengan baik. Dialog-dialog dalam pertunjukan seni ketoprak juga banyak mengandung nilai fungsi pendidikan, baik melalui jalan ceritanya maupun gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh pemainnya.



Fungsi dialog yang paling menonjol dalam kesenian ketoprak adalah dialog-dialog yang membedakan tingkat bahasa antara anak SMA dengan orang tua. Percakapan biasanya menggunakan ragam *ngoko* (bahasa biasa) dan ragam *karma* (bahasa lebih sopan).

Di sini dapat dipetik bahwa ketika berbicara, penutur hendaknya tanggap dengan kedudukan masing-masing. Ketoprak juga menceritakan kehidupan sehari-hari sehingga kita dapat belajar dari sana. Misalnya, jika ada keluarga yang harmonis, hendaknya kita teladankan. Ada juga adegan ketoprak yang mencontohkan bahwa anak harus bersalaman dan mencium tangan orang tua sebelum meninggalkan rumah. Contoh-contoh tadi merupakan pelajaran yang dapat diambil dari kesenian ketoprak.

Cinta Bangsa, Lestarikan Budaya

Menurut penulis, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama melestarikan budaya yang ada. Misalnya, pemerintah membuat kebijakan bagi para pelajar dan kepala sekolah. Dinas Pendidikan dan Olah Raga memberikan kebijakan supaya setiap sekolah di Kabupaten Bantul mengadakan ekstrakurikuler kesenian, bisa berupa menari, menggamel, bahkan ketoprak. Dengan demikian, pelajar akan tahu bahwa kewajibannya ialah belajar dan melestarikan budaya. Patut disyukuri bahwa Pemerintah Pusat sudah memberikan Dana Istimewa untuk DIY.

Di Kabupaten Bantul sendiri berbagai kesenian dapat kita temui. Karena itu, sekolah seharusnya memberikan beberapa pilihan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian. Pelajar memilih kesenian sesuai bakat dan kemampuan. Setiap tahun pemerintah Kabupaten Bantul juga mengadakan lomba kesenian, bagi pelajar maupun masyarakat.

Pemerintah juga dapat membuat kebijakan berupa perintah kepada setiap pemerintah desa di daerah Kabupaten Bantul untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian daerahnya. Jika sudah kuat, lalu membangun desa wisata. Sebagai lokasi tujuan wisatawan, desa wisata menyiapkan sarana prasaranya: tempat penginapan (*homestay*), materi kesenian, jadwal dan macam kegiatan yang ditawarkan, pengadaan cinderamata dalam bentuk kerajinan atau kuliner, dan sebagainya. Dengan kata lain, keberadaan desa wisata akan meningkatkan perekonomian warga.

Kesimpulan

Kemunculan audisi komika-komika di Indonesia semakin menjamur. Contohnya saja “*Stand Up Comedy*”. Penampilan komika yang mengikuti *tren* sangat memicu kekaguman masyarakat terutama kalangan muda zaman sekarang. Banyak anak muda yang meniru dari segi pakaian dan gaya yang dilakukan oleh para komika. Sungguh mengagumkan jika kemudian muncul “*Stand up Comedy*” misalnya versi Jawa, yaitu ketoprak mataram. Untuk itu, kalangan anak muda perlu tahu budaya yang ada di lingkungannya. Pemerintah Kabupaten Bantul seharusnya membuat kebijakan berupa aturan yang mewajibkan para pelajar atau mahasiswa di Kabupaten Bantul belajar kesenian yang ada di Kabupaten Bantul. Alangkah lebih baik, jika para pelajar dan mahasiswa di setiap kecamatan yang memiliki kesenian tertentu, tahu dan dapat memperagakan atau memainkan kesenian yang ada.

Orang tua harus senantiasa mengawasi anaknya agar tak terlalu terpengaruh budaya luar negeri. Orang tua juga harus mengarahkan anaknya untuk mencintai dan terlibat dalam aksi melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya Kabupaten Bantul. Caranya dengan mendaftarkan anaknya dalam sanggar-sanggar kesenian daerah. Ikut dalam kegiatan berkesenian daerah. Kalangan anak muda harus sadar bahwa anak cucu kita perlu melihat kekayaan kesenian milik mereka sendiri. Kita harus selektif memilih budaya yang masuk di Kabupaten Bantul ini. Wajar-wajar saja jika kalangan anak muda juga ingin mengenal *tren* budaya dunia. Namun, sikap itu jangan sampai melupakan budaya dan kesenian milik sendiri, yaitu budaya dan kesenian yang ada di Kabupaten Bantul. Apakah kita tidak malu jika suatu saat, anak cucu bertanya tentang kesenian yang kita punya, tapi kita tidak bisa menjelaskannya?

Sumber

<http://www.kebudayaanindonesia.com/2016/08/kesenian-ketoprak-yang-sudah-mulai.html>

<https://budaya-indo.com/pengertian-dan-asal-usul-kesenian-ketoprak>

<https://slbn1bantul20155.wordpress.com/seni-pertunjukan/ketoprak/>

DVD berjudul “Taruna Budaya Dusun Malangan, Srigading, Sanden 27 Agustus 2017” yang dicetak oleh Nuha Photo & Video Shooting, dilihat pada tanggal 21 april 2017, pukul 13.35

Buku berjudul “Seni Teater Daerah” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1983, dibaca pada tanggal 30 April 2017, pukul 18.10



Prihantika Septi Cahyani. Lahir di Bantul, 28 September 1999. Siswa SMA Negeri 1 Sanden ini memiliki hobi membaca blog. Alamat rumah di Ngujung, Gadingharjo, Sanden, Bantul. Nomor ponsel 089668033904.

UNIKNYA MI DES

Rina Dwi Saputri
SMKN 1 Pundong
rhinaza06@gmail.com

Pundong dan Mi Des

Pernahkah pembaca ke Bantul, khususnya Pundong? Pundong merupakan daerah produksi mi des yang paling terkenal di Bantul. Di perempatan Pundong, tepatnya di Pundong, Srihardono, Pundong, Bantul, berdiri sebuah warung dengan spanduk bertuliskan nama warung, “Mi Des Boomber Mbak Por”. Warung ini memang terkenal dengan mi desnya. Di warung ini terdapat dua menu olahan mi des yang banyak digemari pelanggan. Setiap hari warung ini selalu dipadati pembeli. Mi des memang banyak diminati orang, mulai dari klangan anak-anak hingga orang tua. Sore itu, aku ingin langsung merasakan enakness mi des. Ketika itu pilihanku jatuh pada olahan mi des goreng dan segelas es teh.



Tempat-Tempat Mi Des

Di mana sih kita dapat merasakan enakanya mi des? Penasaran? Di Bantul mi des kita dapat jumpai di beberapa tempat. Di sanden, di depan Pasar Sorobayan ada satu warung mi des, “Warung Boomber Mbak Por”. Letaknya di utara Toko Idaman, Pundong, Srihardono, Pundong, Bantul. Di warung itu terdapat dua menu mi des: goreng dan kuah. Biasanya satu porsi mi des dijual dengan harga Rp7000,00. Yang kedua “Warung Mi Des Pak Yono”. Letaknya di selatan mebel Putra Atmaja Pundong, Srihardono, Pundong, Bantul. Warung Pak Yono buka mulai pukul 17:00 WIB. Warung itu menyediakan dua menu olahan mi des: goreng dan *godhog*. Dijual dengan harga Rp7000,00/porsi. Ada juga “Warung Mi Des Bu Yanti” yang terletak di Monggang, Srihardono, Pundong, Bantul. Sama dengan “Warung Boomber Mbak Por” dan “Warung Mi Des Pak Yono”, warung milik Bu Yanti juga menyediakan dua olahan mi des. Tidak ketinggalan, di Klegen berdiri “Warung Mi Des Pak Slamet”. Warung ini dapat kita jumpai di pertigaan Klegen, Panjangrejo, Pundong, Bantul. Selain di Pundong, warung mi des juga dapat kita jumpai di daerah lain. Di daerah Turi, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, tepatnya di pojok barat sebelah utara pasar Turi. Selain mi des, warung itu juga menyediakan beberapa menu lain, misalnya nasi goreng, es teh, es jeruk. Di Kretek, tepatnya di depan SPBU Kretek lalu masuk lewat gang kecil di sebelah selatan jalan, terdapat warung mi des. Di daerah Patalan juga tersedia menu olahan mi des. Mi des di situ disediakan di warung “Mi Des Mbak Anik”, tepatnya di Dusun Ngupit, Desa Patalan, Jetis, Kabupaten Bantul. Warung ini buka sejak pukul 17.00 WIB.

Apa Itu Mi Des?

Penggemar mi des tentu penasaran tentang mi des. Apa sih mi des itu? Bahan apa saja yang digunakan untuk membuatnya dan bagaimana cara membuatnya? Untuk menjawab semua pertanyaan tersebut saya pergi ke salah satu desa, tepatnya Desa

Klisat, Srihardono, Pundong, Bantul. Di sana memang terkenal sebagai desa pembuat mi des.

Menurut Mbah Kardi, salah satu pemilik produksi mi des, mi des adalah salah satu mi yang terbuat dari tepung pati telo yang dicampur air. Jadi mi des dapat menjadi makanan pengganti beras karena memiliki kandungan karbohidrat dari ketelanya.

Bahan yang biasa digunakan untuk membuat mi des ialah tepung pati *telo*, air, dan pewarna makanan. Mbah Kardi menggunakan pewarna makanan karena menurut mereka hasil warna minya menjadi jauh lebih menarik dan tidak pucat. Mbah Kardi mengatakan, jika memakai pewarna tradisional (misalnya kunyit), warna yang dihasilkan tidak maksimal atau agak pucat. Alat yang biasa digunakan untuk produksi mi des ialah *soblog*/panci besar, ember, pisau, saringan, dan bambu sebagai penggulung mi des.

Proses Pembuatan Mi Des?

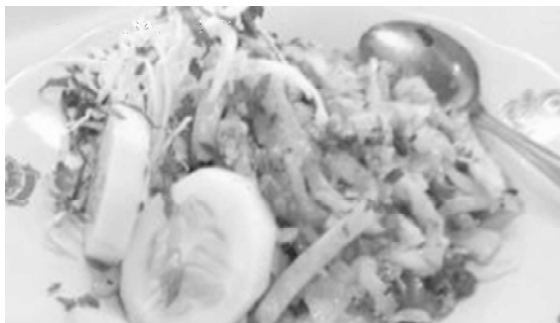
Proses pembuatan mi des cukup mudah. Langkah pertama rebus air hingga mendidih. Lalu campurkan tepung pati telo ke dalamnya. Aduk hingga tepung tercampur dengan air. Jangan lupa masukkan pewarna makanan. Aduk terus hingga adonan mengental. Buatlah lempengan dari adonan yang sudah mengental itu dengan menggulung-gulungkan bambu di atasnya. Setelah menjadi lempengan, lipat dan potong-potong. Diperoleh mi yang masih berbentuk kotak. Setelah semua terpotong, rebus kembali mi. Rerebusan ini yang akan menentukan keras tidaknya mi. Jika kita rebus lebih lama, mi akan menjadi lebih empuk saat dimakan. Bila hanya direbus sebentar, mi akan sedikit lebih keras. Empu akan dibuat empuk atau agak keras, tergantung selera. Ada yang lebih suka mi dengan tekstur empuk, tetapi ada juga yang lebih menyukai mi dengan tekstur lebih keras. Setelah perebusan selesai, cucilah dengan air. Selanjutnya olesi lempengan mi dengan minyak agar tidak saling lengket. Pembuatan mi selesai.

Mudah bukan cara membuatnya? Bahannya pun mudah untuk kita dapatkan. Produk mi des milik Mbah Kardi, mereka jual dengan harga Rp10.000 per kilonya.

Keunikan Mi Des

Bakmi pedes atau sering kita singkat mi des ternyata memiliki keunikan tersendiri. Mi des ini terbuat dari tepung pati telo, berbeda dengan mi umumnya yang terbuat dari tepung terigu. Dari segi bentuk, mi des juga berbeda dengan mi dari tepung terigu (mi kering). Mi des memiliki bentuk lebih besar. Bentuknya kotak-kotak memanjang. Bentuk kotak ini dihasilkan karena mi dipotong dengan cara manual, tidak menggunakan alat penggiling dan pencetak khusus mi. Proses pembuatan mi tanpa mesin memerlukan latihan yang cukup lama agar mi yang dihasilkan dapat bagus. Mi dari tepung terigu biasanya memiliki bentuk lebih kecil dengan bentuk bulat atau bundar. Mi dari tepung terigu (mi kering) biasanya dibentuk dengan menggunakan alat penggiling dan pencetak khusus. Karena itu, bentuk minya lebih teratur dan berbentuk bulat.

Mi des dan mi terigu memiliki tekstur yang tidak sama. Mi des cenderung bertekstur empuk, kenyal, dan licin. Kekenyalan mi des hampir sama dengan “bakmi pentil”. Jadi, lain dengan mi dari tepung terigu yang mempunyai tekstur agak lebih keras. Proses pembuatan mi des dan mi kering memiliki beberapa perbedaan. Pada mi des, proses pematangan dilakukan dengan di-



rebus. Jika ingin menghasilkan mi des yang lebih empuk, proses perebusannya diperlama. Namun, seberapa keras atau empuk, itu tergantung dari selera pembeli. Ada yang lebih mi des dengan tekstur empuk, tetapi ada juga yang suka agak keras. Mi terigu/ mi kering pada proses pematangan dilakukan dengan dikukus dan dikeringkan. Proses pengukusan dan pengeringan akan memodifikasi pati sehingga dihasilkan tekstur mi kering yang porous dan mudah direhidrasi. Proses pengukusan dilakukan pada suhu 100 derajat selama 1-5 menit. Tahapan pengeringan dapat dilakukan dengan dua cara: digoreng atau diberi hembusan udara panas. Proses penggorengan dilakukan pada suhu penggorengan 140 derajat – 160 derajat celcius selama 1-2 menit. Produk akhir yang dihasilkan memiliki kadar minyak 15 – 20 derajat dan kadar air 2 – 5%. Jika proses pengeringan dilakukan dengan udara panas, digunakan suhu 70 – 90 derajat celcius selama 30-40 menit. Produk yang dihasilkan memiliki kadar minyak 3% dengan kadar air 8 – 12% (Anonim, 2008).

Pengemasan kedua mi tadi berbeda. Dulu mi des kebanyakan masih dikemas dengan cara tradisional, misalnya dibungkus dengan daun pisang atau daun jati meski ada juga yang dibungkus dengan plastik, kertas minyak, bahkan mika. Sekarang ini kebanyakan orang lebih memilih mi des yang dikemas dengan kertas minyak atau plastik. Pengemasan tradisional ini banyak diambil dari hasil alam sehingga tidak menimbulkan sampah plastik yang berlebihan. Selain itu juga dapat menghemat biaya produksi karena bahan-bahan itu mudah didapatkan. Kelemahan mi des ialah tidak bisa tahan lama seperti mi kering karena tanpa bahan pengawet. Pengemasan mi kering memanfaatkan plastik sebagai pembungkus. Mi kering memang tidak mungkin dibungkus dengan daun-daunan karena daun mudah busuk sehingga dapat membuat mi rusak. Rasa dari mi des juga tak kalah nikmat dari mi kering. Rasa pedas yang terdapat dalam mi des menjadi ciri khas tersendiri bagi penikmatnya. Keunikan lainnya, tambahan topping udang kering dapat menjadi fenomena rasa *krenyes*. Aroma

udang kering juga akan kian menggoda lidah untuk mencicipinya. Kuah dalam mi des pun terbilang unik. Aroma kuah yang dihasilkan mi des terasa gurih.

Dibanding dengan mi lain, misalnya mi instan, mi des akan jauh berbeda. Dari bahannya sudah terlihat jelas bahwa mi des dari tepung pati telo sedangkan mi dibuat dengan tepung. Proses pembuatannya juga sangat berbeda. Mi des dibuat secara manual, sedangkan mi instan dibuat dengan bantuan mesin. Mulai dari mencampur bahan saja, mi instan sudah dibantu oleh mesin. Namun, pembentukan pada kedua mi ini juga hampir sama. Keduanya dibuat lempengan dahulu. Bedanya, lempengan pada mi des dibuat dengan cara digulung menggunakan bambu. Pada mi instan lempengan ini dibuat dengan bantuan mesin.

Setelah pelempengan, mi memasuki tahap pemotongan. Mi des dipotong secara manual dengan memanfaatkan pisau. Mi instan dipotong dengan alat pemotong khusus lalu langsung dikeritingkan. Untaian mi keriting ini masih mentah, masih perlu dimatangkan. Pematangan dengan cara dikukus. Pada mi des tahap pematangan direbus, tetapi tidak perlu digoreng lagi untuk mengurangi kandungan air. Pematangan mi instan perlu proses lebih lanjut agar menghasilkan mi yang maksimal. Sesudah dikukus mi instan akan terasa lebih keras lalu dipotong sesuai berat per sajian. Sebelum dikemas mi instan harus digoreng lagi. Tujuan dari penggorengan untuk mengurangi kadar air dalam mi hingga benar-benar keriting sempurna. Sesudah itu, mi instan masih harus melewati pendinginan. Mi ditiriskan dan dijalankan menuju kipas angin yang berputar dengan dalam suhu 40 derajat. Proses ini bertujuan untuk membuat minyak menjadi padat dan menempel pada mi yang otomatis membuat mi menjadi keras dan tidak mudah berjamur. Mi des tidak melewati proses yang serumit itu. Semua cukup dikerjakan secara manual. Pembungkusan mi des juga sangat simple. Mi bisa dibungkus dengan daun, tapi bisa juga dibungkus plastik atau kertas minyak. Sebaliknya, mi instan harus benar-benar tertutup rapat. Jadi, tidak dapat menggunakan sembarang

bungkus. Tujuannya, supaya selama proses distribusi, mi tetap aman.

Dari pembahasan tadi, terbukti bahwa mi des merupakan salah satu makanan khas dari Yogyakarta, khususnya Bantul yang patut kita lestarikan. Mi des juga merupakan salah satu mi yang tidak banyak mengandung bahan pengawet sehingga baik untuk kesehatan. Pembuatannya pun juga masih secara tradisional dan sederhana. Agar terjaga keberadaannya, mi des harus disebarluaskan ke berbagai daerah. Jangan hanya di Bantul saja. Kita dapat melakukannya dengan cara misal mengunggah foto dan artikel tentang mi des di media sosial. Agar semakin teruji, pemerintah bisa mengadakan pertandingan memasak mi des tiap tahun sekali. Hal seperti itu tentu akan membuat masyarakat lebih bersemangat dalam menjaga dan mengolah mi des.

Daftar Sumber

<https://id.openrice.com/id/surabaya/article/mengintip-proses-pembuatan-mi-instan-a1550>

<http://googleweblight.com>

<https://www.sobatjogja.com/mi-des-lagi-trending-sebagai-wisata-kuliner-jogja-unik/>



Rina Dwi Saputri. Lahir di Gunungkidul, 14 Januari 2001. Siswa SMK Negeri 1 Pundong ini memiliki hobi membaca dan menari. Alamat rumah di Jati. Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul. Nomor ponsel 083867091340.

ABANGAN, SEBUAH MAKANAN KHAS BANTUL

Hartanti Ika Lestari
SMAN 1 Pundong
tanti.lestari050500@gmail.com



(sumber :<http://arsip.tembi.net/makan-yuk/ini-dia-makanan-khas-pundong-bantul-abangan-namanya>)

Kecuali hari wage, siang hari sepulang sekolah, ketika cuaca cerah, sering ada penjual sayur yang lewat menggunakan motor yang suaranya khasnya, "Ebret, ebret, ebret" Dari dalam rumah, aku langsung tahu kalau itu penjual sayur yang biasanya. Penjual itu, yang biasa dipanggil Bu Derjo, segera kuhampiri.

Ada jajanan kecil Bu Derjo yang sangat kusuka, yaitu *abangan*. Aku biasanya membeli dua bungkus dengan harga Rp1.000,00/bungkus. Awalnya aku tidak mau makan abangan. Namun, sekarang aku justru menyukainya asalkan kebetulan tidak terlalu masam dengan tekstur yang kenyal, tidak *mlekyek* (lembek). Ibuku juga pernah memasak sendiri abangan. Waktu itu ibu mendapat abangan mentah karena diberi oleh kenalan di pasar. Sepulang dari pasar, ibu kemudian memasaknya. Karena terlalu banyak memberi air, abangan jadi lembek. Rasanya jadi aneh. Aku tak ingin memakannya, tapi karena ibu yang memasak tetap saja aku memakannya. Aku tidak ingin mengecewakan ibu.

Sejak itu, aku penasaran dengan abangan: bagaimana cara membuatnya; mengapa disebut begitu, sejak kapan masyarakat mengenalnya. Karena penasaran, kemarin sore, tepatnya Selasa, 25 April 2016, sekitar pukul 17:00, aku menemui *simbah putri* 'nenek', yaitu Mbah Sartini, dan *simbah kakung* 'kakek', yaitu Mbah Suprih di daerah Seyegan. Saya dan adik laki-lakiku membonceng ibu. Tujuannya untuk mencari tahu bagaimana membuat abangan.

Kakek dan nenek hidup dengan usaha membuat tepung tapioka. Rumahnya penuh dengan singkong dan alat penggiling singkong. Di sana selain bertanya, aku ikut praktik membuat abangan, mulai dari proses pengambilan sampai penggorengannya. Proses memasak diselingi dengan saling mengobrol. Dikatakan oleh kakek, kalau aku mau lagi, bisa datang kapan saja, bawa ember sekalian. Selesai menggoreng, aku mencicipi abangan itu satu. Kondisinya masih panas. Ternyata rasanya lunak. Namun, jika ditunggu sampai dingin, teksturnya akan lebih kenyal dan lebih enak. Sisanya dibungkus dan kami bawa pulang untuk dimasak lagi dan dibumbui lagi karena tadi ternyata kurang asin.

Apakah Itu Abangan?

Bantul memiliki berbagai makanan khas yang rasanya patut kita cicipi. Hampir tiap kecamatan saja sudah memiliki makanan

khas. Bahkan, beberapa kecamatan memiliki makanan khas lebih dari satu, yang memungkinkan dibukanya wisata bertajuk kuliner.

Abangan merupakan makanan khas dari Kecamatan Pundong, yang bisa dibeli di Pasar Pundong atau tukang sayur yang berjualan di daerah Pundong. Para pedagang di pasar biasa berjualan abangan dari puku 08.00 sampai kurang dari pukul 12.00. Setelah itu mereka tutup dan pulang. Jadi, berbeda dengan mie des yang bisa ditemukan di pasar pada pagi hari dan di warung asli mie des pada malam hari. Abangan yang dijual sudah dibumbui. Walaupun istilahnya masih mentah, abangan yang dijual sebenarnya juga sudah matang. Para pedagang yang berjualan abangan biasanya tidak hanya menjual abangan, tapi juga menjual mie des, mie bomber, atau mie pentil. Selain langsung membeli pada para pedagang di pasar, penggemar bisa juga membeli abangan pada para pedagang sayur keliling yang biasa *kulak* di pasar Pundong. Kita tinggal menanyakan apakah mereka membawa abangan.

Abangan terbuat dari olahan getah singkong yang didapat dari apungan proses pembuatan tepung tapioka. Dinamakan abangan karena apungan dalam proses pembuatan tepung tapioka memiliki warna yang putih sedikit kuning kemerahan. Pembuatan abangan sudah dimulai sejak zaman para *simbah-simbah buyut*. Hanya entah sejak zaman simbah yang seberapa. Mereka, para simbah, mencoba-coba memanfaatkan apungan guna memenuhi kebutuhan pangan dan memaksimalkan penggunaan singkong. Jadi, benar-benar tidak ada yang terbuang percuma. Hampir semua bagian pohon singkong bisa dimanfaatkan untuk bahan makanan. Dari proses coba-coba tersebut, terciptalah makanan abangan.

Yang Menarik

Abangan memiliki cita rasa yang unik. Mirip capcai jawa (yang biasa disuguhkan dalam kenduri di desa-desa), tapi dengan rasa yang sedikit asam dan pedas. Rasa asam tercipta karena abangan

sendiri terbuat dari apungan parutan singkong. Berbeda dengan pembuatan tepung tapioka yang hanya mengambil tepung endapannya. Apungan bisa diambil dalam waktu satu hari pengendapan. Abangan akan memiliki rasa yang semakin masam jika dibiarkan tetap dalam endapan tepung tapioka.

Apungan tadi *dilerop* (diambil). Dikumpulkan dalam wadah, ditambahi air mendidih dan sedikit garam, diaduk sampai tercampur rata dan lembut, baru kemudian digoreng dengan minyak, seperti memasak apem. Keadaan matang ditandai dengan adonan yang mengeras dan kenyal sehingga bisa diangkat untuk diolah lagi. Selain itu, abangan juga bisa langsung diberi bumbu yang sudah di-*uleg* (dilembutkan). Bumbu tersebut bisa dimasukkan ke dalam adonan yang belum digoreng. Bumbunya sama dengan bumbu untuk memasak abangan yang sudah digoreng. Jadi, setelah digoreng, abangan bisa langsung disantap dengan nikmat tanpa perlu mengolahnya lagi.

Cara memasak abangan menjadi olahan unik dan nikmat.

Bahan:

- Abangan mentah
- Minyak untuk menumis
- Kubis, wortel, daun bawang dan seledri (gunakan sedikit saja atau sesuai selera)

Bumbu :

- Bawang putih
- Bawang merah
- Tempe semangit / tempe busuk
- Kemiri
- Merica
- Cabai
- Garam

Cara memasak :

1. Semua bumbu dihaluskan.
2. Potong kotak-kotak kecil abangan.

3. Potong kecil dan tipis wortel, daun bawang, dan seledri.
4. Potong kubis agak besar seperti untuk sup.
5. Panaskan wajan yang sudah diberi minyak, tumis bumbu halus sampai harum.
6. Masukkan wortel, kemudian abangan, kubis, daun bawang, dan yang terakhir seledri.
7. Masak sampai bumbu meresap, kemudian angkat.
8. Abangan siap dihidangkan.

Cita Rasa Abangan Bagi Orang Muda

Saat membawa abangan ke sekolah dan memakannya teman-teman bertanya, “*Apa kuwi Tan?*” bagi yang belum tahu atau, “*Abangan po?*” bagi yang tahu. Mereka yang tidak tahu ialah orang yang berasal dari luar Pundong. Sesudah mencicipi, memang ada yang suka dan minta lagi. Ada yang tidak suka dan mengatakan rasanya aneh. Namun, ada yang dulu sudah pernah mencoba dan tidak suka, sekarang suka karena tepat cara masaknya.

Ketika kedua kalinya membawa abangan, kali ini abangan buatan sendiri. Kebetulan abangan yang kubawa tidak terlalu masam dan enak. Aku menyuruh temanku itu mencicipinya lagi. Dia pun kemudian bilang itu enak sekarang. Berbeda dengan yang dahulu pernah dia makan. Berdasarkan pertanyaan yang kusampaikan, teman-teman kebanyakan tidak menyukai abangan karena citarasanya yang sedikit asam. Tapi, bagi penggemar abangan, rasa asam itu merupakan ciri khasnya. Jika abangan tidak memiliki sedikit rasa asam, malah aneh. Rasanya tidak seperti makan abangan. Pada kesempatan yang lain, ada juga teman yang protes tentang banyak sedikitnya sayuran yang ditambahkan. Karena tidak suka wortel, ia menyisihkannya. Sebagai alternatif untuk menyiasati orang-orang yang tidak terlalu menyukai sayur, sayuran dapat dicincang halus lalu ditambahkan ke dalam adonan abangan sebelum digoreng. Dengan begitu, rasa sayuran tidak akan terlalu kentara.

Masalah abangan ialah soal rasanya yang tidak konsisten. Kadang kenyal dan tidak terlalu asam; kadang kenyal juga asam; kadang lembek tapi tidak terlalu asam. Namun, kadang lembek dan sangat asam, tergantung seberapa lama bahan berada dalam proses pengendapan. Belum lagi jika saat dimasak, bumbunya kurang *nampol*.

Ciptakan Rasa yang Menarik, Tingkatkan Ekonomi Masyarakat

Abangan yang dijual di pasar hanya memiliki rasa dan warna yang sama, yakni sedikit kecoklatan. Dahulu abangan dijual dengan dibungkus daun jati yang memberikan aroma lebih sedap. Sekarang abangan yang dijual dengan bungkus daun jati semakin jarang. Sebagai gantinya sekarang abangan dibungkus dengan kertas minyak. Sekarang selain ditumis, abangan juga diolah menjadi kerupuk. Cara pembuatan kerupuk abangan sama dengan pembuatan kerupuk lainnya. Perbedaannya, di sini abangan sebagai bahan dasar. Kerupuk abangan memiliki tekstur seperti kerupuk, tetapi dengan rasa abangan. Variasi olahan pangan abangan sangat diperlukan untuk lebih menarik minat geberasi muda dan orang dari luar Pundong.

Selain bisa dibuat kerupuk, rasa abangan sepertinya juga bisa diolah tak sekadar asam, misalnya manis atau bersaus. Variasi bentuk, bisa dicetak dengan berbagai wujud. Variasi bungkus, bisa dimasukkan dalam wadah dus atau *besek*. Tutup dus bisa diberi hiasan, cetakan gambar-gambar yang menarik. Alas dus bisa tetap dilapisi daun jati atau daun pisang untuk kesan tradisional. Selain itu, aroma harum daun jati dan daun pisang dapat memberikan rasa yang lebih sedap pada abangan.

Setelah berbagai variasi olahan abangan tercipta, pengiklanan dan promosi untuk produk abangan perlu dilakukan agar orang dari luar Pundong mengetahui apa itu abangan. Karena penasaran, diharapkan mereka lalu tertarik untuk mencicipi. Pengelolaan yang seperti itu akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat; menjadikan harga jual yang

lebih tinggi. Masyarakat juga menjadi memiliki kesempatan untuk mengembangkan abangan secara lebih mendalam. Para ibu dapat bekerja sama mengolah abangan. Para ibu yang pada awalnya hanya berdiam diri di rumah tidak melakukan apa-apa, akan bisa berkumpul dengan ibu-ibu yang lain. Bukan sekadar untuk mengobrol, tapi menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Bukan hal yang mustahil mengingat pembukaan jalur selatan selatan dan meluasnya objek wisata di daerah itu tentu akan mengundang wisatawan dari berbagai daerah.

Bahan Lokal sebagai Makanan

Makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang mendasar bagi manusia. Aktivitas mengonsumsi makanan—baik jenis pilihannya, proses pengolahan, dan cara menyantapnya—bisa menjadi sebuah cerminan budaya yang mendalam. Lewat makanan, tercermin sejarah, kekayaan tradisi, serta identitas suatu etnis. Makanan menjadi faktor penting penanda setiap perayaan dalam siklus kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh status sosial. Karena hal itulah penggunaan bahan pangan lokal sangat penting untuk mencerminkan jati diri lokalitas dan bangsa yang harus tetap dipertahankan

Negeri Indonesia kaya akan bahan pangan lokal. Bahan pangan itu dapat diperoleh dari budidaya terhadap bahan dari dalam negeri, baik secara tradisional maupun dengan menggunakan teknologi modern oleh para petani. Namun, sering kali ketersediaan bahan pangan lokal tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal.

Singkong merupakan salah satu bahan lokal yang mudah didapat dan sering dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam olahan makanan, mulai dari singkong rebus, keripik singkong, gethuk, tepung tapioka, mie, dan berbagai olahan lainnya. Salah satunya, yaitu olahan abangan yang merupakan olahan sampingan dari produksi tepung tapioka, dengan harga jual yang murah. Abangan sering disepelekan sebagai olahan makanan

yang nikmat karena hanya merupakan olahan sampingan. Penggunaan bahan lokal dalam pembuatan abangan akan memberikan dampak bagi masyarakat. Sebagai masyarakat yang memiliki kepribadian, kita hendaknya berupaya menjaga kelestarian produksi bahan pangan lokal. Jangan sampai anak cucu tak lagi mengenal karena hilang tergantikan oleh bahan pangan dari luar. Sesekali bolehlah kita menggunakan bahan luar, tapi manfaatkan sebagai sampingan saja. Selain itu, penggunaan bahan lokal juga akan meningkatkan kesejahteraan bersama karena para petani akan menjadi lebih rajin mengelola pertanian. Mari kita kukuhkan ketahanan pangan lokal untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Sumber :

<http://www.wwf.or.id/?39602/Memilih-Pangan-Lokal-Menjaga-Warisan-Budaya-dan-Kelestarian-Alam>

<http://lifestyle.liputan6.com/read/2853626/mides-dan-abangan-2-kuliner-unik-yang-sedang-naik-daun-di-bantul>

<http://arsip.tembi.net/makan-yuk/ini-dia-makanan-khas-pundong-bantul-abangan-namanya>



Hartanti Ika Lestari. Lahir di Sleman, 5 Mei 2000. Siswa SMA Negeri 1 Pundong ini memiliki hobi membaca. Alamat rumah di Tangkil, Srihardono, Pundong, Bantul. Nomor ponsel 089618350232.

BAHASA PADA ESAI

Edi Setiyanto

Balai Bahasa DIY

1. Esai

Menurut Salim (2014), secara agak bebas, esai dapat diberi pengertian sebagai satu bentuk tulisan yang berisi opini, pandangan, atau satu pendapat, yang sifatnya pribadi. Meskipun subjektif, sebagai karya tulis semiilmiah, esai tidak terbebas dari tuntutan logis hubungan ide-idenya. Di dalam media cetak, seperti majalah atau koran, esai dipajang pada rubrik opini. Penulis esai bisa siapa saja.

Sebagai bagian dari media cetak, esai terikat pada ketersediaan ruang yang biasanya terbatas. Selain itu, kecuali media cetak tertentu, esai juga terikat pada keberagaman pembaca. Dengan kata lain, esai sebaiknya ditulis dengan bahasa yang tak eksklusif, tetapi “mengalir” dan mudah dipahami kelompok masyarakat yang mana pun. Untuk itu, bahasa pada esai sebaiknya berciri (1) lugas, (2) lengkap, (3) runtut, (4) argumentatif, dan (5) valid. Mewujudkan lima ciri itu, bahasa pada esai idealnya memperhatikan setidaknya (1) diksi, (2) keefektifan kalimat, dan (3) kejelasan paragraf. Nah, sekarang coba kita lihat apa yang dimaksud dengan diksi, kalimat efektif, dan paragraf yang jelas.

2. Diksi

Diksi secara ringkas dapat dipahami sebagai memilih kata. Diksi menjadi ciri pertama mengingat salah memilih kata berarti

salah mencermatkan pengertian atau nilai rasa. Salah pengertian berkenaan dengan, misalnya, salah pilih antara kata *intensif* dan *insentif*. Salah itu bisa saja karena salah ketik, tetapi bisa juga karena ketakpahaman penulis atas perbedaan pengertian dua kata itu. Jika karena sebab yang kedua, ada baiknya penulis mengawali pemilihan dengan terlebih dahulu mengecek ke kamus. Diksi yang memperlihatkan ketakcermatan nilai rasa berkenaan dengan, misalnya, salah pilih antara kata *pegawai*, *karyawan*, dan *buruh*. Nilai rasa mana yang tepat harus dikaitkan dengan nilai hormat tak hormat yang ingin dicitrakan oleh penulis.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar diksi yang dilakukan berhasil. Hal itu berkenaan dengan (1) ketepatan, (2) kebenaran, dan (3) kelaziman.

2.1 Ketepatan

Dasar ketepatan berkenaan dengan cermat tidaknya kata yang dipilih untuk mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan oleh penulis. Dengan kata lain, makna yang diungkapkan harus tepat. Dasar ketepatan berkenaan dengan pemilihan, misalnya, kata *liar*, *buas*, *ganas* atau antara kata *mengaji* dan *mengkaji*. Namun, bisa juga antara *seluruh* dan *semua*.

2.2 Kebenaran

Dasar kebenaran berkenaan dengan benar tidaknya kata yang dipilih secara gramatika atau ketatabahasaan. Kata yang dipilih hendaknya kata yang benar secara tata bahasa bahasa Indonesia. Kriteria kebenaran berkenaan dengan pemilihan, misalnya, kata *merubah*, *menyicil*, *memroduksi*, *ngebom* atau *mengubah*, *mencicil*, *memproduksi*, *menebom*.

2.3 Kelaziman

Dasar kelaziman berkenaan frekuentif atau sering tidaknya kata yang dipilih digunakan oleh masyarakat secara luas. Kata yang kurang dikenal secara luas sebaiknya dihindari. Kelaziman berhubungan dengan keharusan untuk memilih, misalnya, kata

tempik sorak, syahdan, tetikus, mangkus atau *tepek sorak, kata orang, mouse, efisien*. Kelaziman juga harus menghindarkan penggunaan kata-kata yang di daerah tertentu bermakna negatif. Misalnya, kata *butuh* ketika di Kalimantan, *ketuk* ketika di Bali, *ayun* ketika di Madura. Di tempat-tempat itu kata-kata tadi sebaiknya dihindari karena berarti ‘hal atau tindakan yang berhubungan dengan seks’.

3. Keefektifan Kalimat

Selain mempertimbangkan diksi, bahasa pada esai juga harus efektif. Keefektifan dapat diwujudkan melalui penggunaan kalimat-kalimat. Kalimat yang disusun idealnya berupa kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dengan cermat mengungkapkan gagasan penulis dan dengan cepat dan tepat dapat dipahami pembaca. Kalimat efektif mensyaratkan pemenuhan atas kaidah tata bahasa, tetapi juga mengutamakan prinsip-prinsip pragmatik. Kalimat efektif, setidaknya, memenuhi beberapa kriteria berikut.

3.1 Hindari Penumpukan Gagasan

Sejauh mungkin hindari kalimat yang memuat banyak pesan. Upayakan kalimat terwujud sebagai kalimat-kalimat tunggal. Jika “terpaksa”, usahakan jangan sampai kalimat mengungkapkan lebih dari tiga gagasan. Kalimat yang kompleks sebaiknya disusun ulang menjadi kalimat-kalimat pendek atau tunggal. Utamakan penggunaan kalimat (2) dibandingkan kalimat (1)

- (1) *Peraturan daerah untuk menata kawasan pemukiman penduduk sedang disusun pemerintah daerah setempat, menyangkut detail tata ruang kawasan itu sebagai tindak lanjut Keppres No. 48/1984 tentang penanganan khusus pemukiman di wilayah Surabaya.*
- (2) *Peraturan daerah untuk menata kawasan pemukiman penduduk sedang disusun pemerintah daerah setempat. **Peraturan daerah itu** menyangkut detail tata ruang kawasan sebagai tindak lanjut*

Keppres No. 48/1984 tentang penanganan khusus pemukiman di wilayah Surabaya.

3.2 Bedakan Subjek dari Keterangan

Kalimat kadang diawali dengan keterangan, bukan subjek. Jika demikian, cermati apakah keberadaan subjek sudah jelas. Keberadaan subjek menjadi penting mengingat subjek ialah bagian yang dikaitkan dengan tindakan pada predikat, baik sebagai pelaku ataupun sasaran. Ketiadaan subjek menjadikan ketakjelasan korelasi tindakan. Pada contoh (3) tidak jelas siapa yang membuktikan bahwa pelaku ialah seorang wanita. Hindari kalimat (3). Pilihlah kalimat (4) atau (5).

- (3) *Dari hasil penelitian laboratorium membuktikan bahwa pelaku kejahatan seorang wanita.*
- (4) *Dari hasil penelitian laboratorium **terbukti** bahwa pelaku kejahatan seorang wanita.*
- (5) ***Hasil penelitian laboratorium** membuktikan bahwa pelaku kejahatan seorang wanita.*

3.3 Ungkapkan Kesejajaran Gagasan dalam Kesejajaran Bentuk

Gagasan yang sejajar seharusnya diungkapkan dengan bentuk yang paralel. Jika yang pertama dengan bentuk aktif, yang kedua dan seterusnya juga diungkapkan dengan bentuk aktif. Demikian juga jika sebaliknya. Jika yang pertama diwujudkan dalam bentuk kata/frasa, perincian selanjutnya juga harus dalam bentuk kata/frasa. Hindari kalimat (6) dan (9). Pilihlah kalimat (7), (8), atau (10).

- (6) *Waktu mengadakan wawancara sebaiknya dibuat catatan-catatan kecil kemudian dibicarakan dalam kelompok.'*

- (7) Waktu **diadakan** wawancara sebaiknya dibuat catatan-catatan kecil kemudian dibicarakan dalam kelompok.
- (8) Waktu mengadakan wawancara sebaiknya **pewawancara membuat** catatan-catatan kecil kemudian **membicarakannya** dalam kelompok.
- (9) Loyalitas pegawai berkaitan dengan
- kehadiran,
 - tertib dalam mengenakan seragam,
 - mematuhi aturan yang diberlakukan, dan
 - tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.
- (10) Loyalitas pegawai berkaitan dengan
- ketertiban** kehadiran,
 - ketertiban berseragam**,
 - kepatuhan terhadap aturan**, dan
 - ketepatan** dalam menyelesaikan tugas.

3.4 Hindari Kemubaziran

Hilangkan bentuk-bentuk yang tidak mengungkapkan fungsi atau makna tertentu. Unsur-unsur mubazir yang seperti itu dapat terjadi karena adanya pengulangan bentuk atau pengulangan makna karena prinsip ketercakupan. Hindari penggunaan bentuk (11) atau (13). Gunakan bentuk (12) atau (14).

- (11) Surat-surat yang masuk harus dicatat dalam agenda sebelum **surat-surat yang masuk itu** diteruskan kepada kepala sekolah.
- (12) Surat-surat yang masuk harus dicatat dalam agenda sebelum diteruskan kepada kepala sekolah.
- (13) Seorang peserta konvoi kampanye tewas karena menabrak trotoar **yang berada di tepi jalan**.
- (14) Seorang peserta konvoi kampanye tewas karena menabrak trotoar.

3.5 Hindari Pengacuan Ulang yang Tidak Cermat

Pastikan bahwa penggunaan bentuk pronomina untuk menunjuk ulang unsur yang sudah disebutkan tidak membingungkan. Gunakan bentuk pengacu yang tepat untuk menghindari kerancuan. Hindari penggunaan seperti bentuk (15). Pilihlah penggunaan seperti bentuk (16) atau (17).

- (15) *Bu Prihatin sudah menyatu dengan anak-anak asuhnya dan demikian juga dengan para warga desa. Ia sudah tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya.*
- (16) *Bu Prihatin sudah menyatu dengan anak-anak asuhnya dan demikian juga dengan para warga desa. Mereka sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.*
- (17) *Bu Prihatin sudah menyatu dengan anak-anak asuhnya dan demikian juga dengan para warga desa. Ia sudah tidak dapat memisahkan mereka dari kehidupannya.*

4. Paragraf yang Baik

Hal lain yang memengaruhi lugas, lengkap, runtut, argumentatif, dan valid tidaknya bahasa dan pesan pada esai ialah bagus tidaknya paragraf sebagai unsur-unsur pembangun esai. Awam sering memahami paragraf adalah sekumpulan tulisan yang ditandai dengan bentuk penulisan yang berbeda. Secara substansi, paragraf bukanlah kumpulan kalimat, melainkan kumpulan gagasan yang padu karena adanya satu gagasan utama sebagai pengendali.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa paragraf harus memenuhi ciri berikut.

- 1) Paragraf harus memiliki satu gagasan utama sebagai pengendali informasi. Gagasan utama itu biasanya tertuang dalam kalimat topik.

- 2) Selain gagasan utama, paragraf juga memiliki informasi-informasi tambahan sebagai informasi penjelas atau pengembang. Informasi-informasi penjelas atau pengembang itu tertuang dalam kalimat-kalimat di luar kalimat topik, yaitu kalimat pengembang atau penjelas.
- 3) Secara visual paragraf ditandai oleh adanya perenggangan jarak/ spasi antarkelompok baris atau permulaan baris yang ditulis menjorok ke dalam.

Agar dapat disebut baik, paragraf harus memenuhi empat syarat, yaitu (1) kelengkapan, (2) kesatuan, (3) kepaduan, dan (4) keruntutan.

4.1 Kelengkapan

Paragraf yang baik ialah paragraf yang lengkap. Artinya, di dalam paragraf itu telah tercakup semua penjelasan tentang gagasan utama. Paragraf yang baik tidak akan memberikan sisa pertanyaan kepada pembaca. Dalam pengertian ini, sesudah membaca paragraf, pembaca tidak lagi memiliki pertanyaan yang berhubungan dengan gagasan utama. Dengan kata lain, pembaca telah mendapatkan informasi yang lengkap tentang isi paragraf. Perhatikan contoh berikut!

(18) **Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit demam berdarah. Pertama, memberantas sarang nyamuk penyebar demam berdarah. Seperti kita ketahui bahwa nyamuk penyebar demam berdarah ini biasanya berkembang di genangan air. Jentik-jentik nyamuk yang berada di genangan air itu akan menetas pada waktu tujuh hari. Oleh karena itu, genangan air harus ditimbun.*

(19) *Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit demam berdarah. Pertama, memberantas sarang nyamuk penyebar demam berdarah. Kedua, mengubur barang-barang bekas agar tidak dipergunakan sebagai sarang nyamuk. Ketiga, menguras*

bak air dan tempat-tempat air lainnya setiap seminggu sekali. Dan, yang terakhir, menjaga kebersihan lingkungan.

4.2 Kesatuan

Paragraf yang baik harus terfokus pada satu gagasan, yaitu gagasan utama. Gagasan-gagasan lain yang terdapat dalam paragraf itu harus sekadar menjelaskan atau mendukung gagasan utama. Gagasan utama terdapat dalam kalimat topik, sedangkan gagasan penjelas atau pengembangan terdapat dalam kalimat penjelas atau pengembang. Perhatikan contoh berikut!

(20) **Dua pemain PSS harus berurusan dengan polisi karena tertangkap basah ketiak sedang berpesta sabu-sabu di sebuah hotel. Pertandingan antara kedua kesebelasan itu diwarnai kerusuhan karena ulah para sporter. Pelaksanaan Kompetisi Liga Bank Mandiri 2008 berjalan lancar dan sesuai dengan target.*

(21) *Mbah Paijo tidak tahu banyak tentang desa kelahirannya. Ia tidak tahu-menahu mengapa desanya itu dinamai Desa Karangpucung. Ia tidak tahu-menahu mengapa Sungai Banjaran kini mengering. Ia juga tidak tahu-menahu mengapa nenek moyangnya dahulu sampai ke situ.*

(22) *Meskipun sudah uzur, Mbah Paijo masih gesit dan cekatan. Begitu bangun pagi, tanpa harus minum kopi dahulu, ia memangkul cangkul dan menuju ke ladang. Ia terus mengayun cangkulnya untuk membongkar tanah lian yang sudah mengeras karena musim kemarau yang panjang.*

4.3 Kepaduan

Paragraf disebut padu jika informasi kalimat-kalimatnya memperlihatkan keterkaitan yang bersifat logis. Kepaduan sebuah paragraf sangat membantu pembaca untuk mengikuti

maksud penulis secara setapak demi setapak. Dengan kepaduan, paragraf terhindar dari kemungkinan terjadinya “lompatan pesan”. Seluruh informasi dalam paragraf memperlihatkan adanya hubungan, baik secara bentuk (kohesif) maupun secara nalar (koherensif).

(23) **Meskipun kebudayaan Indonesia sangat banyak, pada dasarnya terbentuk dari kebudayaan lain. Misalnya, kebudayaan India, kebudayaan Tionghoa, dan kebudayaan Arab. Kebudayaan-kebudayaan itulah asal dari berbagai agama yang dianut bangsa ini. Hal itu sesuai dengan ramainya arus perdagangan, baik yang sifatnya lintas pulau maupun lintas bangsa.*

(24) *Meskipun kebudayaan Indonesia sangat banyak, pada dasarnya terbentuk dari kebudayaan lain. Misalnya, kebudayaan India, Tionghoa, Arab, dan Eropa. Kebudayaan-kebudayaan itu masuk bersamaan dengan menyebarnya agama Hindu, Budha, Khong Hucu, Islam, Kristen. Agama-agama itu sampai ke berbagai pelosok Indonesia dengan menumpang arus perdagangan, baik yang sifatnya lintas pulau maupun lintas bangsa.*

4.4 Keruntutan

Paragraf yang baik menggunakan alur pemaparan atau pengembangan informasi yang runtut. Dalam keruntutan itu dapat dilihat bagaimana topik paragraf bersambung dan mengalir dari awal hingga akhir. Dengan kata lain, aliran informasi tidak secara bolak-balik, tetapi berdasarkan alur tertentu.

(25) **Dalam kegiatan berwudu yang dilakukan ialah berkumur, membasuh muka; membasuh tangan; membasuh rambut; membasuh telinga, membasuh kaki. Namun, sebelumnya harus membaca niat. Sesudah itu, diakhiri dengan doa.*

(26) *Dalam kegiatan berwudu yang pertama dilakukan ialah membaca niat. Sesudah itu, berkumur; membasuh muka; membasuh tangan; membasuh rambut; membasuh telinga; membasuh kaki. Kegiatan berwudu diakhiri dengan membaca doa*

Daftar Pustaka

- Salim HS, Hairus. 2014. "Pengalaman Membaca Esai". Yogyakarta: Makalah pada Bengkel Bahasa dan Sastra, Balai Bahasa Provinsi DIY.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.



Edi Setiyanto. Lahir di Kebumen, 12 Agustus 1962. Bekerja di Balai Bahasa DIY sebagai Peneliti. Alamat rumah di Brontokusuman MG 3/438, Yogyakarta 55153. Nomor ponsel 081578613403.

Esai, Menuliskan Hasil Membaca

St. Kartono

(1)

"Alvin Toffler, futuris yang menulis 13 buku, tutup usia genap 87 tahun, di rumahnya di kawasan Bel Air, Los Angeles, pada 27 Juni 2016. Bagi kalangan pendidik, sosok Toffler meninggalkan dua pertanyaan reflektif yang terbingkai dalam forum UNESCO 1989 yakni dunia macam apa yang akan kita wariskan pada anak-anak kita? Anak-anak macam apa yang akan kita wariskan pada dunia kita? Toffler dalam forum tersebut menunjuk kecenderungan masyarakat industri yang membangun sistem pendidikan massal dengan "kurikulum pabrik" untuk memberikan pelajaran. Sistem pendidikan masal mempunyai kurikulum yang nyata dan tersembunyi, itulah pembentuk anak-anak yang diwariskan kepada dunia. ..."

(2)

"...pelajaran begini ini yang menantangku untuk bekerja keras dan terlibat. Cerpen 'Jenggo' karya Putu Wijaya memang menarik, anak tunggal yang banci nekad ingin masuk tentara hanya ingin dicap oleh orang tuanya sebagai pahlawan"

Dengan sengaja saya menugasi setiap murid untuk membawa surat kabar Kompas edisi Minggu mutakhir pada pelajaran minggu depan, karenanya guru dan murid sama-sama belum mengetahui sajian surat kabar edisi hari Minggu mutakhir. Beragam cara mereka

mendapatkan koran Minggu itu, ada yang membelinya di pengasong lampu merah, kios koran, atau membawa koran yang berlanggan di rumah yang biasanya tidak disentuhnya...”

Salah satu batasan esai adalah prosa singkat yang mengekspresikan tanggapan atau opini penulis tentang subjek tertentu. Esai terdiri dari tiga bagian, yakni: *pendahuluan* yang berisi latar belakang informasi dan identifikasi subjek yang dibahas; *tubuh esai* yang menyajikan seluruh informasi atau bahasan mengenai subjek pembicaraan; dan *penutup* atau *penyimpulan* yang menegaskan kembali mengenai tujuan penulis membahas subjek tersebut.

Yang perlu diperhitungkan oleh penulis adalah mengaitkan isi tulisannya dengan kondisi atau peristiwa aktual di masyarakat, mengaitkan dengan kegiatan sehari-hari, memperkenalkan ilmu atau pemikiran baru. Penyampaian ide dalam esai dapat memanfaatkan struktur umum sebuah tulisan opini yakni **masalah** (tolakan masalah) – **evaluasi** (pengalaman, kasus serupa, data, pendapat) – **solusi** (kesimpulan, penegasan, usulan).

Batasan esai di atas ditegaskan oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yakni karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya. Sudut pandang pribadi penulis biasanya tidak terlepas dari latar belakang pekerjaan, status profesi, atau latar belakang bekal pendidikannya. Kutipan (1) di awal paparan ini adalah pembuka esai di halaman opini koran *Kedaulatan Rakyat* (14 Juli 2016) yang menunjukkan penulisnya adalah seorang pendidik atau menggeluti dunia pendidikan. Berita aktual mengenai kematian Alvin Toffler – seorang pemikir masa depan, di mata seorang pendidik tentu menarik untuk dibahas mengenai gagasan-gagasannya tentang pendidikan, muncullah tulisan yang berjudul “Alvin Toffler dan Kurikulum Pabrik”.

Esai mengenai Alvin Toffler dituliskan oleh penulisnya setelah membaca karya-karya Toffler, dan tolakan esai tersebut adalah berita kematian Toffer. Memaknai karya seseorang setelah kemati-

annya dapat diartikan sebagai bentuk penghormatan. Hanya dengan membaca teks-teks yang dihasilkan dan berita mutakhir tentangnya, penulis dapat menghasilkan esai Toffler. Bandingkan dengan kutipan (2) yang menyajikan esai yang bertolak dari pengalaman pribadi penulisnya sebagai guru. Sebagai guru, penulis membaca pengalaman sehari-hari dalam mengajar, pengalaman bertemu dengan murid, atau pengalaman membawa metode tertentu kiranya layak untuk dipaparkan sebagai esai.

Pengalaman sebagai guru, saya tidak gampang memahami para pendidik yang begitu pelit memberikan nilai kepada para siswanya, bahkan cenderung dijuluki siswanya sebagai “killer”, penulis mencoba mencari jawaban lewat tulisan-tulisan. Atau dibalik, setelah membaca buku *Evaluating Students*, ada pencerahan. Kutipan (3) adalah sepenggal esai hasil pencerahan setelah membaca buku.

(3)

Tom, siswa kelas 11 yang mengulang karena tidak naik, dikenal oleh teman-temannya karena sering berurusan dengan pamong urusan disipliner, dikenal oleh para guru karena sering mangkir atau memprovokasi teman-temannya membikin ulah. Tempo hari ketika ujian pementasan drama monolog, dia tampil serius dan naskah yang dibuatnya pun tergolong orisinal. Namun, guru tidak serta-merta memberikan nilai yang bagus kepadanya.

*Terhadap siswa seperti Tom, meminjam istilah Alex Shirran dalam **Evaluating Students** (2008), guru tidak mudah untuk menghindari efek “halo” yakni kecenderungan guru untuk menaikkan angka hanya karena seorang siswa memberikan kesan baik, bukan berdasarkan kualitas pekerjaannya; dan efek “garu” (garpu rumput) yakni menurunkan angka siswa berdasarkan kesan negatif, bisa jadi disebabkan oleh perilaku negatif sebelumnya.*

Berpikir analogis (membandingkan) setelah membaca dan menemukan sebuah situasi, adalah salah satu upaya menumbuh-

kan proses berpikir kritis. Analogi dijadikan sebagai pijakan, tempatkan diri sebagai penemu. Ketika tidak puas dengan suatu keadaan, usahakan mencari ide yang sebanding. Kalau dibalik, ide yang telah ditemukan dijadikan sarana untuk melihat keadaan konkret di sekeliling kita. Tidak ada yang baru di bawah matahari ini. Yang baru hanyalah mata hati kita dalam melihat setiap pengalaman dan persoalan. John Adair (2009) menyebut bahwa dengan melihat sesuatu sebagai hal asing, aneh, problematik, tidak memuaskan atau hanya diketahui sebagian, mesin pikiran akan kembali hidup. Petuah bijak dirumuskan bahwa Tuhan menyembunyikan segala sesuatu dari kita dengan cara meletakkan di dekat kita. Selamat membaca dan menulis.

Sumber Rujukan:

- Adair, John. 2009. *Berpikir Kreatif, Berpikir Sukses*. Yogyakarta: Rumpun.
- Kartono, St. 2009. *Menulis Tanpa Rasa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, St. 2011. *Menjadi Guru Untuk Muridku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, St. 2017. "Mendidik Anak-anak Zaman dengan Materi Pelajaran Aktual," dalam *Lembaga Pendidikan Katolik*, ed. Rosalia Emmy. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Kedaulatan Rakyat*, 14 Juli 2016.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/esai> ; 31 Maret 2017.



St. Kartono. Lahir di Sukoharjo, 3 September 1965. Bekerja sebagai pengajar di SMA De Britto. Alamat rumah di Jalan Sinom 5, Klaseman, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Nomor ponsel 08562884443.

BIODATA PANITIA BENGKEL BAHASA DAN SASTRA KABUPATEN BANTUL TAHUN 2017



Aji Prasetyo. Lahir di Semarang, 2 November 1976. Biasa dipanggil Mas Aji, bekerja di Balai Bahasa bidang Pembinaan Bahasa dan Sastra, Mas Aji memiliki hobi membaca. Alamat rumah di Cungkuk, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Nomor ponsel 081226272842.



Parminah. Lahir di Yogyakarta, 9 Juli 1964. Ibu Parminah bekerja di Balai Bahasa bidang Perpustakaan, memiliki hobi membaca dan bersih-bersih. Alamat rumah di Gedong, Sengan, Prambanan, Klaten. Nomor ponsel 081578982163.



R. Setyo Budi Haryono. Lahir di Gunungkidul, 29 Mei 1968. bekerja di Balai Bahasa bidang Keuangan, memiliki hobi olahraga dan mancing. Alamat rumah di Gang Abimanyu, Perumahan Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Nomor ponsel 08122757740.



Imron Rosyadi. Lahir di Purworejo, 6 Maret 1979. Mas Imron bekerja di Balai Bahasa bidang Kepegawaian memiliki hobi mancing. Alamat rumah di Perum Griya Mulia Asri, Cepokosari P.3, RT 08, Sitimulyo, Piyungan, Bantul. Nomor ponsel 081905663154.



Mursid Sonny Saksono. Lahir di Kebumen, 21 Januari 1982. Mencintai Perpustakaan. Memiliki hobi minum susu dan makan nasi goreng. Alamat rumah di Perum Bimomartani, Sleman. Nomor ponsel 082222267682.



Bantul: Mendekap Sisa-Sisa Mimpi Meraih Mimpi Setiap Janji

Yang tak masuk dalam kategori amatan, tapi penting dan harus dilakukan ialah penyebutan rujukan. Rujukan adalah sesuatu yang kita tunjuk. Dalam tulis-menulis, rujukan dapat berupa buku, laman, blog, koran, bahkan brosur atau leaflet yang informasinya kita gunakan. Sebagai rujukan, sumber-sumber informasi itu harus kita sebutkan dengan menuliskannya di dalam tanda kurung. Jadi, ketika kita menyebutkan bahwa jumlah telur nyamuk bisa mencapai 400 butir atau buah tertentu mengandung zat tertentu (yang kita ketahui berdasar bacaan tertentu), sumber informasinya harus disebutkan.

ISBN 978-602-6284-82-2



bbv